Teman Hidupku

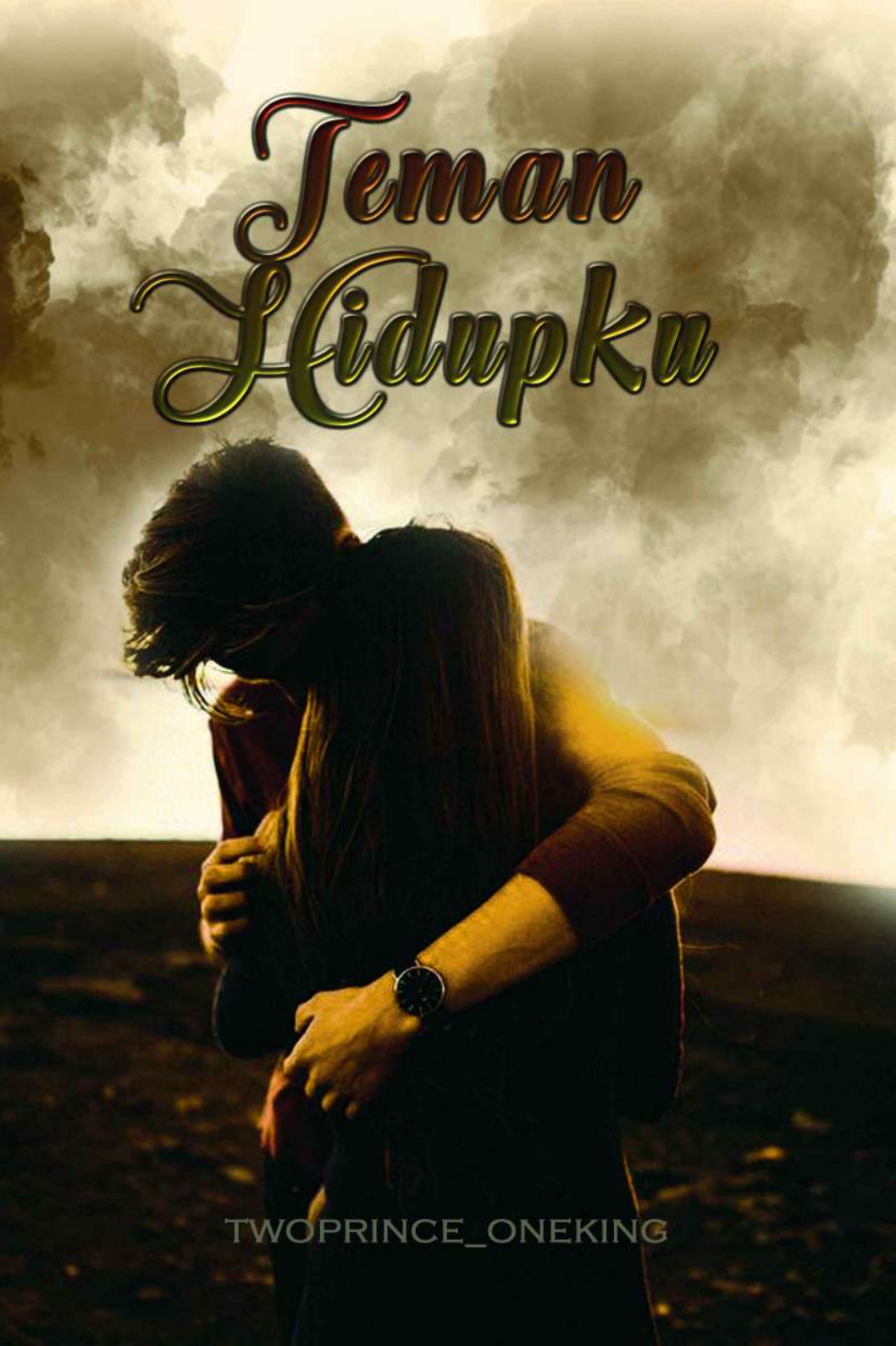

TWOPRINCE_ONEKING

TEMAN HIDUPKU

By:

twoprince_oneking

TEMAN HIDUPKU

TWOPRINCE_ONEKING

14 x 20 cm

IV+ 450 halaman

Copyright@ 2017 by Nora

Cetakan pertama 2017

Layout/ Tata Bahasa

Hariani

Cover

Chriztpie Haryanto

Picture taken from Google

Dicetak secara pribadi melalui percetakan

Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya kelima saya yang berseries dengan ' Teman Hidupku '.

Pertama-tama saya ingin berterimakasih pada kedua orangtua, dan teman-teman dekat saya serta……

Terimakasih buat Hariani sebagai tata bahasa dan layout, Chriztpie Haryanto untuk cover.

Terimakasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terimakasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan mensupport karya saya. Semangat dari kalian motifikasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

NORA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Daftar isi iV- VI

Chap Satu	7
Chap Dua	19
Chap Tiga	31
Chap Empat	43
Chap Lima	54
Chap Enam	65
Chap Tujuh	76
Chap Delapan	85
Chap Sembilan	95
Chap Sepuluh	105
Chap Sebelas	115
Chap Dua Belas	126
Chap Tiga Belas	137
Chap Empat Belas	148
Chap Lima Belas	158
Chap Enam Belas	169
Chap Tujuh Belas	180
Chap Delapan Belas	191

Chap Sembilan Belas	202
Chap Dua Puluh	213
Chap Dua Puluh Satu	224
Chap Dua Puluh Dua	234
Chap Dua Puluh Tiga	245
Chap Dua Puluh Empat	256
Chap Dua Puluh Lima	266
Chap Dua Puluh Enam	276
Chap Dua Puluh Tujuh	287
Chap Dua Puluh Delapan	299
Chap Dua Puluh Sembilan	311
Chap Tiga Puluh	321
ChapTiga Puluh Satu	331
Chap Tiga Puluh Dua	341
Chap Tiga Puluh Tiga	351
Chap Tiga Puluh Empat	362
Chap Tiga Puluh Lima	373
Chap Tiga Puluh Enam	383
Chap Tiga Puluh Tujuh	393
Chap Tiga Puluh Delapan	403

Chap Tiga Puluh Sembilan 413

Chap Empat Puluh 423

Chap Empat puluh Satu 433

Chap Ektra Part 442

Chap Satu

Ladan berhenti menggoyangkan kakinya yang terasa pegal, itulah resikonya jika memakai mesin jahit manual, dia harus sering berhenti karena kelelahan, mau beli mesin otomatis yang menggunakan listrik tapi tak ada uang buat membelinya.

Ladan berdiri dari kursinya dan berjalan ke meja kecil yang difungsikannya sebagai meja makan. Ladan duduk dan meminum segelas air, sambil menghela napas lelah, Ladan kembali berdiri dan berjalan ke mesin jahit.

Walau bagaimanapun pakaian yang satu ini harus siap hari ini juga, Ladan sudah tak punya uang lagi dan jalan satu-satunya adalah menyelesaikan pekerjaan dan mendapatkan upah. Demam yang Ladan derita seminggu ini membuatnya tak bisa menjahit.

Ladan kembali menggoyangkan kakinya dan mulai bekerja. Sore ini dia sendiri yang akan mengantarkan baju ini pada toke, tak perlu menelepon dan menunggu dijemput. Kalau menunggu dijemput entah sampai kapan, sementara Ladan tak mau menunggu.

Sayangnya, begitu bajunya sudah selesai dijahit dan digosok, Ladan malah tak bisa mengantarkannya, hujan turun deras dan disertai angin, Ladan tak bisa keluar.

Hasilnya, tak ada makan malam untuknya tapi setidak-tidaknya

malam ini Ladan bisa makan mie instan kemasan lagi.

Sudah makin larut malam dan Ladan mulai gemetar karena hujan belum berhenti juga dan malah berubah menjadi badai. Rumah kontrakannya kecil dan tanpa loteng hingga angin dari luar bisa masuk dan suara hujan yang menghantam atapnya terdengar memekakkan telinga.

Ladan menutup telinganya, sendirian di rumah ini membuat Ladan kembali memikirkan saat badai seperti ini lima belas tahun yang lalu. Ladan menggelengkan kepala tak mau mengingat semuanya.

Tapi setiap kali hujan badai seperti ini maka Ladan akan kembali membayangkan lagi kejadian yang tercetak jelas di ingatannya, seolah semuanya baru terjadi kemarin.

Apalagi setahun belakangan ini, Ladan sudah melihat berita di televisi yang menyebutkan bahwa, pria itu yang sudah sukses besar di luar negri akhirnya memutuskan kembali ke Indonesia.

Menurut Ladan, dia sudah terlampau sering melihat wajah pria itu. Ladan selalu mematikan TV tabungnya, jika wajah tersebut muncul di TV.

Kenapa? Setelah empat belas tahun, akhirnya pria tersebut kembali. Rasanya dalam setahun ini, sudah sering Ladan berpikir bagaimana jika sampai dia berjumpa dengan pria itu lagi.

Tubuh Ladan gemetar memikirkannya.

Ladan tak ingin memejamkan matanya karena kalau matanya tertutup dan dia tertidur maka sudah pasti dia akan memimpikan hidupnya lima belas tahun yang lalu. Ladan tak mau melihat atau

mengingat wajah pria tersebut.

Mati-matian Ladan menahan kantuknya, mulai dari menonton, minum kopi atau melakukan hobinya membaca novel. Semua gagal dan Ladan masih mengantuk. Ladan berjalan mondar-mandir di dalam rumahnya yang sempit.

Tubuh Ladan menyerah, jam tiga pagi Ladan roboh dan memejamkan matanya. Seharusnya Ladan menyerah lebih cepat dan sadar bahwa karena kejadian masa lalu membuat fisiknya lemah, sayangnya dia begitu keras kepala.

Kilasan-kilasan samar mulai membayang di kelopak mata Ladan. Dan dalam ketidaksadarannya, bibir Ladan membisikan sebuah nama.

"Aram."

Lima belas tahun yang lalu.

"Aram,"jerit Ladan sambil berlari.

Orang yang diteriakinya malah tak menoleh sama sekali. Ladan menggembungkan pipinya saat dia sudah mensejajarkan langkah mereka. Aram melirik sekilas padanya dan kembali tak mempedulikan Ladan.

Ladan tak menyerah, dia tahu akhir-akhir ini Aram berubah. Itulah yang sangat ingin Ladan ketahui. Apakah dia melakukan kesalahan hingga Aram berubah.

Setahu Ladan, Aram adalah orang yang selalu baik padanya, jadi

saat Aram berubah, Ladan merasa terguncang.

Mereka sudah saling mengenal sejak lahir. Rumah mereka bersebelahan. Perbedaan usia mereka juga hanya setahun. Ladan lebih tua dari Aram.

Bisa dikatakan satu-satunya teman yang Ladan miliki hanyalah Aram. Bagi Ladan, Aram yang lebih muda darinya bukan sekedar teman baiknya. Ladan mencintai Aram.

Cinta Ladan sudah tumbuh sejak mereka kecil hingga Ladan tak ingat kapan dia pertama kali mencintai Aram. Dari SD sampai SMU, mereka selalu bersekolah di sekolah yang sama. Mereka juga berada di angkatan yang sama. Karena Ladan pernah tak naik kelas.

Aram itu bintang sekolah. Dia pintar, kaya raya bahkan anak pemilik yayasan sekolah, dan yang paling membuat perempuan senang, tentu saja Aram yang begitu tampan dan baik. Semuanya berusaha mendekati Aram. Aram itu begitu baik hingga terkesan polos, dan bisa berteman dengan siapa saja.

Tapi setahu Ladan, dia juga tak pernah dekat dengan perempuan lain selain Ladan. Tapi sekarang sepertinya tidak lagi. Kadang Ladan dibully karena kedekatan mereka.

Ladan tak peduli, dia cuek dan tomboy jadi selama ini pun memang tak ada yang mau terlalu dekat dengannya. Hidupnya hanya berputar mengelilingi Aram.

Rumah mereka bersebelahan dan ayah mereka adalah rekan bisnis. Ladan memiliki seorang adik laki-laki yang lebih muda darinya, sedangkan Aram anak tunggal. Selain kedua orang tuanya, kakek dan nenek Aram juga masih hidup dan sangat menyayanginya.

Aram dikelilingi oleh orang-orang yang menyayanginya. Sedangkan Ladan, satu-satunya orang yang menurutnya menyayanginya dengan tulus hanyalah adiknya, Mama Ladan lebih mengutamakan papanya. Sedangkan Papa Ladan lebih sering menghabiskan waktu untuk berfoya-foya dengan selingkuhannya.

Dan sekarang, papa tersayangnya membawa putri selingkuhannya itu, bersekolah di sini. Ladan benci papanya karena itu. Apalagi Anna nama sang putri, kelihatan sekali mau mendekati Aram, Anna itu cantik dan murahan seperti ibunya.

Aram yang baik pada semua orang, jelas saja tak mempermasalahkan kelakuan Anna, Aram juga tak tahu siapa Anna dan apa hubungannya dengan Ladan.

Tapi akhir-akhir ini Ladan mulai cemas, Anna begitu rapat dengan Aram. Bahkan gosip yang beredar mengatakan bahwa mereka sekarang berpacaran. Lalu bagaimana dengan rencana pertunangan Aram dan Ladan yang akan dilakukan dalam bulan depan.

Bukankah orang tua mereka sudah sepakat. Lagipula Ladan memang sudah tak sabar lagi memiliki Aram untuk dirinya sendiri.

Aram juga tak pernah menolak. Berarti tak ada masalah yang berarti dalam pertunangan mereka. Tapi sekarang Anna muncul dan bisa merusak semuanya. Ladan membenci Anna.

"Aram, kok gak nunggu aku sih?"

Aram melirik sekilas tapi tak menjawab pertanyaan Ladan dan memilih mempercepat jalannya, meninggalkan Ladan. Penjaga sekolah mengangguk hormat saat Aram melewatinya.

Ladan diam di tempat dan memperhatikan punggung Aram yang makin menjauh. Sementara bahu Ladan sendiri ditepuk dari belakang, Ladan langsung menoleh. Anna berdiri di sebelah Ladan sambil memperhatikan Aram yang menjauh.

"Pacar aku, kok kamu nengoknya kayak gitu banget?"

Wajah mengejek Anna yang begitu mirip dengan ibunya membuat Ladan jengkel. Tak dihiraukannya Anna, Ladan melangkah meninggalkan Anna yang terlihat begitu jengkel.

Yang Anna harapkan, Ladan akan marah dan memancing keributan. Hingga dia bisa memukuli anak manja tersebut tanpa menanggung resiko dikeluarkan.

Aram sedang di kantin juga sambil mengobrol dengan teman nya saat Ladan duduk sambil membawa mangkok baksonya. Aram diam-diam selalu melirik Ladan, Aram tahu sangat susah baginya menjauhi Ladan.

Tapi kalau tidak begitu bagaimana mereka bisa menikmati masa remaja. Dia ingin berpacaran dengan wanita lain, bukan dengan Ladan. Sekarang saja semua orang juga sudah menganggap hubungan mereka lebih dari teman.

Aram hanya jenuh, itu saja. Tak mungkin dia menghabiskan seumur hidupnya dengan perempuan yang sama. Bukankah sekarang kesempatannya.

Sebulan lagi mereka akan bertunangan. Tak apa, itu juga bukan penghalang untuk niat Aram. Dia masih bisa memacari perempuan lain, asal sebelum pernikahan mereka yang akan diadakan setelah kelulusan.

Kalau sudah resmi menikah baru Aram akan setia pada Ladan. Sebagai suami, dia tak akan pernah mengecewakan Ladan. Yang paling penting Aram tahu persis kalau Ladan tak akan membatalkan pertunangan atau pernikahan karena hal tersebut.

Aram tahu persis kalau Ladan itu tergila-gila padanya. Jadi sebaiknya Aram manfaatkan saja hal tersebut. Tapi mula-mula Aram harus menjauhi Ladan dulu.

Tak akan ada perempuan yang mau mendekat padanya, jika Ladan selalu di sisinya. Meski teman-temannya sering membully dan meledek Ladan, mereka semua melakukannya di belakang Aram.

Mana ada yang berani melakukannya terang-terangan kalau tidak mau di karate Ladan. Ladan itu juara karate tingkat provinsi. Hanya karate yang diminati Ladan.

Aram bahkan selalu dijadikan Ladan sebagai lawan tandingnya. Aram juga tak keberatan, toh sampai sekarang Ladan belum bisa mengalahkannya. Juara propinsi mana mungkin mengalahkan juara nasional.

Mata Aram sekali lagi melirik Ladan yang duduk sendirian. Kedekatan mereka membuat Aram memperhatikan segala tingkah dan perbuatan Ladan. Ladan tak pernah dekat dengan pria manapun selain Aram. Jadi sebaiknya mereka mulai menjauh agar masing-masing mereka bisa menjalani kehidupan yang normal.

Pertunangan dan pernikahan tetap terjadi tapi setelah Aram menikmati masa remajanya. Aram tak perlu susah-susah mencari perempuan yang mau dengannya, sudah ada antriannya malah.

Tapi Aram hanya mau yang cantik, harus lebih cantik dari Ladan.

Agar setelah menikah nanti dia tak pernah penasaran dengan perempuan yang lebih cantik dari istrinya.

Saat Ladan meninggalkan kantin, mata Aram mengikuti sampai hilang di pandangan. *Kebiasaan sulit dihilangkan*, batin Aram.

Ladan langsung menuju kelasnya, karena otaknya yang pas-pasan dia tak pernah satu kelas dengan Aram. Aram itu murid terbaik dan Ladan termasuk kelompok memprihatinkan.

Syukurlah ada Aram hingga Ladan punya guru pribadi. Tapi akhir -akhir ini Aram tak pernah lagi mengajarinya, terpaksa Ladan belajar sendiri.

"La, kamu benaran udah putus sama Aram?"pertanyaan Lusi teman sekelasnya, membuat gerakan pena Ladan berhenti.

"Aku lihat tadi di kantin Aram sama Anna suap-suapan..."

Ladan tak mendengarkan Lusi, dia langsung berdiri menuju kantin. Tak perlu diluruskan tanggapan Lusi yang mengatakan mereka pacaran atau sudah putus.

Apa yang dikatakan Lusi benar, meski yang dikatakan Lusi kurang tepat, bukan suap-suapan tapi Anna yang menyuapkan Aram. Sedang Aram tersenyum manis dan membuka mulutnya.

Ladan membalikan tubuhnya, dia tak punya hak melarang Aram. Mungkin Ladan bisa berharap setelah pertunangan, Aram akan berubah seperti dulu.

Kesabaran Ladan benar-benar diuji saat mobil yang menjemput Aram dan selalu ditumpanginya juga sudah terdapat Anna yang sudah

duduk manis di sebelah Aram. Ladan duduk di depan di sebelah sopir tanpa bersuara sedikit pun.

Aram tersenyum, lihatlah Ladan tak berani marah karena takut Aram akan membencinya. Mengendalikan Ladan bagi Aram bagai membalikan telapak tangan karena begitu mudahnya.

Aram tak perlu khawatir jika Ladan berpaling pada pria lain karena bagi Ladan hanya ada Aram dalam hidupnya.

Dari tadi Anna tak berhenti bicara dan ditanggapi Aram dengan semangat. Begitu mereka sampai di depan rumah Anna sudah ada perempuan secantik Anna versi ibu-ibu yang sudah menunggu.

Wajah Ladan yang merah dan hampir menangis tak luput dari perhatian Aram. Ingin sekali Aram bertanya kenapa. Tapi itu bisa merusak rencananya untuk menjaga jarak dari Ladan.

Perjalanan pulang terasa penuh kesunyian, tanpa suara Ladan yang cerewet seperti biasanya. Aram juga tak meminta Ladan untuk pindah ke belakang menemaninya.

Begitu mereka sampai di rumah, Aram turun dan tak menoleh dua kali pada Ladan yang memperhatikannya dan terlihat begitu ingin bicara dengannya. Ladan ikut turun, dia selalu turun di rumah Aram dan berjalan ke rumahnya yang persis di sebelah rumah Aram.

Mamanya tak boleh tahu kalau papanya membawa putri selingkuhannya yang lebih disayangnya dari putri kandungnya ke sekolah Ladan. Mamanya sudah cukup menderita dengan perubahan papanya selama ini.

Ladan masuk ke rumah dan meneriakan salam. Mamanya muncul

dari dapur dan langsung tersenyum.

"Ganti bajumu lalu makan." Ladan membuat gestur ok dan berlari menaiki tangga menuju kamarnya.

Lauk hari ini kesukaan Ladan. Rendang ayam dicampur nangka muda dengan sayur tumis kangkung. Ladan makan sampai nambah dua kali.

"Nanti malam kita ke rumah Aram, nentuin hari pertunangan." sendok di depan mulut Ladan berhenti di udara.

"Apa gak sebaiknya diundur aja, Ma." Ladan mulai ragu dengan hubungannya dengan Aram.

"Apa-apaan kamu, biasanya kelewat semangat kok sekarang kayak gak yakin?" mamanya yang menemaninya makan terlihat terkejut.

"Aram berubah, Ma. Lagian dia juga dekat dengan perempuan lain." tak mungkin Ladan menyebutkan nama Anna di hadapan mamanya.

"Ya biar saja, kan kalau udah tunangan dan menikah bakal setia."

Ingin sekali Ladan bertanya, di mana mamanya belajar tentang kesetiaan suami. Jika suaminya sendiri selalu selingkuh.

"Mungkin sekarang dia lagi main-main. Kamu biarkan saja. Mama tahu kok, Aram itu juga cinta mati sama kamu."

Sekali lagi Ladan ingin bertanya, jika mamanya bisa melihat cinta di mata Aram yang Ladan sendiri tak pernah lihat. Kenapa dia tak melihat tatapan benci di mata Papa Ladan yang ditujukan padanya.

Menjelang maghrib Papa Ladan sampai ke rumah dan terlihat tak

sabar ingin pergi dari rumah dan menuju selingkuhannya. Mamanya mendandani Ladan semanis mungkin.Mereka berempat, Mahzid adiknya juga ikut.

Meski rumah mereka bersebelahan tapi perjalanan memakan waktu lima menit dengan mobil, karena luasnya rumah mereka masing-masing.

Di depan rumah Aram, sudah menunggu papa dan kakek Aram. Keduanya tersenyum dan saling berpelukan dengan Papa Ladan. Ladan juga dipeluk dan dipuji. Mereka langsung menuju ruang makan.

Ada Aram yang berpenampilan rapi sudah menunggu. Ladan tersenyum senang tapi Ladan hanya sedikit mengangkat garis bibirnya. Ladan duduk diapit mama dan nenek Aram. Tentu saja Ladan tahu pasti kalau keduanya jelas-jelas menyayanginya.Papa Ladan terlihat tak nyaman dan ingin cepat pergi dari sini.

Setelah ngaro ngidul ke sana kemari. Akhirnya kesepakatan di dapat. Pertunangan mereka akan dilakukan awal bulan depan. Berarti dua minggu lagi. Ladan senang sekali pikir Aram, diperhatikannya Ladan yang berdandan manis sekali. Aram tentu saja tahu betapa manisnya Ladan, tidak ada yang memperhatikan Ladan dengan sikap tomboy nya hingga tak ada yang menyadari kecantikan Ladan.

Dua minggu lagi, tak lama. Dan satu setengah tahun lagi mereka menikah. Juga tak terlalu lama. Waktu yang sebentar bisa dimanfaatkan Aram untuk bermain. Dia laki-laki jadi wajar jika sedikit nakal. Bukankah itu yang dikatakan kakeknya di belakang nenek serta abi dan uminya. Aram tak berniat berselingkuh selama menikah, jadi selagi diizinkan dia akan mencari sedikit hiburan. Ladan akan diam karena tak akan mau kehilangan Aram.

****

Chap Dua

Ladan bersembunyi di balik selimut sambil memeluk Mahzid, adiknya. Mahzid ketakutan, Ladan harus menemani dan juga menenangkannya.

Di luar kamar, di lantai bawah mama dan papanya kembali bertengkar dan saling menjerit.

"Mahzid, Kakak sama Mama sayang Mahzid. Mahzid juga sayang Mama dan Kakak, kan?" tanya Ladan pada sang adik yang mengangguk.

Ladan harus mengajak Mahzid ngobrol agar Mahzid tidak mendengarkan jeritan mamanya. Makin lama mata Mahzid makin sayu. Membuat Ladan tersenyum pada Mahzid.

Kadang Ladan ingin menangis jika ada orang yang mengatakan Mahzid idiot atau terbelakang mental. Adiknya bukan bodoh, hanya terlalu polos dan baik hati. Menurutnya, adiknya lahir dengan segala kelebihan malah.

Mahzid cuma beda lima tahun dari Ladan tapi bagi Ladan ia akan selalu menjadi adik kecilnya. Yang paling membuat Ladan hancur, adalah papanya sendiri tak menyayangi Mahzid. Malu pada Mahzid. Kenapa harus malu, Mahzid tampan dan pintar, dia hanya terjebak pada umur yang salah.

Bahkan semenjak kesehatan Mahzid dinyatakan tidak sama dengan orang normal papanya makin jarang pulang, seakan tidak

sanggup melihat Mahzid. Padahal menurut Ladan seharusnya sebagai keluarga mereka harus saling menguatkan.

Mahzid makin mengantuk dan Ladan mengusap rambutnya hingga dia tertidur. Begitu tertidur Ladan menyelimutinya dan turun dari ranjang.

Keributan sudah reda, berarti papanya sudah pergi. Ladan turun dari tangga dan mendekati mamanya yang suara isakannya terdengar dari dapur. Di sana mamanya sedang menangis menutup wajah dengan kedua tangannya. Ladan mendekat mengecup kepala mamanya, mamanya langsung memeluk perut Ladan dan menangis di sana.

"Papamu mau bercerai, dia mau kita keluar dari rumah ini dia ingin menjual rumah ini,"ratap mamanya, langsung memberitahu Ladan sumber pertengkaran mereka. dada Ladan sesak tapi jika dia menangis siapa yang akan menyemangati mamanya.

"Papamu boleh mengusir kita, tapi Mama tidak mau diceraikan. Mama mencintai Papamu. Dia bahkan bisa menjadikan Mama pembantu asal Mama bisa selalu di dekatnya."isakan dan ucapan mamanya membuat Ladan sakit hati.

Bagaimana bisa mamanya mencintai sampai sebodoh itu. Buat apa mamanya menyiksa diri jika suaminya sendiri tidak menghargainya.Bagaimana mamanya bisa tahu apa yang dikatakan cinta jika mamanya sendiri tidak menghargai dan mencintai dirinya sendiri.

"Dia juga meminta pertunanganmu dan Aram dibatalkan." ucapan mamanya membuat darah Ladan berdesir.

"Kenapa?" tanya Ladan keluh, padahal pertunangannya lusa dan undangan sudah tersebar, meski hanya untuk teman dan keluarga rasanya

tetap saja memalukan jika semua batal.

"Abi Aram menolak pinjaman yang diminta Papamu, Papamu marah dan memaki Abi Aram hingga mereka bertengkar. Salah Abi Aram juga, sebenarnya apa ruginya Abi Aram ngasih tambahan hutang buat Papamu, dia itukan sukses besar. Nenek Aram juga kaya. Memang mereka saja yang pelit," bisik mamanya yang tersedu.

Bagi Ladan, rasanya wajar saja jika Abi Aram menolak, Papa Ladan sudah terlalu banyak meminjam dan berjanji. Mungkin kalau meminjam ke bank, rumah mereka sudah disita dan masih menyisakan utang.

Semenjak berhubungan dengan mamanya Anna, Papa Ladan sudah nyaris bangkrut karena uang habis untuk berfoya-foya dengan selingkuhannya yang hobi jalan-jalan dan shopping keluar negri, menelantarkan perusahaan untuk menghabiskan waktu bersenang-senang dengan selingkuhannya.

Sedangkan Abi Aram adalah orang yang baik. Sudah berapa kali dia memberi hutang pada Papa Ladan yang tidak punya tanggung jawab.

Lalu mamanya masih mempermudah segalanya. Menganggap papanya lebih hebat dari dewa. Apa hebatnya laki-laki yang datang menemuimu hanya untuk menghina dan memukulmu, memarahi anak-anakmu dan menyanjung anak selingkuhannya setinggi langit.

Isakan mamanya mulai reda. Mamanya menarik Ladan duduk di kursi sebelahnya. Mengunci tatapan Ladan. Mamanya menangkup pipi Ladan dan mengusap dengan ibu jarinya.

"Maafkan Mama, tapi Mama setuju dengan Papamu. Sebaiknya pertunangan itu dibatalkan saja. Mama juga kecewa pada Abi Aram yang

tidak mau membantu Papamu. Buat apa menjalin hubungan dengan orang seperti itu," desis Mama Ladan yang membuat hati Ladan retak.

"Mama minta maaf, padahal kamu hari itu sudah nolak tapi malah mama yang ngotot. Mama tahu kamu gak masalah kan kalau gak jadi tunangan sama Aram. Besok Mama akan ke sana untuk membatalkan pertunangan kalian. Mama yakin kamu bisa kok dapat yang lebih baik dari Aram."mamanya mengecup kening Ladan dan meninggalkannya sendirian setelah mengusap rambutnya.

Satu jam setelah mamanya masuk ke kamar untuk istirahat, Ladan masih duduk terpaku di sana. Ingin sekali Ladan bertanya dan menjerit pada mamanya, bagaimana caranya untuk mendapatkan laki-laki yang lebih baik dari Aram. Laki-laki di mana Ladan sudah menyerahkan seluruh hatinya.

Ladan menangis sendirian, seperti kebiasaannya. Tidak ada yang pernah melihat Ladan menangis, Ladan memastikan hal tersebut. Punya keluarga hancur tidak menjadikan Ladan cengeng dan lemah.

Tapi bayangan kehilangan Aram membuat Ladan lemah. Pertunangan yang batal, baju yang sudah digantung di kamar. Dan Ladan pikir harus diapakan sekarang belum lagi sepatunya yang berhak tujuh senti akan Ladan apakan juga.

Pikiran Ladan berkecamuk, sebetulnya tanpa pertunangan yang dibatalkan, Aram memang sudah bukan miliknya lagi. Kemarin Ladan melihat bagaimana Aram mencium Anna dengan tangan yang sudah masuk ke dalam seragam sekolah Anna.

Ladan tidak bermaksud mengintip tapi dia tidak sengaja melihatnya. Dia hanya ingin mencari ketenangan di taman belakang

sekolah yang sunyi. Ladan ingin sendiri, papanya kembali mengamuk semalam dan menampar mamanya. Ladan butuh ketenangan untuk menghilangkan kesedihannya. Tahunya malah dapat kesedihan yang lebih besar.

Sedihnya lagi, sebelum Ladan memutar tubuhnya, Ladan masih sempat melihat Aram yang meliriknya dengan sudut matanya. Ladan pikir Aram akan mengejarnya nyatanya Aram cuek saja.

Nasib Ladan sama persis dengan mamanya, mencintai laki-laki yang tidak bisa menghargai dirimu. Ladan takut, setelah menikah nasibnya akan kembali sama seperti mamanya. Sayangnya Ladan juga punya pikiran seperti mamanya memuja orang yang dicintai secara berlebihan.

Tapi sepertinya takdir malah berkata lain. Hubungannya dan Aram tidak akan berlanjut. Aram terbebas darinya. Aram bebas bersenang-senang tanpa perlu sembunyi-sembunyi lagi, tanpa perlu menjaga perasaan Ladan yang sebenarnya tidak dipedulikannya.

Isakan Ladan meluncur tidak tertahankan, sekarang gantian dia yang terisak menutup wajahnya dengan kedua tangan seperti mamanya tadi, sayangnya Ladan tahu, tidak akan ada orang yang datang untuk menghiburnya membuat isakan Ladan makin kuat.

Ladan bahkan tertidur dengan kepala beralaskan lengannya di meja dapur. Tidur sendiri bangun pun Ladan sendiri. Ladan naik kembali ke kamarnya, menemukan Mahzid yang masih tertidur. Ladan membangunkan Mahzid untuk sekolah dan dibalas lompatan semangat Mahzid di atas kasurnya.

Ladan mengantar Mahzid ke kamarnya, menyelesaikan semua

keperluan Mahzid sampai Mahzid duduk sarapan bersama mamanya, barulah dia sendiri berkemas untuk sekolah.

Mandi di bawah shower air panas, Ladan kembali menangis mengingat mulai hari ini dia bukan lagi siapa-siapa bagi Aram. Hingga air hangatnya mulai dingin, baru Ladan mematikan shower, melakukan semua rutinitas paginya seperti robot.

Turun sarapan, meja makan sudah kosong. Mamanya pasti sudah mengantar Mahzid sekolah. Tinggallah Ladan sarapan sendirian seperti biasanya.

Berlama-lama mengunyah sarapannya agar waktu berlalu dan Aram bosan menunggunya dan berangkat sekolah sendirian. Kapan perlu dia bisa singgah untuk menjemput pacarnya. Mereka bisa berasik masyuk berduaan di dalam mobil yang dikendarai Aram.

Lewat lima belas menit dari jam biasanya keluar dari rumah, Ladan menyandang tasnya dan keluar dari rumah. Melewati rumah Aram, Ladan sudah tahu kalau Aram pasti sudah pergi. Emangnya siapa dia bagi Aram, mana mau Aram menghabiskan waktu menunggunya.

Sedangkan Aram sendiri meninju setir mobilnya beberapa kali, Ladan sudah keterlaluan. Apa salahnya memberitahu padanya bahwa dia terlambat atau apa. Apa Ladan pikir Aram sopirnya yang akan tetap menunggu sampai Ladan datang dan meminta maaf padanya.

Lebih baik dia meninggalkan Ladan, biar jadi pelajaran untuk Ladan. Dari semalam dia udah kesal, abi dan aminya berbicara berbisik-bisik agar Aram tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Tidak biasanya mereka tidak menyertakan dirinya jika membahas sesuatu.

Jangan sampai mereka membahas, pertunangannya esok dan

meminta pernikahan dimajukan. Kalau itu Aram yakin pasti karena Ladan. Mungkin Ladan mengadu pada mamanya tentang Aram yang berciuman dengan Anna, hingga berpikir untuk mempercepat ikatan antara mereka.

Aram menyeringai, dia pikir Ladan akan diam saja. Nyatanya Ladan lumayan licik juga. Aram tidak keberatan jika menikah walau masih sekolah tapi yang disayangkannya waktu main-main untuknya jadi cepat habis. Besok pesta pertunangan, pasti sibuk sekali. Lebih baik dia manfaatkan saja hari ini untuk mengrepek-grepek Anna.

Sebetulnya dia muak pada Anna yang kelewat murahan. Tapi kalau ingin main-main dengan perempuan lain, Aram harus menghabiskan waktu untuk PDKT dulu. Sementara dia sendiri tidak punya waktu.

Aram memutar mobilnya ke jalan rumah Anna. Menelepon menyuruh Anna menunggu di depan pagar rumahnya. Dari kejauhan Aram melihat Anna bicara di depan pagar rumahnya dengan pria paruh baya. Sayangnya Aram tidak bisa melihat dengan jelas karena pria itu berlalu masuk ke dalam rumah Anna. Tapi pikiran Aram seakan mengenali pria itu.

Melihat mobil Aram, Anna langsung tertawa, membuka pintu mobil dan masuk. Aram menekan gas membawa mobilnya menjauh dari rumah Anna. Anna memperhatikan dalaman mobil Aram. Lalu wajahnya mulai menekuk manja.

"Kau menjemputku karena pacar jelekmu itu gak ikut, kan?" rajuk Anna.

Aram benci jika Anna menghina Ladan tapi memilih mendiamkan

saja. Dia bisa menghina Ladan sampai status Ladan resmi yang berarti besok, karena besok Ladan sudah menjadi tunangan Aram.

"Kenapa dia tidak ikut mobilmu, apa dia sedang ngambek. bukankah besok pertunangan kalian?" tanya Anna dengan mata berkaca-kaca.

"Ladan tak mungkin merajuk sepertimu, dia bukan anak manja. Ladan lambat, jadi kutinggalkan. Dan aku memilih kau menemaniku," rayu Aram di akhir kalimatnya.

Anna tersenyum sambil mencubit pinggang Aram. Aram tersenyum dan balas mencubit dada Anna di mana puting Anna persis berada. Anna menjerit mendekap dadanya dan melototin Aram.

Aram menyeringai dan mencari sasaran lain. Tangannya masuk ke rok sekolah Anna yang super duper pendek. Meremas dan mengusap paha Anna yang putih mulus. Segampang mendapatkan maaf Ladan, segampang itu juga mendapatkan tubuh Anna.

Anna langsung pasrah, membuka pahanya lebar, meminta Aram melakukan hal yang disukai Anna. Jari Aram langsung masuk dan bermain di lubang kenikmatan Anna yang dikoyaknya dua minggu yang lalu, sehari setelah penetapan tanggal pertunangannya dan Ladan.

Kewanitaan Anna sudah becek, Aram harus konsentrasi mengemudi dan mengendalikan gejolak jiwa mudanya. Memasuki parkir sekolah, Anna menjerit mendapat kepuasannya. Membasahi jari Aram dengan cairannya.

Aram menarik jarinya, menyumbat ke mulut Anna yang terbuka, patuh Anna menjilat dan menghisapnya. Layanan Anna nyaris mengalahkan pelacur kelas atas.

Begitu mobil berhenti di parkiran dengan pas, Aram membuka laci mobilnya. Mengambil kondom dan menyerahkan pada Anna. Anna tersenyum, berlutut di kursi dan mulai membuka resleting celana Aram, membebaskan kejantanan Aram yang sudah berdiri tegak dengan sempurna. Anna mengecup ujungnya dan mulai memasangkan kondom.

Aram menarik Anna kasar untuk mengangkanginya, menggeser pinggir celana dalam Anna. Anna menjerit saat penis Aram langsung menghujam vaginanya. Antara sakit dan nikmat, Anna bergerak memuaskan mereka berdua.

Tidak akan ada yang menganggu mereka, Nenek Aram adalah pemilik sekolah ini.

Di balik punggung Anna, Aram melihat Ladan yang berjalan dengan lesu. Aram tersenyum dan Anna pikir senyum itu untuknya hingga balas tersenyum dan melumat bibir Aram.

Aram membiarkan saja, matanya fokus pada Ladan, Aram berharap kali ini Ladan tidak melewati parkiran, meski ini adalah jalan terdekat menuju kelasnya. Aram tidak ingin Ladan melihatnya seperti ini, meski kaca mobilnya gelap dan Ladan tidak akan melihat aktivitas yang dilakukannya di dalam mobil tapi tetap saja perasaan Aram tidak senang.

Ladan melewati parkir dan Aram melihat matanya sempat melirik ke mobilnya tapi setelahnya Ladan tidak mau melihat mobilnya lagi, Ladan melihat jauh ke belakang mobilnya.

Jantung Aram berdetak tidak nyaman. Apa jangan-jangan Ladan bisa melihat Anna yang bergerak turun naik di atas pangkuannya. Aram cepat-cepat membuang pikiran itu.

Makin mendekat Ladan makin keras kejantanan Aram. Persis saat

Ladan berjalan di samping jendela mobilnya, Aram mendapat pelepasnya tanpa melepas tatapannya dari Ladan. Aram mengerang mendapat pelepasannya.

Langkah Ladan terhenti dan kepalanya menoleh ke jendela mobil.

Dengan napas yang terengah-engah Aram membalas tatapan Ladan. Meski Ladan tidak akan bisa melihat sosok Aram di dalam mobil. Terbukti dari mata Ladan yang mencari-cari.

Baru saja Ladan bergerak untuk berjalan, Anna tanpa seizin Aram membuka menurunkan jendela mobil. Aram tidak sempat kembali menaikan sebelum Ladan melihat pada Aram dan Anna yang duduk di pangkuannya.

Meski mobilnya jenis tinggi besar tapi posisi Ladan yang begitu dekat, membuat Ladan bisa melihat rok Anna yang naik sepinggang dan bagian depan celana Aram yang terbuka.

Ladan bukan gadis lugu otaknya bisa merangkai semuanya dengan cepat dan saat kesimpulan mulai didapat otaknya, wajah Ladan langsung pucat pasi. Apa yang didoakannya tadi dijabar Tuhan. Lihatlah sekarang, Aram memang sedang asik di dalam mobilnya.

Sementara Aram langsung menaikan jendela mobil. Menutupi dirinya dari Ladan. Ladan masih berdiri di sana tanpa warna di wajahnya. Sedang Aram tergesa-gesa mendorong Anna turun dari pangkuannya. Mencabut kondom dan melemparnya begitu saja ke lantai mobil dengan tangan gemetar Aram memasang celananya.

Begitu semua beres, Aram menoleh pada Ladan dan ingin membuka pintu mobil sayangnya Ladan sudah pergi dari sana. Tangan Aram melepas tuas pintu dengan lemah beralih memencet hidungnya.

Matanya langsung memaku Anna di tempat.

"Apa-apaan kau, untuk apa membuka jendela dan membuat Ladan melihat kita?" teriak Aram dengan wajah merah padam dan urat leher yang bertonjolan. Membuat wajah Anna sepucat Ladan tadi.

"Hanya main-main, Aram. Biasanya kau tidak keberatan jika Ladan tahu perbuatanmu di belakangannya, jadi sekarang kenapa kau marah?" ucap Anna dengan bibir gemetar.

Aram terdiam, tidak tahu. Dia sendiri merasa ketakutan saat ini. Dia merasa ada yang salah dari cara Ladan menatapnya tadi. Membuat jantung Aram bagai diremas menyakitkan.

"Apa yang kau takutkan, besok pertunangan kalian, satu sekolah juga tahu itu, Ladan pasti akan memaafkanmu seperti biasanya."

Aram mengusir Anna dengan tangannya tidak butuh kata-kata penyemangat dari Anna. Anna dengan wajah merajuk keluar dan membanting pintu dengan kuat.

Kalau bukan karena lonceng tanda masuk kelas berbunyi, Aram pasti akan menemui Ladan. Meski dia sendiri tidak tahu harus mengatakan apa.

Namun bagaimana pun image nya sebagai murid teladan harus diutamakan. Ladan bisa menunggu karena Ladan selalu akan menunggunya.

****

Chap Tiga

Ladan tidak menangis saat di kelas. Diam dan tenang seperti biasanya. Tidak ada satu orang yang menyadari betapa dunia Ladan telah runtuh. Melihat Aram dan Anna di mobil tadi menghancurkan segala harapan dan impian Ladan. Jauh di hati Ladan, Ladan berharap Aram akan memperjuangkannya. Lihatlah, jangankan memperjuangkannya, untuk mengejarnya pun Aram tidak mau.

Di dalam hatinya Ladan tertawa terpingkal-pingkal karena harapannya yang ketinggian, sejak kapan Aram peduli dengan perasaan Ladan, seperti Papa Ladan yang tidak pernah peduli pada mama.

Ucapan gurunya yang memberi pengumuman tentang kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang diadakan ke desa selama dua hari, tidak bisa masuk ke otaknya.

Ladan tidak bisa menahan lagi, dadanya sakit. Sebaiknya Ladan permisi pulang. Setidak-tidaknya di rumah ada Mahzid atau mamanya jadi Ladan bisa sedikit terhibur melihat dua orang yang paling disayangnya itu.

Saat Ladan berdiri sambil menarik tasnya, satu kelas melihat padanya. Kening guru yang berdiri di depan kelas berkerut saat Ladan permisi pulang dengan alasan sakit. Tapi melihat wajah Ladan yang pias, guru itu langsung memberi izin.

Ladan masih belum menangis, bahkan di dalam taksi yang

menjadi pelampiasan sebagian orang yang putus asa. Masuk ke rumahnya Ladan langsung bisa melihat mamanya yang sedang merangkai bunga di meja sebelah tangga.

Mamanya kaget melihat Ladan. Langsung berjalan cepat menyambut Ladan dengan senyum. Inilah yang Ladan butuhkan, sebuah pelukan. Mama membawa Ladan duduk dan kelihatan bahagia sekali.

"Tadi Papa singgah ke sini sebelum ke kantor. Dia bahagia sekali karena kabar yang Mama katakan padanya."

Ladan berusaha tersenyum saat bertanya pada mamanya. "Kabar apa, Ma?"

Butuh seluruh tenaganya agar Ladan bisa mengucapkan tiga kata itu. Mamanya menatap mata Ladan dan menggenggam tangan Ladan.

"Tadi selesai mengantar Mahzid, Mama langsung ke rumah keluarga Aram dan syukurlah semua keluarganya masih berkumpul untuk sarapan. Mengingat Abi Aram yang sudah mengecewakan Papamu, Mama jadi malas basa basi," ucap mamanya sedikit sinis. Sementara jantung Ladan mulai berdentam di dadanya.

"Tidak peduli pada sambutan ramah mereka semua, Mama langsung saja bicara pada intinya. Mama mengatakan bahwa pertunangan kalian harus dibatalkan." kata-kata mamanya membuat telinga Ladan berdenging menyakitkan.

"Puas rasanya melihat wajah shock mereka semua. Mereka ingin membantah terutama Nenek Aram tapi Mama tidak memberi mereka kesempatan. Saat Mama ceritakan pada Papamu, Papa memeluk dan mencium Mama sambil tertawa."

Mama Ladan tertawa sambil menangkup kedua pipinya sendiri, bagai remaja yang kasmaran. Ladan tahu mamanya mengharapkan dia tertawa juga, jadi Ladan ikut tertawa terbahak-bahak sampai air matanya keluar. Mamanya menghapus air mata Ladan sambil tertawa bahagia, bahagia sekali melihat Ladan yang tertawa sampai mengeluarkan air mata.

"Siapa sangka, hal kecil seperti itu bisa membuat Papamu memperlakukan Mama dengan manis," desah mamanya. Ladan masih tertawa dengan air mata yang berderai.

Yah, tentu saja. Hanya hal kecil. Hal kecil yang membuat Ladan tidak punya hubungan apa-apa lagi dengan Aram. Syukurlah, jadi Ladan tidak perlu bersedih lagi jika sekali lagi melihat Aram bersetubuh dengan perempuan lain. Tawa Ladan makin keras, membuat air matanya makin membanjiri pipinya.

"Mama tahu, kau pasti senang jika Mma ceritakan bagaimana manisnya Papamu padaku."kecupan mamanya di kening Ladan.

Karena mamanya membungkuk, hingga Ladan bisa melihat payudaranya. Di sana ada lebam keunguan kecil, tanda bahwa papanya memberi mamanya hadiah karena membuatnya senang.

Papanya pasti bercinta dengan mamanya. Kapan mamanya terakhir disentuh oleh si papa, mungkin sudah hampir setahun. Semenjak papanya selingkuh dengan mama Anna.

Ternyata berhubungan badan itu bisa membawa dua efek, rasa bahagia seperti yang mamanya katakan dan kehancuran seperti Ladan yang melihat apa yang Aram lakukan pada Anna.

Mamanya berdiri mengusap kepala Ladan, meninggalkan Ladan

sendiri. Mamanya terbang karena kebahagiaan, hingga tidak bertanya kenapa Ladan pulang awal dari sekolah.

Ladan berdiri, setapak demi setapak mendaki tangga menuju kamarnya. Langsung masuk kamar mandi, berdiri di bawah shower, membiarkan air hangat membasahi tubuhnya yang masih berpakaian lengkap.

Ladan mulai terisak kuat, meratapi nasibnya. Hingga kakinya lelah dan akhirnya Ladan meringkuk dan gemetar oleh rasa sakit dan kecewa yang dirasakannya. Detik itu, Ladan bersumpah tidak akan menjadi bodoh karena cinta.

Sementara di sekolah, Aram mencoba mencari Ladan di semua tempat yang dirasanya akan dikunjungi Ladan. Sayangnya batang hidung Ladan pun tidak kelihatan.

Haruskah dia pergi ke kelas Ladan, tapi nanti Ladan malah besar kepala karena Aram sendiri belum pernah mendatangi kelasnya. Aram sudah melangkah tapi langsung kembali memutar menjauh dari arah kelas Ladan. Biarlah, Ladan paling sekarang sedang membisu di tempat duduknya.

Ladan itu kuat dia tidak akan menangis, itu jugalah yang membuat Aram jengkel padanya. Jika ada masalah, Ladan selalu berwajah beku bagai patung.

Biarlah Ladan bersedih hari ini, besok pertunangan mereka dan Ladan akan terbang ke surga karena sudah mengikat Aram dalam ikatan pasti, Aram akan menjadi tunangan Ladan bukan hanya pacar yang statusnya tidak jelas. Aram tersenyum sendiri membayangkan Ladan.

Lalu saat jam pulang sekolah, saat temannya mengajak Aram

untuk pergi main, Aram menyetujui. Membiarkan waktu berlalu hingga tengah malam, lagian besok dia tidak sekolah dan pertunangan juga diadakan malamnya.

Meski hp nokianya tidak berhenti berdering di dalam saku celananya, menerima panggilan masuk. Palingan mamanya, menelepon untuk menyuruh Aram pulang dan ikut sibuk dalam tetek bengek semua persiapan pertunangannya. Aram tidak mempermasalahkan semuanya, kan yang penting dia datang dan mau bertunangan dengan Ladan.

Jadi saat dia pulang dan mobilnya memasuki gerbang rumahnya dan melihat rumahnya sepi tanpa kegiatan apa pun atau lampu kelap-kelip yang akan menyemarakkan pertunangan besok, kening Aram berkerut heran.

Aram parkir di depan pintu utama, membiarkan mobilnya di sana, tahu pekerja akan memindahkannya ke garasi nanti. Langkah Aram lebar, dia penasaran kenapa persiapannya belum selesai. Rumahnya gelap dan semua sudah berangkat tidur.

Aram melihat jam tangannya, jam dua dini hari, patutlah semua tertidur. Sudahlah lebih baik Aram tidur, mungkin saja ada masalah dengan para pekerja dan besok rumahnya baru bisa dihias, lagipula masih banyak waktu sampai malam besok, bukan.

Lebih baik Aram tidur sepuasnya karena esok malam pun dia tidak akan bisa tidur cepat. Di atas ranjangnya, sebelum kantuk menjemputnya, Aram membayangkan betapa cantiknya Ladan yang malu -malu saat pertunangan mereka besok.

Tubuh Aram digoyang, suara memanggil namanya membuat Aram yang sedang bermimpi tentang Ladan terbangun. Aram memaksa

kelopak matanya yang kesat dan berat terbuka. Aminya berdiri memperhatikan Aram dengan wajah cemberut.

"Ke mana semalam, Ami dan Abi nungguin kamu. Kita harus bicara. Ami tunggu di bawah, sekalian sarapan."Aminya bicara dengan kesal hingga kening Aram berkerut heran.

Di hari bahagia kayak gini kok malah marah-marah, batin Aram.

Aram memilih kembali tidur, membiarkan semua orang menunggunya. Siapa yang akan marah padanya jika kakeknya selalu ada untuk membela Aram.

Beberapa jam setelah itu, barulah Aram terbangun. Melirik jam di samping tempat tidurnya, masih banyak waktu pikirnya dan masih malas-malasan, Aram beranjak ke kamar mandi. Selesai mandi, karena malas ganti baju dua kali Aram pikir lebih baik dia langsung memakai kemeja untuk pertunangannya sedangkan jasnya bisa dipakai nanti.

Dengan penampilan rapinya, Aram turun ke lantai bawah. Wajah sumbringah Aram berubah heran saat tidak melihat adanya kegiatan pesta di rumahnya. Langkah Aram langsung berhenti, matanya langsung mengamati sekelilingnya.

Tidak ada orang yang kelihatan sibuk hilir mudik membawa berbagai barang. Tidak ada musik, yang seharusnya Aram sadari saat masih di kamar. Tidak Ada hiasan apa pun di ruangan manapun di rumah ini. Tidak ada petugas katering yang sibuk menata hidangannya. Intinya tidak ada apa pun.

Keringat dingin mulai keluar di kening Aram, jantungnya berdetak cepat. Aram berlari menuruni tangga, mencari siapapun yang bisa ditanyai olehnya. Tanpa permisi, Aram menerobos ruang kerja

abinya, membuat ami dan abinya yang sedang berada di dalam ruangan itu terlonjak kaget.

"Kenapa tidak ada persiapan apa pun? Hari ini pertunanganku dan Ladan, bukan. Atau aku yang salah hari?" tanya Aram langsung tanpa sempat menarik napas.

Aminya duduk di depan Abinya, melihat Aram dengan jengkel setengah mati.

"Makanya kalau ditelepon jawab, pulang jangan larut, kalau dibangunkan itu hargai Aminya," jawab Aminya ketus.

Sedangkan abinya hanya duduk bersandar sambil melepas kacamatanya.

"Iya, Mi. Aram minta maaf. Tapi kenapa, Mi?"tanya Aram sambil melangkah mendekati orang tuanya.

"Tidak ada pesta pertunangan antara kamu dan Ladan... " belum selesai aminya bicara, Aram sudah memotong duluan.

"Ditunda, Mi. Kenapa Aram gak dikasih tahu, malah tahunya mendadak kayak gini?" kesal Aram yang langsung menghempaskan tubuhnya ke sofa kulit di dekatnya dengan wajah tengilnya.

Ami dan Abi Aram berdiri hingga otomatis alis Aram bertaut geli. Aminya duduk di sebelah Aram sedangkan abinya berdiri di depan Aram, firasat Aram mulai tidak enak. Aminya mengusap bahu Aram pelan, menatap langsung ke mata Aram.

"Maaf, Aram. Pertunangannya dibatalkan."Aram terlonjak, bagai diterjang peluru.

Aram menatap ami dan abinya bergantian, berharap dalam harapannya yang tipis bahwa aminya sedang bercanda. Lalu Aram sadar bahwa Ladan memutuskan hubungan darinya.

Dengan tubuh sekali hentak, Aram berdiri dan langsung membuka pintu. Tangan Aram dicekal abinya.

"Mau kemana Aram?" tanya abinya begitu tenang dan terkendali.

"Ke rumah Ladan, apa maksudnya membatalkan pertunangan kayak gini?" Aram menyentak tangan abinya dan menghindar saat abinya berusaha menggapainya.

Aram berlari, sesak di dada membuatnya buntu kemampuan untuk berpikir. Abi dan aminya mengejar dan memanggil tapi tidak dihiraukan Aram.

Beraninya Ladan memutuskan hubungan dengannya. Apa karena melihatnya dan Anna saat di mobil kemarin. Seharusnya Ladan bicara dan memarahinya bukannya membuat keputusan seperti ini. Ladan pikir siapa dia, hingga berhak membuat malu keluarga Aram seperti ini. Ladan harus diberi pelajaran.

Kalau Ladan memang ingin memutuskan hubungan dengannya, tidak masalah bagi Aram. Berpuluh perempuan siap antri demi Aram.

Aram langsung masuk ke pekarangan rumah Ladan yang pagarnya tidak tertutup. Menerobos masuk ke rumah Ladan. Tidak kelihatan siapapun. Rumah ini sesunyi dan sesepi seperti sosok Ladan yang Aram kenal. Aram mengacak rambutnya, dia tidak akan kembali ke rumahnya tanpa bertemu Ladan.

"Ladan di mana kau? Turun kita harus bicara."

Aram berteriak ke arah lantai atas di mana kamar Ladan berada. Tidak ada jawaban jadi sekali lagi Aram berteriak dengan sekuat tenaganya hingga tenggorokannya perih.

Abi dan aminya masuk bertepatan dengan sosok Ladan yang pucat dan tanpa gairah yang muncul di tangga teratas.

Melihat sosok Ladan yang tenang dan pucat, segala kemarahan Aram naik sampai ke ubun-ubun. Tanpa menunggu Ladan bergerak turun, Aram sudah terlebih dulu naik, berdiri persis di hadapan Ladan, tanpa menghiraukan larangan abinya.

"Kau pikir kau siapa? Kau pikir dengan memutuskan hubungan maka aku akan mengemis dan memohon maaf padamu?" ucapan sinis Aram langsung diucapkan pada Ladan yang memberi tatapan kosong padanya. Membuat Aram makin marah.

"Teruslah bermimpi seumur hidupmu, sekali kau melepasku jangan harap bisa memperbaiki semuanya. Melihat betapa banyaknya perempuan yang antri bahkan hanya untuk sekedar menerima senyum dariku, Seharusnya kau bersyukur karena aku mau menerima perjodohan ini," ejek Aram pada Ladan yang masih diam menatapnya tanpa satu pun ekspresi yang bisa Aram baca.

"Jangan pikir aku punya perasaan apa pun padamu, aku mau menerima perjodohan ini karena kasihan padamu. Kalau kau pikir baik-baik, siapa yang mau dengan tomboy dingin sepertimu?" hinaan Aram mengubah ekspresi Ladan makin pias. Aram puas karena berhasil menyakiti Ladan.

Lalu Aram mendengar suara nenek dan kakeknya memanggil, Ladan mengalihkan matanya dari Aram melihat kakek dan nenek Aram

yang terlihat mengkhawatirkan ego cucunya yang terluka.

Andai saja ada satu orang yang sesayang itu pada Ladan. Mahzid menyayanginya tapi Mahzid membutuhkan kasih sayang yang lebih besar dari Ladan.

Lihatlah Aram, semua menyayanginya. Semua mencintai Aram. Semua memuja Aram. Semua mengagumi Aram. Aram dikelilingi orang-orang yang begitu tulus menyayanginya. Orang-orang yang menjadikan Aram pusat kehidupannya.

Sisakan satu saja yang seperti itu untuknya, maka Ladan rela umurnya berkurang setengah dari seharusnya. Bahkan sekarang saja dia harus menghadapi amarah Aram sendirian, amarah yang bukan disebabkan olehnya. Ladan kembali menatap Aram yang juga sudah kembali menatapnya.

"Dengarkan aku baik-baik. Lupakan semua hubungan kita di masa lalu, mulai detik ini anggap kita tidak pernah saling mengenal. Jadi aku tidak perlu menahan rasa jijik saat di dekatmu," perintah Aram.

Terdengar Nenek Aram menjerit protes mendengar ucapannya pada Ladan. Aram fokus pada Ladan. Sebetulnya jawaban apa dari Ladan yang Aram harapkan, karena saat Ladan mengangguk lemah, Darah Aram bagai tersedot ke jantungnya membuat dirinya kesulitan bernapas.

Ragu-ragu Aram melangkah turun. Berharap mendengar langkah kaki Ladan yang mengejarnya atau isakan Ladan. Nihil, Ladan tidak melakukan keduanya, membuat Aram makin sakit hati.

Nenek Aram langsung naik ke atas, ke tempat Ladan yang masih diam mematung. Aram sakit hati saat neneknya memeluk Ladan mengecup pipi dan merapikan rambut kusut Ladan, sebelum turun

kembali tanpa satu kata pun.

Saat seluruh keluarganya memberikan ketenangan pada Aram, neneknya lebih membela Ladan. Saat mencapai pintu keluar Aram menoleh pada Ladan yang begitu melihat Aram menatapnya, langsung membalikan tubuh dan berjalan perlahan sampai hilang di mata Aram.

Lutut Aram lemah melihat Ladan yang terlihat hancur seperti itu. Nyatanya nenek Aram juga sedang memperhatikan Ladan, jadi saat Aram melihat pada neneknya, neneknya malah menggeleng sedih seolah-olah Aram lah yang membuat situasinya jadi begini.

"Kau menghancurkan hidupmu sendiri, Sayangku," ucap neneknya pelan sambil mengusap pipi Aram. Lalu melangkah duluan meninggalkan yang lain di belakangnya.

Aram tahu neneknya begitu sayang pada Ladan, selalu memanggil Ladan dengan nama mantu cantik, sayangnya Ladan sendiri yang menghilangkan kesempatan itu dan Aram tidak akan membiarkan Ladan tenang, mulai dari sekarang.

Dalam hatinya, neneknya pasti sakit hati juga melihat keputusan memalukan yang Ladan putuskan sendiri. Aram janji, tidak akan menyisakan satu pun kesenangan dalam hidup Ladan. Tidak ada yang boleh menghina atau meremehkannya, Ladan melakukan keduanya dan dia harus membayarnya lunas. Dengan bunga-bunganya sekali.

****

Chap empat

Dalam beberapa bulan ini Aram berubah jauh. Mereka sudah kelas tiga, tapi Aram terlihat tak pernah memikirkan masa depannya. Dia tak ubahnya seperti anak berandalan penguasa sekolah.

Tidak ada lagi Aram yang ramah dan mudah senyum, tidak ada lagi Aram yang sopan dan lembut pada perempuan, tidak ada lagi Aram si murid teladan. Aram sibuk dengan dunianya sendiri. Bahkan saat mereka masih di kelas dua dan melakukan study tour, Aram sampai dipulangkan karena ketahuan pesta miras dengan teman-temannya.

Bagi Ladan itu semua sudah tidak penting. Tapi perubahan Aram padanya lah yang paling menyakitkan hati Ladan. Dibandingkan dulu Aram benar-benar jauh berubah kepadanya.

Tak pernah Ladan bayangkan jika suatu saat Aram membenci dan ikut membully nya.

Sehari setelah pertunangan yang batal, berita tentang hal tersebut menyebar ke seluruh sekolah bagai air bah, menyapa siapapun yang melewatinya. Tapi lucunya beritanya berubah sampai ngawur segala.

Menurut berita yang tersebar, Aram-lah yang memutuskan pertunangan karena dari awal dia memang tak pernah mau ditunangkan dengan Ladan, karena Aram tak pernah bisa mencintai Ladan.

Yang pertama tak bisa Ladan terima tapi yang kedua membungkam mulutnya. Nyatanya Aram memang tidak pernah

menunjukkan tanda-tanda bahwa dia pernah mencintai Ladan, Ladan saja yang tidak tahu malu dan dengan antusias menjalani hubungan tak jelas di antara mereka.

Apalagi sekarang, jangan ditanya, Aram pada Ladan bagaikan anjing bertemu kucing comberan. Jika anjing menyalak maka Aram menghina. Di hari Aram memakinya, Ladan baru tahu kalau Aram bisa memiliki mulut penuh bisa.

Ladan mencintai Aram dengan sepenuh hatinya dan segenap jiwa raganya. Tapi Ladan tak sudi kehilangan harga dirinya.

Ladan tetap tak pernah menangis di hadapan siapapun. Biasanya kalau dia sudah tak tahan dengan perlakuan kasar Aram maka Ladan akan ke toilet dan menangis di sana. Saat keluar maka Ladan akan mencuci mukanya dengan alasan kegerahan.

Ladan menghindari tempat-tempat yang bisa membuatnya bertemu dengan Aram. Herannya Ladan selalu bertemu Aram hampir di semua tempat, bahkan di atap sekolah tempat yang tidak akan pernah Aram injak karena Aram takut ketinggian, mereka tetap bisa bertemu seolah-olah Aram memantau semua pergerakan Ladan. Tidak ada ketenangan bagi Ladan jika dia bertemu Aram, apalagi Aram selalu bersama perempuan yang berganti-ganti, bukan hanya Anna.

Hati Ladan sakit melihat Aram selalu saja berbuat mesum, tidak peduli situasi dan kondisi. Dan sekarang dia yang awalnya duduk sendirian di taman belakang kembali harus melihat hal ini.

Ladan hanya mau ketenangan, tapi suara desahan dan tawa perempuan yang dibawa Aram bersamanya membuat kuping Ladan panas.

Ladan menutup buku yang sedang dibacanya dan segera berdiri merapikan roknya. Saat melangkah tak sengaja Ladan menginjak ranting kering.

Desahan dan tawa si perempuan langsung terganti dengan pekik kaget. Suara grasak-grusuk, Ladan tak peduli dan tetap membalikkan tubuhnya untuk pergi dari sana. Tiba-tiba saja tangan Ladan ditarik dan tubuhnya dipaksa berputar kembali. Ladan mengikuti saja.

Aram dan Maria, perempuan paling cantik di sekolah, salah satu yang terkaya juga dan jangan lupakan juga salah satu yang paling kasar dan sombong.

Ladan tidak bicara, menatap mereka berdua, menunggu apa yang mau dikatakan Maria. Maria masih mencengkram tangan Ladan, kuat. Tujuannya sih mau nyakitin, tapi Ladan cuek saja dan segera mengibas tangannya hingga Maria melepasnya.

“Kamu ngintip, ya?” tanya Maria kasar.

Alis Ladan terangkat, dan matanya beralih menatap Aram yang masih menatapnya, nyaris tak berkedip. Ladan tersenyum mengejek dan memutar tubuhnya.

Jika dia melayani Maria, hal itu hanya membuang waktunya. Lagipula Ladan kenal betul siapa Aram dan Aram pasti tidak akan membuang waktu untuk makin menyakitinya.

Sayangnya Maria tidak mau membiarkannya pergi begitu saja. Maria mendorong punggung Ladan hingga Ladan tersungkur, Ladan terpekik, telapak tangan dan lututnya menghantam hamparan kerikil cantik dengan kuat dan keras. Sakitnya minta ampun hingga Ladan langsung meringis.

"Ngapain kamu ngintip, kamu mau liat Aram lagi ngapain sama aku?" ucap Maria dengan suara keras sambil merunduk menatap Ladan yang sedang jongkok memperhatikan luka di lutut dan telapak tangannya.

Dengan tenang Ladan menjilati keduanya. Ladan berdiri, tak memberi jarak antara dirinya dan Maria, merunduk menatap Maria yang rendah satu kepala darinya, hingga Maria sendiri yang mundur beberapa langkah untuk menghindari kemarahan Ladan yang terlihat jelas di matanya.

Ladan tidak memberi Maria kesempatan. Pukulan Ladan bersarang di pipi Maria. Sama sepertinya tadi, kini Maria juga tersungkur ke samping dengan seluruh tubuhnya. Pekikan Maria mengundang beberapa orang berlarian mendekati mereka.

Emosi Ladan belum hilang, kakinya melayang dan langsung menendang bokong Maria. Tapi tendangan kedua Ladan, tidak mengenai Maria yang sudah berteriak sambil menutupi wajahnya.

Semuanya karena Aram mendorong dan menangkis tendangan Ladan. Ladan terdorong beberapa langkah ke belakang. Aram berdiri menghalangi Ladan untuk kembali menyerangkan tendangan karatenya ke tubuh Maria. Dengan napas yang memburu, Ladan menatap Aram dengan penuh kemarahan. Aram menatap Ladan dengan mata yang terlihat begitu membencinya.

"Kenapa diam saja? Ayo pukul lagi," kata Aram pada Ladan.

Sementara penonton yang menyaksikan pertengkaran mereka semakin ramai, bisa dikatakan murid kelas tiga yang kelasnya paling dekat ke taman ini sudah ada semuanya di sini.

Di belakang Aram, Maria berdiri perlahan sambil terisak. Aram

diam saja saat Maria bersandar ke bahunya dan Aram tak peduli sedikit pun pada perasaan Ladan.

"Dia marah karena kau mengintip, lagian dia juga tak berniat menyakitimu. Kau saja yang kebetulan tak siap hingga terjatuh seperti itu," bela Aram untuk Maria.

Air mata Ladan meluncur begitu saja. Malu dan marah, Ladan menghapus air matanya kasar tapi dia masih bisa melihat kekagetan Aram yang melihatnya menangis.

"Apa untungnya bagimu, menyakiti dan menghinaku terus menerus? Kau pikir aku akan diam saja jika harga diriku diinjak-injak seperti ini?" geram Ladan sambil mengepalkan kedua tangannya.

Aram mendengus dan tertawa sinis. "Harga diri, kau punya harga diri?" ejek Aram yang membuat Ladan kaget. Aram melepas rangkulan Maria di tangannya dan berjalan mendekati Ladan hingga jarak mereka hanya selangkah lagi.

"Bagaimana bisa kau punya harga diri, jika kau dilahirkan oleh dua orang manusia yang tidak punya harga diri?" serang Aram langsung, membuat wajah Ladan langsung memucat.

"Papamu datang setiap saat pada Abiku, hanya untuk meminjam uang. Lalu saat Abiku tidak lagi mau memberinya dia menyuruh Mamamu untuk meminjamnya," lanjut Aram.

Bibir Ladan mengeluarkan suara berupa bisikan, "Kapan?" tanyanya. Kenapa Ladan tidak tahu soal ini? Tapi kalau dipikir-pikir papanya memang menginap di rumah dua malam ini dan mamanya terlihat bahagia sekali.

"Dua hari yang lalu. Mamamu dengan tidak tahu malunya datang ke rumah, meminjam uang dan mengatakan kalau Abi dan Umi mau, pertunangan kita yang batal bisa dilanjutkan," bentak Aram, lalu Aram tertawa sinis.

"Dia pikir aku mau kembali padamu. Bukankah sudah kukatakan bahwa aku tak akan pernah memberi kesempatan padamu. Aku menolaknya, tapi Mamamu memohon, dan akhirnya karena kasihan Nenek memberinya pinjaman," ejek Aram.

Ladan mengatur napasnya, mati-matian menahan air matanya. Mamanya, lagi-lagi mengorbankan Ladan demi papanya. Ladan tahu cinta mama padanya tak sebesar cinta mama pada papanya, tapi cinta Ladan pada mamanya lebih besar dari cinta papa pada mamanya.

Ladan tak masalah jika mama menggunakannya, tapi Ladan kecewa karena Mama melakukannya demi Papa. Dan sekarang hutang mereka semakin menumpuk pada keluarga Aram.

"Berapa?" tanya Ladan serak. Aram makin mendekat hingga dada mereka nyaris bersentuhan.

"Banyak, hingga jika Papamu menjual rumah dan perusahaannya, uangnya masih belum cukup melunasi hutang yang Mamamu pinjam," desis Aram.

Ladan kehilangan semua harapannya. Sebanyak itu, dengan apa mereka membayarnya? Yang pasti uang sebanyak itu digunakan papanya untuk membayar hutang bukan untuk modal perusahaan. Jadi uang tersebut tak akan berputar dan menghasilkan uang. Sampai kapanpun mereka tak akan bisa melunasi hutang pada nenek Aram.

Otak Ladan tak mampu lagi berpikir, berdekatan dengan Aram

membuat otaknya makin tumpul. Ladan mundur selangkah. Tawa menghina Maria terdengar jelas olehnya dan bisik-bisik teman-teman yang mendengarnya memenuhi telinga Ladan.

Semuanya sekarang tahu betapa bobrok keluarganya. Mungkin saja di sekolah ini, Ladanlah orang yang paling miskin.

Aram kembali mendekati Ladan. “Jangan pernah bermimpi untuk bisa memilikiku. Kau dan keluargamu tak layak bersandingan denganku. Papamu memalukan dan Mamamu malu-maluin,” ucap Aram keras.

Tangan Ladan otomatis melayang mengenai pipi Aram dengan suara kuat. Membuat suara terkesiap semua orang keluar. Ladan sendiri kaget, tangannya langsung saling bergenggaman dengan gugup.

Aram mengusap pipinya dengan tatapan menyala. Secepat kilat, dengan gerakan yang Ladan tak sadari, Aram memiting tangan Ladan ke belakang.

Ladan langsung berteriak merasakan sakit di otot bisepnya. Aram mendekatkan bibirnya ke telinga Ladan.

“Jangan sok punya harga diri, suatu saat akan kuhancurkan harga dirimu hingga tak bersisa,” geram Aram.

Ladan langsung terdiam dan Aram melepas pitingannya sambil mendorong Ladan hingga kembali tersungkur dengan posisi merangkak. Sekali lagi kerikil melukai tapak tangan dan lutut Ladan.

“Akan kupastikan kau mendapat hukuman atas perbuatanmu pada Maria,” tambah Aram sebelum meninggalkan Ladan yang masih tak bergerak dari posisi merangkak.

Ladan masih dalam posisi tersebut hingga semua orang pergi meninggalkannya. Saat langkah kaki orang terakhir tak terdengar lagi, barulah tubuh Ladan terguncang hebat, kali ini Ladan tak bisa menahan isakan dan rintihannya.

Ladan tak peduli dengan rasa sakit di tangan dan lututnya, justru Ladan makin menekan keduanya. Sakit di fisiknya mengalihkan perhatian Ladan dari sakit di hatinya yang tak tertahankan.

Akhirnya dengan tubuh lemah Ladan berdiri. Melangkah ke toilet kosong di bagian paling belakang untuk membersihkan wajahnya.

Di cermin, Ladan melihat wajahnya yang pucat dan matanya yang bengkak. Ladan tak bisa menyembunyikan keduanya, terpaksa Ladan membiarkannya saja. Lagipula, apalagi yang akan membuatnya malu. Dia memang tragis dan memalukan.

Pintu kelasnya sudah tertutup, jadi Ladan tahu kalau guru yang mengajar di kelasnya telah masuk mengajar. Perlahan Ladan mendorong pintu.

Mata seluruh kelas tertuju padanya. Ladan meminta maaf karena terlambat masuk kelas.

Saat ingin duduk di bangkunya, guru tersebut memanggilnya dan menyuruh Ladan menghadap guru BP.

Ladan tidak berdaya, hanya bisa mengangguk dan melangkah gontai keluar.

Di ruang BP, tak perlu lama bagi si guru untuk memutuskan Ladan yang bersalah karena melukai Maria dengan jurus karatenya.

Lucunya, meski melihat luka di lutut dan tangan Ladan yang terulur saat menerima surat skorsing, tak sekalipun guru tersebut bertanya pada Ladan.

Tentu saja, sekolah ini milik Aram. Di bangun neneknya saat Aram lahir, hadiah untuk cucunya. Aram adalah kepala sekolah tak langsung di sini. Aram bisa mengatur semuanya sesuka hatinya. Siapalah Ladan yang tak akan bisa membantah kekuasaan Aram.

Ladan kembali ke kelasnya hanya untuk mengambil tasnya. Diskorsing selama seminggu, kenapa tidak dua minggu saja hingga Ladan tidak perlu ikut kegiatan darmawisata sekaligus kegiatan study tour. Sayangnya Ladan harus ikut, itu untuk nilai tambahannya mendaftar di kampus yang diinginkannya.

Ladan kembali ke kelas mengambil tas dan menunjukkan surat skorsingnya pada gurunya yang hanya mengangguk dingin, seolah Ladan hanyalah kuman pengganggu.

Tentu saja, bukankah orang yang sudah berani memukul cucu pemilik yayasan sekolah atau calon pewaris yayasan memang sepantasnya dibenci.

Sampai di rumah, Ladan harus melayani mamanya yang tak bertanya kenapa putrinya pulang cepat dengan mata sembab dan wajah yang pucat, mamanya malah sibuk bercerita soal papanya.

Papanya yang tidak pernah mau makan semeja dengan Mahzid sekarang mau makan bersama Mahzid. Kata mamanya, papanya juga mau bicara dan tak membentak Mahzid lagi dalam beberapa hari ini. Melihat mamanya yang begitu bahagia, Ladan tersenyum sambil mengusap rambut mamanya dan tersenyum.

Ladan curiga, kenapa papanya betah di rumah ini selama beberapa hari. Bukannya berpikir buruk tentang papanya, tapi Ladan merasa kalau papanya sedang merencanakan sesuatu.

Situasi di rumah ini seperti suasana damai yang terjadi sebelum badai. Tapi Ladan tak mau merusak fantasi mamanya dengan mengungkapkan apa yang sedang dipikirkannya. Lagipula, apa mamanya mau percaya padanya?

Yang dipercayai oleh mamanya hanya papa. Meski berapa kali pun papa membohongi mama, tapi bagi mamanya papa tetaplah orang yang kata-katanya harus didengar dan dipatuhinya.

Kadang Ladan berpikir, mental Mahzid yang sangat susah dan lambat berkembang adalah akibat dari mamanya yang juga kekanak-kanakan. Kemungkinannya adalah faktor keturunan dari mamanya.

Ladan menyayangi keduanya karena kepolosan dan hati mereka yang baik. Ladan bisa menerima semuanya, tapi Ladan tak sanggup kehilangan mereka berdua. Mereka adalah nyawa dan hidup Ladan.

Saat Mahzid turun dan memeluk Ladan, Ladan langsung tersenyum dan mulai menggelitiki Mahzid. Mahzid berlarian sekeliling rumah dan Ladan mengejarnya, membentuk wajah horor dan cakar yang mengembang.

Tawa Mahzid membuat tawa Ladan ikut terdengar. Tawa Mahzid mengobati sakit di hati Ladan karena ulah Aram. Tawa dan senyum Mahzid selalu bisa menjadi penawar bagi hidup Ladan yang penuh kepahitan dan derita.

****

Chap Lima

Aram sudah menahan mati-matian rasa ingin bertemu Ladan. Tapi usahanya gagal di hari ketiga Ladan diskors, Aram membuat kaget keluarganya karena tiba-tiba saja melakukan lari pagi dan petang. Aram selalu melalui rute yang sama pagi dan petang, pulang pergi. Tapi tak sekalipun Aram melihat Ladan.

Seumur hidup Aram, belum pernah dia tak bertemu Ladan sampai selama ini. Kebiasaan memang sulit dihilangkan, hal ini malah membuatnya merasa ada sesuatu yang hilang di dirinya.

Ini semua karena guru BP bego, Aram memintanya memberi Ladan pelajaran bukannya menskorsing Ladan sampai seminggu. Sayangnya hukuman sudah dijatuhkan, tak ada yang bisa menariknya kembali.

Aram pikir karena Ladan yang tak pernah kelihatan, mungkin saja Ladan justru memanfaatkan waktunya untuk pergi berlibur. Memikirkan hal tersebut membuat Aram kesal dan terpaksa menahan segala amarahnya.

Yang tidak Aram ketahui, Ladan tidak pernah keluar rumah karena malu dengan wajah dan tubuhnya yang penuh lebam akibat pukulan dari papanya. Di mana hari dia diskor, Papa Ladan pulang dan langsung memarahi Ladan.

Belum sempat Ladan bertanya dari siapa dia tahu hal tersebut,

papanya sudah terlebih dulu menampar dan meninju badan dan wajah Ladan. Ladan juga tidak butuh jawaban, siapa lagi kalau bukan Anna yang memberitahu papanya. Saat Ladan mengatakan hal itu, papanya makin menggila. Emosi Ladan ikut terpancing.

Kalau saja mamanya tidak menghalangi dan menjadi tameng papanya, mungkin Ladan sudah membalas papanya.

Lagi-lagi Mama Ladan lebih memilih membela papanya. Menyadari Mahzid yang memperhatikan mereka bertiga yang saling berteriak dan memukul dengan ketakutan dengan terpaksa Ladan berhenti.

Ladan berlari ke kamar dan mengunci pintunya, sedang papanya memilih keluar dari rumah dan kembali ke dalam pelukan Meta, mamanya Anna. Ladan tak keluar hingga keesokan paginya, saat sarapan, tapi lagi-lagi mamanya menyalahkan Ladan yang emosional hingga papanya pergi dari rumah. Ladan tak tahan lagi hingga menjawab.

"Apa dengan aku menjadi anak baik, Papa akan betah berada di rumah?" jawab Ladan sinis yang membuat mamanya pucat.

"Apa dengan Mama menjadi istri yang sabar dia betah di rumah. Mau kita bagaimanapun. Dia lebih betah di rumah Meta. Di rumah selingkuhannya." tambahan Ladan yang makin membuat mamanya shock.

Tak pernah Ladan duga, mamanya justru langsung berdiri dan menyiramkan isi gelasnya yang berisi susu pada Ladan. Ladan langsung kalang kabut membersihkan wajahnya.

"Percuma kamu sekolah, kalau justru malah makin kasar kayak gini. Tingkah lakumu lebih sesuai untuk jadi preman," ucap mamanya yang langsung menarik lengan Mahzid untuk meninggalkan Ladan

sendirian.

Dan sampai hari ini, mamanya tak pernah mau menegur Ladan lagi. Meski Ladan telah bersimpuh minta maaf. Bagi mamanya, jika Ladan ingin maafnya maka yang pertama yang harus Ladan lakukan adalah terlebih dulu mendapat maaf dari papanya.

Sebetulnya yang diinginkan mamanya, agar Ladan bisa membuat papanya kembali pulang ke rumah, karena setelah memukuli Ladan, papanya tidak pernah kembali ke rumah. Bahkan setelah empat hari mamanya selalu mengulang hal yang sama, kapan Ladan akan menemui papanya dan meminta maaf.

Segitukah mamanya sampai tak peduli jika Ladan sampai ke rumah selingkuhan suaminya hanya untuk meminta maaf. Ladan memilih diam saja. Sebisa mungkin menghindari mamanya dengan bersembunyi di kamar dan bermain bersama Mahzid.

Mahzid juga yang membantu Ladan berkemas untuk perjalanan study tour. Lucunya, karena hukuman yang diterimanya, mamanya tak memberi Ladan uang jajan. Jadi untuk study tour selama seminggu ini, Ladan harus menguras habis tabungannya dan Mahzid juga memberikan sedikit tabungannya pada Ladan.

Pagi sebelum berangkat, Ladan turun dan berpamitan pada mamanya yang masih tak mau menoleh padanya. Dengan mata berair, Ladan melangkah keluar dengan barang bawaannya.

Tak peduli gerimis dan berat beban di punggungnya, Ladan memilih berjalan kaki ke sekolah yang tak terlalu jauh dari rumahnya. Kalau dia naik taksi maka uang jajannya akan berkurang.

Lalu Ladan mendengar suara mobil yang mendekat dan

mengikutinya. Mobil Aram yang yang dikendarai seorang sopir dan Aram yang duduk di kursi belakang dengan kaca mobil yang diturunkan. Aram mencondongkan badannya ke arah Ladan dan tersenyum mengejek.

"Habis liburan langsung pergi liburan lagi," ucapnya sambil menyeringai.

Ladan memilih melanjutkan langkahnya tanpa menoleh sama sekali pada Aram yang terus mengikutinya. Tak sekalipun Ladan membalas atau menjawab ejekan Aram. Bahkan sampai ke halaman sekolah di mana sudah terdapat beberapa bus pariwisata yang akan membawa murid menuju ke tempat study tour.

Ladan langsung mengisi daftar absennya dan naik ke dalam bus. Ladan lega karena Aram tak bisa mengikutinya. Mereka berdua tidak sekelas, maka lain bus.

Di dalam bus, sambil mencari bangku kosong, Ladan menunduk menatap ke bawah keluar bus.

Jantung Ladan berdetak cepat saat melihat Aram yang sedang bersandar di mobilnya sambil memperhatikan Ladan. Malu dan gugup Ladan langsung duduk di bangku terdekat yang kosong, hingga dia tak perlu lagi melihat pada Aram.

Di sebelah Ladan ternyata sudah ada yang duduk. Juna, laki-laki lembut dan pemalu. Sekarang saja wajahnya sudah merah padam karena Ladan duduk di sebelahnya.

Ladan tak mungkin pindah atau mencari bangku lain. Juna itu selalu jadi objek bully sehingga agak sensitif. Kalau Ladan pindah, mungkin Juna akan tersinggung.

Lagipula Ladan lebih nyaman dengan Juna karena Juna itu pendiam. Mereka juga cocok, karena sama-sama tidak memiliki teman. Ladan tersenyum pada Juna dan dibalas senyum Juna yang malu-malu.

Sedangkan Aram yang tahu tak bisa melihat Ladan lagi segera menyusul naik ke dalam bus untuk kelasnya.

Sepanjang jalan Aram berharap agar bus berhenti untuk istirahat. Dia gelisah ingin melihat Ladan.

Aram gelisah, belum pernah dia merasa seperti ini dengan Ladan. Dia ingin selalu dekat Ladan, ingin melihat wajah Ladan dan yang terpenting dia ingin Ladan memperhatikannya lagi.

Aram bukan pria bodoh, meski emosinya sulit dikontrol akhir-akhir ini tapi dia tahu apa yang sedang terjadi. Aram sadar, Ladan berarti untuknya. Meski Aram sendiri tak tahu apakah ini cinta.

Yang jelas Aram ingin Ladan kembali rapat dengannya. Menurut Aram tak akan terlalu sulit melakukan hal tersebut dan jika memang hubungan mereka berlanjut, maka Aram bersedia kembali menarik kata-katanya.

Masalahnya Aram tidak pandai menunjukan perasaannya. Dia bahkan terlihat bagai anak SD jatuh cinta, yang lebih suka membuat si cewek jengkel.

Setelah beberapa jam, akhirnya bus berhenti. Mereka semua dipersilahkan keluar dan bebas mencari tempat makan siang dengan syarat sudah harus berkumpul kembali dalam satu jam.

Aram tergesa-gesa keluar tapi ada saja para perempuan yang menghalangi langkahnya, dan mengajak makan bareng. Bukan hanya

dalam bus tapi sampai di luar juga seperti itu, hingga Aram kehilangan sosok Ladan.

Bukannya mencari makan, Aram sibuk berkeliling pujasera tersebut untuk mencari sosok Ladan. Hingga akhirnya, Aram melihat punggung Ladan. Dengan wajah sumbringah Aram melangkah mendekati Ladan.

Senyum Aram lenyap begitu dia sadar kalau Ladan tidak makan sendirian kali ini. Ada cowok di hadapan Ladan.

Meski tidak kenal, tapi Aram tahu kalau laki-laki itu adalah teman sekelas Ladan yang sifatnya agak gemulai, bahkan ada teman Aram yang mengatakan kalau orang ini seorang banci homo.

Tak peduli dia waria sekalipun tapi tetap saja pada dasarnya dia seorang laki-laki. Laki-laki tetaplah laki-laki, karena bagaimanapun dia pasti akan kembali ke kodratnya.

Darah Aram mendidih begitu tawa lepas Ladan sampai ke telinganya. Ditambah lagi Ladan terlihat menepuk-nepuk lengan si banci.

Dengan langkah lebar Aram melangkah ke sisi Ladan. Tawa Ladan langsung berhenti begitu menyadari sosok Aram yang berada di dekatnya. Ladan mendongak dan terlihat tak senang pada Aram yang sudah mengacaukan hal lucu yang dikatakan Juna.

Bagi Ladan ternyata Juna itu malah asik dan enak diajak ngobrol. Juna juga lucu hingga Ladan yang jarang tertawa bisa bebas tertawa seperti ini.

"Apa tak ada yang lain selain banci ini?" pertanyaan Aram, sama sekali tak bisa dimengerti oleh Ladan.

Alis Ladan bertautan dan bibirnya membentuk kata "apa". Aram tertawa keras hingga mereka kembali menjadi pusat perhatian.

Ladan menghela napas lelah, sekali lagi akan terjadi drama perundingan dan tak akan ada seorang pun yang akan menghentikan pangeran sekolah ini.

"Maksudku, apa kau tidak bisa mencari sosok yang akan menjadi penggantiku, selain dari banci kaleng ini?" ejek Aram yang langsung membuat Ladan kaget.

Reflek Ladan menoleh pada Juna. Juna juga terlihat marah tapi siapa yang sanggup melawan Aram. Ladan berdiri, berhadapan langsung dengan Aram.

"Apa-apaan kau. Kau pikir kau ini siapa hingga bisa menghina orang sesuka hatimu. Aku dan Juna itu teman. Jadi jangan didramatisir menurut otak sempitmu itu," ucap Ladan keras hingga membuat Aram terperangah.

Belum sempat Aram bicara, Ladan menarik lengan Juna untuk pergi dari sana. Aram langsung berputar menatap punggung Ladan yang makin menjauh darinya.

Bibir Aram menyeringai. Setidaknya Ladan tidak membantah kalau dia sedang mencari pengganti Aram. Tapi bagaimanapun dia harus cepat. Sekembali dari sini dia akan mengatakannya pada nenek, pertunangan dan pernikahannya dengan Ladan harus dilanjutkan.

Mungkin awalnya kakek akan menolak, sebab hanya kakek yang selalu menentang hubungannya dan Ladan. Karena bagi Kakek, papanya Ladan bukan orang baik. Tapi begitu nenek bertitah, kakek akan langsung diam dan ikut apa kata nenek.

Dengan langkah ringan Aram mengikuti Ladan, baru beberapa langkah Anna sudah menghalanginya.

"Aram, kamu kok kesannya menghindariku sih?" rengek manja Anna. Aram tersenyum, sesopan yang dia bisa.

"Maaf, aku sibuk. Lagipula kenapa aku harus menghindar darimu?" ucap Aram sambil melangkah dengan Anna yang menjejerkan langkahnya.

"Gak ada sebab sih, mana tahu kamu lagi marah sama seseorang tapi malah ikut kesal sama semua orang," terang Anna yang tak mendapat tanggapan dari Aram.

Aram berputar mencari sosok Ladan tapi tak menemukannya. Tak peduli pada Anna yang nyinyir bertanya apa atau siapa yang dicarinya.

Baru saja Aram dapat ide untuk memeriksa bus yang di tempati Ladan, tapi pengumuman keberangkatan sudah terdengar.

Kesal, Aram melangkah naik ke dalam bus dan duduk di pinggir jendela, dengan tak tahu malunya Anna duduk di sebelahnya. Aram harus bersabar, hingga mereka sampai ke tujuan nanti. Di sana dia akan mendekati Ladan.

Saat busnya bergerak dan berputar, Aram bertatapan langsung dengan Ladan yang juga duduk di pinggir dan menatapnya dalam diam. Aram sempat memperhatikan bahwa Ladan duduk berpasangan dengan sang banci hingga Aram langsung panas.

Sedangkan Ladan juga bisa melihat bahwa Aram duduk berpasangan dengan Anna. Hingga bunga-bunga di hati Ladan langsung layu, bunga-bunga yang sempat mekar karena berpikir Aram cemburu

dengan kedekatannya pada Juna.

Semuanya hanya harapan semu Ladan, jika sekian tahun hubungan pertemanan mereka, dia tak pernah berarti bagi Aram. Jadi, mengapa Ladan pikir dia akan berarti bagi Aram sekarang ini. Tak mau suasana hatinya yang buruk bisa menyinggung Juna, Ladan memilih pura -pura tidur hingga mereka sampai ke tujuan.

Sudah malam saat mereka sampai. Semua orang langsung sibuk mengangkat barang-barang mereka untuk dibawa masuk ke penginapan.

Sambil membawa tasnya, Ladan memperhatikan penginapan yang ditahunya kepunyaan keluarga Aram. Dulu saat dia dan Aram masih kecil sebelum kelahiran Mahzid dan papanya belum membuat ulah, mereka selalu ke sini setiap libur sekolah.

Sepertinya itu juga yang sedang dipikirkan Aram. Kenangan kecil mereka, sebab Aram juga berdiri diam. Menatap bergantian pada Ladan dan penginapan kayu bertingkat yang terletak di pinggir tebing.

Sedangkan suara air terjun dan aliran sungai membuat kenangan lampau makin terasa nyata bagi Ladan. Ladan menggeleng cepat, membersihkan segala kenangan yang bermain di pikirannya.

Dengan langkah cepat Ladan masuk ke dalam, meninggalkan Aram yang masih terpaku menatapnya sampai menghilang di pandangan.

Ladan mengikuti petunjuk yang tertera di pintu dan langsung masuk saat kamarnya yang dibagi dengan teman sekelasnya yang bernama Merly terbuka dari dalam. Merly sudah lebih dulu masuk dan tersenyum basa basi pada Ladan.

"Kamu atau aku yang duluan mandi. Soalnya setengah jam lagi

mau acara makan malam dengan konsep perkemahan, jadi aku gak mau telat," ucap Merly manja.

"Kamu saja, aku gak papa telat kok," jawab Ladan. Soalnya bukan rahasia umum kalau Merly itu paling lelet satu sekolahan.

Benar saja, nyaris setengah jam baru Merly keluar dari kamar mandi. Ladan langsung masuk ke kamar mandi. Begitu keluar Merly sudah tidak kelihatan.

Ladan sengaja berlama-lama agar nanti saat dia keluar tidak perlu berbarengan dengan siapapun. Jujur saja, semenjak semua orang tahu bahwa keluarganya bangkrut, Ladan sudah kehilangan sebagian harga diri dan keberaniannya. Kalau bukan karena lapar dan takut maagnya kambuh belum tentu Ladan mau keluar dan bertemu dengan siapapun.

Tapi begitu Ladan keluar, alangkah kagetnya dia saat melihat Juna yang bersandar di sebelah pintu kamarnya dengan wajah sendunya. Juna sendiri terlihat kaget dan malu saat melihat Ladan yang menatapnya.

"Juna, apa yang kau lakukan di sini?" tanya Ladan keheranan.

Dengan wajah merah padam Juna memperbaiki posisi berdirinya hingga berhadapan dengan Ladan. Sambil merunduk, Juna mengusap rambut belakangnya dengan malu-malu, sesekali diangkatnya pandangannya tepat ke mata Ladan yang masih terlihat heran.

Saat Juna bicara, Ladan harus berkonsentrasi untuk bisa memahaminya.

"Aku ingin pergi makan malam berdua denganmu," ucapnya nyaris hanya berupa bisikan.

****

Chap Enam

Ladan terperangah melihat Juna yang malu-malu dan lembut, mengatakan hal semacho itu padanya, meskipun Ladan tidak yakin apakah hal ini bisa disebut ajakan romantis. Mungkin saja kan, kalau Juna hanya ingin mengajak sesama teman yang kesepian dan tak pandai bergaul untuk menemaninya makan. Pada akhirnya Ladan tersenyum sambil mengangguk. Juna tersenyum lebar dan menunggu Ladan berjalan di sisinya.

Saat di teras depan Ladan sudah mulai menyadari beberapa orang yang melihat mereka berdua dengan terang-terangan dan seringai geli. Tentu saja lucu bagi mereka melihatnya dan Juna, karena Ladan yang dianggap tomboy dan Juna yang lemah gemulai bisa berjalan bersisian seperti ini.

Ladan tak peduli dengan itu semua. Hanya satu orang yang ada di pikirkan Ladan. Ladan menuruni tangga kayu sambil memperhatikan sekelilingnya, mencari sosok Aram. Aram ditemukannya sedang makan dengan ditemani Anna yang duduk manis di sebelahnya. Ladan mengumpat dalam hatinya. dia sengaja lambat karena tak ingin duduk semeja dengan dua orang itu, sia-sia saja pengorbanannya menahan lapar.

Saking kesalnya, Ladan sampai salah langkah dan nyaris terpeleset di tangga. Ladan menjerit kecil dan berpikir dia akan berguling jatuh, nyatanya Juna lebih sigap dari kelihatannya.

Dengan kuat Juna menarik pinggang Ladan, hingga badan Ladan

tertarik ke dadanya. Refleks Ladan mengalungkan lengannya ke leher Juna. Siulan dan sorakan langsung membuat suasana hiruk pikuk. Wajah Ladan dan Juna berubah malu.

Merasa sudah aman dan tak akan jatuh lagi, Ladan langsung melepas Juna dan tersenyum sambil berterima kasih. Herannya lagi, bukannya Ladan yang memerah tapi justru Juna yang malah merah padam karena salah tingkah. Juna mematung di tempat, tak terlihat ingin bergerak turun.

Ladan segera menarik tangan Juna agar berjalan ke arah meja makan panjang. Ladan tak sekalipun membalas tatapan teman-teman sekolahnya, hingga akhirnya mereka duduk di kursi pojok. Saat Ladan kembali memperhatikan sekelilingnya, sudah tak terlihat sosok Aram.

Sedangkan dari jendela kamarnya di tingkat tiga, tingkat paling atas penginapan ini, Aram memperhatikan Ladan yang makan malam dengan duduk berdampingan dengan banci itu, yang sekarang Aram tahu bernama Juna. Aram berjalan mondar mandir di kamarnya, berhenti di setiap dinding kaca yang memberinya pemandangan di setiap sudut.

Aram tidur sendirian di kamar VVIP ini, dia tak suka jika harus berbagi hal pribadi dengan orang lain, dan sekarang dia pikir dia juga tak sudi berbagi perempuannya. Dan Ladan adalah wanitanya. Aram berusaha mencari ketenangan dengan memperhatikan air terjun dan aliran sungai di bawahnya yang terdapat di belakang penginapan.

Dulu, dia dan Ladan begitu sering bermain di pinggir sungai ini. Mereka selalu tak diizinkan berenang di sana karena aliran airnya yang tak pernah bisa diduga, lagipula Ladan lemah dalam pernapasan hingga sulit untuknya berenang di tempat seperti ini.

Aram kembali melangkah untuk menatap Ladan, sepertinya Ladan selesai makan dan sekarang malah jalan dengan Juna.

Kenapa tak sekalian pegangan tangan, batin Juna. Tadi kan sudah pelukan di tangga depan. Meski tahu pelukan tersebut sebagai upaya menolong Ladan tapi saat itu Aram bisa melihat kilatan lain di mata Juna.

Dan sekarang Juna malah tak lepas menatap Ladan yang sedang tertawa, seolah Ladan peduli saja batin Aram.Untuk menghindari emosinya yang tak terkendali, Aram tidak turun dan bergabung bersama teman-temannya. Dia hanya memperhatikan semua kegiatan yang dilakukan Ladan dari kamarnya.

Keesokan paginya, setelah sarapan mereka berkumpul untuk mulai melakukan kegiatan alam.

Mendaki perbukitan dan hutan, dibarengi dengan tugas mengumpulkan segala jenis tanaman yang bisa dimakan dan tak mengandung racun.Bahan yang terkumpul inilah yang akan dijadikan makan siang mereka. Mendengar hal tersebut, semua orang langsung shock.

Bagi anak IPA tugas ini bisa diterima dengan senang hati. Tapi bagi anak IPS tentu saja ini membuat kesal, apa hubungannya coba mereka sama umbi-umbian. Mereka hanya suka uang, bukan umbi.

Sebagai anak IPS Ladan melakukan hal ini dengan malas-malasan. Mereka terdiri dari lima orang untuk setiap kelompok. Syukurlah dia juga satu kelompok dengan Juna hingga Ladan tak terlalu bosan.

Yang herannya kemanapun Ladan pergi pasti ada sosok Aram di sekitarnya, kadang Ladan pikir ini anak kok bisa berubah jadi secuek ini dengan sekolahnya. Aram terlihat tak ikut kelompok manapun. Tapi

dirinya yang dikelilingi beberapa perempuan malah terlihat bagai satu kelompok.

Ladan tahu hutan dan perbukitan ini tidaklah berbahaya, jadi dia berjalan makin jauh ke dalam hutan sendirian, untuk menghindari Aram. Makin jauh Ladan ke dalam, makin penuh keranjangnya. Ladan memungut dan memetik apa pun yang rasanya bisa dimakan. Lagian nantikan semua akan dipilih kembali oleh para guru pembimbing.

Lelah dan ingin menikmati pemandangan sungai di bawahnya, Ladan duduk dan bersandar di bawah pohon yang rindang. Bunyi ranting yang diinjak membuat Ladan terperanjat dan mencari sumber suaranya.

Beberapa langkah darinya, ada Aram yang berdiri menatapnya dengan kedua tangan di sakunya. Sweater kasmir Aram masih terikat di lehernya. Ladan pikir apa Aram tak kedinginan dengan hanya memakai baju kaos seperti itu.

Ladan tak akan bicara duluan pada Aram, jadi dia membuang kembali tatapannya ke tempat lain. Ladan tahu Aram makin mendekat padanya. Dan saat Aram duduk di sebelahnya, refleks Ladan menoleh dan menatap Aram dengan kening yang berkerut.

"Apa kau ingat kita selalu bersembunyi ke dalam sini, hingga Ami, Abi dan orang tuamu kalang kabut mencari kita?" ucap Aram perlahan dengan suara mengandung senyum. Ladan tak menjawab dan masih tak mau menatap Aram.

"Maaf." suara perlahan Aram nyaris disapu tiupan angin di sekitar mereka. Tapi Ladan sempat mendengar dan kembali menoleh pada Aram.

"Maafkan aku," ulang Aram.

"Kau marah padaku, bukan?" lanjut Aram, "karena itu aku minta maaf." tambah Aram sambil mengunci tatapan Ladan.

Ladan ingin menjawab, tapi tenggorakannya terasa tersumbat. Dia rindu Aram yang lembut ini, satu-satunya orang yang dulu selalu ada untuknya.

"Apa kau tak akan pernah memaafkanku, Ladanku?" tanya Aram lagi, hingga air mata yang menggantung di kelopak mata Ladan langsung meluncur di pipinya. Dengan lembut, Aram mengusap air mata Ladan menggunakan kedua ibu jarinya.

"Apa kau akan marah selamanya padaku?" tanya Aram lembut.

Tangis Ladan langsung meledak, dia masuk ke dalam rengkuhan Aram. Tubuh Ladan berguncang, Aram mengusap punggung Ladan dan berulang kali membisikan kata maafnya. Aram sempat melupakan bahwa seperti inilah Ladan sebenarnya, cengeng dan manja.

Seperti inilah yang Aram rindukan. Kedekatan dan keterbukaan Ladan padanya. Hubungan yang awalnya Aram pikir tidak berarti ternyata lebih berharga dari apa pun.

Aram berkali-kali mengecup puncak kepala Ladan. Tak peduli apa yang membuat mereka jadi menjauh selama ini, tapi Aram bertekad akan memperbaiki segalanya.

Mula-mula yang harus dilakukannya adalah mendapatkan kembali kepercayaan Ladan, karena Aram yakin cinta dan hati Ladan masih miliknya. Puas menangis meski masih terisak, dengan mata yang sembab Ladan melepas pelukannya dan menatap Aram.

"Kenapa kau jahat padaku?" bisik Ladan. Aram langsung

menggenggam jemari Ladan dan membawanya di antara tubuh mereka.

"Karena aku bodoh, karena aku tak tahu betapa berartinya kau. Karena aku tak pernah sadar betapa aku mencintaimu," jawab Aram dengan mantap. Ladan terperangah dan tak mampu berpikir.

Apa dia sedang bermimpi? Atau Ladan sedang berhalusinasi?

"Kenapa diam saja, apa kau sudah tidak mencintaiku lagi, Ladan?" tanya Aram sambil memberi tekanan pada genggaman mereka, hingga membuktikan pada Ladan kalau dia sedang tak bermimpi atau sedang berhalusinasi.

"Ladan, apa aku tak akan dimaafkan atau apa aku akan ditolak?" tanya Aram lagi, hingga Ladan mengerjapkan matanya.

Apa yang akan dijawabnya. Ladan tahu dia tak akan bisa menghilangkan sosok Aram di hatinya. Kebersamaan mereka terlalu berarti untuknya.

Aram membawa genggaman mereka ke bibirnya dan menekan pelan. Wajah Ladan memerah. Bukannya menjawab, Ladan justru bertanya pada Aram.

"Kapan kau sadar dan mengakui kalau kau mencintaiku?" Aram tersenyum, hapal betul dengan sifat Ladan yang tak mudah percaya.

"Saat kau diskors. Aku tak bisa melihatmu. Aku juga merasa kesepian dan rindu setengah mati padamu," jawab Aram langsung dan cepat. Ladan mendengus.

"Itu semua juga salahmu, kau jahat dan pembenci," maki Ladan. Aram tersenyum.

"Karena semua rencana pertunangan dan pernikahan kita jadi gagal. Dan aku menyalahkanmu," rajuk Aram.

Wajah Ladan menegang. Apa bisa dia menceritakan betapa hancur keluarganya saat ini pada Aram. Apa bisa dia menceritakan betapa memalukan Papanya.

Tidak, tidak sekarang. Ladan harus melihat dulu keseriusan Aram. Jangan sampai Ladan makin dipermalukan.

Meski Ladan tahu Aram bukanlah orang culas yang tega berpikiran dan bertindak licik. Aram itu bukan munafik, dia pasti akan selalu mengeluarkan isi hatinya. Jadi seharusnya Ladan percaya dengan setiap tindakan dan ucapan Aram.

Sayangnya hidupnya yang menyedihkan membuat Ladan masih ragu untuk bicara. Ladan menatap Aram dalam.

"Bukan salahku. Aku ingin semuanya berlanjut tapi tak punya kuasa untuk melakukan apa pun," jawab Ladan.

Aram tersentak, jika bukan Ladan, berarti ini keputusan sepihak orang tuanya saja, tapi apa masalah mereka. Mengetahui hal ini membuat Aram merasa malu. Dia langsung menuduh Ladan padahal Ladan sendiri tak bersalah. Aram ingin sekali tahu apa alasan orang tua Ladan melakukan hal tersebut. Dia akan bertanya, tapi bukan sekarang. Nanti saat Ladan sudah mempercayainya.

"Aku tidak tahu itu. Aku pikir kau mengadu pada orang tuamu tentang betapa kurang ajarnya aku. Karena keegoisanku aku malah marah padamu," jawab Aram sendu. Ladan memejamkan matanya sesaat.

"Kau bukan hanya kurang ajar, tapi kau ini biadab," jawab Ladan

kejam. Aram meringis dan mengangguk pelan.

"Ya. Dan aku juga tak tahu malu karena berharap kau masih mau menerimaku," rayu Aram. Ladan tersenyum dan membalas tekanan Aram di jemari mereka.

"Ya, tentu saja, tapi tidak sekarang. Aku ingin lihat betapa serius kau ingin memperbaiki segalanya. Bukan hanya hubungan kita tapi juga hidupmu yang kacau itu," jawab Ladan cepat. Aram lagi-lagi tersenyum, senyum yang Ladan sukai.

"Ya, hidupku kacau sekali akhir-akhir ini," jawabnya.

"Dan jauhi semua perempuan-perempuan yang selalu mengerumunimu bagai lalat itu," tambah Ladan. Aram langsung menyeringai.

"Apa kau cemburu?" tanyanya sambil menaikan alis.

Jika Aram mengharapkan Ladan yang tersenyum malu-malu maka dia harus kecewa jadi syukurlah Aram tahu pasti betapa dingin dan coolnya Ladan.

"Tentu saja. Aku akan kembali fokus. Aku akan lulus dengan nilai terbaik dan akan segera menikahimu. Kita akan kuliah di kampus yang sama. Aku arsitek kau antropologi," putus Aram pada jalan hidup mereka. Ladan tersenyum dan mengangguk.

"Jika kau mau kita bisa merubah ide awal kita. Kita bisa kok punya anak saat masih kuliah, tak perlu menunggu wisuda," tambah Aram yang langsung dihadiahi tinju Ladan.

Aram tertawa dan menarik Ladan ke dalam pelukannya. Aram

menggoyangkan tubuh mereka dengan dagunya bertumpu di puncak kepala Ladan.

Ladan merasakan bahwa akhirnya dia menemukan kedamaian. Meski masih banyak perbuatan Aram yang tak dibahasnya tapi Ladan pikir itu semua sudah tak penting jika Aram berniat serius padanya, lihat dan ikuti saja ke mana hubungan mereka akan bermuara.

Ladan ikut memeluk punggung lebar Aram dan mengusapnya.Tak ada satu pun di antara mereka yang bersuara, keduanya fokus menikmati kebersamaan mereka. Hingga tak menyadari ada yang melihat mereka dari kejauhan dengan seringai licik di bibirnya. Aram dan Ladan membiarkan tiupan angin membuai mereka hingga tertidur dengan kepala yang saling beradu.

Saat terbangun, Aram langsung tersenyum lebar. Sudah berbulan-bulan dia tak pernah tidur senyenyak ini. Ternyata Ladan itu lebih hebat dari ganja yang biasa dihisapnya agar bisa tidur nyenyak.

Aram menyelipkan rambut Ladan yang ditiup angin ke belakang telinga. Dikecupnya kening Ladan dan membiarkan Ladan tetap tertidur. Aram memperhatikan sinar di langit yang sudah mulai menguning, sudah sore tapi Ladan belum terbangun juga. Kemungkinan Ladan juga tak pernah tidur nyenyak saat mereka berpisah.

Bagaimanapun Aram harus membangunkan Ladan, hari makin dingin dan perut mereka harus diisi. Kemungkinan para guru juga sudah mulai resah karena mereka belum kembali, bahkan melewati makan siang.

Aram menggoyang lengan Ladan sambil membisikan kata bangun. Ladan menggumam tak jelas tanpa membuka matanya dan membuat

Aram tersenyum.

"Ayolah, Pacarku. Buka matamu," gurau Aram.

Dan benar saja Ladan langsung membuka matanya dengan menatap garang pada Aram yang sudah menggunakan bahasa yang terdengar menggelikan di telinga Ladan.

Ladan meluruskan duduknya dan mengeliat. Lalu melirik jam tangannya. Mata Ladan langsung membelalak kaget. Ladan tak percaya dia bisa tertidur selama ini. Ladan mengangkat alisnya bertanya, saat menatap Aram. Aram juga tak tahu jawabnya hingga hanya mengangkat bahu saja.

Aram berdiri, sambil menarik Ladan bersamanya. Dipelukannya Ladan sebentar sebelum mereka berjalan kembali ke penginapan sambil bergandengan tangan.

"Sepulang dari sini aku ingin membicarakan hubungan kita dengan keluargamu dan keluargaku lagi," ucap Aram. Ladan hanya mengangguk,

Ladan sudah biasa melihat ekspektasi yang tak sesuai dengan kenyataan. Jadi sebaiknya hubungan barunya dan Aram dijalaninya dengan membiarkan takdir dan kenyataan akan membawanya ke mana.

Belum tentu juga keluarga Aram yang religius mau menerimanya jika tahu betapa bajingan ayahnya. Ladan hanya mampu berdoa dan berharap agar nasib dan takdir tidak mempermainkannya dan memberinya kehidupan yang lebih baik lagi bersama dengan Aram kelak, satu-satunya pria yang Ladan cintai seumur hidupnya.

****

Chap Tujuh

Ladan beberapa kali ingin melepaskan genggaman tangannya dan Aram jadi ketika mereka makin mendekati penginapan dan bertemu beberapa teman sekolah, Aram malah makin kuat menggenggam tangan Ladan. Aram bersikeras agar mereka berdua tetap saling menggenggam. Biar semua orang tahu bahwa hubungannya dan Ladan baik-baik saja.

Agar para perempuan tak punya malu yang selalu mengerubunginya menjauh. Dia bukanlah Aram yang dulu, yang kerjanya menyenangkan dan menjaga hati para perempuan lain, sedangkan hati Ladan justru disakiti olehnya. Aram tak akan ragu untuk membalikan keadaan, sekarang ini yang terpenting adalah hubungannya dengan Ladan harus kembali ke landasan yang benar.

Aram sadar betul bagaimana mana setiap orang melihat tangan mereka yang saling menggenggam dan pastinya Ladan juga menyadarinya. Setelah usahanya melepaskan tangan gagal, sekarang Ladan pasrah saja dan terlihat tak malu.

Satu hal yang Aram yakini, pastinya para perempuan yang pernah diberi harapan olehnya tak akan tinggal diam. Mereka pasti akan melakukan berbagai cara untuk tahu status baru hubungannya dan Ladan. Dan juga cara untuk menarik perhatiannya kembali.

"Ladan, syukurlah kau kembali. Kami semua mengkhawatirkanmu. Kami pikir kau nyasar," kata Juna yang langsung menyongsong Ladan dengan wajah khawatirnya.

Darah Aram mendidih saat Juna menyambar tangan Ladan, hingga genggamannya dan Ladan langsung terlepas. Juna juga menarik Ladan hingga lebih dekat padanya. Bukannya marah Ladan malah tersenyum.

"Maaf, … saat dalam hutan tadi aku malah ketiduran." penjelasan Ladan tidak membuat Juna tenang, tapi malah membuatnya kelihatan makin cemas.

"Kan bahaya tiduran dalam hutan seperti itu. Kalau ada apa-apa gimana?" tanya Juna.

Bagi Aram, Juna itu terlihat seperti mak-mak bawel, daripada teman yang risau. Aram kembali menarik Ladan mendekat padanya.

"Dia bersamaku, tak mungkin terjadi apa-apa," kata Aram ketus, sambil menatap Juna dengan garang.

Seolah baru sadar dengan kehadiran Aram, Juna keheranan menatapnya dari atas ke bawah. Lalu Juna menoleh pada Ladan meminta jawaban, seolah dia tak percaya Aram akan menjaga Ladan.

Wajah Aram merah padam, sebenarnya dia sadar benar apa sebabnya Juna tak percaya padanya. Sikap dan tingkahnya pada Ladan selama ini mendukung pendapat Juna.

Ladan susah payah menahan tawanya, melihat wajah Aram yang marah tapi sekaligus juga mati kutu. Tak perlu kekuatan melawan Aram ternyata, cukup tunjukan apa dosanya maka Aram langsung tak berkutik.

Saat Juna yang terlihat masih tak percaya pada Aram, menarik tangan Ladan agar menjauh dari Aram, Ladan menahan lengan Juna dan menggeleng. Bagaimanapun Ladan kasihan pada Aram yang seperti ini.

"Aram benar, dia bersamaku dan dia menjagaku," ucap Ladan sejelas-jelasnya. Mulut Juna dan beberapa orang yang mendengar ucapannya langsung terbuka tak percaya.

Jika reaksi orang-orang sampai seperti ini, apakah di mata mereka perbuatan Aram padanya sudah keterlaluan. Apakah Ladan yang terlalu lemah dan mudah memaafkan Aram. Tapi bukankah setiap orang berhak mendapatkan maaf. Setiap orang layak mendapatkan kesempatan kedua, tapi tidak semua orang layak mendapat kesempatan kedua.

"Kamu yakin, La. Dia gak ancam kamu, kan?" tanya Juna tanpa mempedulikan wajah Aram yang sudah merah menahan marah.

"Iya, Aram juga udah minta maaf kok sama aku," jawab Ladan seketika. Juna langsung melepas tangannya dan terlihat kecewa.

"Maaf ya," pinta Ladan.

Aram tidak mengerti kenapa Ladan harus minta maaf, bukan salahnya jika Juna merasa sakit dan kecewa kalau Ladan kembali dekat dengan Aram. Tanpa menunggu jawaban Juna, Aram langsung menarik tangan Ladan masuk ke penginapan. Tak satu kali pun Aram membalas teguran teman-temannya.

Dia marah pada mereka semua, dia marah karena mereka seolah tak senang dengan hubungannya dan Ladan. Seolah mereka menganggap kalau apa yang Aram dan Ladan lakukan salah.

Sementara Ladan malah terlihat biasa saja. Ini semua makin membuat Aram marah. Seolah jauh di lubuk hatinya Ladan juga menganggap hubungan mereka salah.

Seperti yang sudah Aram duga, ternyata saat mereka kembali ke

penginapan, para guru dan staf penginapan yang sedang berkumpul langsung terlihat gembira. Pastinya mereka berpikir kalau Aram dan Ladan tersesat. Aram tertawa dalam hatinya, tersesat di rumah keduanya. Begitu juga dengan Ladan yang masih menampilkan wajah datarnya.

Salah satu guru paling penjilat yang pernah Aram lihat, Guru BP yang memberi Ladan skorsing yang bernama pak Berry segera menghampiri mereka, tepatnya Aram karena Ladan seolah tak ada di sana.

"Kamu ke mana saja, Aram? Bapak pikir kamu tersesat. Bapak baru saja mau bikin team untuk cari kamu," ucapnya dengan wajah yang dibuat secemas mungkin.

Ladan tersenyum, jadi andai dia sendiri yang tersesat maka tak akan ada yang namanya team pencari. Pencarian hanya untuk pangeran sekolah, untuk sampah sepertinya malah kalau bisa tak usah kembali sekalian, mungkin.

"Tidak perlu berlebihan, ini wilayah milikku. Jadi aku tak akan mungkin tersesat di sini. Aku hanya tertidur bersama Ladan. Tak ada yang perlu dilebih-lebihkan," jawab Aram dingin.

Wajah Pak Berry terlihat keheranan. Lalu matanya beralih ke tangan mereka yang saling bertautan. Pak Berry langsung menatap Ladan, seolah baru sadar dengan kehadiran Ladan di sana. Lalu matanya langsung menyorot dingin pada Ladan, seakan menghilangnya Aram disebabkan oleh Ladan.

Ladan membalas tatapan si bapak dengan sama dinginnya. Belum sempat Pak Berry kembali membuka mulut nyinyirnya, Aram sudah menarik Ladan ke arah dapur. Staf dapur kaget melihat mereka, tapi

begitu Aram meminta mereka menyiapkan makan siang, semuanya langsung kalang kabut. Seolah Aram sedang melakukan inspeksi mendadak, batin Ladan.

Selesai makan, mereka berpisah di depan pintu kamar Ladan. Lalu kembali bertemu di sana setelah selesai mandi dan bersiap-siap untuk acara bebas mereka.

Aram membuat semua orang kaget dengan tingkah lakunya. Dia tak segan merangkul Ladan, mengecup rambut di kepala Ladan. Atau mengambilkan minum untuk Ladan. Perempuan yang pernah dekat atau sedang dekat dengan Aram sudah blingsatan. Memojok dan memperhatikan mereka. Kekesalan mereka memuncak saat Aram menarik tangan Ladan dan mengecupnya hingga wajah Ladan merona.

Kenapa bisa tiba-tiba kayak gini, pikir mereka.

Dalam beberapa hari kedekatan Ladan dan Aram tak pernah lepas menjadi topik pembicaraan semua orang. Di mana ada Ladan di situ ada Aram, mereka berpisah hanya saat malam untuk tidur. Ladan tidak lagi malu-malu dengan kedekatan mereka. Dan Aram mematikan usaha Juna untuk mendekati Ladan.

Lusa mereka akan pulang, jadi besok tidak ada acara hingga mereka diberi kebebasan melakukan apa pun. Rencananya Aram dan Ladan mau pergi ke perkampungan di dekat penginapan. Mereka ingin pergi wisata kuliner di sana, seperti saat mereka kecil dulu.

Saking senangnya Ladan, hingga dia tidak bisa tidur. Ladan takut kalau semua kebaikan Aram akan hilang lenyap jika mereka pulang. Beberapa hari ini Ladan begitu terbuai dengan semua perilaku Aram padanya. Sudah hampir mendekati tengah malam tapi Merly, teman

sekamar Ladan juga belum kembali. Ladan pikir, Merly pasti bersama Bagas gebetan barunya.

Baru saja Ladan berniat mematikan lampu, ada sms yang masuk ke hp nokia nya. Ladan mengenali no pengirim pesan sebagai nomor Aram. Kening Ladan berkerut heran saat membaca pesan tersebut. Kenapa Aram mengajak ketemuan di belakang penginapan? Apalagi malam ini gerimis kuat diiringi angin, kan dingin?

Tapi namanya orang sedang kasmaran, tanpa menghubungi nomor Aram kembali, Ladan sudah langsung mengambil jaketnya dan keluar dari kamar.

Padahal saat itu, Aram sendiri sudah pusing mengingat di mana terakhir kali dia meletakan hpnya. Aram bahkan kembali menyusuri semua tempat yang dilalui dan disinggahinya saat bersama Ladan tadi.

Saat kembali ke penginapan, Aram menangkap sekelebat sosok Ladan yang menuju ke arah sungai yang terdapat di belakang penginapan. Tak yakin dengan apa yang dilihatnya, Aram perlahan menyusul sosok Ladan. Tapi kegelapan menelan sosok Ladan hingga Aram kehilangan jejaknya. Mengikuti nalurinya Aram mendekat ke sumber air terjun.

Ladan mulai gemetar, tapi Aram justru tak kelihatan di sekitar sungai ini. Ladan mulai takut, ragu-ragu Ladan melangkah kembali ke arah penginapan. Senyum Ladan mengembang saat didengarnya bunyi ranting diinjak dan langkah kaki yang mendekatinya dari kegelapan. Ladan berputar hanya sempat melihat sekelebat tubuh tanpa tahu siapa orangnya karena detik itu juga, tubuh Ladan sudah didorong hingga jatuh ke arah aliran sungai di bawahnya.

Ladan tidak bisa berpikir, hanya satu orang yang terlintas di

benaknya dan Ladan meneriakan nama orang tersebut.

Aram mendengar teriakan Ladan memanggil namanya dan langsung berlari ke arah suara tersebut. Diterangi cahaya bulan yang memantul ke sungai, Aram bisa melihat Ladan yang jatuh tercebur ke sungai di bawah sana. Aram tahu Ladan bisa berenang tapi pernapasan Ladan lemah dan pendek jadi Ladan tak akan bisa melawan arus sungai di bawah sana.

Tanpa berpikir lagi, Aram langsung meloncat ke dalam sungai, arus yang makin kuat karena gerimis seharian membawa tubuh Aram ke arah Ladan.

Di atas batu di mana Ladan didorong tadi, pendorongnya memperhatikan usaha Aram untuk menyelamatkan Ladan dengan penuh amarah. Sialan pikirnya, kalau seperti ini usahanya melenyapkan Ladan dan menghancurkan Aram akan sia-sia saja. Orang itu pasti akan marah padanya, dan menghina kebodohannya. Padahal seumur hidupnya dia habiskan untuk mendapatkan pengakuan dari orang itu.

Sementara Ladan yang dibawa arus berada beberapa meter di depan Aram.

"Berpeganganlah pada … sesuatu atau apa pun yang bisa kau sentuh," teriak Aram pada Ladan yang timbul tenggelam dibawa arus.

Sayup-sayup Ladan mendengar teriakan Aram dan beberapa kali Ladan berusaha menggapai akar pohon dan bebatuan yang membentur tubuhnya tapi selalu saja terlepas karena derasnya air dan licinnya benda tersebut maka bisa dipastikan pegangan Ladan dengan mudah terlepas.

Tapi apa yang Ladan lakukan bukan tanpa hasil, setidak-tidaknya usaha Ladan berhasil mendekatkan jaraknya dengan Aram yang juga

sedang mengayunkan tubuhnya agar tetap di permukaan dan memperpendek jaraknya dengan Ladan.

Beberapa kali tubuh Aram membentur batu besar bisa dipastikan bagian tersebut akan mengalami lebam. Tak peduli dengan semua itu Aram hanya fokus menatap Ladan, Aram takut kalau dia akan kehilangan Ladan.

Hingga akhirnya Aram dapat menggapai tangan Ladan. Aram langsung menarik Ladan dan memeluknya erat. Aram bisa merasakan tubuh Ladan yang kehilangan tenaganya karena itu Aram begitu bersyukur dapat menarik Ladan tepat waktu, sayangnya Aram juga sudah hampir kehilangan tenaganya.

Kalau dia paksakan untuk berenang maka Aram rasa dia dan Ladan bisa tenggelam dan dia bisa kehilangan Ladan. Aram memakai tenaganya guna memeluk Ladan agar tak terpisah darinya dan Aram membiarkan arus sungai membawanya.

Aram bisa merasakan kalau Ladan sudah pingsan dalam pelukannya, Aram harus memeluknya lebih kuat hingga Ladan tak mungkin lolos dari dekapannya. Rasa dingin dan benturan membuat tenaga Aram lebih cepat terkuras, hingga Aram harus cepat mengambil keputusan, saat menyadari pinggir sungai dan aliran airnya mulai sejajar.

Aram mengayunkan sebelah lengannya untuk bergerak mencapai pinggir sungai. Begitu sampai, Aram langsung mencengkram akar besar dari sebuah pohon. Seandainya bisa, Aram ingin sekali istirahat di sana tapi bagaimanapun mereka harus keluar dari sungai yang makin deras ini. Sedikit demi sedikit, Aram menarik tubuhnya dan Ladan keluar dari sungai.

Begitu berhasil dan tubuh mereka sudah sepenuhnya berada di atas tanah berlumpur, barulah Aram membiarkan tubuhnya terkapar dengan Ladan yang rebah di atas dadanya.

Aram bernapas, menarik napas sepuasnya dan membiarkan udara memenuhi paru-parunya.

****

Chap Delapan

Aram tak bisa rileks lebih dari beberapa menit, karena Ladan yang telungkup di atas dadanya menggigil hebat, hingga bunyi giginya yang beradu pun bisa didengar Aram. Dia mengangkat kepalanya dan langsung kaget melihat wajah Ladan yang pucat pasi dan nyaris membiru. Aram memaksa tubuhnya bergerak duduk. Aram memanggil nama Ladan berusaha membangunkannya.

Ladan masih tak bergerak dan gerimis sudah berubah jadi hujan deras yang disertai angin ribut. Aram memperhatikan sekitarnya, Aram tak tahu di mana dia berada. Kegelapan membuatnya kehilangan arah.

Dia bisa saja berjalan di pinggir mengikuti di mana sungai ini berawal. Tapi Ladan tak akan bisa. Melihat kondisi Ladan sekarang ini, yang harus dilakukan oleh Aram adalah membawanya untuk berteduh dan istirahat. Sambil menggendong Ladan, Aram berusaha menyusuri jalan berlumpur dan menjauh dari pinggir sungai. Otot Aram yang kelelahan menjerit dan Aram mengabaikannya.

Akhirnya beberapa meter dari sungai, Aram menemukan tempat yang dirasanya sesuai untuk beristirahat. Ada cekungan besar dan dalam di dinding salah satu lembah, jika istirahat di sana maka mereka akan terlindung dari angin dan hujan.

Aram bergegas menurunkan tubuh Ladan ke tanah kering yang

dilapisi rumput liar. Sedangkan Aram juga ikut terkapar di sebelah Ladan dengan dada yang kembang kempis. Meski sudah tak terkena angin dan hujan lagi, tapi Ladan masih gemetar hebat. Bahkan bibir dan jemarinya sudah membiru.

Aram panik, jika dibiarkan Ladan bisa mengalami hipotermia. Dia harus melakukan sesuatu untuk menghangatkan Ladan. Otak Aram berkerja cepat tapi tak ada yang bisa dilakukannya selain membagi kehangatan tubuhnya untuk Ladan. Untuk itu Ladan harus telanjang dulu. Aram menatap wajah dan tubuh Ladan yang bergetar dan giginya yang beradu karena mengigil hebat.

"Ladan, buka matamu," ucap Aram tepat di atas wajah Ladan.

Aram mengulanginya beberapa kali hingga Ladan membuka matanya dengan susah payah. Ladan menatap Aram dengan mata yang begitu kelelahan.

"Aku harus membuka pakaianmu agar kau tak terlalu kedinginan lagi. Kau tahu kan cara menghangatkan tubuh dengan saling berpelukan telanjang?" bisik Aram pada Ladan yang mengangguk lemah.

Mendapat persetujuan dari Ladan, dengan perlahan dan hati-hati Aram langsung menarik kaos yang Ladan pakai melewati kepalanya dan menyisakan bra Ladan. Aram membuka kancing jeans pendek Ladan dan menariknya turun hingga meninggalkan celana dalam putih saja. Membuat kantuk Ladan makin menghilang.

Aram melakukan hal yang sama pada dirinya, membuat tubuhnya sendiri telanjang bulat. Meski tak ada penerangan, tapi cahaya bulan yang tak tertutup awan cukup memberi Ladan cahaya untuk melihat sosok Aram seutuhnya. Aram menghamparkan semua pakaian mereka

yang basah di bebatuan. Aram langsung langsung merebahkan tubuhnya di samping Ladan dan menarik Ladan ke atas tubuhnya lalu memeluk badan Ladan erat.

Keduanya sama-sama kaget. Panas tubuh Aram seakan membakar kulit Ladan yang membeku. Sedangkan dinginnya tubuh Ladan membuat Aram tersentak.

Tangan Aram bergerak membuka kait bra Ladan dan menarik bra tersebut. Puting Ladan langsung menusuk dada Aram yang keras. Tubuh Aram bergidik, apalagi Ladan bergerak untuk memeluk Aram makin kuat, hingga tubuh mereka bergesekan. Ladan dapat merasakan kulit betisnya meremang terkena gesekan bulu-bulu di kaki Aram.

Aram mengatur napasnya dan tak bergerak sama sekali dan berusaha memikirkan hal lain, misalnya jalan pulang dan kapan hujan berhenti, agar dia tak memikirkan tubuh lembut Ladan yang menempel padanya.

Tapi Ladan justru makin sering menggesekan dadanya ke dada Aram, hal ini membuat tubuh Ladan terasa hangat dan terasa menyenangkan untuknya. Ladan tak menyadari efek perbuatan yang dilakukannya pada tubuh Aram.

Aram mati-matian menahan gairahnya, meski bukti gairahnya yang belum disadari Ladan, sudah mengeras sempurna. Aram meremas punggung Ladan dan menekan tubuh Ladan agar makin kuat menempel ke tubuhnya.

Ladan hanya fokus pada kehangatan tubuhnya dan rasa nikmat yang dirasakannya hingga mengabaikan tonjolan keras yang menekan pahanya. Rasa dingin di wajah, terutama hidung Ladan langsung

berkurang begitu digesekan ke leher Aram yang panas.

Tapi efek perbuatan Ladan luar biasa bagi Aram. Aram kehilangan kendali dirinya dan mengerang hebat hingga Ladan kaget dan mendongak menatap Aram. Dia mengangkat kepalanya dan langsung menarik Ladan ke atas lagi, hingga Aram bisa langsung menyambar bibir Ladan.

Ladan kaget tapi tak menolak, ciuman pertama bagi Ladan dan ciuman pertama dalam hubungan mereka, dikuasai sepenuhnya oleh Aram. Meski sudah ahli dengan ciuman tapi kali Ini Aram seolah kehilangan semua kelembuatannya. Mencium Ladan membuat Aram kehilangan semua daya pikir. Aram membiarkan nalurinya bekerja sendiri.

Ciuman itu adalah ciuman lapar, Aram melumat bibir Ladan menghisap dan menggigit sesuka dan sepuas hatinya. Sementara tangan Aram menyelinap ke dalam celana dalam Ladan yang basah dan meremas bokong Ladan.

Ladan mengerang karena telapak tangan Aram seolah membuat cap panas di sana. Ladan kewalahan menghadapi serangan tangan dan bibir Aram. Meski begitu Ladan merasa bahagia dan senang Aram memperlakukannya seperti ini, seolah Aram akan gila jika tak menyentuh Ladan.

Aram berguling dan menindih Ladan. Mengalihkan serangan bibirnya ke wajah dan leher Ladan, membuat Ladan geli hingga tubuhnya menggelinjang liar. Ladan tersentak jika Aram menggigit pelan dan menegang saat Aram menghisap.

Saat Aram turun makin ke bawah dan wajahnya berada di

hadapan payudara Ladan, napas Ladan berubah cepat mengantisipasi dan bisa menebak apa yang akan Aram lakukan.

Mula-mula Aram hanya mengecupi puncak payudaranya bergantian, itu saja sudah membuat Ladan merinding dan menggelinjang hebat. Saat Aram membuka bibirnya dan memasukan puting Ladan ke dalam mulutnya yang panas dan lembab, Ladan langsung mendesah seksi.

Mulut dan tangan Aram bergantian bermain di kedua payudara Ladan. kuku Ladan menancap di bahu dan lengan Aram saat tubuhnya menginginkan lebih. Aram meninggalkan jejak berwarna mulai dari leher hingga ke dada Ladan, di manapun bibirnya singgah.

Kejantanan Aram berdenyut hebat, butuh pelepasan segera. Aram menahan tubuhnya bertumpu dengan tangannya dan menatap Ladan. Ladan membalas tatapan Aram, Ladan tentu saja tahu apa arti dari tatapan panas Aram padanya. Aram menginginkan Ladan seutuhnya, sekarang juga.

Begitu juga dengan Ladan, meski tubuhnya tidak gemetar kedinginan lagi, tapi Ladan membutuhkan Aram untuk memenuhi rasa mendambanya. Ladan mengangguk kecil tapi hal tersebut lebih jelas dari kata persetujuan yang keluar dari mulut Ladan. Sikap pasrah dan gairah Ladan membuat Aram senang.

Aram menarik karet celana dalam Ladan sedikit demi sedikit. Mata Aram mengunci tatapan Ladan yang malu-malu. Hingga akhirnya tubuh Ladan polos sepenuhnya barulah Aram menatap kewantinaan Ladan. Mata Aram kembali menatap mata Ladan.

"Aku mencintaimu, Ladan," bisik Aram sebelum melumat bibir Ladan dengan rakus.

Tangan Aram menyelinap di antara tubuh mereka dan menyentuh kewanitaan Ladan. Tubuh Ladan langsung tersentak dan pinggul Ladan terangkat menyentuh penis Aram yang panas dan keras.

Ladan merintih pelan dan Aram menggeram. Aram memposisikan dirinya di antara paha Ladan yang terbuka. Mata mereka saling mengunci. Ladan mulai merengek pelan saat Aram menggesek ujung penisnya ke kewanitaannya yang sensitif dan langsung berdenyut.

Aram bermain-main dulu, membuat Ladan santai dan tubuhnya rileks. Ini bukan yang pertama bagi Aram tapi Aram tahu pasti kalau ini adalah yang pertama bagi Ladan. Bagaimanapun Ladan pasti akan merasa kurang nyaman.

Aram mundur, dan kening Ladan berkerut. Tapi saat Ladan membungkuk dan kepalanya tersembunyi di antara pangkal paha Ladan, mata Ladan langsung terpejam rapat.

Ladan tahu apa yang ingin Aram lakukan, malu dan ingin tahu membuat napas Ladan sesak dan dadanya naik turun dengan cepat.

Aram yang berada persis di depan kewanitaan Ladan dapat melihat kedutan dan cairan Ladan yang membuat kewanitaannya berkilat. Aram menciumi pangkal paha Ladan dan memberi gigitan kecil. Aram harus menahan dan memeluk paha Ladan yang bergerak liar, menerima cumbuannya.

Saat lidah Aram menekan klitoris Ladan, jeritan nikmat langsung meluncur tak terkendali dari bibir Ladan. Ladan tak berdaya dan tak mau menghentikan Aram yang bermain di kewanitaanya, menggunakan gigi dan lidahnya.

Semua yang Aram lakukan membuat Ladan makin kehilangan

kendali dirinya, seolah-olah tubuh Ladan punya pikirannya sendiri. Ladan pasrah membiarkan insting alaminya mengambil alih semuanya.

Ladan mengelinjang dan berontak saat merasakan bahwa dia akan pipis di wajah Aram jika mulut Aram masih terus-terusan bermain di kewanitaannya. Gerakan liar Ladan berganti lengkungan tubuhnya yang bagai busur saat Aram memindahkan tangannya ke atas payudara Ladan menekan, meremas dan memijat. Tangan Ladan yang dari tadi berusaha mencari pegangan langsung mencengkram tangan Aram yang begitu keras dan kuat.

Hisapan jilatan dan gigitan Aram makin kuat dan kasar hingga akhirnya, puncak kepala Ladan menekan rumput di bawahnya dan tumit Ladan bertumpu kuat agar tubuhnya tak terbang dibawa kenikmatan yang menghantamnya.

Ladan menjerit dan terisak saat dirinya meledak dalam kenikmatan dan menjadi kepingan-kepingan kecil. Tubuh Ladan bergetar hebat saat Aram merambat memanjatnya dan menjilati air matanya yang mengalir di pelipis hingga ke telinganya.

"Aku mencintaimu, Ladan. Sangat mencintaimu," bisik Aram saat Ladan merasakan kejantanan Aram menekan ke dalam dirinya dan masuk ke dalam sana.

Tubuh Ladan menegang dan kaku seketika saat penis Aram terhalang untuk masuk sepenuhnya ke dalam tubuhnya. Aram berhenti dan mengunci mata Ladan lagi sedangkan jari mereka saling menggenggam di atas kepala Ladan.

Lalu Aram mengayun tubuhnya kuat hingga Ladan bisa merasakan dirinya yang terkoyak dan Aram yang menerobos dan

meluncur masuk.

Bibir Ladan yang terbuka karena berteriak, ditutup dan dibungkam Aram dengan ciuman menggebu. Keduanya saling berbagi napas, sementara Aram terus bergerak pelan. Aram harus menahan dirinya, sekurang-kurangnya sampai Ladan bisa menerima dirinya dan mulai menikmati percintaan mereka.

Rasa nyeri dan sakit yang Ladan rasakan mulai hilang, dan kini Ladan merasa dinding dalam kewanitaannya yang bergesekan dengan penis Aram mulai merasa geli. Ladan menahannya dengan berusaha mengatupkan pahanya hingga menjepit bokong Aram, perbuatan Ladan justru membuat penis Aram makin jauh masuk ke dalam hingga Ladan mengerang dan merintih oleh rasa asing yang tak dimengertinya.

Ladan menarik bibirnya untuk menghirup udara sebanyak mungkin, tapi makin banyak udara yang masuk ke paru-parunya, makin sesak napasnya. Ladan merengek dan terisak saat perasaan nikmat yang dirasakannya tadi mulai berkumpul kembali di perut bawah dan kewanitaannya.

Deru napas Aram memenuhi telinga Ladan, sesekali di antara gerakannya, Aram menciumi wajah Ladan. Ladan menjerit melengkung dan tertawa takjub saat gerakan Aram makin cepat dan membuat tubuhnya mulai bergetar hebat.

Aram menghujam kuat, lupa dengan sikap hati-hati saat melihat wajah Ladan yang diliputi oleh kenikmatan. Sodokan Aram makin kuat keras dan cepat, lalu semuanya bersinar terang di balik kelopak mata Ladan yang tertutup.

Ladan tahu dia baru saja mendapatkan orgasme keduanya dari

Aram, lalu beberapa kali hujaman kuat, Aram melenguh dan bergetar hebat dan menumpahkan benihnya dalam diri Ladan.

Aram rebah di atas tubuh Ladan dan mengigiti leher Ladan sampai sisa kenikmatan yang dirasanya sudah habis sepenuhnya dan napasnya kembali normal, barulah Aram berguling turun dari atas tubuh Ladan tanpa sekalipun melepaskan genggaman tangan mereka.

Aram tersenyum nakal sambil meniupkan napas lega dan berpura-pura menghapus keringat di dahinya hingga Ladan jadi malu dan mencubit lengannya. Aram terkekeh dan mendekap kepala Ladan ke dadanya.

"Aku mencintaimu, Ladan. Sangat mencintaimu," ucap Aram sambil menggoyangkan tubuh mereka.

"Aku mencintaimu, Aram. Mencintaimu untuk seumur hidupku. Apa pun yang kau lakukan padaku tak akan pernah bisa mengubah cintaku padamu," jawab Ladan.

Dada Aram langsung mengembang saat mendengar kata-kata Ladan yang terdengar seperti orang mabuk karena terlalu mengantuk. Aram mengusap punggung Ladan untuk memberitahu Ladan, dia mendengar ucapan Ladan.

Nanti saat mereka kembali, Aram sudah bisa membayangkan kebahagiaan orang tuanya dan sang nenek jika tahu kalau Aram dan Ladan sudah berbaikan kembali dan ingin hubungan mereka segera diresmikan seperti rencana awal dulu.

Hanya butuh tiga kali usapan Aram di punggung telanjang Ladan dan Ladan yang memang sudah kehabisan tenaga langsung tertidur. Aram tersenyum dan memeluk Ladan kuat sambil menggoyangkan tubuh

mereka dengan senyum merekah di bibirnya.

****

Chap Sembilan

Udara dingin yang berasal dari luar meniup punggung Aram yang berbaring miring sambil memeluk Ladan. Aram membuka matanya, untuk tahu bagaimana wajah tidur Ladan dan saat melihat Ladan yang masih tertidur, Aram bagai melihat hal terindah di dunia ini.

Pemandangan apa pun, di negara manapun dia pergi belum bisa membuatnya terpana tapi melihat wajah damai Ladan yang begitu dekat dengannya membuat Aram takjub dan terpana hingga Aram tak bisa mengalihkan matanya dari makhluk Tuhan paling indah ini.

Aram mengusap lengan Ladan, memberi kehangatan di sana dan mengabaikan tulang punggungnya yang ditusuk udara dingin. Getaran tubuh Aram membuat Ladan terbangun dan segera membalikan tubuhnya menghadap Aram.

Ladan sadar sepenuhnya dan ingat dengan apa yang terjadi semalam. Wajah Ladan langsung berubah merah padam dan bersembunyi di celah leher Aram.

"Apa kau marah padaku?" tanya Aram pada Ladan dengan cemas. Ladan menggerakkan tubuhnya makin rapat pada Aram dan menggeleng. Aram tersenyum dan mencium pipi Ladan.

"Aku senang, karena semalam adalah hal terindah dalam hidupku," lanjut Aram sambil mengusap rambut Ladan yang kusut.

Itu jugalah yang Ladan pikirkan, tapi sebagai perempuan Ladan

malu mengungkapkan hal tersebut. Jadi Ladan hanya mengangguk samar tapi cukup disadari Aram.

"Apa masih sakit?" tanya Aram lagi pada Ladan dengan suara lembut sekali. Ladan tahu bagian mana di tubuhnya yang Aram tanyakan. Ladan mencoba merasakannya.

"Masih sedikit ngilu," jawab Ladan berbisik dan Aram tersenyum.

"Apa kau mau melakukannya lagi denganku?" tanya Aram. Pertanyaan Aram seakan memiliki arti ganda dan Ladan harus memikirnya. Bisa saja maksud Aram saat ini atau maksudnya untuk lain waktu dalam jalinan hubungan mereka.

Ladan tidak bersuara tapi kepalanya mengangguk, untuk apa pun dari maksud pertanyaan Aram. Aram mundur sedikit dan tersenyum, sambil mengangkat dagu Ladan. Ladan membalas tatapan Aram dan ikut tersenyum malu.

"Sering-seringlah tersenyum. Saat kau tersenyum kecantikanmu makin bersinar," puji Aram pada Ladan yang merona malu.

Aram merunduk dan memangut bibir Ladan sementara tangannya meremas bokong Ladan yang kaku. Ciuman penuh kelembutan berubah penuh nafsu saat gairah keduanya dipenuhi hasrat panas. Membuat mereka berdua bergumul telanjang bagai manusia goa. Erangan dan rintihan nikmat Ladan diiringi oleh desahan dan lenguhan Aram.

Mereka bahkan tak menyadari bahwa orang yang mendorong Ladan semalam sudah menemukan mereka dengan mengikuti jejak kaki yang Aram tinggalkan.

Orang itu bersembunyi di balik pohon dan tersenyum sinis

melihat Aram yang telanjang sedang menindih Ladan yang juga telanjang sambil mengayunkan bokongnya maju dan mundur, menusukan penisnya pada lubang kemaluan Ladan yang tak punya rasa malu.

Seburuk-buruknya dirinya, dia tak pernah melakukan seks dengan orang yang sudah jahat padanya. Tapi memang tak dapat dipungkiri, siapa yang bisa menolak pesona Aram yang tampan ini.

Orang tersebut merogoh tas kecil yang disandangnya dan menemukan kamera yang selalu dibawanya kemanapun pergi. Dengan senyum di bibirnya orang itu mulai membidik dengan fokus pada tubuh telanjang Aram dan Ladan yang bergulingan dengan kaki yang saling membelit.

Setelah menghabiskan satu rol film, orang tersebut tidak langsung pergi tapi malah menyaksikan percintaan Ladan dan Aram yang terus berulang sampai menjelang tengah hari. Tubuhnya ikut bergairah menyaksikan mereka berdua, dia ingin lebih lama lagi mengintip mereka berdua, sayang dia harus pergi.

Meski hari ini hari bebas tapi dia takut ada yang menyadari dirinya yang tak kelihatan dari pagi. Biar saja Aram dan Ladan yang menjadi perhatian dia jangan sampai ikutan.

Sebelum berputar, sekali lagi dia melirik Ladan dan tersenyum sinis membayangkan reaksi Ladan melihat kejutan yang dia siapkan nanti. *Selamat datang di neraka, Ladan*, batinnya.

Sementara Ladan dan Aram yang kelelahan setelah mendapat beberapa klimaks, kembali tertidur.

Kali ini Ladan terbangun duluan, senyum langsung menghiasi bibirnya saat melihat wajah Aram yang begitu dekat dengannya. Tidur

Aram nyenyak sekali, bahkan tak terbangun saat Ladan melepas pelukannya dan duduk bersila di sisinya.

Ladan menyusuri tubuh Aram dengan matanya. Karena memiliki darah eropa tubuh dan wajah Aram terlihat lebih dewasa daripada teman sekolah mereka, dan Aram selalu menjadi yang paling tinggi di antara mereka.

Aram itu lebih cocok jadi model daripada jadi murid teladan, wajah Aram juga mendukung kenakalannya. Meski masih kelas tiga SMA. Bagi Ladan, Aram itu lebih terlihat seperti jendral tempur dibanding sebagian besar teman seangkatannya yang masih terlihat seperti beras kencur.

Mata Ladan memperhatikan satu persatu lebam keunguan yang berserakan di sekujur tubuh Aram. Ladan memperhatikan tubuhnya yang nyatanya juga memiliki lebam yang berserakan di sekujur tubuhnya dan bahkan lebih banyak daripada Aram, karena Aram juga menambahkan lebam kecil hasil karyanya.

Bagaimana mereka dapat bercinta seperti tadi jika ternyata tubuh mereka sedang terluka. Anehnya rasa sakitnya baru terasa saat Ladan sudah mengetahuinya. Apa Aram juga kesakitan?

Telunjuk Ladan menekan lebam di tulang rusuk Aram dan dia langsung mengerang sakit. Ladan tersenyum geli, jadi Aram juga tak menyadarinya dan tak merasakan sakit saat bergerak untuk memuaskan Ladan. Ladan tertawa pada nafsu dan gairah mereka hingga bisa mengalahkan rasa sakit.

"Apa yang lucu?" tanya Aram dengan suara khas bangun tidur sambil menyipitkan matanya dan tersenyum bahagia melihat Ladan yang

terlihat cantik sekali dengan segala bercak yang Aram tinggalkan di tubuhnya.

Aram menarik Ladan ke atas dadanya. Ladan menurut dan meletak akan kepalanya di atas dada Aram yang berdebar kencang.

"Apa kau melihat siapa yang mendorongmu semalam?" tanya Aram.

"Tidak, terlalu gelap dan gerimis juga mengaburkan mataku," jawab Ladan.

"Akan kucari tahu, orang itu tak akan bisa lolos begitu saja," geram Aram. Ladan hanya mengangguk dan mengusap rahang Aram yang menegang.

"Apa tidak sebaiknya kita kembali ke penginapan?" tanya Ladan.

"Hari ini kita bebas, kita bisa menjadi manusia goa sampai besok pagi," jawab Aram cepat dan membuat Ladan tersenyum.

"Tapi aku tak mau, aku mau tidur di ranjang dan mandi air hangat," jawab Ladan manja. Senyum Aram terlihat bagai serigala lapar.

"Asal kau melakukan keduanya di kamarku." jawaban Aram membuat Ladan kaget.

"Apa kau gila, bagaimana jika ada yang tahu. Gosip panas apa yang akan tersebar?" kata Ladan sambil berdiri. Aram ikut berdiri dan memegang bahu Ladan.

"Tidak akan ada yang tahu. Jika memang kau tak ingin ada yang tahu bahwa kau sudah menjadi milikku seutuhnya. Bahwa kau bukan hanya temanku, tapi kau adalah teman hidupku," kata Aram yang terlihat

kecewa pada Ladan.

Ladan menatap Aram dan langsung memeluknya. Apa Aram pikir Ladan memang malu dengan hubungan mereka.

"Bukan begitu, aku hanya tak ingin Papa tahu. Tapi kalau Anna tahu maka Papa pun akan tahu. Dan kalau Papa tahu maka dia pasti mengamuk dan akan memukuliku lagi," jelas Ladan. Aram kelihatan bingung saat mendorong Ladan untuk melihat wajah Ladan.

"Apa hubungan Anna dengan Papamu?" tanyanya keheranan.

"Mama Anna adalah selingkuhan Papaku," jawab Ladan cepat. Aram terperangah, tak percaya dengan apa yang di dengarnya.

"Apa yang kau katakan, sejak kapan Papamu selingkuh?" tanya Aram dengan kening berkerut.

"Sejak dia rajin meminjam uang pada Nenek dan Abimu," jawab Ladan apa adanya.

Aram terdiam dan menghitung dalam hatinya dan mencoba mengingat, kalau tidak salah saat mereka baru naik kelas dua, berarti sudah mendekati dua tahun dan Mama Ladan berlagak semua baik-baik saja selama ini, batin Aram.

Tapi yang paling membuat Aram kecewa adalah sikap Ladan yang berlagak kalau semua baik-baik saja dalam hidupnya. Kenapa Ladan tak pernah mengatakan apa pun padanya. Bahkan saat Aram dekat dengan Anna tak sekalipun Ladan protes.

Kenapa sikap Ladan yang agresif berubah jadi defensif seperti ini. Apakah tekanan hidup bisa mengubah seseorang secepat ini. Aram tahu

pasti kenapa Ladan tak mau bercerita padanya dan itu semua salahnya. Dirinya yang menjauh dari Ladan membuat Ladan jadi tidak percaya padanya. Bahkan Ladan sampai memutuskan pertunangan mereka karena hal ini juga.

"Aram, setelah tahu bagaimana Papaku, apa kau dan keluargamu tak keberatan menerimaku?" tanya Ladan sedih. Aram memeluk Ladan dan mengusap rambut ikalnya yang kusut.

"Nenek sangat menyayangimu, bahkan sampai sekarang dia masih marah padaku karena pertunangan kita yang batal dan sudah dapat kubayangkan bagaimana bahagianya dia jika kita kembali dan sudah berbaikan," jawab Aram panjang lebar. Senyum Ladan mengembang di dada Aram.

"Kalau begitu ayo. Aku ingin secepatnya istirahat dan pulang," kata Ladan semangat.

Aram melepas pelukannya dan memuguti pakaian mereka yang masih terasa lembab. Mereka menyusuri tepi sungai ke arah hulu sambil bergandengan tangan. Ternyata mereka terseret arus cukup jauh hingga perjalanan yang ditempuh jadi panjang. Ladan harus berhenti beberapa kali untuk minum air mentah menghilangkan haus dan laparnya.

Dengan keringat bercucuran Ladan berpegangan erat pada genggaman Aram untuk mendaki tanjakan berlumpur akibat hujan semalam. Hingga akhirnya mereka mulai melihat atap penginapan yang tertutup oleh pohon pinus. Ladan kembali mendapat semangat dan tenaganya. Keduanya tersenyum dan nyaris berlari kecil menuju pintu belakang penginapan.

Aram dan Ladan berlari menyusuri lorong dan berhenti di depan

pintu kamar Ladan. Ladan masuk tapi tak ada Merly, Ladan keluar dengan tas kecil yang berisi pakaian gantinya. Mereka berlarian menaiki tangga penginapan yang kosong karena semua sedang keluar.

Aram langsung menarik Ladan menuju kamar mandi. Meski malu -malu Ladan membiarkan Aram menelanjangi dirinya dan diri Aram sendiri secepat kilat, lalu menarik Ladan makin rapat padanya sambil berdiri di bawah shower yang mengucurkan air panas.

Sekarang Ladan tahu kenapa teman-temannya tak malu untuk berhubungan badan dengan pacar mereka meski berganti-ganti orangnya. Nyatanya hubungan badan itu hanya terkesan memalukan dan canggung di saat pertama kali saja, setelahnya semua rasa malu dan canggung hilang lenyap begitu saja.

Yang tinggal hanya nafsu dan gairah yang minta dipuaskan. Rasa saling memiliki yang butuh bukti. Seperti yang terjadi padanya sekarang, Ladan membiarkan Aram mencumbu dan bercinta dengannya. Jika di goa kecil tadi gerakan dan ekspresi mereka terbatas kali ini mereka bebas saling melihat dan menyentuh dan bercinta dengan berbagai posisi.

Setelah beberapa kali orgasme yang mereka dapatkan, akhirnya mereka keluar setelah perut Ladan berbunyi dan mengeluh pusing pada Aram.

Aram langsung menelepon bagian dapur dan memesan makan siang yang sudah terlewat. Mereka makan hanya memakai jubah kamar. Aram melarang Ladan berpakaian dengan alasan hanya akan membuang waktu saat dia menanggalkan nantinya.

Meski merona malu, Ladan menuruti apa mau Aram. Aram berpikir kalau Ladan yang hanya memakai jubah kamar dengan rambut

basah sangat cantik dan seksi hingga langsung merenggut Ladan dan melumat bibirnya.

Cumbuan Aram yang nyaris menjadi percintaan harus berhenti karena makan siang mereka sampai.

Mereka makan di atas ranjang, Ladan dan Aram saling mencicipi makanan masing-masing. Saling mengucapkan cinta dengan mulut penuh makanan. Saling mengecup dengan bibir belepotan. Meski membutuhkan waktu yang lama, tapi makanan mereka habis tak bersisa dan keduanya langsung terkapar sambil mengelus perut mereka yang kepenuhan.

Mereka juga langsung tertidur hingga malam. Ladan terbangun karena kakinya tak sengaja menyenggol gelas dan menumpahkan sisa air putih di dalamnya dan membasahi kakinya yang sebelah lagi.

Ladan duduk dan otot-ototnya langsung merintih. Setelah istirahat yang cukup, Ladan baru merasakan pegal di seluruh tubuh, terutama pangkal pahanya. Sedangkan di kewanitaannya, Ladan merasa perih dan ngilu. Ladan berdiri menurunkan tangan Aram yang tergolek di perutnya. Ladan membersihkan ranjang agar bisa tidur dengan nyaman.

Sebelum kembali berbaring Ladan menoleh ke pintu balkon saat melihat kilatan. Apa akan terjadi hujan pikirnya dan saat itu tiba-tiba terdengar bunyi petir menyambar dan kilatan-kilatan membelah langit.

Ladan merapat pada Aram yang masih tertidur dengan nyenyak, tapi seakan tahu Ladan mendekat dan langsung menyambar kepala Ladan untuk ditempelkan pada lehernya, seolah Ladan guling. Ladan tertawa dan menaikan kakinya ke atas paha Aram yang tersingkap, menjadikan Aram guling besarnya yang keras dan kuat.

"Aku mencintaimu, Aram," bisik Ladan sebelum mengecup dagu

Aram. Pelukan Aram makin kuat, tapi Ladan tak protes karena hal ini justru membuatnya bahagia.

****

Chap Sepuluh

Saat Aram terbangun keesokan paginya, Ladan tak ada di sisinya. Awalnya Aram pikir Ladan sedang berada di kamar mandi. Tapi setelah diperiksa ke sana tahunya kamar mandi itu kosong tanpa tanda-tanda bekas digunakan, lalu saat Aram kembali ke kamar dia melihat baju ganti Ladan yang semalam terletak di atas meja, sekarang sudah tak ada.

Berarti Ladan memang sudah keluar dan tak ingin membangunkannya. Mungkin saja subuh, sehingga tak akan ada yang melihat Ladan keluar dari kamar Aram. Aram mengacak rambutnya dan tertawa. Sebentar lagi satu dunia juga akan tahu kalau Ladan hanya miliki Aram seorang. Begitu pengumunan kelulusan diumumkan maka mereka akan menikah. Aram akan melompati pertunangan. Buang-buang waktu saja, hubungannya dan Aram sudah menyamai dari pasangan suami istri, jadi buat apa menunggu lagi.

Aram mandi dan mengemasi barang-barangnya. Mereka akan pulang pagi ini, dan Aram kesal karena dia tak bisa berada di bus yang sama dengan Ladan. Pastinya si banci Juna tak akan membuang kesempatan untuk duduk di sebelah Ladan lagi. Sambil menyandang tasnya, Aram berlarian keluar dari penginapan dan tak membalas sapaan para pekerja. Sepertinya Aram terlambat karena semua orang sudah berkumpul di depan bus masing-masing dan para guru sedang mengabsen.

Aram mencari sosok Ladan, meski langkahnya ke arah rombongan kelasnya. Aram kesal saat melihat Ladan berdiri di sebelah Juna dan berbicara pada si banci yang terlihat merajuk pada Ladan. Apa

yang dipikirkan Aram benar, sekarang ini Ladan sedang membujuk Juna yang tak mau berada di dekatnya. Seolah Ladan yang berbaikan dengan Aram sudah berkhianat pada Juna.

Juna bahkan hanya mau sekedar menatap Ladan, Ladan harus cukup gigih membujuk Juna, agar Juna mau sekedar mengangguk untuk menjawab pertanyaannya. Bukannya Ladan butuh Juna, tapi Ladan mengerti bagaimana diri Juna. Karena biasa dipermainkan maka Juna selalu cepat sedih dan marah. Ladan tahu persis rasanya menjadi orang yang tersisihkan dan dijadikan bahan lelucon di belakang punggungnya.

Jadi sedikit banyak Ladan ingin Juna menganggap dirinya teman, hubungannya dengan Aram tak akan melibatkan Juna. Ladan juga tak akan membiarkan Aram ikut campur dengan persahabatannya bersama Juna. Akhirnya Juna mau menoleh pada Ladan dan bersuara.

"Kau ke mana saja seharian kemarin, aku mencarimu tapi kau justru menghilang. Aku tahu kau bersama Aram karena dia juga menghilang seharian," kata Juna yang terasa begitu nyinyir bagi Ladan.

"Kami berkeliling desa sampai tengah malam, hanya itu," jawab Ladan sambil memasang wajah meyakinkan.

Meski Ladan menganggap Juna teman dan Juna sendiri terlihat lemah gemulai tapi Ladan tak siap memberitahu Juna tentang apa yang dilakukannya bersama Aram dan apa penyebab semua ini. Ladan sendiri tak bisa mempercayai siapapun, karena dia sendiri tak tahu siapa yang tega mendorongnya ke sungai. Kalau bukan karena Aram yang menolongnya, mungkin Ladan sudah mati. Semua yang berada di sini adalah wajah yang dikenalnya. Ladan tak bisa menuduh sembarangan, dia bahkan tak tahu yang mendorongnya seorang perempuan atau laki-laki. Itulah lucunya jika kita sudah pernah dijahati maka kita akan

menilai dan menganggap semua orang jahat. Efek psikis lebih hebat dari bekas luka apa pun. Ladan menatap wajah-wajah di sekelilingnya dan Juna juga ikut.

"Kenapa kau melihat orang lain seperti itu?" tanyanya heran, melihat wajah tak senang Ladan.

Ladan menggeleng dan Juna mendengus sebal. Cara Juna melakukannya terasa lucu bagi Ladan hingga membuat Ladan tertawa. Denting merdu suara tawa Ladan sampai ke telinga Aram dan sontak Aram menoleh pada Ladan.

Wajah Aram mengeras saat melihat Ladan yang tertawa dan berdiri begitu dekat dengan Juna sambil tangan Ladan menepuk lengan Juna. Juna juga terlihat berbinar-binar menatap Ladan. Aram bergerak menyusul tapi kelompok Ladan sudah masuk ke dalam bus begitu juga dengan Ladan dan Juna. Aram kembali mundur, nanti dia tak boleh membiarkan Juna terlalu dekat pada Ladan, dari mata dan wajahnya, Aram punya firasat kalau Juna tak berniat menjadi teman Ladan.

Ketika iring-iringan bus mereka bergerak, hujan kembali turun. Hingga laju bus diperlambat dan mereka makin lama di perjalanan. Mereka sempat berhenti dua kali, tapi Aram hanya bisa bicara sebentar dengan Ladan karena mereka makan siang dengan kelompok masing-masing. Ladan juga lebih fokus ke makanannya daripada ke Aram. Aram harus menahan rasa dongkolnya, sepanjang perjalanan sisa. Bukan hanya karena Ladan tapi juga karena Anna yang kepo menanyakan ke mana dia pergi seharian kemarin.

Sudah malam saat bus mereka berhenti di pekarangan sekolah. Mobil jemputan dari orang tua yang setia menunggu kepulangan anak mereka, sudah memenuhi lapangan parkir. Aram menunggu Ladan turun

dari bus, begitu Ladan turun Aram langsung menarik Ladan menuju mobil jemputannya, tak peduli bagaimana orang menatap mereka. Begitu pintu tertutup dan mobil bergerak, Aram langsung menarik Ladan ke dalam pelukannya dn mengecup pipi Ladan.

Pak Badul yang melihat itu dari spion depan hanya senyum di kulum. Dia maklum dengan anak muda sekarang tapi jika Aram melakukan hal tersebut pada Ladan rasanya sedikit aneh, karena seminggu yang lalu mereka malah tak saling bertegur sapa. Tangan mereka saling menggenggam dan senyum tak lepas dari bibir keduanya yang saling menempelkan kepala.

"Aku ingin kau bertemu Nenek dulu. Aku tak sabar melihat reaksinya saat kalian bertemu nanti dan melihat kau sedang menggenggam tanganku," usul Aram. Ladan tak menjawab tapi Aram tahu kalau Ladan setuju saja dengan usulannya.

Saat mobil berhenti di depan pintu utama, Ladan segera turun setelah Aram. Alangkah herannya Ladan saat melihat mobil Papanya berada di sana juga. Keheranan juga terlihat di wajah Aram. Bibir mereka saling tersenyum, berpikir kalau nasib baik jika orang tua Ladan juga mendengar hubungan mereka yang kembali membaik.

Tanpa melepas genggaman, keduanya mantap melangkah ke dalam rumah. Suara ribut di dalam rumah membuat langkah mereka terhenti, senyum di bibir keduanya lenyap. Wajah Ladan menegang dan melangkah lebar makin masuk ke dalam rumah megah Aram.

Suara ribut makin terdengar jelas hingga akhirnya mereka berdua menyaksikan Papa Ladan yang sedang memaki Abi Aram. Sedangkan Mama Ladan terlihat menangis dan tak tahu harus berkata atau berbuat apa-apa. Kakek Aram berusaha menengahi tapi malah dipukul oleh Papa

Ladan.

Aram melepas tangan Ladan dan segera berlari mendekati kakeknya yang tersungkur ke lantai. Ami dan Nenek Aram menjerit. Ladan masih membeku di tempat menyaksikan semuanya. Tanpa bisa memahami apa sumber dari pertengkaran ini. Abi Aram mendorong tubuh Papa Ladan yang masih ingin memukul Kakek Aram. Papa Ladan yang kehilangan kendali langsung melayangkan tinjunya ke rahang Abi Aram hingga Abi Aram jatuh ke atas sofa.

Aram berteriak marah dan berdiri. Secepat kilat tendangan Aram bersarang ke dada dan perut Papa Ladan. Ladan terisak dan berlari saat mamanya menghalangi Aram yang terlihat ingin menghajar Papa Ladan habis-habisan. Masih dikuasai kemarahannya, Aram mendorong Mama Ladan hingga tersungkur dan jatuh tepat di kaki Ladan.

Ladan segera membantu mamanya berdiri. Mama Ladan langsung mencengkram lengan Ladan dengan sekuat tenaganya, Ladan langsung meringis dalam tangisnya.

"Tolong Papamu, hentikan dia," ratap Mama Ladan. Ladan hanya menatap tak berdaya ke arah papanya yang sedang menerima pukulan dari Aram lagi.

Mulut Papa Ladan sobek, sedangkan Aram sedang dipegang oleh abinya, tapi Aram yang masih marah berontak hingga Abinya terpental, seakan Aram hanya puas jika melihat Papa Ladan mati di hadapannya.

"Cepat lakukan, Apa gunanya kau jadi anak jika tak bisa menjaga orang tuamu," jerit mamanya yang panik saat melihat hidung Papa Ladan yang mengucurkan darah segar.

Darah Ladan berdesir, Ladan refleks bergerak menghalangi

pukulan Aram dengan menangkis dan mendorong kepalan Aram. Aram langsung membeku, dengan mata merah menatap Ladan dengan diselimuti emosi.

"Tolong hentikan," tangis Ladan di hadapan Aram yang masih bergeming di tempat.

Sekarang tinggallah Ladan dan Aram yang berdiri saling berhadapan dengan dada yang naik turun. Sedangkan Ami dan Nenek Aram memeriksa kondisi suaminya masing-masing yang pasrah dengan keresahan istrinya. Begitu juga dengan Mama Ladan, cuma bedanya Papa Ladan menepis tangan Mama Ladan. Saat Aram melihat Papa Ladan yang berdiri sempoyongan kembali tangan Aram mengepal. Ladan mengatupkan kedua tangannya dan menempel ke bibirnya yang bergetar.

"Aku mohon cukup," isak Ladan. Aram terdiam, perasaannya berperang antara ingin membentak atau memeluk Ladan.

Lalu Papa Ladan mendorong Ladan ke samping dan berhadapan dengan kemarahan Aram. "Kalian pikir aku bisa diperlakukan seperti ini. Kita lihat saja apa yang akan kulakukan untuk membalas perbuatan kalian padaku," ucap Papa Ladan sambil memperhatikan Kakek dan Abi Aram bergantian. Aram ikut menoleh.

"Perbuatan apa yang orang ini maksudkan?" tanyanya tak sopan, entah pada siapa. Kakek Aram berdiri dan memegang bahu cucunya.

"Dia datang ke sini, meminta kita menyuntikan dana ke perusahaannya yang sudah bangkrut. Dan sebagai gantinya kita bisa memiliki separuh sahamnya," cemooh Kakek Aram.

"Plus putrinya," tambah Kakek Aram sambil menatap sinis pada Ladan.

Jantung Ladan meluruh, siapa dan apa dia sebetulnya bagi kedua orang tuanya. Air mata Ladan makin membanjir di pipinya. Di belakang Kakek Aram, Nenek Aram ikut menangis bersama Ladan. Nenek Aram menyesali nasib malang yang menyertai Ladan.

"Ketika kami menolak atas tawaran pinjamannya, dia malah memaki dan mengamuk. Dia menyebut kita sebagai sekumpulan orang bejat yang tak punya perasaan dan hina," terang Kakek Aram. Ladan tersedu sendirian, tak satu orang pun yang mendekat untuk sekedar menyentuh bahunya, menguatkannya.

"Lucunya dia memaksa kita menerima Putrinya kembali, dan meminta tukaran uang yang tak sedikit sebagai gantinya. Padahal tadi dia sok punya harga diri," lanjut Kakek Aram makin kejam dan dingin.

"Dia pikir Putrinya itu hebat hingga seberharga itu," dengus Kakek Aram. Bibir dalam Ladan sudah berdarah karena gigitannya sendiri dalam upayanya menghentikan isakan dan sedu sedannya. Ladan malu dan terluka saat ini.

"Apa kau masih mau menerima Putrinya, setelah Ayahnya memperlakukan Abi dan Kakekmu seperti ini?" tanya kakeknya pada Aram.

"Aku juga tak akan sudi memberikan Ladan pada kalian. Aku akan menikahkannya dengan laki-laki yang lebih kaya daripada kalian," bentakan Papa Ladan pada keluarga Aram.

"Kiamat pun tak akan bisa membuatku menyerahkan Ladan pada kalian. Akan kubuat kalian semua hancur lebur hingga tak lebih berharga dari sampah dan yang perempuan lebih rendah dari pelacur," tambah Papa Ladan dan meludahkan darah di mulutnya. Tangan Aram makin

mengepal hingga urat-uratnya bertonjolan.

"Keluar dari sini. Jika kau berani menginjakkan kaki di rumah ini lagi, aku tak akan ampunin kau untuk kedua kali, aku akan mematahkan kakimu," ancam Aram dengan geraham yang beradu. Papa Ladan mendengus jijik.

"Tak akan ada dari anak keturunanku yang akan menginjakan kakinya di sini. Tak akan ada satu pun yang akan menganggap kalian sebagai manusia yang bisa dimintai tolong. Karena kalian kejam seperti binatang buas," maki Papa Ladan.

"Keluaaar!!!" teriak Aram di hadapan wajah Papa Ladan yang memucat. Papa Ladan berjalan dan menepis tangan mamanya yang masih menyokong tubuh suaminya yang masuh goyang itu. Mama Ladan menatap Aram dengan kemarahan luar biasa.

"Karena kau memukuli Suamiku maka aku menyumpahimu, kau tak akan pernah bahagia seumur hidupmu," ucap Mama Ladan kasar dan kejam. Kali ini isakan Ladan tak tertahan lagi. Dia ingin menjerit mengatakan kalau dia ada di sini, agar seseorang datang dan menghiburnya. Bukannya saling menghina dan menyakiti satu sama lain.

"Bagaimana dengan Suami bajinganmu itu yang terlebih dulu memukuli Kakek dan Abiku?" jawab Aram tidak sopan.

"Soal ketidak bahagiaan, kau tak perlu menyumpahiku, setahuku sumpah itu sudah berlaku padamu sekarang ini. Menurutku, kaulah yang tak akan pernah bahagia jika Suamimu memiliki selingkuhan dan tak mencintaimu lagi," tambah Aram dengan suara pelan , membuat wajah Ibu Ladan langsung terperangah dan pucat.

Sepertinya di antara keluarga Aram, hanya kakeknya yang tahu

soal perangai buruk Papa Ladan, sebab semuanya terkesiap mendengar ucapan Aram. Tangan Mama Ladan terangkat ingin memukul wajah Aram dan Aram mencengkram lengannya.

"Jika kau berani memukulku perempuan egois, maka aku tak akan segan-segan untuk memukulmu juga," desis Aram di depan wajah Mama Ladan.

Mama Ladan menarik tangannya dengan kasar, berderap menuju Ladan yang berdiri sendirian, kedinginan dan sedang memeluk dirinya sendiri yang gemetar hebat. Mama Ladan menarik Ladan tapi Ladan bergeming sambil tetap menatap Aram yang terasa begitu jauh baginya. Ladan berharap Aram akan menahannya. Memperjuangkan Ladan meski hubungan keluarga mereka sudah hancur. Ladan berpegangan teguh pada janji Aram padanya. Aram menoleh pada Ladan yang sayu oleh tangisannya. Tapi kata-kata yang keluar di mulut Aram makin membuat Ladan hancur dan sakit.

"Aku memang ingin kita untuk bersama selamanya tapi aku tak akan mau menyertakan keluargamu. Hanya kau sendiri. Jadi kau bisa memilih mulai detik ini juga Ladan, kau ingin tetap bersamaku tapi melupakan keluargamu atau memilih keluargamu dan melupakanku." ultimatum Aram langsung membuat darah surut dari wajah Ladan yang sudah pucat.

Bukan perjuangan seperti ini yang Ladan mau. Ladan ingin agar Aram memperjuangkan dirinya dengan segala hormat dan kelembutannya yang seolah menganggap Ladan begitu berharga. Hancur sudah harapan dan impian yang dirajutnya bersama Aram saat mereka sedang melakukan darmawisata. Ladan bisa mendengar bunyi reruntuhan dinding harapan dan impiannya. Tapi Ladan tak berdaya dan tak punya

upaya untuk bisaa mempertahankan semuanya.

****

Chap Sebelas

"Jangan lakukan ini padaku," pinta Ladan pada Aram yang bahkan sekarang sudah membuang wajah, tak sudi menatap Ladan.

Mama Ladan masih menarik Ladan, hingga Ladan bergeser menghadap padanya. "Kau dengarkan apa yang dikatakannya?" tanyanya pada Ladan.

Ya, Ladan mendengarnya dan Ladan sudah tahu dia memang tak akan bisa bersama Aram lagi. Bukan karena papa dan mamanya tapi karena Mahzid. Ladan tak akan bisa meninggalkan Mahzid, seandainya Aram mau menyertakan Mahzid, Ladan tak akan ragu memilih Aram. Mahzid adalah nyawa Ladan, Ladan tak akan mau meninggalkan Mahzid untuk siapapun atau apa pun.

"Aram, kenapa begitu egois?" ucap Ladan susah payah di antara isakannya. Mama Ladan langsung emosi mendengarnya.

"Kau ini kenapa, Ladan? Dia itu sudah menghina dan memukul Papamu. Di mana harga dirimu sebagai seorang anak?" isak Mama Ladan sambil menguncang tubuh Ladan. Ladan membiarkan tubuh bergoyang hingga tulang-tulangnya beradu.

"Hentikan, apa yang kau lakukan pada Putrimu sendiri, Yek?" Iyek, adalah nama Mama Ladan. Dan yang barusan bicara adalah Nenek Aram yang sudah berdiri di sebelah Ladan.

"Kau selalu memikirkan Suamimu, apa kau tak pernah

memikirkan perasaan Anak gadismu sendiri?" bentak Nenek Aram sambil menepis tangan Mama Ladan. Entah mengapa melihat Nenek Aram yang membelanya, justru membuat tangis Ladan makin kuat.

"Apa tidak ada di antara kau dan Uwie yang pernah memperhatikan kebahagiaan Putri kalian?" tanya Nenek Aram pada Mama Ladan. Mama Ladan merah padam.

"Uwie suamiku, sudah kewajibanku untuk mencintai dan selalu patuh padanya. Lagipula apa yang salah dari perbuatannya. Dia hanya ingin usahanya kembali berkembang, tapi kalian malah tak mau memberinya kesempatan untuk itu," jawab Mama Ladan sengit.

"Apa yang salah kau tanya?" jawab Nenek Aram.

"Suamimu selingkuh, menelantarkan kalian hingga hampir bangkrut. Dan kau masih bertanya apa yang salah darinya?" tanya Nenek Aram dengan keheranan yang nyata.

"Cucumu tak mengerti. Suamiku hanya bermain-main. Dia hanya butuh sedikit hiburan karena usahanya yang sedang bermasalah," jawab Mama Ladan dengan kepercayaan buta.

"Kalian semua memang jahat. Apa urusan kalian untuk ikut campur urusan keluargaku. Kalian tak perlu dan tak berhak ikut campur. Apa pun yang terjadi pada keluargaku jangan pernah ikut campur," teriak Mama Ladan sambil mendorong tubuh Nenek Aram yang sedang merangkul dan mengusap lengan Ladan yang gemetar.

Nenek Aram terdorong ke belakang. Untunglah Aram sigap datang menyambutnya. Aram merangkul neneknya dan menatap Mama Ladan. "Keluar dari sini sekarang juga!!" perintah Aram sambil menunjuk pintu keluar.

"Tentu saja, aku juga tak mau serumah dengan orang-orang yang sudah mengeroyok Suamiku," jawab Mama Ladan yang langsung melangkah tanpa mengingat Ladan lagi.

Lalu Aram menatap Ladan yang berdiri sendirian di hadapan Aram dan keluarganya, memeluk badannya sendiri sambil menggigit bibirnya yang sudah berdarah, ditambah dengan sorot mata Aram padanya yang seakan membuat Ladan mau pingsan.

"Jika kau memilih keluargamu, cepat keluar dari sini sekarang juga," ucap Aram dingin hingga tulang belakang Ladan bergetar hebat.

"Aram," bantah neneknya, dan Aram memberi isyarat agar neneknya diam.

"Kita tak punya hubungan apa pun dengan keluarga ini, Nek. Apa pun yang terjadi pada mereka kita tak akan ikut campur karena ini permintaan mereka. Jika Ladan tinggal maka dia harus melupakan kalau dia anak dari Iyek dan Uwie," tegas Aram yang membuat neneknya terperangah tapi di belakang Aram, kakeknya mengangguk setuju dan menatap Ladan dengan mengejek.

Mungkin Ladan bisa melupakan kedua orang tuanya, tapi bisakah dijamin kalau keluarga Aram tak akan mengingat siapa keluarga Ladan. Terutama Kakek Aram yang pendendam. Ladan sudah tahu keputusannya dia tak akan memilih Aram, dia akan memilih Mahzid. Mahzid akan menerimanya tanpa syarat tidak seperti Aram yang mengajukan syarat yang tak akan sanggup Ladan penuhi. Meski tubuhnya terasa begitu berat, Ladan memaksakan kakinya melangkah menuju pintu keluar.

Wajah Aram menegang dan berubah merah padam, tak percaya

kalau Ladan masih memilih papanya yang egois dan mamanya yang gila. Tangan Aram terkepal saat Ladan berjalan di depannya.

"Aku mencintaimu," ucap Aram penuh penekanan, hingga langkah Ladan berhenti dan mata mereka saling mengunci.

"Aku mencintaimu hingga sanggup menerimamu meski aku membenci orang tuamu. Tapi kau memilih mereka dariku dan menghancurkan perasaanku. Akan kulakukan hal yang sama padamu. Akan kuhancurkan kau, Ladan. Hingga kau menyesal sudah meninggalkanku," geram Aram. Air mata Ladan meluncur deras.

"Bukan aku yang meninggalkanmu. Tapi kau yang mencampakanku dengan menyuruhku memilih salah satu di antara kalian," jawab Ladan pelan dan letih.

"Keluar dari sini, jika kau datang lagi ke sini akan kulukai kau hingga kau tak akan bisa melupakannya seumur hidupmu," kata Aram mengancam Ladan.

"Kau sudah melukaiku, Aram. Dan hal ini pasti selalu kuingat seumur hidupku," jawab Ladan sebelum melangkah pelan menjauhi Aram. Aram mengepalkan tangannya dan menahan tubuh neneknya yang ingin mengejar Ladan yang berjalan terseok-seok keluar.

"Aram pikirkan lagi, Nak" pinta aminya sambil menangis melihat Ladan yang terisak sambil berjalan.

"Tidak, jika Ami ingin aku menikah muda bukan harus dengannya, carikan saja perempuan lain yang menurut kalian cocok. Aku ingin menikah begitu pengumuman kelulusan," pinta Aram tegas dan tak terbantahkan karena Aram segera berbalik meninggalkan mereka semua.

Ladan memaksakan kakinya melangkah. Tapi gemetar dan pusing membuatnya kesusahan sampai ke rumah. Ladan jatuh sampai dua kali sepanjang jalan, padahal rumahnya hanya terletak di sebelah rumah Aram yang super luas dan besar. Punggung Ladan sakit menahan getaran tubuhnya.

Begitu menggapai pintu rumahnya hingga terbuka Ladan langsung tersungkur.Butuh waktu untuk Ladan agar bisa kembali berdiri dan masuk makin dalam ke rumahnya. Tak Ada mama dan papanya. Tapi Ladan mendengar langkah kaki mendekat ke arahnya. Ladan mengangkat kepalanya dan tatapannya langsung terbentur tatapan Mamanya.

"Kenapa kau pulang ke sini?" ucap mamanya yang masih marah.

"Rumah ini milik Papamu. Dan kau diam saja saat melihat Papamu dipukuli seperti itu. Untuk apa kau belajar beladiri kalau Papa bisa dipukul dihadapanmu," tambah mamanya.

Apa yang mamanya harapkan, Ladan mengantikan papanya yang babak belur dihajar Aram?

Butuh sekelompok orang yang pintar beladiri untuk bisa mengalahkan Aram dan sekarang mamanya meminta Ladan melawan Aram. Aram betul, Mama Ladan memang sudah tidak waras.

"Mungkin kaulah penyebab Papamu malas berada di rumah ini. Kau tak pernah mau mendengarkan ucapannya kau selalu membangkang padanya. Kau terpengaruh oleh perilaku Aram yang kurang ajar," jerit mamanya frustrasi.

Ladan mati rasa dan melangkah menaiki tangga menuju kamarnya, meninggalkan mamanya yang sedang menjerit depresi dan memaki sambil menyebut nama Aram. Begitu Ladan membuka pintu kamarnya

dilihatnya Mahzid yang sudah duduk bersila di atas tempat tidurnya seakan menunggu Ladan. Mahzid tersenyum dan Ladan membalas tersenyum dengan bibir yang gemetar.

Ladan menutup kamarnya dan mendekat pada Mahzid, Mahzid menepuk pahanya dan memberi isyarat agar Ladan berbaring di ranjangnya dengan berbantalkan paha Mahzid. Ladan tersenyum lebar dengan air mata yang bercucuran, dan segera melakukan perintah Mahzid. Mahzid mengusap rambut Ladan dan menghapus air mata Ladan yang tak berhenti keluar.

Kelembutan dan perhatian yang didapatnya dari Mahzid membuat Ladan makin sedih mengingat Aram. Bagaimana mungkin Ladan bisa meninggalkan Mahzid demi Aram. Mahzid yang butuh usaha keras untuk bicara bersuara di telinga Ladan.

"Mahzid ... sa ... yang ... Kakak … Ladan," ucap Mahzid terbata-bata dan Ladan tahu persis bagaimana besarnya usaha yang Mahzid lakukan untuk bisa mengatakan hal tersebut.

Tangis Ladan meledak dan dirangkulnya leher Mahzid hingga Mahzid tersenyum senang. Ladan mengecupi seluruh permukaan wajah Mahzid.

"Ladan juga sayang Mahzid. Mahzid jangan pernah meninggalkan Kakak, ya?" mohon Ladan yang dijawab anggukan antusias oleh Mahzid.

Mahzid melepas rangkulan Ladan dan duduk tegak sambil mengusap rambut Ladan sambil bersenandung pelan. Ladan tersenyum tapi air matanya tak berhenti keluar hingga dia jatuh tertidur.

Di kamarnya Aram justru tak tertidur sedetik pun, otaknya tak mampu berpikir karena diselimuti amarah dan kekecewaan. Aram

bertanya-tanya pada dirinya, apa yang kurang padanya hingga Ladan tak memilihnya.

Keesokan paginya Ladan terbangun dengan mata yang bengkak hebat dan merah.

Saat bercermin di kamar mandi, Ladan juga melihat wajahnya yang begitu pucat dan bibirnya yang luka bekas gigitannya. Dan tangis Ladan kembali terdengar, Ladan menghidupkan showernya untuk meredam suara isakannya.

Syukurlah hari ini minggu hingga dia tak perlu berangkat sekolah dan mempertontonkan wajahnya yang seperti hantu pada siapapun.

Selesai mandi dan berpakaian Ladan memilih kembali berbaring ditutupi selimut, melupakan sarapan dan makan siang dan kebetulan juga, tak akan ada yang peduli padanya. Ladan menghabiskan minggunya di dalam di atas kasur dan di dalam selimut. Menangis hingga tertidur dan begitu bangun kembali menangis hingga tertidur lagi.

Aram menghabiskan minggunya dengan memulai mempelajari bisnis keluarga pada Abinya yang pasrah saja melihat ambisi putranya yang tiba-tiba saja ingin menjadi pemimpin perusahaan secepatnya.

Malam hari, Ladan terbangun karena Mahzid yang duduk di sisinya sambil menggoyang tubuh Ladan. Mahzid duduk dan tersenyum manis pada Ladan sambil meletakan nampan berisi makanan di atas pahanya. Ladan tersenyum dan duduk.

"Apa kau membawakan Kakak makan malam?" tanya Ladan dengan suara serak karena menagis terus menerus. Mahzid mengangguk antusias.

"Tapi Kakak tak lapar," jawab Ladan. Dan wajah Mahzid langsung berubah sendu hingga Ladan tak tega.

"Baiklah, Kakak makan. Tapi jangan paksa Kakak menghabiskannya, ya?" bujuk Ladan dan wajah Mahzid langsung sumbringah.

Ladan makan sup tapi tak pakai nasi itu pun tak sampai separuh dan Ladan sudah menyerah dan memilih menghabiskan air di gelas saja. Mahzid tersenyum dan langsung keluar membawa nampannya dan Ladan langsung kembali berbaring.

Besok dia harus ke sekolah mengambil nomor ujiannya dan setelah itu sekolah libur seminggu demi memberi murid-murid waktu untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian kelulusan. Hanya sampai penerimaan ijazah lalu dia akan berada jauh dari sini. Dari orang-orang yang telah menyakitinya. Mungkin dia akan pulang sesekali untuk menengok Mahzid dan jika dia sudah bisa mencari uang sendiri maka Ladan akan membawa Mahzid bersamanya.

Keesokan harinya Ladan menunggu mamanya pergi mengantar Mahzid, sebelum turun dan berangkat sekolah. Ladan tahu wajahnya pucat dan matanya sembab dan merah. Ladan capek harus selalu pura-pura tegar dan tak punya perasaan. Biar semua mengasihinya atau mengejeknya dan Ladan tak akan peduli lagi.

Tapi Ladan yang berjalan ke sekolahnya mulai merasa aneh saat semua orang menatap aneh padanya dimulai saat dia memasuki gerbang sekolah. Sebagian laki-laki bersiul dan memberi isyarat kurang ajar padanya dan sebagian perempuan malah tertawa mengejek dan sebagian lagi berbisik-bisik terang-terangan di depannya.

Ladan menyusuri lorong dan membalas setiap tatapan yang ditujukan padanya dengan berani. Saat melihat sekumpulan besar murid di depan mading sekolah, kaki Ladan malah otomatis menuju ke sana. Awalnya hanya ada satu orang yang menyadari kehadiran Ladan.

"Woow, model bokep dating," teriaknya dengan membentuk corong dengan tangan di depan mulutnya.

Semua yang mendengar langsung memutar kepalanya dan mencari keberadaan Ladan. Ladan mulai merasakan dadanya berdebar tak beraturan dan keringat dingin mengalir di punggungnya saat sebagian mereka tertawa dan membuka laluan bagi Ladan dengan gestur tubuh mengejek. Ada sesuatu di mading yang pastinya berkaitan dengan Ladan hingga Ladan bisa jadi pusat perhatian seperti ini.

Ladan bergegas maju, mendekati mading tersebut. Begitu melihat apa yang tertempel di sana, Jantung Ladan berhenti berdetak dan tubuhnya langsung gemetar. Mata Ladan melotot tak percaya. Yang memenuhi mading adalah foto-fotonya yang sedang bercinta dengan Aram saat darmawisata, tapi anehnya tak satu pun dari foto itu yang memperlihatkan wajah Aram. Selalu wajah dan tubuh Ladan saja.

Bukan hanya itu, bahkan fotonya di kamar Aram malam itu pun ada juga. Kapan dia difoto, dalam foto itu terlihat jelas Ladan sedang tidur dengan jubah yang tersingkap mempertontonkan payudara dan kewanitaannya secara samar. Ladan bergerak seperti kesetanan, mencopot setiap foto yang tersentuh olehnya. Tangis Ladan pecah saat sebagian orang menertawakannya. Lalu ada dua pasang tangan lain yang menolongnya. Ladan menoleh dan melihat Juna yang berwajah merah padam dan Merly yang ikut menangis.

"Mau dicabut pun sudah terlambat, satu sekolah sudah melihat

kok betapa murahannya perempuan sok alim sepertimu." suara Anna menusuk telinga Ladan. Disusul tawa gemuruh orang-orang disekitar mereka.

Ladan membeku dan Juna menyentuh bahunya, air mata Ladan jatuh makin deras. Lalu suara gemuruh tawa berhenti dan berganti gumaman orang-orang yang menyebut nama Aram yang sedang menuju ke arah mereka. Ladan ikut menoleh dan melihat Aram yang berjalan tenang menuju ke arahnya. Wajah Aram datar meski dia sempat melihat tangan Juna yang bertengger di bahu Ladan.

Wajah Ladan merah padam saat Aram mendekat ke mading dan memperhatikan sisa foto yang belum sempat Ladan copot. Tidak ada ekspresi apa pun di wajah Aram saat memperhatikan foto tersebut satu persatu, seolah Aram tidak kaget dengan hal tersebut.

Puas memperhatikan foto-foto tersebut Aram berlalu begitu saja melewati Ladan tanpa menoleh atau bicara sepatah kata pun.

Ladan seolah menemukan jawaban dari apa yang sedang terjadi sekarang. Meski tak terlalu yakin, Ladan pikir Aram lah yang telah menjebaknya hingga keadaannya jadi seperti ini.

Menurut Ladan, Aram sengaja melakukannya untuk menyakiti Ladan. Jadi intinya selama ini, Aram tak pernah memaafkan atau tulus meminta maaf pada Ladan. Semua yang dilakukan Aram hanya untuk membalas dendam pada Ladan.

****

Chap Dua belas

"Araaaam!" jerit Ladan sambil berlari.

Aram menoleh tapi terlambat untuknya menghindari tendangan Ladan. Sebelah wajah Aram menghantam tiang hingga bagian dalam pipi Aram sobek dan berdarah. Aram meludahkan darah di mulutnya dan menghapuskan yang mengalir di dagunya dengan punggung tangannya. Saat Ladan menendang untuk kedua kalinya, Aram sudah siap dan langsung mematahkan serangan Ladan yang tak ada apa-apanya bagi Aram.

"Apa kau yang melakukan semua ini?" tanya Ladan penuh luka. Dengan wajah datarnya Aram menatap Ladan tepat di matanya.

"Jika kukatakan tidak, apa kau akan percaya?" tanya Aram dingin. Melihat Ladan yang terdiam, Aram kembali bicara.

"Untuk apa bertanya jika kau sudah tahu siapa yang sudah melakukannya?" ucap Aram sebelum melangkah meninggalkan Ladan. Dada Ladan naik turun menahan semuanya.

"Kenapa kau lakukan itu?" tanya Ladan terbata-bata, tapi berhasil menghentikan langkah Aram. Aram kembali memutar tubuhnya menghadap Ladan.

Aram melirik semua orang yang sedang menjadikan mereka sebagai tontonan. Sekali lagi Aram berputar dan melangkah menjauhi Ladan tanpa bicara sama sekali.

"Kenapa kau bisa sejahat ini. Apa salahku padamu, Aram? Apa untungnya bagimu menghancurkanku sampai seperti ini?" jerit Ladan.

Aram berputar dan melangkah cepat hingga tubuh mereka nyaris menempel. Aram menunduk menatap Ladan, melihat kehancuran dalam mata Ladan membuat Aram terdiam dan menahan kata-kata yang siap keluar dari mulutnya.

"Aku tak peduli dengan hidupmu, tanpa aku ikut campur pun hidupmu memang sudah hancur," geram Aram. Ladan terperangah dan mundur selangkah.

"Aku tak punya hubungan apa pun denganmu. Apa yang sudah terjadi pada kita lupakan saja. Lagipula kulihat kau sudah tak sabar melemparkan diri pada pria lain," tambah Aram.

"Meski aku ragu dia bisa memuaskanmu," dengus Aram sambil melirik Juna yang sudah berdiri di belakang Ladan.

"Ternyata kau begitu tak sabar untuk mengusirku dalam hidupmu setelah puas mempermainkanku untuk membalas sakit hatimu," kata Ladan diiringi tawanya yang terdengar memilukan. Ladan berputar menatap orang-orang yang bergerombol memperhatikannya.

"Kalian semua jadi saksinya, aku lebih memilih menjadi pelacur di jalanan daripada harus meminta tolong pada bajingannya ini," kata Ladan sambil menunjuk Aram dengan tangan kirinya.

Lalu Ladan berlari kencang sambil mendorong Aram, pergi meninggalkan tempat tersebut. Ladan pikir semua sudah tenang, ternyata dia harus menemui Pak Bery yang mengetahui soal foto-foto memalukan Ladan. Yang Ladan pikir bahwa Pak Bery lebih memalukan darinya karena tahu foto itu tapi tak punya inisiatif untuk mencopotnya sebelum

kehadiran satu sekolah.

Hanya karena seminggu lagi ujian nasional, maka Ladan tak dikeluarkan dari sekolah. Tapi akhirnya akan sama saja, jika Ladan tak melunasi tungakannya maka Ladan tak diizinkan mengikuti ujian nasional sampai dia melunasi hutangnya.

Dan sialnya, seolah ingin mempersulit Ladan, Pak Bery hanya memberinya waktu sampai besok atau nomor ujiannya dinyatakan hangus. Ladan keluar dengan wajah menunduk dan surat yang harus diserahkan pada orang tuanya sudah remuk ditangannya.

Pada siapa Ladan akan meminta atau meminjam uang sebanyak itu. Mamanya hanya punya satu syarat yang sayangnya tak sanggup Ladan lakukan. Tapi jika Ladan tak melakukannya maka impiannya untuk kuliah dan mengambil jurusan antropologi linguistic akan hancur. Dan impian Ladan untuk keliling dunia akan musnah.

Ladan berlari kencang, menabrak siapapun yang berada di depannya, tak peduli wajahnya yang bercucuran air mata dilihat oleh siapapun.

Dan Aram yang berdiri di kejauhan juga melihat hal itu. Aram meremas foto di tangannya. Siapa yang melakukan semua ini, Aram sudah menebak kalau yang mendorong Ladan pasti mengikuti dan mengintip mereka bahkan orang tersebut sempat mengambil gambar mereka.

Tapi soal foto di kamar Aram, kapan orang itu masuk mengambil foto Ladan. Kenapa mereka bisa tak tahu hal tersebut. Kemungkinan makanan mereka diberi sesuatu hingga mereka langsung terkapar begitu selesai makan. Aram bahkan hanya terbangun di pagi hari dan nyaris

terlambat.

Tapi kalau begitu pasti ada pelayan yang tahu. Aram harus menanyakan ke penginapan dan mencari tahu pelakunya. Semua dilakukan bukan demi Ladan tapi demi memuaskan rasa ingin tahunya. Ladan bukanlah urusannya lagi.

Aram akan tetap memegang sumpah pada kakeknya meski nenek, abi dan aminya menyuruh Aram berbicara pada Ladan. Untuk apa jika Ladan tak mau meninggalkan keluarga sampahnya yang pasti akan merongrong hubungan mereka.

Mata Aram mengikuti sampai Ladan hilang dari pandangannya. Saat Aram membalikan tubuh Maria sudah ada di belakangnya dengan memasang wajah tersenyum. Tak punya waktu untuk Maria, Aram langsung berlalu begitu saja tanpa menegur Maria sama sekali.

Sedangkan Ladan berlari terus sampai ke rumahnya. Ladan ingin masuk tapi rumahnya dikunci, sepertinya Mama Ladan belum pulang ke rumah dari mengantar Mahzid sekolah.

Tak biasanya rumahnya terkunci seperti ini. Kenapa mama tak memberitahu kalau dia pulang telat atau kenapa tak meletakan kunci cadangannya ditempat biasa.

Ladan memilih duduk di teras dan memeluk lututnya sambil terisak. Ladan tertidur hingga gelap malam menutupi tubuhnya yang meringkuk kedinginan. Saat terbangun Ladan sadar kalau lewat malam dan mamanya belum juga kembali. Ketakutan mulai menghampiri Ladan. Ladan mulai cemas, bukan hanya pada mamanya tapi terutama pada Mahzid. Semakin lama Ladan menunggu semakin sesak napasnya oleh rasa takut.

Di rumah Aram yang tinggi, lampu masih menyala terang, hanya itu tempat yang bisa di tujunya. Hp Ladan sudah mati karena baterainya habis. Rumah lain yang jaraknya cukup jauh terlihat sudah gelap dan Ladan juga tak terlalu mengenal mereka yang kebanyakan warga baru.

Haruskah Ladan ke rumah Aram hanya untuk meminjam teleponnya, tapi baru semalam dan tadi pagi Ladan bersumpah tak akan menginjakkan kaki dan mengganggu keluarga Aram. Ladan mengurungkan niatnya untuk datang ke rumah Aram dan menunggu mamanya. Tapi menjelang tengah malam dan tak ada tanda-tanda kehadiran mamanya.

Pikiran Ladan makin kalut dan dengan putus asa Ladan berjalan ke rumah Aram. Setahu Ladan, Nenek Aram yang sibuk tak pernah tidur awal. Dia selalu tidur lewat tengah malam. Ladan meminta penjaga di pos menghubungi Nenek Aram dan menanyakan apa mau menemuinya. Dan Nenek Aram sendiri yang keluar menemui Ladan dan membawa Ladan masuk sambil memeluk bahu Ladan.

Di ruang kerja Nenek Aram, Ladan mulai menangis dan menceritakan tentang mamanya dan Mahzid.

"Telepon Mamamu," ucap Nenek Aram sambil mengangsurkan gagang telepon pada Ladan. Ladan mengambil dengan tangan gemetar. Dan menghubungi nomor mamanya. Telepon diangkat pada dering keempat.

"Ma, ini Ladan. Mama di mana?" cerocos Ladan saat mendengar suara mamanya menjawab dengan kata 'halo'. Wajah Ladan menegang mendengar jawaban mamanya di seberang sana. Nenek Aram mendekap dan mengusap bahu Ladan.

Begitu telepon ditutup dan Nenek Aram mengambil gagang telepon, Ladan langsung berdiri. Nenek Aram mencengkram tangan Ladan.

"Ada apa, Ladan? " tanyanya risau.

"Mahzid kecelakaan dan harus dirawat, tulang kakinya retak," jawab Ladan panik.

"Dan sekarang kau mau ke mana, apa kau tahu di mana Mahzid dirawat?" tanya Nenek Aram lagi. Ladan mengangguk

"Tadi Mama menyebutkan nama rumah sakitnya. Aku harus pergi, Nek," rengek Ladan.

"Kau akan pergi naik apa, taksi. Apa kau punya uang?" tanya Nenek Aram lagi dan kali ini Ladan menggeleng lemah.

Nenek Aram membuka laci dan mengambil beberapa lembar uang dan menyerahkan pada Ladan yang langsung menerima tanpa malu-malu. Nenek Aram mengecup kening Ladan.

"Pergilah, tapi ingat jangan segan untuk datang padaku jika kau punya masalah," ucapnya dan Ladan mengangguk cepat sebelum bergegas membuka pintu.

Nenek Aram menghapus air matanya, dia menyesali masalah di antara keluarga mereka dan Ladan lah yang harus menanggungnya. Anak malang itu dari awal sudah dikehendakinya untuk menjadi istri cucunya. Cinta dan kasih sayangnya sudah lekat pada Ladan, sebesar yang dirasakannya pada Aram.

Nenek Aram juga tahu masalah tungakan Ladan, dia pemilik

sekolah dan dia mendapat semua laporan keuangan. Meski masalah Ladan masalah sepele tapi dia sudah menekankan agar seluruh tungakan Ladan dinyatakan lunas hingga Ladan bisa mengikuti ujian akhir.

Apa pun caranya, dia akan memastikan kalau kedua orang itu akan menikah dan menjadi suami istri kelak dan mengerahkan segala usaha untuk memberinya cicit. Batin Nenek Aram sambil menyeringai senang.

Sedang Ladan yang berlarian memasukan uang dari nenek Aram ke saku rok sekolahnya dan sayangnya karena tergesa-gesa malah membuat satu lembar tercecer ke lantai.

Aram yang turun dari lantai atas kaget melihat sosok Ladan yang berlari menuju pintu keluar, mata Aram menemukan selembar uang berwarna merah yang terjatuh dari tangan Ladan. Otak Aram langsung menarik kesimpulan yang salah. Tangan Aram mengepal marah. Neneknya pasti memberi Ladan uang.

Keluarga Uwie hanya memikirkan uang, mulai dari orang tua sampai ke anaknya. Tak mau memilih Aram tapi Ladan ternyata membutuhkan uang keluarga Aram. Aram kembali berputar menuju kamarnya di lantai atas, di sana ada samsak yang bisa digunakannya untuk melepaskan segala amarahnya.

Di luar rumah Ladan menaiki taksi yang kebetulan melintas dan segera di stop oleh Ladan. Sayangnya sesampainya di rumah sakit, Ladan tak diizinkan masuk oleh pihak keamanan karena sudah lewat dari jam berkunjung dan juga sudah lewat tengah malam.

Malam ini, Ladan memilih pulang dan tidur di kursi teras rumahnya sambil memeluk kedua lututnya. Air mata Ladan kembali

mengalir, menyesali sikap keras kepala mamanya. Bahkan hingga Mahzid seperti ini, mamanya masih saja mementingkan perasaan papanya.

Seharusnya Ladan ada di sana saat Mahzid kesakitan, seperti Mahzid yang selalu ada untuk Ladan. Ladan tidak bisa tidur. Karena dingin dan juga kekhawatirannya pada Mahzid, sebelum melihat sendiri kondisi Mahzid, Ladan tak akan tenang.

Paginya, Ladan langsung kembali menaiki taksi menuju ke tempat Mahzid. Dengan petunjuk dari resepsionis Ladan menemukan kamar rawat Mahzid. Mamanya dan Mahzid masih tertidur pulas saat Ladan masuk.

Ladan berdiri di sebelah ranjang Mahzid dan melihat kaki Mahzid yang dibalut perban dan digantung. Ladan mengusap rambut Mahzid dan mengecup keningnya. Mahzid langsung terbangun dan tersenyum lebar saat melihat Ladan.

"Sakit?" tanya Ladan lembut sambil mengusap lengan Mahzid. Mahzid menggeleng dan menguap di saat bersamaan dan Ladan tertawa senang. Mama Ladan terbangun dan melihat Ladan dengan dingin.

"Ma," sapa Ladan yang tak ditanggapi mamanya. Mamanya justru memeriksa hpnya. Apa? pikir Ladan. Mamanya pasti berharap papanya akan datang atau menelepon atau sekedar mengirim pesan. Sampai kiamat pun keduanya tak akan berlaku.

Membiarkan mamanya dengan dunianya, Ladan memilih duduk dan mengajak Mahzid bicara. Hingga setelah lewat tengah hari barulah mamanya bersuara pada Ladan.

"Pulanglah," ucap mamanya sambil mengangsurkan kunci rumah

pada Ladan.

"Tak perlu datang ke sini jika tak disuruh. Dokter juga menyuruh Mahzid banyak istirahat soalnya kepalanya juga terbentur," terang Mama Ladan.

Ladan terdiam, jadi maksud mamanya, Ladan hanya mengganggu Mahzid dan kehadirannya tak pernah dibutuhkan. Ladan menoleh pada Mahzid yang menampakan wajah sekecewa wajah Ladan.

"Tapi, Ma." baru dua kata dan Mama Ladan langsung memotong.

"Pulanglah. Kemungkinan besok Mahzid juga sudah pulang. Lebih baik kau di rumah untuk membersihkan dan menyiapkan keperluan Mahzid jika pulang nanti," perintah mamanya. Ladan mengangguk dan menyalami mamanya dan mencium kening dan pipi Mahzid dengan mata yang berkaca-kaca.

Ladan kembali pulang menaiki taksi, dan tangisnya pecah sepanjang perjalanan. Tak ada lagi yang harus diperjuangkan olehnya. Hidupnya hancur dengan kondisi Mahzid seperti ini, dari mana mamanya akan mendapat uang untuk biaya perawatan Mahzid. Jadi sebaiknya Ladan melupakan sekolahnya. Ladan masuk ke rumah dan langsung menuju kamarnya. Baru saja Ladan membuka pintu kamarnya, semuanya menjadi gelap bagi Ladan. Ladan jatuh terhempas ke lantai.

Saat kesadarannya kembali, Ladan masih di posisi dan tempat yang sama. Dengan tubuh gemetar Ladan bangkit. Tentu saja dia pingsan, batin Ladan. Dia tidak makan dari kemarin bahkan bisa dikatakan Ladan tidak minum juga.

Tertatih Ladan berjalan ke arah dapur. Hanya ada telur jadi Ladan mengolahnya menjadi telur dadar dan memakannya tanpa nasi. Ladan

kembali ke kamarnya, mandi lalu tertidur.

Di tempat lain, Aram sudah mendengar kabar kalau tungakan Ladan sudah dihapuskan oleh Nenek Aram. Kekesalannya pada Ladan makin meningkat. Pikiran dan perasaan Aram tak bisa sejalan. Dia tak bisa tenang bahkan tak bisa tidur beberapa malam ini dan semuanya karena Ladan. Aram ingin menemui Ladan dan menarik kata-katanya tapi memikirkan janjinya pada sang Kakek Aram malah jadi membenci Ladan.

Membayangkan kembali Papa Ladan yang menguasai ilmu bela diri, memukuli Abi dan Kakeknya , Aram kembali dipenuhi amarah. Aram menelepon seseorang yang bisa memberinya sesuatu yang bisa menenangkannya.

Satu jam kemudian orang yang ditelepon Aram datang menyerahkan satu bungkusan, setelah Aram menyerahkan segepok uang. Aram naik ke kamarnya dan membuka bungkusan berisi daun ganja kering yang langsung diolahnya menjadi lentingan.

Ini bukanlah hal baru bagi Aram. Semenjak bermasalah dengan Ladan, ganja sudah menjadi barang yang biasa bagi Aram. Dia menghabiskan lentingan pertama dalam waktu singkat. Saat menghisap lentingan kedua dia berjalan ke balkon dan memperhatikan rumah Ladan.

Dari atas sini yang bisa dilihatnya hanyalah atap rumah Ladan yang tak setinggi rumahnya. Dengan mata yang mulai berair dan otak yang berkabut, Aram tak sekalipun melepas pandangannya ke sana, seolah pada akhirnya dia akan bisa melihat menembus atap tersebut. Lalu Aram terkekeh sendiri dengan pemikirannya yang mulai ngawur karena barang haram yang dikonsumsi olehnya.

****

Chap Tiga belas

Ladan demam parah dan harus merawat dirinya sendiri. Selain berbaring di bawah selimut Ladan tak sanggup melakukan apa pun. Padahal hari ini Mahzid pulang tapi Ladan tak sanggup untuk berdiri dan menyambutnya. Bahkan daster yang dipakai olehnya sudah terasa lembab oleh keringat namun, Ladan tak sanggup turun mengganti dari ranjang untuk seprai dan bajunya.

Menjelang sore, akhirnya Ladan sanggup bangun hanya untuk mengganti dasternya dengan gaun tidur yang diambilnya begitu saja dari lemari. Baju itu baju lama, terlalu pendek karena Ladan yang makin tinggi. Padahal Ladan sudah lama berniat membuangnya tapi nyatanya tak pernah jadi. Biarlah kali ini saja, begitu sembuh Ladan akan membuang baju yang warnanya sudah pudar dan menipis karena keseringan dicuci.

Ladan mendengar suara mobil Mamanya yang memasuki perkarangan dan turun dengan perlahan untuk membukakan pintu. Ketukan mamanya mulai terdengar tak sabaran saat Ladan sampai di lantai bawah. Dengan sempoyongan Ladan langsung membukakan pintu. Kening mamanya berkerut melihat Ladan yang pucat pasi.

"Kamu sakit?" tanya mamanya yang langsung cemas melihat Ladan sambil membimbing Mahzid yang yang menggunakan dua tongkat penyangga yang di letak di bawah ketiaknya, mamanya menunggu jawaban Ladan. Ladan mengangguk lemah. Setelah Mahzid duduk, mamanya langsung meraba kening Ladan.

"Kamu naik ke atas dan berbaring. Nanti Mama buatkan sop biar perutmu ada isinya," kata mamanya lembut. Ladan tersenyum sedikit dan setelah menanyakan keadaan Mahzid, barulah dia kembali ke atas dan langsung tertidur.

Ladan terbangun saat merasa ada yang meletakan kain dingin di keningnya. Mamanya duduk di samping Ladan dengan semangkok sup panas yang di letakan di atas nampan yang sedang dipangkunya. Ladan membuka mulutnya saat mamanya mulai menyuapinya. Air mata Ladan mengalir di pelipisnya.

Ladan merindukan mamanya yang seperti ini. Yang lembut dan penuh kesabaran. Tapi untunglah mamanya kembali seperti itu saat Ladan membutuhkannya. Ladan hanya sanggup menghabiskan separuh saja isi mangkoknya dan menggeleng saat mamanya kembali menyuapinya. Mamanya keluar setelah mencium kening Ladan dan menyelimuti Ladan.

Rasa bahagia di hatinya membuat Ladan tersenyum dalam tidurnya ditambah cuaca dingin yang diakibatkan hujan badai di luar sana membuat tidurnya makin nyenyak.

Ladan terbangun saat mendengar suara ribut dan teriakan di lantai bawah. Suara papa dan mamanya. Meski tak terlalu kuat untuk berjalan, Ladan juga tak selemah tadi. Dengan berpegangan, Ladan berjalan turun secepat yang dia bisa.

Di sana di bawah kaki Mama Ladan yang sedang berteriak dan menangis, berserakan foto Ladan yang sama dengan yang terpampang di sekolah tapi bedanya yang ini juga memperlihatkan wajah Aram yang sedang bercinta dengannya. Di setiap foto itu ada Aram bahkan foto-foto saat mereka tertidur di atas ranjang, di kamar penginapan.

"Ini dia Anakmu yang murahan itu." tunjuk papanya saat melihat kehadiran Ladan yang membeku memperhatikan fotonya. Mamanya menoleh tapi tak mendekat.

"Biarkan dia. Dia sedang sakit. Nanti kalau dia sudah sembuh kau bisa bicara dengannya," mohon Mama Ladan sambil mendorong dada papanya yang berjalan mendekati Ladan.

"Bicara padanya, kau pikir aku sudi?" hina papanya sambil meludah ke lantai.

"Pantas saja keluarga Aram tak mau menerimanya. Dia sudah dipakai dan tak berharga lagi," bentak papanya hingga Ladan terperanjat oleh tajamnya ucapan tersebut.

Ladan memeluk dirinya dan mundur menjauh dari papanya yang makin mendekat. Di luar kilat dan halilintar sambar menyambar seakan berusaha meredam keributan dari dalam rumah Ladan.

"Pelacur murahan," maki papanya pada Ladan yang menatapnya tak berdaya.

"Awalnya aku tak percaya saat Anna mengatakan hal ini tapi saat foto ini ditunjukan padaku aku tak mungkin tak mempercayai semua ini," teriak papanya dengan ludah yang berhamburan. Ladan menggeleng tak tahu harus berkata dan melakukan apa. Papa Ladan menoleh pada Mama Ladan dan mencengkram lengannya.

"Keluar dari rumahku. Bawa Anak lontemu itu. Kau bisa menjualnya untuk memenuhi kebutuhan kalian," perintah Papanya, Ladan langsung terisak dan menutup mulut dengan telapak tangannya sambil menggeleng. Ladan juga melihat Mahzid yang keluar dari kamarnya dengan memakai tongkat.

"Bawa juga anak idiotmu itu," ucap Papa Ladan sambil menunjuk Mahzid.

"Mulai detik ini kalian bukan keluargaku lagi," tambah Papa Ladan. Ladan tak kuasa menahan mulutnya.

"Siapa keluargamu, Anna dan Ibunya Meta.Yang murahan itu?" tanya Ladan dengan suara bergetar. Wajah Papa Ladan langsung berubah merah padam dengan mata melotot.

"Perempuan sundal, beraninya kau mengatakan hal itu," teriak papanya sambil mengayunkan tangannya untuk menampar Ladan.

Ladan memejamkan matanya, tapi pukulan papanya tak singgah ke wajah Ladan. Saat Ladan membuka matanya, sudah ada mamanya yang menggantikan Ladan menerima pukulan dari papanya. Bukannya berhenti papanya malah memukuli mamanya terus menerus. Dengan tubuh lemah Ladan mencoba melawan.

Tapi tubuh papanya yang besar dan tenaganya yang seperti kesetanan tak sanggup Ladan lawan. Jeritan mamanya menulikan telinga Ladan dari suara apa pun. Sambil merangkak Ladan kembali mencoba melawan. Papanya menendang perut Ladan. Ladan terlempar dan tak sanggup melawan lagi.

"Keluar dari rumahku. Aku lebih baik membawa Meta dan Anna untuk tinggal di sini daripada memelihara kalian semua yang tak berguna ini," kata Papa Ladan yang masih memukuli Mama Ladan yang sudah babak belur.

Ladan berusaha duduk dan menggeleng panik saat melihat Mahzid mengangkat tongkatnya dan memukul punggung papanya. Papa Ladan berbalik dan merampas tongkat Mahzid hingga Mahzid jatuh

seketika. Ladan berdiri untuk menghalangi papanya memukuli Mahzid, sekali lagi mamanya sudah terlebih dahulu menjadikan dirinya sebagai pelindung Mahzid.

Ladan berlari sekuat tenaganya, kali ini bukan untuk melawan. Dia memaksakan dirinya berlari keluar rumah, tak peduli bagaimana penampilannya. Ladan berlari ke rumah yang terdekat, rumah Aram. Ladan panik saat melihat pos keamanan yang kosong. Pada siapa dia harus minta tolong jika tak ada satu orang pun yang berada di luar dalam cuaca seperti ini.

Ladan pikir dia bisa memohon pada Aram untuk menolongnya, Ladan ingat bagaimana mudahnya Aram mematahkan serangan papanya hari itu. Ladan berlari masuk tak mempedulikan dirinya yang basah kuyup dan pakaian tipisnya yang menempel ke tubuhnya. Ladan meneriakan nama Aram sampai beberapa kali. Tak satu orang pun yang muncul, ke mana semua penghuni rumah batin Ladan. Tak mau menyerah Ladan menahan sakit di tubuhnya dan berlari ke atas menuju kamar Aram.

Pintu kamar Aram terbentang lebar saat Ladan mendorongnya, menampakan sosok Aram yang sedang duduk di lantai beralaskan permadani turki dan bersandar ke ranjangnya. Kamar Aram diliputi asap.

Aram yang melihat sosok Ladan terperangah. Ladan yang dalam beberapa hari ini hanya bisa ditemui dalam mimpinya saat tidur atau dalam khayalannya saat fly. Karena Aram yang ditinggal sendirian di rumah memuaskan diri mengisap ganja. Hanya ganja, karena Aram belum gila untuk memakai yang lain.

Aram berdiri dengan menumpukan lengannya di ranjang dan tersenyum mengejek pada Ladan. Ladan yang begitu dirindukannya

dengan tak masuk akal. Ladan yang ingin Aram sentuh dengan segala kelembutan. Dan Ladan yang telah mematahkan hati Aram dengan memilih keluarganya yang tak berguna.

Ladan yang kalut tak terlalu menghiraukan mata Aram yang merah atau bau kamar Aram yang terasa asing baginya. Ladan langsung masuk dan berjalan cepat mendekati Aram.

"Tolong aku," tangis Ladan di depan Aram.

Aram tersenyum sinis pada Ladan. Memperhatikan penampilan Ladan yang terlihat seksi dan menggiurkan.

Ladan langsung mencengkram tangan Aram tak menyadari efek perbuatannya pada tubuh Aram, yang akibat ganja menjadi lebih sensitif. Aram mencekal tangan Ladan yang mencengkram lengannya.

"Kau datang padaku untuk minta tolong, kau lupa pada apa yang kau katakan di sekolah hari itu," kata Aram.

"Bagaimana kau membuatku jadi topik pembicaraan," geram Aram.

"Tidak sekarang, Aram. Aku mohon lupakan hal itu. Aku butuh kau. Papaku mengamuk dan memukul Mama. Aku mohon hentikan dia," mohon Ladan sambil berusaha melepas cekalan Aram. Aram yang mabuk, tertawa dan menarik Ladan makin dekat padanya.

"Aku tak peduli pada apa yang terjadi pada keluargamu. Kalian semua tak pantas untuk ditolong. Kalian semua tak mengenal terima kasih," maki Aram tepat di wajah Ladan. Ladan menjerit dan mencakar wajah Aram dan melukai pelipis Aram.

"Aku salah datang ke sini," isak Ladan.

"Aku pikir kau bisa berperilaku layaknya manusia tapi kau tak ubahnya binatang. Kau bukan Aram yang kukenal dulu," caci Ladan.

"Kau juga bukan Ladan yang dulu. Kau itu seperti jalang yang harga dirinya bisa dibeli dengan uang apa kau pikir aku tak tahu Nenek memberimu uang malam itu, Nenekku juga menghapus tungakanmu , dia juga yang membayar biaya rumah sakit Adikmu," ungkap Aram pada wajah Ladan yang terperangah.

"Aku tak pernah meminta Nenekmu melakukan itu. Aku tak minta apa pun dari keluargamu. Baru sekarang aku datang untuk minta tolong padamu." penjelasan Ladan tak dihiraukan dan tak masuk ke pikiran Aram.

"Kau pikir aku percaya. Lihat saja penampilanmu sekarang. Apa kau tak malu keluar rumah seperti ini. Atau kau datang ingin menggodaku dan mengharapkan imbalan berupa uang," ejek Aram.

Ladan meronta tapi usahanya sia-sia, bukan hanya karena tenaganya yang lemah akibat demam tapi juga karena cekalan Aram yang sekeras batu. Tapi makin marah Aram, makin ngawur ucapannya.

"Walau aku sudah merasakan tubuhmu tapi jika kau bersedia memilihku, aku akan melupakan semua yang terjadi dan menerimamu lagi," ucap Aram serak.

Ladan kalut dan panik, dia tak punya waktu melayani Aram yang baru disadarinya sedang mabuk. Ladan harus pergi dari sini, dia harus cepat melakukan sesuatu agar papanya tak menyakiti mamanya lagi.

"Lepaskan aku," jerit Ladan sambil meninju Aram dengan

tangannya yang bebas dan tepat mengenai batang hidung Aram.

Cekalan Aram terlepas dan Ladan langsung berputar menjauh tapi Aram menggapai dan meraih baju Ladan. Ladan tetap bergerak menjauh, tarikan di antara mereka menyebabkan kain tipis itu koyak dan mempertontonkan bagian belakang tubuh Ladan yang tertutupi pakaian dalam saja. Ladan langsung berputar menghadap Aram dan dalam sepersekian detik keduanya membeku dengan saling bertatapan, sebelum Aram menyambar Ladan. Aram menjepit Ladan ke tubuhnya dan menahan kepala Ladan saat bibirnya memaksa bibir Ladan menyambut bibirnya.

Ladan melawan sekuat tenaganya, memukul dan menjerit tapi Aram tak bergeming. Di bawah sana Ladan bisa merasakan Aram yang mengeras dan membesar. Ladan makin panik, kakinya menendang tulang keris Aram dan Aram terlonjak hingga melepas tautan bibir mereka. Tapi bukannya berhenti Aram kembali menciumnya dan makin kasar.

Ladan mengigit bibir Aram sekuat tenaganya, Aram menjerit dan melepas Ladan sambil menyentuh darah di bibirnya yang sobek. Saat Ladan berbalik, kembali Aram menangkap tubuhnya. Kali ini Aram melingkarkan lengannya ke badan Ladan.

"Aku mencintaimu, Ladan," ucap Aram tak diduga. Ladan seketika membeku.

"Aku mohon jangan meninggalkanku. Kau tak tahu bagaimana sakitnya. Aku mohon pilihlah aku, tinggalkan keluargamu," sambung Aram.

Bukan ucapan cinta Aram yang membuat Ladan berpikir tapi ucapan Aram tentang keluarganya yang membuat Ladan panik.

Keluarganya, Ladan harus kembali pada keluarganya. Mahzid dan mamanya membutuhkan Ladan. Ladan harus pergi dari sini, apa pun caranya. Ladan berusaha membebaskan dirinya. Dalam perlawanannya Ladan membuat tubuhnya dan Aram terhempas ke dinding yang ditempeli cermin besar, cermin itu retak menerima benturan keras bahu Aram.

"Lepaskan aku, keluargaku membutuhkanku," jerit Ladan diiringi dengan gerakan liar hingga rambut basah Ladan menampar wajah Aram. Aram makin mendekap Ladan ke dadanya.

"Aku mohon tetaplah bersamaku," pinta Aram di telinga Ladan. Ladan menggeleng hebat dan mulai meraung.

"Lepaskan Aku. Aku harus menolong keluargaku," ratap Ladan, sebelum menggigit punggung tangga Aram. Aram berteriak saat gigi Ladan mengoyak dagingnya.

"Kalau kau tak mau tinggal, aku yang akan membuatmu tetap di sini," geram Aram.

Aram berputar, hingga membuat sisi wajah Ladan menghantam cermin. Ladan menjerit dan seketika gigitan Ladan terlepas. Aram menarik tangannya dan menekan Ladan hingga tak bergerak. Aram yang tak bisa berpikir jernih tak menghiraukan jeritan dan tangisan Ladan yang aneh.

Aram bergegas membuka kancing dan menarik resleting celananya dan membebaskan kejantanannya yang sudah membengkak. Dengan tangannya yang bebas, Aram menarik pinggul Ladan sedikit ke belakang dan menurunkan celana dalam Ladan seperlunya. Tanpa memikirkan atau mengingat akibat perbuatannya, Aram melesakkan

penisnya ke dalam kewanitaan Ladan dari arah belakang.

Ladan menjerit saat dia kembali menghantam cermin. Kali ini cermin itu bukan hanya retak tapi pecah di tempat, persis di mana pelipis Ladan berada. Ladan merasakan perihnya saat kulit wajahnya tersayat. Sayangnya baik Ladan dan Aram tak menyadari apa yang sudah terjadi pada wajah Ladan. Keduanya lebih fokus menanggapi apa yang sedang Aram lakukan pada Ladan.

Ladan meraung dan menjerit, memohon Aram agar melepaskannya. Seakan tak mendengarkan Ladan, Aram terus bergerak untuk mendapatkan kepuasannya. Di saat Aram mendapat kepuasannya, Ladan sudah tak berdaya. Tubuhnya terkulai lemah dan yang terdengar hanya isakan menyayat hati dari bibirnya. Merasa belum cukup dengan apa yang dilakukannya, Aram mendorong Ladan ke ranjangnya. Semua suara yang mereka hasilkan direndam oleh badai dahsyat di luar sana yang makin memompa adrenalin Aram.

Ladan terhempas dengan posisi telungkup, dan Aram kembali memasukinya dari belakang, tetap tak peduli rintihan perih Ladan dan tubuh Ladan yang kemudian tak bergerak sedikit pun. Karena Ladan sudah pingsan. Begitu berhasil sampai ke puncak, Aram rebah di atas punggung Ladan dan mengecupnya.

"Aku mencintaimu. Kau harus tetap bersamaku," bisiknya serak. Setelah napasnya pulih, Aram bergeser turun dan tertidur dengan tangan tergeletak di punggung telanjang Ladan.

Mereka berdua yang sudah terkapar tak berdaya, tak menyadari warna seprai Aram yang berubah menjadi merah darah, di mana wajah Ladan yang terluka menempel di sana.

****

Chap Empat belas

Beberapa jam setelahnya Ladan mencoba bergerak, tapi wajahnya sakit sekali dan terasa menempel kuat di seprai. Namun, rasa sakit di seluruh tubuhnya lah yang memaksa Ladan untuk membuka matanya.Akibat dari shock, saat membuka matanya, Pikiran Ladan masih belum bisa berjalan. Ladan sedikit heran, saat terbangun dan tak berada di kamarnya.

Ladan menarik wajahnya yang menempel di seprai dan langsung terpekik kaget menahan perih di pelipisnya. Ladan mencoba bangun, sakit di tubuhnya membuatnya harus bekerja keras untuk sekedar mengubah posisinya jadi telentang. Begitu Ladan berhasil melakukannya, dia melihat Aram yang tertidur di sebelahnya dengan tangan yang masih tersampir ke tubuh Ladan.

Melihat Aram mengembalikan ingatan Ladan. Dada Ladan bergemuruh, dan air matanya mengalir. Ladan berdiri dan memperhatikan sekeliling kamar Aram, Aram memperkosanya, batin Ladan tak percaya.

Bahkan saat ini celana Ladan masih terpasang di tengah pahanya dan celana Aram masih mengantung di atas lututnya. Ladan mengutuk apa yang Aram lakukan padanya, tak mau berlama-lama di kamar Aram, Ladan segera berbalik dan dengan tertatih-tatih sambil menahan rasa sakit di sekujur tubuhnya, Ladan berjalan keluar kamar Aram dengan berpegang pada dinding.

Ladan harus kembali pada Mahzid dan mamanya. Entah berapa lama Aram membuat Ladan meninggalkan mereka berdua dengan papanya gila. Ladan tak mau membuang waktu dengan menangis, tapi air matanya meluncur terus tanpa suara. Dalam rumah Aram gelap gulita yang menyatakan bahwa para penghuninya tak ada di sini, Ladan berjalan bagai hantu, putih dan pucat.

Ladan menahan sakit di selangkangannya di setiap langkah yang diambilnya. Ladan juga tak peduli meski hujan badai kembali menghantam tubuhnya begitu dia keluar dari rumah Aram.

Dalam kegelapan yang diselinggi dengan cahaya kilat, penjaga rumah Aram melihat sosok Ladan yang berdiri di bawah guyuran hujan badai, dia kaget dan memutuskan menghampiri Ladan yang sedang menolak gerbang rumah Aram agar terbuka. Penjaga setengah baya itu mengambil payung dan langsung mendekati Ladan.

Tapi dia malah shock saat melihat Ladan dari dekat. Baju Ladan koyak di belakang, seperti baju rumah sakit dan yang paling membuatnya kaget, di wajah Ladan yang seputih keras terdapat luka memanjang yang berwarna merah dan bekas darah kering yang belum terhapus oleh hujan sepenuhnya.

"Neng Ladan, kenapa? Kenapa kayak gini, Neng?" tanyanya serak. Ladan tak menjawab dan terus berjalan dengan menyusurkan tangannya pada gerbang itu.

Melihat tubuh belakang Ladan yang telanjang penjaga tersebut berinisiatif untuk segera membuka mantel hujan yang sedang dipakainya dan mengejar Ladan. Penjaga itu menyampirkan mantelnya ke bahu Ladan. Ladan kehilangan sopan santunnya saat memilih terus berjalan meski langkahnya sangat pelan dan tubuhnya sempoyongan. Karena

kasihan penjaga tersebut yang bernama Pak Baim, memayungi dan menemani Ladan kembali ke rumahnya.

Pintu rumah Ladan yang terbentang lebar dan lampu yang menyala terang benderang, sedikit banyak membuat Pak Baim merasa heran. Ladan yang lemah, harus berpegangan pada lengan Pak Baim untuk menaiki dua anak tangga, mencapai teras rumahnya, hingga membuat hati Pak Baim terenyuh.

Baru selangkah mereka memasuki rumah tapi pemandangan yang terlihat bisa membuat orang yang melihatnya terkena serangan jantung. Seketika Ladan menjerit dan melepaskan pegangannya pada Pak Baim dan berjalan cepat, makin diteriakin dalam di mana tiga tubuh terbujur kaku dengan penuh darah.

Ladan berusaha berjalan secepat yang dia mampu. Ladan tersungkur saat berada di dekat tubuh Mahzid. Tak sanggup lagi berdiri, Ladan merangkak sambil menjeritkan nama Mahzid dengan air mata yang menetes. Ladan menggapai lengan Mahzid dan kembali tersungkur di kaki Mahzid yang sedingin es. Sudah berapa lama Ladan meninggalkan Mahzid, kenapa Mahzid bisa sedingin ini. Ladan menggenggam tangan Mahzid, menggoyangkan dan terisak di tulang kering Mahzid. Dada Ladan penuh hingga untuk menangis pun tak bisa mengungkapkan sakit yang dirasanya, Ladan berusaha memanggil nama Mahzid berulang-ulang, berharap Mahzid membalas sahutannya.

Pak Baim yang sempat shock, bergerak cepat. Ada tiga tubuh di ruangan ini. Yang pertama ada Mama Ladan, Buk Iyek. Tergelak miring dengan dada yang basah dan darah yang menggenang di bawahnya, wajahnya pun penuh lebam. Pak Baim berjongkok dan memeriksa napas Buk Iyek sayangnya tak ada tanda-tanda kehidupan.

Lalu dia beralih ke Papa Ladan yang bernama Uwie. Tuan Uwie tergeletak dengan pelipis yang berlubang, kemungkinan karena pistol yang berada di genggamannya. Pak Baim memeriksa tapi tak ada tanda-tanda kehidupan bahkan seperti Buk Iyek, tubuh Pak Uwie sudah sedingin es.

Pak Baim berpindah pada tubuh Mahzid meski tak ada darah pada tubuh Mahzid tapi Pak Baim tetap memeriksa, kalau-kalau Mahzid juga ditembak. Mahzid juga sudah tak lagi bernapas dengan tubuh yang sudah dingin. Mengelus kepala Ladan yang masih menempel di kaki Mahzid, Pak Baim mencoba menarik Ladan menjauh. Tapi Ladan berontak, tak melepas genggamannya pada tangan Mahzid. Pak Baim menyerah, dan berdiri untuk menelepon pihak berwenang. Dan setelahnya menelepon keluarga majikannya yang sedang menghadapi pertemuan makan malam bisnis. Tuan Alif, Abi Aram kaget dan berjanji akan pulang secepatnya.

Ladan masih menangis tapi rasa sesak di dadanya membuat Ladan kesulitan bernapas. Ladan ingin berteriak tapi tak sanggup melakukannya. semuanya seakan membeku di benaknya. Mahzid pergi meninggalkannya, dan semua adalah salah Ladan. Semua kekacauan ini akibat Ladan. Dan sekarang semuanya malah pergi meninggalkan Ladan. Mamanya, papanya dan Mahzid. Kenapa mereka meninggalkan Ladan. Kenapa mereka tak membawanya serta.

Begitu Ladan duduk dia jadi bisa melihat mayat ketiga anggota keluarganya yang tergeletak saling berdekatan. Ladan kembali menjerit dan memanggil ketiganya tanpa henti. Ladan terus menjerit dan berteriak marah pada mereka yang pergi tanpa membawanya. Apa pun yang Ladan lakukan tak bisa mengurangi sesak di dadanya.

Pak Baim berdiri diam menjaga Ladan yang memangku kepala

Mahzid di atas pahanya. Menguncang tubuh Mahzid terus-terusan meminta Mahzid bangun dan membuka matanya. Hingga akhirnya Ladan berhenti menjerit. Ladan yang pucat bagai hantu duduk sambil membelai rambut dan kepala Mahzid yang berada dalam dekapannya sambil bersenandung pelan dengan air mata yang bercucuran.

Pak Baim yang melihat hal tersebut berulang kali menghapus air matanya yang mengalir, sedih melihat nasib Ladan. Bunyi mobil berhenti, dan derap langkah beberapa orang, membuat Pak Baim bergerak untuk menyambut siapapun yang datang.

Yang pertama kali dilihat Pak Baim adalah Tuan Alif, Abi Aram. lalu Nyonya Layla, Nenek Aram dan Nyonya Rekha, Ami Aram. Ketiganya masuk dengan langkah tergesa-gesa dan wajah panik. Begitu menyaksikan apa yang terjadi di dalam. Nyonya Rekha dan Nyonya Layla langsung menjerit sambil menutup mulutnya.

Tuan Alif berlari mendekati tubuh Papa Ladan dan memeriksa nadinya. Wajah shock dan tak percaya terbayang jelas di raut wajahnya. Nyonya Layla langsung mendekat pada Ladan dan memeluk bahunya. Ladan tetap tak beraksi. Nyonya Rekha mendekat pada Pak Baim.

"Mana Aram? Apa dia tak tahu apa yang terjadi di sini. Cepat panggil dia suruh kemari," perintahnya pada Pak Baim yang mengangguk dan segera berlari cepat keluar dari rumah Ladan.

Ami Aram duduk di sisi satunya dan mengangkat tangannya untuk membelai rambut Ladan. Tapi Ami Aram tambah kaget saat melihat luka memanjang di wajah di sisi wajah Ladan. Tapi mengingat Ladan yang shock mungkin Ladan tak dapat merasakannya atau bahkan tak tahu kalau luka itu ada.

Nenek, Abi dan Ami Aram saling membisu tak sanggup bicara karena tak menyangka keluarga yang dulunya mereka kenal sebagai keluarga harmonis bisa berakhir tragis ini. Mereka hanya bisa mengecup kepala Ladan dan mengusap punggung dan lengannya, memberi Ladan kekuatan.

Sedangkan Pak Baim berlari untuk mencari Aram. Jelas Pak Baim langsung menuju kamar Aram. Begitu ketukan dan imbauannya tak ditanggapi Aram, Pak Baim nekad membuka pintu kamar anak majikannya yang sudah banyak berubah ini. Pak Baim tak kalah kagetnya seperti saat dia memasuki rumah Ladan tadi.

Di kamar Aram memang tak ada mayat tapi kekacauan di kamar ini lebih parah. Apa pun yang pernah tersusun di atas lemari, meja, atau rak sudah berjatuhan semua ke lantai. Berserakan dan ada yang pecah.

Lalu cermin besar yang menempel di dinding pecah di tempat dan memiliki noda merah yang sudah mengering, Pak Baim langsung tahu asal luka di wajah Ladan.

Hati Pak Baim makin miris melihat bokong Aram yang tidur tengkurep malah telanjang. Semuanya jelas di benak Pak Baim. Inilah sebabnya baju Neng Ladan koyak, batin Pak Baim. Den Aram memperkosa Neng Ladan dan melukainya.

Pak Baim ingin sekali menendang Aram agar bangun dan menghajar anak manja ini, tapi Pak Baim sadar kedudukan dan siapalah dirinya. Menahan gejolak amarahnya, Pak Baim mendekati Aram dan menguncang tubuh Aram, lebih kasar dari yang diniatnya.

Aram mengerang tapi tak terbangun ingin sekali Pak Baim meninjunya tapi dilampiaskannya dengan menguncang Aram dengan

sekuat tenaganya. Aram bergerak untuk telentang sambil menyebut nama Ladan dan meraba permukaan ranjang di sisinya. Pak Baim mengucap saat melihat kejantanan Aram yang siap tempur sambil memanggil nama Ladan.

"Bangun, Den. Ami aden suruh datang segera ke rumah sebelah. Ke rumah Neng Ladan," ucapnya sambil menggertak akan bibir. Aram yang kaget langsung melompat duduk. Aram mengedarkan pandangannya pada setiap inci kamarnya mencari keberadaan Ladan.

"Mana Ladan?" ucapnya serak sambil menekan keningnya untuk mengurangi sakit di kepalanya.

"Sudah pulang, Den. Sekarang Ami aden suruh aden datang ke sana, segera." ulang Pak Baim.

Aram berdiri perlahan dan malu besar saat celananya melorot di depan pak Baim. Aram menarik celananya dan berbalik untuk memasang resleting dan kancingnya. Tanpa menunggu Pak Baim, Aram langsung melangkah keluar sambil menjepit kepalanya dengan lengannya.

Aram pikir kali ini aminya memanggilnya ke rumah Ladan karena perbuatannya pada Ladan. Ya, meski teler, Aram ingat garis besar, apa yang sudah dilakukannya pada Ladan. Kemungkinan kali ini Ladan langsung menghubungi orang tua Aram untuk mengadukan perbuatannya.

Aram menyeringai, apa Ladan pikir dengan mengadu orang tua Aram akan menghukum Aram. Tentu saja mereka akan menghukum tapi hukuman inilah yang Aram tunggu. Dia yakin orang tuanya akan memaksa mereka menikah meski orang tua Ladan tak setuju, kali ini Aram yakin, Nenek pasti tak akan tinggal diam, jadi dengan optimis Aram melangkah cepat menuju ke rumah Ladan tanpa menghiraukan

hujan badai yang langsung membasahi tubuhnya, diikuti Pak Baim yang membisu di belakangnya.

Kesenangan di hati Aram berganti rasa bingung dan cemas, karena bertepatan dengannya ada beberapa mobil polisi dan ambulans yang memasuki perkarangan rumah Ladan. Aram berlari masuk ke dalam rumah Ladan. Baru dua langkah dia masuk, Aram langsung membeku dengan jantung yang berdebar kencang.

Mata Aram hanya singgah sebentar untuk melihat tubuh Papa dan Mama Ladan. Setelahnya mata Aram hanya fokus pada Ladan yang duduk sambil mendekap kepala Mahzid ke dadanya. Ketiga anggota keluarga Ladan meninggal, apa yang telah terjadi.

Sedang Ladan seakan tak menyadari kehadiran Aram karena Ladan terus menunduk menatap Mahzid dengan air mata yang tak berhenti. Suara senandungnya bergema di rumah yang sunyi ini dan Ladan bergerak maju mundur seolah tubuhnya sebuah pegas.

Di kiri dan kanan Ladan duduk Nenek dan Ami Aram yang menatap kedatangan Aram tanpa suara. Aram masih mematung di tempatnya, tak tahu dan tak bisa menggerakan tubuhnya.

Hati Aram bagai tersayat melihat pemandangan ini, apalagi Ladan. Untuk inilah Ladan datang padanya dan Aram bukan menolongnya malah melakukan perbuatan bejad pada Ladan. Aram mencoba melangkah meski bagai robot dengan gerakan pelan.

Air mata Aram mengalir dan Aram tahu dunia Ladan sudah hancur malam ini. Jika Ladan hancur maka Aram juga sudah hancur. Aram ingin sekali memanggil Ladan tapi bibirnya yang berat tidak bisa mengeluarkan suara.

Lalu di belakang Aram terdengar ketukan sepatu para polisi, Wajah kaget juga terlihat di wajah mereka yang baru datang. SepertiPak Baim, hal pertama yang dilakukan para polisi dan petugas forensik adalah memeriksa napas dan denyut nadi pada ketiga tubuh yang tergeletak di lantai.

Lalu mereka berpencar membagi dan mengerjakan tugas masing-masing. Tinggallah petugas medis dan forensik yang mengelilingi ketiga tubuh tersebut.

Pak Baim melihat bagaimana Ladan yang seolah tak sadar bahwa ada orang lain di ruangan ini. Bagaimana Aram juga seolah terkunci hanya pada sosok Ladan yang tak menyadari kehadirannya. Saat tubuh papa dan mamanya dinaikan ke atas tandu dan dibawa keluar Ladan masih tak beraksi, meski dia mengangkat kepalanya untuk bisa menatap kedua orang tuanya yang sudah meninggalkannya untuk selamanya.

Setelahnya Ladan kembali menunduk menatap wajah Mahzid yang dipenuhi tetesan air matanya, tetap bersenandung pelan dengan tubuh yang maju mundur dan sesekali mengecup kening dan kepala Mahzid. Beberapa kali para petugas tersebut mengajak Ladan bicara agar melepaskan tubuh adiknya untuk dinaikan ke atas tandu, tapi tak ditanggapi oleh Ladan.

Saat salah seorang petugas ambulans berinisiatif menarik tangan Ladan dari tubuh Mahzid dan yang Lain menarik tubuh Mahzid, Ladan langsung mengamuk dan menjerit. Tak membiarkan mereka memisahkan Mahzid darinya. Ladan berjuang dengan sekuat tenaganya hingga akhirnya para petugas tersebut mengalah.

Ladan menarik tubuh kaku Mahzid kembali ke dalam dekapannya meski setiap orang membujuknya untuk melepaskan tubuh Mahzid.

Seakan tuli, Ladan kembali bersenandung kali ini wajahnya dihiasi dengan senyum tipis penuh cinta untuk Mahzid. Paham dengan kondisi mental Ladan yang terguncang, seorang petugas forensik menyuntikkan obat penenang pada lengan Ladan yang apatis, yang tak akan merasakan apa pun yang dilakukan padanya.

****

Chap Lima belas

Tak lama kemudian Ladan mulai terlihat mengantuk hingga pegangannya pada Mahzid terlepas. Saat tangannya disentuh, Ladan menggelengkan kepala dan kembali mendekap Mahzid kuat.

Qw8Nenek Aram terisak melihat hal itu. Sedang Aram dengan air mata yang meleleh di pipi berjalan ke belakang Ladan.

Kali ini, saat dekapannya pada Mahzid terlepas dengan sendirinya, Ladan sudah benar-benar kehilangan kesadarannya. Aram menarik badan Ladan hingga Ladan tak jatuh ke samping saat tubuh Mahzid diangkat dan dijauhkan darinya saat dinaikan ke tandu.

Aram shock saat melihat pelipis Ladan yang koyak. Meski tidak ingat apakah dia yang menyebabkan luka itu, tapi Aram yakin dialah pelakunya, pasti kejadiannya saat dia memperkosa Ladan.

Sedangkan Ladan yang tak sadarkan diri, kini berada dalam pelukan dan dekapan Aram sepenuhnya. Aram mendekap Ladan, ke jantungnya. Berdoa pada Tuhan agar segala kesakitan Ladan berpindah padanya.

Posisi Mahzid tadi berganti dengan Ladan. Sekarang Ladan lah yang berada dalam dekapan Aram yang menangis sambil menggoyangkan tubuhnya dan Ladan maju mundur secara bersamaan. Isakan Aram membuat siapapun yang mendengarnya perih.

Cukup lama Aram berada dalam posisi seperti itu, tapi saat

petugas meminta mereka keluar agar mereka bisa melakukan tugas, mau tak mau Aram berdiri sambil mengendong Ladan yang terkulai tak berdaya.

Dalam deras hujan dan dipayungi oleh Nenek Aram membawa Ladan kembali ke rumahnya diikuti oleh aminya. Sedangkan abinya dan Pak Baim tetap di sana menjawab dan membantu para petugas. Aram membawa Ladan ke salah satu kamar kosong dan membaringkan Ladan yang gemetar di ranjang.

Nenek dan aminya mengusir Aram keluar karena mereka akan menggantikan pakaian Ladan, saat itu Aram menggeleng karena bibirnya tak mampu bergerak, matanya tak beralih dari wajah Ladan yang pucat pasi dengan luka panjang di pelipisnya.

Aminya, menarik Aram saat Aram masih bertahan di sana. Aram tak ingin meninggalkan Ladan, tidak ada salahnya dia di sini. Dia sudah melihat tubuh Ladan tanpa pakaian, tapi Aram mengurungkan niatnya untuk mengatakan hal tersebut. Demi nama baik Ladan di mata Nenek dan Ami Aram. Dengan sangat terpaksa Aram melangkahkan kakinya yang berat keluar.

Saat pintu menutup di depannya, Aram langsung menempelkan keningnya ke kayu jati yang keras tersebut. Aram kembali terisak dan memukuli kepalanya sendiri. Tak puas dengan hal tersebut Aram menghantamkan tinjunya ke tembok, hasilnya terdengar bunyi retakan atau patahan di jemarinya. Sayangnya, sakit di tangannya tak bisa mengalahkan sakit di hati dan sesak di dada Aram. Aram menjedotkan kepalanya pada dinding hingga terlihat bercak merah di sana.

"Aram, hentikan. Apa-apaan kamu?" jerit Rekha yang membuka pintu untuk keluar dan begitu kaget melihat tingkah putranya.

Aram tak menghiraukan Aminya dan tetap melakukan hal tersebut, kali ini makin keras. Rekha menjerit dan langsung mendorong Aram menjauh dari tembok. Aram yang pusing langsung terhempas ke lantai. Hal terakhir yang Aram dengar adalah suara jeritan Aminya yang menjeritkan namanya karena Aram sudah kehilangan kesadarannya.

Saat terbangun, Aram sudah berada di kamarnya. Aram langsung meloncat duduk untuk melihat kondisi Ladan. Tapi sakit di kepalanya membuat Aram kembali terhempas ke kasur, Aram mengerang sambil menekan keningnya yang berdenyut dengan tapak tangan yang sudah di perban. Jari Aram merasakan perban yang sudah menempel di keningnya.

Perlahan sambil menahan kepalanya agar tak terguncang, Aram mencoba duduk. Meski kepalanya berdenyut hebat, Aram masih bisa menahan dan berjuang untuk berdiri.

Aram melihat kamarnya yang masih berantakan. Kemungkinan karena semua orang sibuk dengan peristiwa di rumah Ladan. Aram melangkah perlahan dengan berpegang pada apa pun yang bisa disentuh dan digapai olehnya.

Saat jari Aram merasakan dinginnya kaca, kepala Aram ikut menoleh. Darah Aram berdesir hebat dan jantungnya berdetak kuat. Di sana, di cermin yang retak hebat atau lebih tepat pecah di tempat hingga membentuk bulatan cekung, terdapat jejak darah yang pastinya milik Ladan.

Jemari Aram yang bergetar menyentuh darah yang sudah berubah gelap dan kering tersebut. Aram mengusapkan jarinya di sana, tak peduli jarinya luka dan berdarah terkena pinggiran tajam dari kaca yang pecah tersebut. Lengan sampai siku Aram menempel ke kaca tersebut, badan Aram yang membungkuk terguncang oleh isakan dan raungan Aram.

Tak tahan lagi, sambil mengutuki kebodohannya, tinju Aram menghantam cermin tersebut. Suara pecahan dan suara berderai kaca yang jatuh ke lantai kamar memenuhi kamar Aram.

Kali ini Nenek Aram lah yang menjerit kaget melihat ulah cucunya, dia berlari mendekati cucunya. Neneknya langsung menarik tinju Aram yang masih menempel di cermin. Saat melihat serpihan kaca yang menancap di tinju Aram neneknya mendesis kaget. Aram patuh saat neneknya menarik dan mengajaknya duduk di pinggir ranjang.

“Jangan menyalahkan dirimu Aram. Apa yang terjadi sudah suratan Tuhan," pujuk neneknya. Aram menggeleng dan terisak.

"Bukan, semuanya bisa dicegah kalau Aram datang ke sana tepat waktu," jawab Aram tersendat. Layla tak menjawab, mencoba mengerti penyesalan Aram saat melihat Ladan yang dicintainya mengalami nasib seperti ini.

Tapi saat melihat tangan Aram yang tak diperban dan digunakan Aram untuk meninju cermin tak berhenti meneteskan darah ke seprai, Layla berdiri dan berjalan ke kamar mandi Aram untuk mengambil kotak p3k dan membawanya ke tempat tidur Aram. Nenek Aram menuangkan alcohol ke luka Aram dan mulai merawat lukanya. Aram menarik tangannya dan menggeleng.

"Bagaimana Ladan, Nek. Aram harus melihatnya. Aram harus memohon maafnya," ucap Aram serak.

Layla kembali menarik tangan cucunya dan mulai membersihkan luka dengan kapas dan kasa steril, menyingkirkan semua pecahan dan serpihan kaca di tangan cucunya.

"Aram harus menemui Ladan, Nek," pinta Aram dengan air mata

yang kembali mengalir di pipinya. Kening Layla berkerut.

"Rawat dirimu sendiri, Aram. Baru kau bisa menjaga Ladan. Jika kau merusak dirimu, bagaimana caranya kau menjaga Ladan. Di saat seperti inilah Ladan menginginkanmu untuk berada di sisinya," bentak Layla pada Aram.

Seperti anak kecil yang dimarahi, bukannya diam dari nangis Aram justru makin kuat dan Aram mengerang dan terisak sambil mengarah ke langit-langit kamarnya.

Kali ini Layla merasakan firasat tak baik saat melihat Aram. Aram tak akan bertingkah secegeng ini jika tak ada sebabnya dan menurut Layla yang bisa membuat Aram seperti ini hanya hal yang berkaitan dengan Ladan.

Layla menahan pertanyaan di bibir, dan membiarkan Aram menangis sepuas hatinya, hingga akhirnya dia selesai membebat tangan Aram dengan kain kasa. Layla membawa kedua tinju Aram yang diperban ke bibirnya dan mengecupi keduanya, saat itu isakan dan guncangan tubuh Aram sudah berkurang.

"Katakan, kenapa kau menyesali dirimu sendiri hingga seperti ini. Semua orang tahu kau tak bisa mengubah takdir?" tanya layla lembut. Aram menarik dan menekan tangan Layla ke bibirnya.

"Aram bisa, Nek. Jika saja Aram mendengarkan Ladan dan segera menolongnya," jawab Aram dengan suara terendam. Layla kaget dan segera menarik tangannya.

"Apa maksudmu?" ucapnya tegas. Aram menatap neneknya dengan tak berdaya, sebelum bibirnya bergerak air mata Aram kembali meluncur.

"Bisa kita bicaranya nanti saja, Nek. Aram harus melihat Ladan," jawabnya dengan lelah. Kepala Layla menggeleng kuat.

"Tidak. Kau tak akan menemui Ladan atau melihatnya sebelum kau mengatakan pada Nenek, apa maksud dari ucapanmu?" perintah Layla. Aram menghirup ingus dan napasnya dan membuang napas untuk menguatkan dirinya.

Layla miris melihat Aram, dengan kedua tangan diperban dan kepala yang juga diperban, penampilan Aram tak kalah mirisnya dengan Ladan. Bedanya selain luka panjang di pipinya, Aram tak mengalami luka lain, kecuali lebam di badannya yang simpul Layla dibuat oleh Uwie.

"Katakan, Aram. Mana tahu Nenek bisa menolong," sokong neneknya pada Aram.

Aram menatap neneknya dan seiring bibirnya yang terbuka satu tetes air mata meleleh kembali di pipi Aram. Lalu meluncurlah semua yang terjadi malam ini antara dia dan Ladan, dari bibir Aram.

Layla yang mendengar cerita Aram kaget, jantungnya bagai diremas. Begitu Aram selesai bercerita Layla berdiri dan menampar cucu kesayangannya itu. Kepala Aram terlempar ke belakang oleh kuatnya tamparan neneknya. Aram diam saja, malah senang sang nenek menghukumnya.

"Kenapa kamu seperti ini, Aram? Apa yang ada di pikiranmu sampai berbuat sebodoh itu?" isak Layla. Aram membisu tapi kepalanya menggeleng lemah.

"Sampai mati, kamu harus dapat maaf Ladan,"geram Layla yang ditanggapi anggukan lemah Aram.

"Dari ceritamu, Nenek simpulkan sebelum malam ini, kalian sudah pernah tidur bersama dan melakukan hubungan suami istri. Benar, bukan?" tanya Layla yang lagi-lagi dijawab anggukan Aram.

Secepat dan sekuat tenaga kembali Layla menampar cucunya. Kali ini napas Layla terlihat jelas naik turun di dadanya. Masih belum puas, Layla kembali memukul lengan Aram.

"Setelah mengambil miliknya yang berharga, kau malah menghina Ladan dan menyakitinya. Kalau aku jadi dia, Nenek tak akan pernah memberimu maaf, Aram," kata Layla dengan penuh emosi. Bahu Aram kembali tergoncang oleh tangis.

"Nenek tak akan memaafkanmu sebelum Ladan memaafkanmu," tegas Layla sebelum berlalu meninggalkan Aram yang sedang menutupi wajahnya dengan tangannya yang lebar dan kembali menangis.

Beberapa saat kemudian dengan wajah pucat dan mata merah, Aram berjalan menemui Ladan. Takut mengganggu jika ternyata Ladan sedang tidur, dengan perlahan sekali Aram membuka pintu kamar di mana Ladan berada.

Layla duduk di sisi ranjang Ladan sambil menepis rambut Ladan dan meletakan kompres di kening Ladan. Bibir Ladan mengeluarkan suara, memanggil Mahzid. Aram mendekat dan menunduk menatap Ladan yang terlihat memerah dan demam parah. Tubuh Ladan bergerak gelisah. Dengan jari gemetar, Aram meraba kening Ladan.

Melihat kekhawatiran di wajah Aram Layla jadi kasihan. Tapi Layla sudah memutuskan sebelum Aram memperbaiki kesalahannya maka Layla tak akan mempermudah segalanya. Layla menatap Aram yang sedang menatap wajah Ladan yang luka sudah diperban.

"Demamnya tinggi, dia jadi berhalusinasi dokter sudah datang dan memeriksa serta memberinya obat. Tapi luka di wajahnya akan berbekas. Tapi kalau Ladan mau dia bisa menjalani operasi plastik untuk menghilangkannya," terang Layla. Meski Aram tak beraksi, Layla tetap melanjutkan ucapannya.

"Sayangnya, hati dan perasaan Ladan yang hancur dan rusak tak akan pernah bisa kembali seperti dulu. Semuanya tergantung bagaimana agar Ladan bisa menerima semuanya dan melupakannya," tambah Layla dengan sendu.

Ladan memang tertidur tapi dia mendengar suara yang tak dipahami olehnya. Tangan Ladan menggapai seakan mencari pegangan. Aram langsung menggenggam tangan Ladan, berusaha memberi Ladan ketenangan dan rasa nyaman yang Ladan butuhkan. Igauan dan gerakan gelisah Ladan langsung berhenti seiring Ladan yang membalas genggaman tangan Aram.

"Ami mu dan Nenek akan bergantian menjaga Ladan malam ini. Abi mu masih menemani Pak Baim di kantor polisi. Sebaiknya Kau pergilah istirahat," perintah Layla. Aram menggeleng dan menatap neneknya.

"Tidak. Nenek dan Ami istirahatlah. Biar Aram yang menjaga Ladan," jawab Aram yang terlihat tak ingin dibantah. Layla masih duduk beberapa saat sebelum, berdiri dan menepuk pundak cucunya.

"Akan sangat susah mendapat maaf Ladan. Tapi kau tak akan menyerah, bukan?" tanyanya pada Aram. Wajah Aram penuh tekad yang kuat saat menggeleng. Dan menatap mata Layla.

"Kau harus bersumpah pada Nenek. Kau tak akan menggantikan

Ladan dengan siapapun. Kau akan menjadikan Ladan anggota keluarga kita," tambah Layla. Aram kembali mengangguk.

"Ya, ... Nek, Aram bersumpah atas nama Tuhan," jawabnya yang mendapat balasan senyum senang dari sang nenek. Layla menggenggam tangan Aram dan Ladan yang saling menggenggam, dengan kedua tangannya.

"Nenek menunggumu membuktikan sumpahmu itu," jawab Layla dengan mata berkaca-kaca, sebelum berlalu meninggalkan kamar tersebut.

Aram duduk di sisi Ladan dan mulai mengompres Ladan dengan tangannya yang bebas. Ladan terlihat seperti orang yang tertidur dengan perasaan damai. Aram tak beranjak sedikit pun dari sisi Ladan. Bahkan Aram tak merasakan kantuk sama sekali. Matanya tak lepas menatap wajah Ladan.

Sesekali Aram menyentuh wajah Ladan dengan air mata yang menitik. Sedangkan tangan mereka tak terlepas hingga pagi menjelang dan Ladan kembali mulai gelisah saat sinar matahari mulai menerangi kamar tersebut. Dengan debaran jantung yang bertalu-talu, Aram menunggu Ladan membuka kedua kelopak matanya dan menatapnya.

Kelopak mata Ladan berkedip dan bola matanya yang tertutup kelopak terlihat bergerak liar. Tubuh Ladan bergerak gelisah dan bibirnya bergerak tanpa suara, kepala Ladan bergerak di atas bantal dan membuat rambutnya kusut dan menempel sebagian ke wajah Ladan.

Aram membungkuk sedikit untuk menepis rambut Ladan dari wajahnya. Melihat Ladan yang terlihat serapuh ini. Aram tahu dia tak akan melepas Ladan sampai ajal menjemputnya kelak. Aram tak akan

membiarkan Ladan menghadapi pahitnya hidup sendirian, jika dengan membencinya Ladan bisa kembali menjalani hidup dengan normal maka Aram rela dibenci Ladan seumur hidupnya.

Aram rela menanggung kepahitan hidup asal Ladan bisa melupakan segalanya. Aram akan menjadi teman Ladan. Teman hidup Ladan, meski fungsi Aram hanya untuk menjadi tempat Ladan menumpahkan segala kepahitan dalam hidupnya, kalau hal itu bisa mengurangi rasa pahit di hidup Ladan, Aram rela.

Aram masih menunduk menatap Ladan. Jadi dia bisa melihat saat Ladan membuka matanya perlahan.

Sorot hampa dan bingung di mata Ladan yang menatapnya membuat Aram sesak. Tapi saat ingatan Ladan kembali dan matanya yang menatap Aram menyala oleh amarah dan kebencian, Aram merasa pijakan dan dunianya hancur seketika.

Mata Ladan yang menyorotnya jijik, membuat Aram susah bernapas. Aram mengangkat kepala dan meluruskan punggungnya meski matanya berusaha untuk tidak melepaskan tatapan mereka yang saling mengunci.

Hingga akhirnya Aram tak tahan lagi dan menunduk untuk menghindari tatapan Ladan yang membuatnya terluka.

****

Chap Enam belas

Dari tatapan sendu dan lemah sinar mata Ladan berubah bagai mengandung api yang membakar. Ladan duduk dan menyingkirkan selimut dari atas tubuhnya dan turun dari sisi satu lagi, Ladan sengaja agar tak mengenai Aram. Aram berdiri dan menghalangi langkah Ladan yang sempoyongan.

"Mau ke mana, Ladan? Tetaplah di ranjang. Kau belum sehat dan belum cukup kuat untuk berdiri," pinta Aram dengan lembut.

Ladan mendorong Aram yang menghalanginya. Aram tak beranjak sedikit pun dan malah tak mau melepaskan tangannya. Ladan menarik tangannya dan berontak.

"Aku harus menemui Mahzid, dia membutuhkanku. Jangan menghalangiku lagi," teriak Ladan pada Aram yang pucat.

"Mahzid sudah meninggal, Ladan," jawab Aram pada Ladan yang masih berusaha melepaskan diri dari genggamannya.

"Aku tahu. Dan itu karena aku yang tak bisa melindunginya. Aku berdosa pada Mahzid karena tak ada saat dia membutuhkanku," ratap Ladan penuh sesal.

Aram terdiam dan Ladan memanfaatkan hal tersebut. Sigap, Ladan menarik pergelangan tangan Aram dan langsung mengigitnya sekuat tenaga.

Awalnya Aram berusaha menahan, dan hanya mencoba menarik lengannya. Tapi saat gigi Ladan menembus kulitnya dan mengoyak dagingnya, Aram menjerit dan tanpa sadar mendorong Ladan dengan kuat.

Ladan jatuh terjerembab ke lantai dan mulai terisak. Aram tak peduli pada lengannya terluka, dia lebih peduli dan khawatir pada Ladan yang mulutnya belepotan dengan darah.

Saat Aram berjongkok dan mendekat padanya, Ladan langsung bergeser mundur dengan satu tangan yang terulur ke depan untuk menghalangi Aram menyentuh dan mendekat padanya, membuat Aram langsung terdiam di tempatnya.

Ladan yang mulai histeris mencoba berdiri dengan berpegangan pada kaki tempat tidur. Tapi usahanya gagal hingga beberapa kali.

Aram terlihat ingin mendekat dan menolong Ladan lagi, tapi Ladan malah menjerit. Aram yang kaget langsung mundur sambil membuat gestur menyerah.

"Aku hanya ingin membantumu, percayalah," bujuk Aram. Ladan menggeleng dan mulai terisak.

"Kau tak pernah menolongku. Kau hanya menyakitiku terus menerus setiap saat rasanya makin menyakitkan," isak Ladan. Ladan menatap Aram sengit.

" Apa yang kau mau sebenarnya. Apa kau belum puas menyakitiku?" tanyanya pada Aram dan Aram yang tak bersuara sedikit pun.

"Biarkan aku menemui Mahzid. Jangan menghalangiku," tegas

Ladan.

"Tidak mungkin segampang itu. Mahzid berada di rumah sakit dan dia perlu diotopsi untuk mengetahui penyebab kematiannya," jelas Aram. Ladan menjerit sambil memegang kepala dengan kedua tangannya.

"Jangan mengatakan hal itu. Mahzid tidak boleh pergi. Hanya dia yang mencintaiku di dunia ini," raung Ladan yang langsung bertindak agresif dengan memukuli Aram.

"Kau membuatku kehilangan Mahzid. Aku membencimu. Aku membencimu. Penjahat. Penjahat. Aku membencimu," jerit Ladan terus menerus.

Aram pikir, mungkin seisi rumah masih tidur karena belum subuh, semuanya bahkan tak terbangun mendengar jeritan Ladan. Aram tak bergeser hingga Ladan yang kelelahan merosot dan kehilangan kesadaran di dalam pelukannya. Aram membawa tubuh Ladan yang terkulai, kembali ke ranjang. Aram duduk di sebelah Ladan dan menghapus wajah Ladan yang basah dengan hati-hati. Aram kembali menjaga dan mengawasi Ladan terus menerus hingga menjelang pagi.

Saat Ladan kembali membuka matanya, Ladan langsung histeris. Ladan bersikeras ingin menemui Mahzid. Nenek dan Ami Aram, disertai beberapa Art di rumah ini, berlarian masuk. Mereka memegangi Ladan yang memukuli Aram. Ladan histeris dan tak berhenti memaki Aram hingga dokter datang dan menyuntiknya dengan penenang.

Aram masih berdiri di tempatnya, hingga para pelayannya dan dokter pergi. Layla berdiri di sebelah cucunya dan memeluk bahunya.

"Dia masih terguncang. Biarkan dia tenang dulu, Nenek yakin suatu saat dia akan memaafkanmu," nasehat Layla pada Aram.

Aram pikir dari mana neneknya bisa seoptimis itu, sedangkan Aram sendiri tak yakin Ladan bisa memaafkannya. Ladan masih sulit dikendalikan hingga beberapa hari. Setiap melihat Aram, dia histeris hingga akhirnya dokter menyarankan agar Aram menjauh dulu untuk sementara.

Abit, Kakek Aram yang baru kembali dari perjalanan bisnis dan baru tahu tentang kejadian yang menimpa keluarga Ladan, langsung emosi saat Ladan marah dan histeris melihat Aram. Abit tak terima dengan tingkah Ladan yang tak tahu malu.

Abit yang tak tahu apa-apa berpikir Ladan tak tahu diri karena memperlakukan Aram seperti itu padahal sudah ditampung di rumah ini dengan baik-baik. Menurutnya Ladan harus lebih bisa menjaga sopan santunnya dan berterima kasih pada Aram. Ladan kaget karena dimaki seperti itu dan shock hingga langsung melemas dan pingsan.

Aram hanya melihat Ladan dengan cara mengendap-endap di tengah malam dan memasuki kamar Ladan. Aram bisa duduk dan menyentuh Ladan. Ladan tak akan pernah tahu, karena sebelum tidur Ladan selalu diberi obat yang membuatnya tidur nyenyak dan tak diganggu mimpi buruk.

Berat tubuh Ladan berkurang jauh dalam beberapa hari ini. Ladan selalu menolak makan, hingga dia harus dipasangi infus dan diberi tambahan suplemen.

Ladan memang tak menjerit lagi, tapi sekarang dia kembali empatis dan terasa begitu dingin dan jauh. Aram tahu neneknya menangis melihat sinar kehidupan yang telah padam di bola mata Ladan. Tapi sepertinya Ladan tak peduli itu semua, dia hanya ingin pergi dari rumah ini. Tapi setiap dia bergerak selangkah saja dari kamar sudah ada yang

mengikuti dan memaksanya kembali ke kamar. Ladan marah, bahkan saat dia tidak bisa untuk melihat jenazah Mahzid.

Aram tak pernah bosan menatap Ladan yang sedang tidur. Seisi rumah tahu apa yang Aram lakukan setiap malam, kecuali kakek semua diam saja melihat Aram yang berjaga semalaman dan meninggalkan kamar Ladan saat matahari terbit.

Pagi ini Ladan merasa tubuhnya jauh lebih baik, meski tenaganya masih lemah tapi Ladan tak serapuh biasanya. Jadi Ladan sudah memutuskan dia harus pergi dari rumah ini. Ladan tak tahan dan muak melihat Aram yang seakan lebih terluka dari Ladan.

Padahal segala yang terjadi malam itu sedikit banyak karena Aram, atau Kakek Aram yang tak menyembunyikan betapa bencinya dia pada Ladan. Ladan juga tak bisa menerima kenyataan saat dia tahu setiap pagi Aram pergi ke sekolah dan menghadapi ujian akhir. Ladan selalu mengintip dari jendela saat Aram berangkat ke sekolah.

Ladan memaksa dirinya melupakan mimpinya untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik. Ladan juga memaksa dirinya menerima kenyataan bahwa hidupnya hancur dan berantakan sedangkan Aram tetap di dunianya yang nyaman.

Ladan seperti sedang menghadapi ujian saja saat menjawab pertanyaan para polisi yang meminta keterangan darinya soal malam naas itu. Saat polisi bertanya di mana Ladan malam itu, Ladan menjawab datar kalau dia sedang berada di kamar Aram dan Aram menidurinya paksa.

Kakek Aram langsung menggebrak meja mendengar ucapan Ladan. Kakek Aram menuduh Ladan menfitnah cucunya yang sedang tak ada di sini karena menghadapi ujian akhir. Kakek Aram dengan kasarnya

beranggapan kalau betul pun Aram meniduri Ladan itu pasti karena Ladan yang menyerahkan diri, karena Ladanlah yang datang ke rumah dan kamar Aram.

Nenek Aram memaksa Kakek Aram menjauh dari Ladan. Saat polisi meminta kepastian ucapan Ladan tadi, Ladan memilih tak menjawab dan hanya menggeleng. Ladan sudah tahu akan bagaimana akhirnya, yang ada dialah yang akan dijadikan penjahat dalam cerita ini. Malam itu Ladan kembali mulai meraung dan menangisi nasibnya.

Akhirnya seminggu setelah malam naas itu, jenazah keluarga Ladan yang sudah selesai diotopsi siap dikembalikan pada mereka.Ladan duduk tenang saat beberapa orang polisi datang dan menjelaskan apa yang terjadi malam itu menurut teori mereka.

Teorinya, bahwa malam itu Mahzid lah yang pertama kali meninggal karena didorong oleh Papa Ladan hingga lehernya patah. Mama Ladan yang marah kemungkinan menyerang Papa Ladan hingga Papa Ladan mengeluarkan pistol dan mengancam Mama Ladan. Melihat tembakan di dada Mama Ladan kemungkinan Mama Ladan berniat merebut pistol tersebut. Lalu Papa Ladan yang panik karena sudah membunuh anak istrinya jadi bunuh diri dengan menembak pelipisnya sendiri.

Tapi yang membuat heran, pistol yang digunakan papanya adalah milik Abi Aram. Bagaimana pistol tersebut bisa berada di tangan papanya Ladan, sementara Abi Aram mengaku tak pernah meminjamkan pada Papa Ladan.

Abi Aram malah kaget melihat salah satu koleksi senjatanya yang sudah cukup lama hilang malah ditemukan di tangan sahabatnya yang sudah meninggal.

Semua orang yang berkumpul untuk mendengar penjelasan polisi hanya bisa diam dengan pikirannya masing-masing. Tapi Kakek Aram tak menyimpan pikirannya karena dia terang-terangan semuanya diakibatkan oleh Papa Ladan yang bajingan.

Bagi Ladan ada satu lagi hal yang membuatnya heran. Soal foto-foto Ladan yang berserakan di lantai rumahnya dan yang memicu kemarahan papanya. Tak satu pun foto tersebut yang terlihat berada di lantai rumahnya saat Ladan menemukan jenazah keluarganya.

Akhirnya polisi tersebut pergi dan semua orang bubar setelah terlebih dulu membicarakan persiapan pemakaman keluarga Ladan yang akan dimakamkan di pemakaman keluarga Aram. Ladan tak bisa menolak, karena setahunya, dulu saat papanya dan Abi Aram masih teman baik, papanya memang mengatakan bahwa keluarga mereka jika meninggal akan dimakamkan di makam keluarganya Aram.

Karena papa dan mamanya yang anak tunggal, Ladan tak punya keluarga dekat dan hanya ada beberapa sepupu dari papanya sedangkan mamanya tak punya keluarga karena dia hanya anak adopsi dan para sepupunya membenci Mama Ladan. Meski begitu tak satu orang pun keluarganya yang hadir di saat pemakaman orang tua Ladan dan Mahzid. Mereka beralasan sibuk, saat Nenek Aram menghubungi mereka.

Padahal ada beberapa anak-anak mereka yang satu sekolah dengan Ladan, tapi tak satu pun yang ikut datang saat penghuni sekolah hadir di pemakaman, entah apa salah kedua orang tua Ladan pada mereka hingga mereka membenci sampai mati seperti ini. Tapi Ladan juga tak terlalu peduli dengan hal tersebut.

Ladan yang tertekan, bahkan tak peduli saat Juna yang hadir di pemakaman mendekat dan menghiburnya. Ladan terlalu tenang dan

terlihat tak fokus. Itu semua karena Ladan dibujuk untuk minum obat penenang sebelum menjemput dan melihat jasad orang tuanya dan Mahzid untuk terakhir kalinya. Ladan tahu tujuan mereka baik, agar dia tak membuat keributan di saat keluarganya dimakamkan.

Tapi mereka salah, Ladan sudah bisa menerima kenyataan. Ladan hanya tak bisa memaafkan dirinya sendiri. Lagipula, Ladan harus sadar dan kuat agar bisa pergi dari rumah Aram begitu keluarganya dimakamkan.

Agar tak membuat curiga, Ladan memasukan obat tersebut ke mulut mengigit dan hanya menelan separuhnya lalu meminum air. Wajah perawat yang menjaganya terlihat puas sebelum meninggalkan Ladan sendirian. Ladan mengambil sisa obat yang disembunyikan di bawah lidahnya dan membuangnya ke dalam toilet di kamar mandi.

Di kamar jenazah, Ladan mati-matian menahan dirinya agar tak menjerit dan meraung saat melihat jenazah keluarganya untuk terakhir kali. Dan dengan gemetar Ladan menumpukan kepalanya ke kaca saat melihat keluarganya dikafani.

Akhirnya, ketiganya dibawa ke pemakaman. Ladan berangkat ke pemakaman dengan menggunakan mobil yang terpisah dari Aram. Sampai sekarang Ladan masih tak mau berdekatan dengan Aram. Kejadian malam itu belum bisa hilang dari pikiran Ladan.

Yang Ladan syukuri, Aram tak pernah memaksa untuk berdekatan atau bicara pada Ladan. Begitu Ladan menjerit Aram akan segera menjauh darinya. Dan Ladan selalu menggunakan cara tersebut, tak peduli betapa kecewanya wajah Aram atau bagaimana marahnya Kakek Aram karena Ladan memperlakukan cucu kesayangannya seperti itu.

Ladan duduk diam di bawah tenda, memperhatikan jasad kedua orang tuanya mulai diangkat dari tandu dan dimasukan ke liang lahad. Ladan menangis saat pusara mulai ditimbun.

Tapi saat melihat jenazah Mahzid dimasukan, Ladan langsung meraung dan mulai berontak. Ladan tak sanggup melihat tubuh kecil Mahzid dimasukan ke dalam tanah galian tabah yang sempit itu.

Ladan harus mengakui kalau dia tak akan pernah melihat Mahzid lagi. Ladan tak akan bisa mendengar suara Mahzid lagi. Ladan tak akan bisa melihat memeluk dan mencium Mahzid lagi. Ladan tak sanggup menerima kenyataan kalau satu-satunya orang yang selalu bilang sayang dan cinta padanya harus meninggalkannya seorang diri.

Namun Abi Aram berhasil menahan Ladan yang berlari menuju kubur Mahzid, perawat yang menjaga Ladan memang sudah siaga dari awal dan langsung menyuntikkan obat penenang yang sudah disiapkan olehnya, hingga akhirnya Ladan terkulai lemas dalam pelukan Abi Aram.

Aram yang menyaksikan semua itu, mematung dan mati rasa saat melihat penderitaan Ladan. Aram menyesali dirinya yang tak bisa melakukan apa pun untuk mengurangi penderitaan Ladan.

Ladan dibawa dan dibaringkan di dalam mobil karena tubuhnya yang basah oleh hujan maka penghangat dihidupkan. Ladan ditinggal dan dijaga oleh salah satu pelayan Aram.

Akibat panas dan banyaknya keringat yang keluar, Ladan jadi cepat sadar dan berusaha mengumpulkan tenaganya. Melihat penjaganya yang lengah, Ladan membuka pintu dari sisi satu lagi dan turun perlahan.

Dia harus pergi dari sini, tetap di sini hanya akan membuatnya gila. Ladan lebih baik mati daripada gila, dia tak sudi jadi orang gila dan

bergantung hidup pada keluarga Aram.

Begitu kakinya menginjak tanah yang basah oleh hujan, Ladan merasa kakinya begitu lembek. Harusnya saat itu Ladan sadar diri dan berhenti melarikan diri.

Tapi dengan keras kepala Ladan justru berlari seperti orang mabuk hingga ke jalan raya tanpa melihat kiri kanan. Ladan pikir dia sudah bebas dan tak ketahuan, nyatanya Ladan mendengar suara Aram yang memanggil dan menyuruhnya berhenti.

Ladan menulikan telinga, hingga akhirnya Aram berhasil mengapai lengannya. Ladan berontak seperti orang kesurupan. Dia tak mau kembali ke rumah Aram dan menjadi parasit di sana.

Sayangnya, Ladan lupa sedang berada di mana dia, di tengah hujan lebat ini. Lengan Ladan yang basah membuat Aram kesulitan memegangnya. Hingga Ladan menarik tangannya dan mundur ke belakang.

Yang Ladan tahu hanyalah bahwa dia mendengar Aram menjeritkan namanya. Sedangkan mata Ladan dibutakan cahaya dari lampu mobil yang mendekatinya hingga Ladan tak tahu harus bergerak ke arah mana agar tak ditabrak.

Lalu semuanya gelap, hingga akhirnya Ladan merasa tubuhnya melayang dan tak ingat apa pun.

****

Chap Tujuh belas

Aram langsung melompat ke arah tubuh Ladan yang terlempar akibat senggolan L300 yang bahkan tak berhenti sama sekali dan memilih kabur dari tanggung jawabnya.

Aram langsung mengangkat tubuh Ladan dan ketakutan saat melihat kening Ladan mengeluarkan darah yang langsung dicuci oleh hujan. Aram membawa mobil dan segera melarikan Ladan ke rumah sakit terdekat. Aram juga harus menunggu di luar saat Ladan dibawa ke UGD dan ditangani para dokter dan perawat.

Tak lama keluarganya menyusul. Semuanya menyokong Aram dan memberinya semangat seperti biasanya, kecuali Abit yang tetap membenci Ladan seperti biasanya. Apalagi menurutnya, Ladan tak pernah berhenti mengganggu ketenangan cucunya, Aram.

Satu jam kemudian mereka diizinkan menjenguk Ladan yang sudah dipindahkan ke dalam ruang rawat inap. Napas yang dari tadi tertahan di dada Aram langsung terhembus saat melihat kondisi Ladan yang sebagaimana dokter katakan, baik-baik saja.

Ladan mengalami geger otak ringan karena benturan. Lalu lututnya luka dan pergelangan kakinya lebam hingga terlihat sedikit membengkak, selebihnya Ladan terlihat normal.

Aram ingin sekali menemani Ladan, tapi kakeknya melarang dengan alasan Ladan akan marah jika melihat Aram jadi sebaiknya Aram

memberi Ladan waktu.

Kali ini seluruh keluarganya setuju dengan ucapan kakeknya. Mau tak mau Aram ikut pulang bersama mereka dan menyerahkan tugas menjaga Ladan pada perawat yang menjaga Ladan selama beberapa hari ini.

Andai saja mereka tahu perubahan apa yang dapat terjadi dalam satu malam, mungkin mereka tak akan melangkahkan kaki untuk beranjak dari sisi Ladan.

Ladan yang terbangun beberapa jam setelah kepergian Aram langsung memeras otaknya. Akhirnya Ladan mendapatkan jalan keluarnya. Saat penjaganya meninggalkan Ladan sendirian karena berpikir Ladan masih tertidur, Ladan segera menggunakan telepon yang tersedia di sebelah ranjangnya. Ladan menghubungi badan perlindungan perempuan. Ladan menceritakan nasibnya dan di mana dia kini. Aduan Ladan langsung ditanggapi.

Beberapa jam kemudian sekelompok pekerja dari komisi perlindungan perempuan memasuki kamar Ladan diiringi beberapa dokter dan perawat.

Ladan menceritakan semua yang terjadi padanya, tentu saja minus tentang Aram yang memperkosanya karena Ladan sendiri tak yakin siapa yang bisa mempercayainya. Ladan meminta agar dirinya dibawa ke panti sosial dan berada dalam penjagaan mereka. Karena saat itu, Ladan masih belum genap tujuh belas tahun maka permintaannya dikabulkan.

Layla yang mendapat kabar dari pihak rumah sakit, kaget dan langsung mencari Aram untuk pergi ke rumah sakit. Sayangnya di sana, mereka berdua tak bisa menemui Ladan yang sudah berada dalam

tanggung jawab dan pengawasan pihak yang berwenang. Hal ini sendiri karena permintaan Ladan yang tak ingin bertemu dengan siapapun.

Aram yang masih muda langsung kehilangan langkah, sedangkan Layla terlihat berusaha untuk bicara pada Ladan, tapi tak pernah diberi kesempatan. Layla menyadari usahanya sia-sia saja. Bagaimanapun Ladan tetap tak mau menemui siapapun dan malah meminta dikeluarkan dari rumah sakit secepatnya. Dan disembunyikan dari siapapun segera.

Permintaan Ladan dikabulkan. Tanpa perlu menunggu persetujuan siapapun, hanya perlu izin dari dokter, Ladan keluar dari rumah sakit.

Aram yang baru pulang sekolah dan langsung menuju ke tempat Ladan, harus kecewa karena kamar rawat Ladan yang sudah kosong. Aram berdiri dalam kamar Ladan yang kosong dan sunyi dengan hati yang hancur.

Sedangkan Ladan sendiri sedang tidur di salah satu kamar dalam salah satu yayasan yang berada dalam naungan dinas sosial. Tempat inilah yang akan menjadi tempatnya untuk tinggal sementara, hingga umurnya cukup dan bisa bebas melakukan apa yang diinginkannya.

Ladan tak tahu bagaimana perasaannya sekarang ini. Yang paling jelas dia merasa hampa. Keinginan bunuh diri itu ada, tapi Ladan malah takut mati dengan cara seperti itu.

Ladan memilih mengurung diri di kamar, tak pernah bicara atau berkumpul kecuali dengan psikiater yang disediakan yayasan untuk mengobati trauma Ladan yang tak akan mungkin bisa diobati dengan cara apa pun.

Dua hari dia di sana, Ladan dikejutkan dengan pemanggilan

dirinya oleh ketua yayasan.

Ladan datang ke ruangan kepala yayasan dan begitu masuk langsung shock melihat Aram lah yang berada di sana ditemani neneknya dan seorang lagi pria berpenampilan rapi dengan setelan lengkap. Kaki Ladan langsung lemah dan wajahnya yang sudah tak diperban langsung memucat. Tanpa disuruh Ladan langsung duduk di hadapan mereka bertiga.

Di kursinya, di balik meja kerjanya, kepala yayasan yang seorang pria separuh baya menatap Ladan dengan kening berkerut. Ladan menatap Aram dengan penuh kebencian dan Aram membalas tatapnya tanpa daya. Melihat hal itu Layla berinisiatif untuk membuka pembicaraan.

"Ladan, … kami datang untuk membawamu kembali. Sekurangnya sampai kau melakukan ujian susulan dan mendapat ijazahmu," kata Layla dengan tenang.

Perlahan mata Ladan beralih pada menatap Layla, dingin dan tanpa makna. Kosong.

"Kau bisa kuliah, Ladan. Kami yang akan menanggung semuanya," lanjut Layla. Mata Ladan kembali menatap Aram.

"Untuk apa, untuk menebus dosa Cucumu?" ucap Ladan dingin dan datar. Aram tersentak dan mata Layla membesar kaget.

"Aku tak butuh belas kasihan siapapun. Aku lebih baik mati daripada hidup dengan belas kasihan kalian," tambah Ladan.

"Bukan belas kasihan, tapi karena aku sayang padamu. Aku ingin masa depan yang terbaik untukmu. Karena kau berhak mendapatkannya,"

jawab Layla dengan penuh kesabaran. Ladan mendengus.

"Apa aku bisa mempercayai kata-katamu. Karena setahuku dari pengalaman pribadiku, apa pun yang keluar dari mulut kalian bisa berubah kapanpun. Tergantung situasi dan kondisi," ejek Ladan. Aram terperanjat dan Layla terlihat sedih dengan ucapan Ladan.

"Pergilah, jangan datang ke sini lagi. Aku tak mau berurusan dengan kalian. Aku tak ingin apa pun dari kalian. Menjauh dariku," kata Ladan yang mulai kehilangan kesabaran. Aram berdiri.

"Ini salahku, jangan membenci Nenek atau marah padanya. Dia hanya berniat baik," jawab Aram sedikit keras. Ladan menatap tajam Aram dan ikut berdiri.

"Menjauh dariku. Siapapun yang membelamu, yang dekat denganmu. Keluargamu, maka aku akan membenci mereka. Seperti kau yang membenci keluargaku hingga tak sudi menolong mereka di saat mereka membutuhkan," desis Ladan tajam. Aram tersentak dan merasakan tusukan rasa sakit di jantungnya. Bibirnya ingin mengucapkan sesuatu tapi suaranya tak mampu keluar.

"Aku membencimu, di setiap detak jantungku. Aku membencimu di setiap tarikan napasku. Aku membencimu untuk seumur hidupku," geram Ladan dengan tangan terkepal. Wajah Aram pias dan tak mampu menjawab ucapan Ladan.

"Jangan pernah menemuiku lagi. Jika aku melihatmu lagi maka aku lebih memilih mengakhiri hidupku daripada harus menatap manusia pendendam sepertimu. Aku tak sudi berdekatan dengan manusia rendahan sepertimu," maki Ladan.

"Jangan mengusik hidupku lagi. Kau dan keluargamu. Kau

dengar?" bentak Ladan.

Aram tak beraksi tapi Ladan mendengar suara Nenek Aram yang terkesiap. Ladan sedih mendengarnya, bagaimanapun dia menyayangi Layla, tapi berhubungan dengan Layla maka dia akan berhubungan juga dengan Aram. Menahan perasaannya Ladan bergerak untuk keluar tapi di pintu Ladan menoleh dan menatap Aram yang menatap kepergiannya tanpa suara.

"Aku akan mengingat semuanya, Aram. Aku akan selalu menganggapmu sebagai penyebab nasib buruk yang menimpaku. Kaulah yang telah menghancurkanku hingga jadi seperti ini," ucap Ladan keras dengan gerakan jemarinya yang menunjuk luka memanjang di wajahnya, yang masih berwarna merah. Lalu Ladan berlalu pergi, menyisakan kesunyian dalam ruangan yang ditinggalkannya.

Kali ini Aram merasa dadanya remuk, harapannya untuk mendapat maaf menjalani hidup bersama Ladan, hancur berkeping-keping. Air mata Aram meluncur begitu saja dan melihat hal tersebut Layla ikut menangisi nasib kedua cucu yang disayanginya ini. Mereka berdua masih terlalu muda untuk menjalani hidup seberat ini.

Sedangkan Ladan yang kembali ke kamarnya menangis sambil membenamkan wajahnya di bawah bantal. Semuanya, tak ada satu hal pun yang tak menghancurkan Ladan, seakan dunia sepakat untuk memusuhinya. Seakan Tuhan membiarkannya lahir untuk merasakan semua rasa sakit, baik tubuh dan perasaannya.

Ladan menangis sampai kelelahan hingga akhirnya tertidur.

ooooooooooooooooooooooooooo

Ladan terbangun karena merasakan tubuhnya yang mulai gemetar oleh rasa dingin. Ladan membuka matanya malas-malasan dan menyadari dirinya tidak berbaring di ranjangnya yayasan. Ladan tertidur di salah satu kursi tuanya di rumah kecilnya, dan dia baru saja memimpikan kembali kenangan lima belas tahun yang lalu.

Ladan menghapus air mata yang keluar akibat mimpinya. Ladan sudah lama berhenti menangis tapi biasanya dia akan terbangun dengan wajah basah, jika memimpikan Aram dan kenangan lalu. Kadang Ladan pikir apakah ucapannya saat itu begitu kelewatan hingga Aram dan keluarganya tak pernah datang lagi menemuinya setelah hari itu. Lalu Ladan mendengar kalau keluarga Aram pindah keluar negri untuk menemani Aram yang gosipnya melanjutkan sekolah ke sana.

Mau dikata munafik pun Ladan tak masalah, tapi dia ingin sekali melihat sosok Aram yang dewasa. Dia ingin sekali mendengar suara Aram lagi. Tapi dibanding semua itu, Ladan sangat ingin menampar Aram yang sukses dalam hidupnya dan meninggalkan Ladan yang hancur sendirian, meski itu adalah keinginan Ladan.

Ladan bergerak untuk bangun dan mengernyit karena ngilu. Tentu saja fisik Ladan sudah tak sekuat dulu. Sekarang dia sudah tua, umurnya juga sudah tiga puluh dua tahun dan Aram juga sudah menjadi pria matang dan mapan, Aram sekarang tiga puluh satu tahun. Pasti kehidupan Aram hanya dihabiskan untuk memuaskan nafsu dan egonya yang tinggi. Jika tanpa sengaja Ladan melihat sosok Aram di TV, tetap saja darah Ladan masih sempat berdesir sebelum dia bisa menghindar.

Ladan berjalan ke kamar mandi, dan menelanjangi dirinya. Tubuh Ladan lebih kurus dari berat seharusnya. Ladan juga tak memiliki wajah cantik lagi, akibat bekas lukanya. Meski parut itu sudah memudar tapi

Ladan selalu merasa luka itu bagai masih baru.

Ladan menyirami tubuhnya dan memejamkan matanya. Bayang Aram langsung menyelinap di balik kelopak matanya. Ladan yang kaget langsung membuka matanya, akhir-akhir ini setiap memejamkan mata Ladan selalu melihat sosok Aram. Bukan Aram yang dikenalnya tapi Aram yang dilihatnya di TV. Seolah Aram sedang mengawasinya, Aram seakan terasa begitu dekat dengannya dan hanya menunggu untuk menemui Ladan.

Tapi benarkah itu, bagaimana jika Ladan benar bertemu dengan Aram? Sanggupkan Ladan, bagaimana Ladan akan berhadapan dengan Aram yang terlihat begitu pendiam dan berwajah datar?

Tapi jika benar, kenapa harus menunggu empat belas tahun, kenapa membiarkan Ladan menghadapi neraka sendirian. Jawabannya gampang, karena Aram memang tak pernah tulus padanya.

Ladan keluar dari kamar mandi dan mulai berpakaian. Dia akan pergi ke tempat toke untuk menyerahkan jahitannya. Ilmu yang didapatnya saat menetap di yayasan. Ilmu yang didapatnya untuk bisa bertahan hidup di dunia ini, karena Ladan tak punya ijazah.

Ladan harus bisa menghidupi dirinya sendiri. Rumah dan seluruh aset milik papanya disita Bank karena hutang yang sudah jatuh tempo. Tak ada yang tersisa untuk Ladan. Bahkan rentenir dan teman-teman papanya mencari Ladan ke yayasan untuk menagih hutang.

Hingga pihak yayasan memindahkan Ladan ke kota lain, dan di sinilah Ladan menetap sekarang. Jauh dari kampung halaman dan masa lalunya yang hitam dan pahit. Ladan bahkan belum pernah menziarahi makan Mahzid dan kedua orang tuanya, karena jujur saja dia tak sanggup

jika tak sengaja bertemu dengan Aram atau keluarganya.

Ladan berjalan keluar gang sambil membawa kantong plastik hitam yang berisi baju hasil jahitannya dan berhenti di pinggir jalan raya untuk menunggu angkot. Ladan turun persis di depan pabrik garmen kecil-kecilan milik toke nya.

Di samping pabrik, ada usaha jahit dan butik yang sedang naik daun di kota ini. Jadi sebetulnya usaha si toke sudah bisa dikatakan sukses besar. Ladan senang untuk si toke yang baik. Meski mereka berbeda ras, tapi si toke yang bernama Acin selalu baik pada Ladan.

Acin selalu mengerti kondisi fisik Ladan yang lemah hingga tak pernah memaksakan target pada Ladan. Tahu Ladan tak punya kendaraan untuk bolak-balik rumahnya dan butiknya, Acin membebaskan Ladan membawa jahitan pulang dan mengantarnya kapanpun selesai.

Acin selalu mengatakan jahitan Ladan rapi dan bersih hingga senang dijual dengan harga tinggi. Apalagi pelanggan Acin juga bukan sembarangan orang. Lihatlah ada beberapa mobil mewah yang di parkir di depan butik Acin.

Ladan memilih lewat belakang hingga bisa segera pergi setelah menyerahkan jahitannya dan mengambil kain untuk dijahit. Ladan tersenyum pada para penjahit yang membalas senyumnya dengan antusias. Tak mau dikatakan sombong, Ladan selalu meluangkan waktu untuk mengobrol dengan mereka, seperti sekarang ini.

Ladan tersenyum mendengar Ani mengatakan betapa tampannya pacar salah satu pembeli yang sedang memesan gaun pada Acin. Ani bahkan memaksa Ladan untuk mengintip. Jelas saja Ladan terkekeh dan menolaknya. Buat apa dia mengintip.

Memang tak ada orang yang terang-terangan menghinanya, tapi Ladan tak buta dan tuli hingga tak tahu kalau orang-orang berbisik mempertanyakan penyebab lukanya.

Karena Acin yang kelihatannya masih lama, melayani perempuan yang suara cemprengnya mengalahkan suara mesin jahit, maka Ladan memilih ke dapur untuk minum. Ladan berdiri di pinggir jendela dapur. Ladan melihat keluar dan memperhatikan badan seorang pria yang memakai setelan jas mahal.

Sedangkan wajahnya pria tersebut tertutup oleh bunga kertas yang sedang mekar-mekarnya dan tumbuh tinggi dan lebat. Ladan jadi ingin tahu wajah pria ini yang terlihat begitu bosan berada di dalam dan memilih menghisap rokok yang terjepit di antara jemari yang digunakan untuk menyingkirkan ranting dan kelopak bunga yang tersangkut ke jasnya.

Seorang pria, tetaplah seorang pria. Lihatlah bagaimana pria itu tak tahu betapa tajamnya duri bunga kertas yang dibiarkan tumbuh di tanah. Pria itu terlonjak saat jarinya tertusuk dan Ladan melepaskan tawanya. Kemungkinan pria tersebut mendengar tawa Ladan hingga tubuhnya berputar mencari asal suara Ladan.

Mungkin saja pria ini jenis cepat tersinggung. Jadi Ladan memilih untuk menyingkir dari bingkai jendela hingga dia tak perlu menghadapi pria tersebut.

Pria itu, Aram berputar saat mendengar suara tawa yang selalu diingatnya. Aram berjalan keluar dari rimbun pepohonan dan menatap sekelilingnya. Nihil, lagi-lagi Aram hanya membayangkan kalau dia mendengar suara tawa Ladan.

****

Chap Delapan belas

Ladan pergi meninggalkan kawasan rumah Acin, Setelah menerima upah dan mengambil bahan untuk dijahit. Ladan menggunakan jalan yang sama yang digunakannya saat datang tadi, sehingga dia tak perlu melewati butik.

Di dalam butik, duduk Aram yang terlihat begitu bosan. Aram beberapa kali memijat tengkuknya. Kalau saja Shaca tak merengek pada neneknya dan meminta ditemani oleh Aram, Aram tak akan mau membuang waktu seperti ini.

Aram mau karena menghargai Papa Shaca yang masih kerabat jauh neneknya. Bahkan meski Aram sudah membatasi diri untuk tak terlihat dengan Shaca tetap saja gosip menyebar mengatakan Aram dan Shaca adalah tunangan.

Aram juga tak mau repot-repot untuk mengklarifikasi. Yang jelas bagi dirinya pribadi, Shaca bukan siapa-siapa dan kalau Shaca menaruh harapan padanya itu bukan urusan Aram.

Duduk lama seperti ini membuat punggung Aram sakit, sudah dua kali dia berkeliling dan Shaca masih belum kelihatan ingin berhenti untuk memborong isi butik yang katanya sedang naik daun ini.

Aram kembali berdiri. Kali ini dia pikir lebih baik duduk di mobil dan menyalakan laptop untuk melanjutkan pekerjaannya. Aram melangkah keluar dan tak peduli pada Shaca yang menanyakan Aram

akan pergi ke mana. Tanpa menjawab Shaca, Aram melangkah keluar.

Aram melangkah ke arah mobilnya yang di parkir di tepi pagar. Saat membuka pintu mobil dan meringkuk untuk masuk Aram melirik ke jalan raya yang berada di depannya. Spontan Aram langsung berdiri tegak saat melihat sosok perempuan yang menaiki angkot yang berhenti di depannya.

Aram tak sempat untuk berpikir karena angkot tersebut sudah bergerak menjauh hingga Aram tak bisa mengejarnya. Aram segera masuk ke mobilnya dan mengejar angkot yang gambar di kaca belakang diingat Aram dengan baik.

Aram yakin yang dilihatnya tadi Ladan. Dia tak mungkin menghayal kali ini. Itu Ladan dan Aram harus bisa menemukan Ladan. Aram ngebut, menulikan telinga dari suara klakson mobil yang hampir ditabraknya.Mata Aram hanya fokus pada angkot yang dinaiki Ladan tadi hingga Aram tak peduli pada sekelilinganya.

Lima belas tahun tak bertemu dan Aram yakin dia tak berkhayal kali ini. Aram juga seratus persen yakin kalau suara tawa yang didengarnya tadi adalah suara tawa Ladan.

"Macet, sialan," maki Aram sambil meninju stir, hampir saja Aram kehilangan jejak.

Dengan penuh kesabaran Aram mengikuti ke mana Arah angkot tersebut berjalan. Hingga akhirnya Aram melihat angkot tersebut berhenti dan sopirnya turun.

Aram menghentikan mobilnya persis di belakang angkot tersebut dan ikut turun. Aram berjalan dan memeriksa ke dalam angkot dan langsung mengumpat saat tak ada siapapun di dalamnya.

Sialan, Aram kehilangan jejak Ladan. Bagaimana bisa dia tak melihat Ladan turun dari angkot. Di mana Ladan turun tadi? Aram kembali masuk ke mobil. Bukannya membawa mobilnya, Aram justru terlihat mengusap tengkuknya dan mengerang frustrasi.

Lima belas tahun berpisah dan tak sehari pun Aram bisa melupakan Ladan. Aram butuh Ladan, hanya Ladan yang bisa membuatnya bertahan hidup. Ladan harus berada di sisinya agar usaha Aram selama ini tak sia-sia. Aram benar-benar penasaran ingin tahu apa yang terjadi pada Ladan dalam lima belas tahun ini. Di mana Ladan tinggal.

Dan satu hal yang paling ditakuti Aram adalah, kalau Ladan sudah menikah dan memiliki anak. Mana mungkin Aram punya tempat di kehidupan Ladan yang sempurna, seperti itu. Aram juga ingin tahu apa yang dilakukan Ladan sekarang ini.

Meski sekilas, Aram dapat melihat tak ada yang terlalu berubah pada wajah Ladan. Meski sekarang Ladan terlihat dewasa dengan tulang pipi yang menonjol. Dan wajah yang lebih tirus. Ladan terlihat kurus dengan jemarinya yang panjang dan mencengkram tas plastik hitam.

Aram langsung terdiam dan otaknya langsung berputar, tas plastik itu, terlihat sama persis dengan tas yang dipakai butik tempat Shaca belanja. Dan bukankah tadi dia mendengar tawa Ladan dari salah satu ruangan belakang butik.

Aram langsung menekan gas dan memutar arah, kembali ke butik ke tempat Shaca ditinggal olehnya. Jantung Aram berdebar kencang karena dia yakin akan mendapat keterangan yang memuaskan dari laki-laki pemilik butik.

Aram lebih ngebut dan sudah berada di depan butik dalam sekejap. Aram bergegas turun dan membanting pintu mobilnya agar kembali menutup.

Di depan pintu butik berdiri Shaca yang sedang bersedekap dengan wajah juteknya. Melihat Aram, Shaca langsung menghampiri.

"Kamu ke mana sih? Aku dah nungguin dari tadi." Shaca langsung ngedumel.

Aram tak mempedulikan keluhan Shaca, yang dia inginkan adalah informasi dari pemilik butik yang sedang melayani pembeli lain.

"Maaf, bisa kita bicara sebentar?" sapa Aram pada pria bermata sipit itu. Pemilik butik tersebut sempat terdiam sebelum mengangguk.

"Aram," ucap Aram untuk perkenalan sambil mengulurkan tangan mengajak pemilik butik berkenalan. Pemilik butik, menjabat tangan Aram.

"Panggil saya Acin, semua orang begitu," ucapnya dan dijawab anggukan dan senyum Aram.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Acin pada Aram dan Aram langsung mengangguk.

Melihat wajah Aram yang terlalu tegang, Acin berinisiatif agar mereka bicara di ruang kantornya saja, dan pembeli yang sedang dilayaninya diambil alih oleh pekerjanya.

Di ruang kerjanya, Acin menuangkan teh untuk Aram sebelum duduk di depan Aram.

"Ada apa?" tanya Acin to the point.

"Saya tak tahu apa Anda bisa menolong?" mulai Aram.

"Acin saja, seperti yang aku katakan tadi," sela Acin yang membuat ketegangan Aram berkurang dan Aram tersenyum.

"Tadi saat saya berada di luar, saya lihat ada seorang perempuan yang membawa tas plastik yang sama persis dengan milik butik ini, tapi dia tak memakai uniform dan dia pergi ... " omongan Aram dipotong cepat oleh Acin yang terlihat tersinggung.

"Kalau yang kau maksud dia pencuri maka Anda salah. Itu Ladan, dia salah seorang pekerja saya," tegas Acin.

Darah Aram berdesir dan jantungnya memompa cepat saat nama Ladan disebutkan, Aram bahkan tak tersinggung sedikit pun mendengar kata-kata kasar Acin. Bahkan melihat Acin yang terlihat melindungi Ladan membuatnya sangat bahagia.

"Ladan memang bekerja di rumah, karena rumahnya jauh, tak mungkin dia bolak balik ke sini setiap hari. Jadi dia membawa bahan dan menjahit di rumahnya. Ladan itu jujur saya kenal dia juga karena dia mengembalikan dompet saya yang hilang," terang Acin.

Aram masih terdiam, dia belum mampu bicara karena antusias yang dirasanya. Tebakannya benar, dan Aram tak akan membiarkan peluangnya untuk memiliki Ladan terbuang dan hilang begitu saja.

Aram harus memutar otaknya. Sekarang kalau dia meminta alamat Ladan, Acin pasti tak akan mau mengatakannya. Jadi dia harus menggunakan cara lain untuk tahu di mana Ladan tinggal. Aram berdehem dan mengangguk.

"Oh, jadi dia pekerja lepas?" tanyanya pada Acin.

"Ya," jawab singkat Acin yang masih terlihat jengkel pada Aram.

"Maaf saya tak tahu, saya sama sekali tak berpikir kalau dia pencuri. Cuma ya heran kok bawa plastik tapi gak kelihatan dalam butik," terang Aram yang kelihatannya tak dipercayai Acin.

"Ya, dia datang seminggu sekali, mengantarkan baju yang sudah selesai dijahit, mengambil upah dan sekalian mengambil bahan untuk dijahit," terang Acin tanpa diminta.

Seminggu sekali, berarti seminggu lagi Aram akan kembali ke sini. Tapi untuk jaga-jaga, Aram akan mengawasi tempat ini mulai besok sampai Ladan muncul.

Sekali lagi Aram minta maaf pada Acin dan permisi. Aram langsung menuju luar dan disusul Shaca yang begitu kepo ingin tahu apa yang Aram bicarakan dengan Acin.

Aram sadar kalau jam makan siang sudah lewat dan memilih kembali ke kantor tanpa mempedulikan rengekan Shaca yang minta ditemani makan siang. Dipikirnya Aram ini pelayan pribadi yang harus mengikuti apa maunya. Perjalanan ke butik tadi bukannya dekat.

Aram baru beberapa bulan memegang kendali perusahaan. Jadi dia harus bisa menunjukan pada para bawahannya kalau dia bukan tipe orang yang suka bermain-main. Di mata bawahannya Aram terkenal tegas dan serius. Aram tak suka bergaul atau bicara yang tak perlu dan bersenang-senang.

Ada beberapa dari rekan bisnisnya juga sudah paham pada sifat Aram, itu karena mereka semua juga tak suka dengan hal tersebut. Mereka semua menjaga perasaan pasangan masing-masing. Sebagian sudah menikah dan sebagian masih bertunangan. Dan hanya Aram yang

tak memiliki pasangan.

Aram menyeringai, tidak lama lagi dia akan punya Ladan sebagai pasangan, untuk menemani hidupnya yang hampa. Kabar baik ini harus segera dikatakan pada neneknya. Aram yakin neneknya akan meloncat gembira dengan penemuan Aram dan aminya akan menangis haru.

Aram akan meminta bantuan nenek dan aminya untuk menyusun strategi agar Ladan tak bisa lepas dan menjadi miliknya. Menjadi teman hidup Aram.

Aram masuk ke ruangannya dan kaget saat melihat kakeknya ada di sini. Kakek tak boleh tahu kalau Aram sudah menemukan Ladan.Kakek tak pernah bisa memaafkan Ladan, karena kakek menyalahkan Ladan atas penderitaan Aram selama tiga belas tahun.

Aram memasang senyum dan memeluk kakeknya yang mengulurkan tangan minta dipeluk. Aram tahu kakeknya akan kecewa jika Aram membawa Ladan kembali ke rumah, tapi kali ini Aram memilih jadi cucu durhaka daripada harus kehilangan Ladan lagi.

Dua jam kemudian kakeknya pergi, Aram mengantar sampai ke pintu dan segera menutup pintu setelah melihat kakeknya memasuki lift khusus.

Aram membuka laci terbawah di meja kerjanya dan mengambil sebuah bingkai foto yang selalu disembunyikannya demi menjaga perasaan kakeknya. Aram menatap sendu pada foto dalam bingkai tersebut. Fotonya dan Ladan ketika darmawisata, lima belas tahun yang lalu.

Aram bersandar dan mendekap figura tersebut ke dadanya sambil menatap langit-langit kamarnya. Dia merindukan Ladan setiap harinya,

ingin melihat Ladan, mendengar suara Ladan lalu memeluk Ladan dan sebagai laki-laki normal Aram ingin merasakan kembali bercinta dengan Ladan. Aram tertawa saat memikirkan bagaimana cara Ladan akan bereaksi jika mengetahui isi pikiran dan khayalan mesum Aram.

"Ladan ... " desah Aram. Aram tak pernah bisa lupa bagaimana tatapan kebencian Ladan yang ditujukan padanya di hari pertemuan mereka yang terakhir. Terkadang dengan cengengnya, Aram menangis sendiri mengenang masa lalunya dan Ladan.

Tapi Aram yang sekarang bukan lagi remaja tanggung yang tak tahu cara mempertahankan miliknya dan merampas apa yang memang sudah menjadi miliknya. Aram akan menggunakan segala cara untuk membuat Ladan kembali padanya.

Saat pulang kantor, Aram sengaja berkendaraan melewati butik tempat dia melihat Ladan siang tadi. Meski memakan waktu beberapa jam lagi baginya untuk pulang ke rumah. Tapi Aram tak peduli. Siapa yang menduga kalau rasa kesabaran Aram menemani Shaca justru berbuah manis dan mendapat ganjaran yang lebih berharga dari apa pun di dunia ini.

Sekarang Aram berdiri dibekas rumah Ladan dulu. Saat kembali ke Indonesia, Aram langsung melihat bahwa pemilik baru rumah Ladan ingin menjual rumahnya. Hal pertama yang Aram kerjakan saat itu adalah menghubungi penjualnya dan langsung menyetujui harga yang disebutkan.

Kakek marah dan meminta penjelasan dari tindakan Aram, tapi Aram sendiri tak tahu kenapa dia melakukan hal tersebut. Yang Aram pikirkan bahwa Ladan pasti mencintai rumah ini lebih dari rasa traumanya akibat kejadian malam itu.

Aram melangkahkan kakinya ke dalam rumah Ladan yang kosong melompong dan mendengarkan suara langkah kakinya yang menggema. Nanti saat Ladan sudah kembali bersamanya, Aram akan menyerahkan kepemilikan rumah ini pada Ladan. Terserah Ladan mau melakukan apa pada rumahnya.

Aram duduk di lantai dan bersandar ke tiang susuran tangga di mana, dia dulu pernah mendekap tubuh Ladan yang kehilangan kesadaran karena dibius. Mata Aram terpejam dan Ladan yang sedang tertawa berlarian di balik kelopak matanya.

Aram selalu merasakan sakit di dadanya saat membayangkan Ladan tapi hari ini karena dia menemukan Ladan rasanya Aram menemukan kedamaian hingga bibirnya tersenyum.

Aram tak tahu apakah dia tertidur, tapi saat Aram mendengar neneknya memanggil, Aram langsung terperanjat dan membuka matanya. Aram mendapati neneknya membungkuk dan tersenyum padanya sambil menyentuh pundaknya.

"Sudah larut dan kau belum kembali. Nenek dapat menduganya, bahwa kau pasti di sini," ucap Layla dengan penuh kasih sayang.

Aram tersenyum lebar dan menarik neneknya untuk duduk di sebelahnya. Layla merebahkan kepalanya di lengan Aram yang besar dan keras. Aram mengecup puncak kepala neneknya.

"Nenek tak pernah melihatmu tersenyum selebar itu dalam beberapa tahun ini," ucap Layla sambil tersenyum.

Aram tertawa dan merengkuh dan memeluk bahu neneknya yang sudah ringkih. Layla menatap cucunya, kaget.

"Nenek, bukan hanya akan melihatku tersenyum. Mulai saat ini Nenek juga akan mendengarku tertawa," jawab Aram.

"Karena aku menemukannya," potong Aram saat melihat neneknya akan bertanya.

"Siapa?" tanya Layla yang sudah bisa menebak dengan suara serak.

"Ladan. Ladanku. Cintaku. Teman hidupku," jawab Aram penuh semangat sambil mempererat pelukannya pada tubuh Layla.

Layla tertawa dan mengecupi wajah cucunya lalu menangis di dada Aram sambil menggumamkan kalimat, “Kau menemukannya, Cucuku menemukan hidupnya."

Kalimat itu ikut membuat Aram menangis. Ya, Ladan memang hidupnya. Aram bahkan bertahan dalam kesakitan hanya demi memiliki Ladan dalam hidupnya.

Aram menahan segala rasa sakit, hanya agar bisa mencari Ladan dan membahagiakannya. Meski Aram yakin sekali kalau Ladan tak akan sudi menerima kebahagiaan yang akan Aram berikan begitu saja. Ladan pasti akan menolak dan mati-matian menjauh dari Aram. Ladan kemungkinan besar pasti akan menyakiti perasaan Aram.

Tapi Aram akan bertahan, jika Ladan pikir segala kebencian Ladan akan menyurutkan semangat Aram maka Ladan harus hidup bersamanya untuk mengenali sosok Aram yang baru. Sekali Aram mengatakan bahwa Ladan adalah miliknya maka Ladan akan menjadi miliknya apa pun caranya.

****

Chap Sembilan belas

"Kita harus atur rencana agar Ladan tak bisa berkutik," seru Layla begitu tangisnya berhenti. Lihat bukan, betapa Aram dan neneknya sepemikiran. Aram menyeringai pada neneknya dan mengangguk.

"Karena itulah aku tak menemui Ladan, aku butuh isi otak Nenek sebelum menemuinya," jujur Aram.

Layla mengangguk dengan lancar sebuah rencana mengalir di bibirnya. Aram tersenyum senang melihat neneknya yang bersemangat mengatur strategi untuk Aram.

"Kapan kau akan memulai menemuinya?" tanya Layla.

"Mulai besok aku akan mengawasi butik, setiap harinya sampai Ladan kelihatan. Aku tak mau sampai melewatkannya dan Ladan malah makin menjauh dariku. Aku yakin bosnya Ladan tak akan memberitahu Ladan tentangku demi menjaga perasaan Ladan. Jadi kita tak perlu khawatir kalau Ladan akan tahu kalau aku mengawasinya," jelas Aram. Layla mengangguk dan mengusap pipi cucunya.

"Kau tahu bukan, untuk mendapatkan cinta dan kepercayaan Ladan lagi pasti butuh waktu. Dan prosesnya mungkin akan menyakitkan?" tanya Layla pada cucunya yang mengangguk mantap.

"Aku tahu, Nek. Prosesnya akan menyakitkan kami berdua. Nenek tahu bukan, hanya kerang yang terlukalah yang menghasilkan mutiara. Maka pada akhirnya hubunganku dan Ladan pasti menghasilkan

kebahagiaan," jawab Aram sambil tersenyum sedih. Layla mengangguk dan kembali menangis di dada Aram.

"Bawa dia secepatnya, nikahi dia jadikan dia milikmu dan kalian akan memiliki teman hidup masing-masing," ucap Layla. Aram mengusap punggung neneknya.

"Meski awalnya terpaksa tapi aku yakin akhirnya Ladan akan memaafkanmu dan melupakan masa lalu kalian yang pahit," kata Layla disela tangisnya.

Aram mengamini ucapan neneknya dengan sepenuh hati, mungkin caranya mendapatkan Ladan, makin membuat Ladan membencinya, tapi asalkan pada akhirnya Ladan kembali mencintainya maka Aram akan bersabar.

"Ayo kita pulang," ajak neneknya yang sudah berdiri terlebih dahulu.

Aram terkekeh melihat semangat neneknya dan kebahagiaan yang terpancar di wajahnya. Aram menerima uluran tangan neneknya dan berdiri. Lalu keduanya tertawa dan berpelukan.

"Apa Ami dan Abi sebaiknya diberitahu juga? " tanya Aram pada neneknya. Layla menggelengkan kepala.

"Tidak, biar ini jadi kejutan untuk mereka," tegas Layla dan diiyakan Aram.

"Tapi Nenek tahu bukan kalau Kakek pasti akan marah?" kata Aram tak enak hati.

"Kalau soal dia tak usah dipikirkan. Biar aku yang mengurusnya,"

jawab Layla menggampangkan masalah hingga Aram kembali tertawa.

Sambil berpelukan mereka berdua keluar dari rumah Ladan dan kembali ke rumah mereka. Baru saja masuk, Aram sudah kembali kesal melihat Shaca yang mendekatinya. Aram lupa kalau Shaca pasti belum tidur dan menunggunya, seperti kebiasaannya tiap malam.

"Kenapa kau baru pulang, ke mana saja kau? Aku mulai khawatir," tanya Shaca.

Mungkin bagi Shaca itu bentuk perhatian yang ditunjukkan pada Aram tapi bagi Aram itu semua terdengar seperti nyinyiran Shaca yang tak ada gunanya. Mungkin kalau Ladan yang bertanya seperti itu kelak maka Aram tak akan mempermasalahkannya. Tapi mungkinkah Ladan akan mengkhawatirkan Aram?

Aram melangkah ke ruang kerjanya bersama Layla dan tak menjawab Shaca sama sekali, memberi isyarat agar Shaca tak ikut masuk. Shaca berhenti di depan pintu dengan wajah cemberut saat Aram menutup pintu di depan wajahnya. Hal pertama yang Layla lakukan adalah menghubungi pelayan dapur untuk mengantarkan makan malam buat Aram ke sini. Aram mendesah lelah karena hal tersebut.

"Apa?" kesal Layla

"Kau harus makan sebelum minun obat," tegas Layla dengan wajah marah dan Aram mengangkat bahu menyerah.

"Ada hal yang dari tadi ingin Nenek tanyakan, apa Ladan belum menikah? Sebab kalau dia sudah menikah kita tak berhak merusak kebahagiaannya," kata Layla sambil menatap Aram dengan cemas.

"Belum, Nek, Aram sudah menyelidiki hal tersebut. Ini

membuktikan kalau Ladan diciptakan untuk menjadi teman hidupku," jawab Aram mantap.

Tak lama terdengar ketukan, Aram mendahului neneknya untuk membuka pintu. Pelayan masuk sambil membawa nampan berisikan makan malam untuk Aram. Layla memaksa Aram menghabiskan makan malamnya, secerewet biasanya tapi hasilnya tak mengecewakan seperti biasanya, karena kali ini Aram menghabiskan isi piringnya tanpa banyak membantah atau mengeluh.

Setelahnya mereka segera mengatur rencana yang tadi sudah disebutkan neneknya dengan sedetailnya.Senyum Layla tak pernah lepas dari bibirnya hingga Abit yang melihat pun jadi keheranan.

Sesuai dengan niatnya, keesokan harinya Aram menghabiskan waktu duduk di dalam mobil yang di parkir tak jauh dari butik Acin dan mengawasi sekeliling untuk bisa melihat Ladan jika dia datang. Aram tak masuk ke kantor selama beberapa hari, tapi siapa yang akan memarahinya. Dia bos dan ada abinya yang mengambil alih semua pekerjaannya jika Aram tak ada.

Abinya juga mulai heran dan bertanya-tanya ke mana Aram pergi dan apa yang dilakukannya hingga Aram tak mau bekerja. Aram hanya mengatakan bahwa dia lelah dan abinya tak akan bertanya Lagi.

Beberapa hari Aram menunggu Ladan dengan harap-harap cemas. Tapi hari ini, genap seminggu Aram melihat Ladan. Kemungkinan besar Ladan akan datang dan jantung Aram mulai terasa mengembang hingga terasa menekan rongga dadanya.

Tangan Aram berkeringat dan bibirnya mulai kering. Aram menggoyangkan kakinya untuk menghilangkan rasa gugupnya dan

bersenandung parau demi menghilangkan rasa sunyi yang terasa mencekam. Kadang Aram kasihan pada dirinya sendiri yang terlihat begitu menyedihkan dan istilah anak sekarang, ngenes. Bahkan mata Aram tak lepas memperhatikan kawasan butik dan pabrik garmen Acin.

Lalu bagai ada pelangi di hari yang panas ini, Aram melihat sosok Ladan yang turun dari angkot, persis di depan gerbang pabrik. Napas Aram tertahan saat memperhatikan sosok Ladan yang berjalan ke arahnya.

Aram mencengkeram setir hingga jarinya memutih, itu dilakukannya agar dia tak bergerak keluar dari mobil dan mengejar Ladan. Aram menunggu dan mengumpat pelan saat jemari yang memegang rokok yang di arahkan ke mulutnya gemetar.

Satu jam lebih, mobilnya sudah berbau asap rokok, lalu Aram melihat Ladan keluar dan berdiri menunggu angkot. Sesekali Ladan melihat ke arahnya, tapi tentu saja Ladan tak bisa melihat Aram yang terlindung kaca film yang gelap.

Bagi Aram, Ladan yang sekarang terlihat lebih cantik dan menawan. Tapi Aram tak suka melihat tubuh Ladan yang kurus. Seberat apa hidup yang Ladan jalanin, dari mana Ladan bisa menjahit. Tapi Aram bisa menebaknya kemungkinan saat Ladan berada di yayasan. Nanti setelah dia menemui Ladan, Aram akan membeli semua jahitan Ladan. Ladan akan memakainya sendiri.

Ladan kelihatan kepanasan, andai saja keadaan memungkinkan, Aram akan keluar dan menyuruh Ladan masuk ke mobilnya yang ber AC.Syukur tidak lama kemudian ada angkot yang berhenti di depan Ladan saat Ladan melambaikan tangannya.

Ladan naik dan angkot mulai bergerak. Aram menginjak gas dan mengikuti persis satu mobil di belakang angkot tersebut. Angkot yang dinaiki Ladan beberapa kali berhenti untuk menurunkan dan menaikan penumpang tapi bukan Ladan. Jadi Aram terus mengikuti hingga yang dilihatnya turun dari angkot tersebut adalah Ladan.

Jalan yang dilalui Ladan bisa dilalui mobil. Jadi Aram menunggu Ladan jauh dulu baru menyusul di belakangnya. Aram bertanya-tanya, Apa Ladan tak capek berjalan sejauh ini dalam cuaca sepanas ini. Saat melihat jalan yang dilalui Ladan makin mengecil dan akan susah dilalui mobil, Aram tak kehabisan akal.

Sebelum Ladan menghilang dari pandangannya Aram turun dan mendekati salah satu tukang ojek yang terlihat duduk santai di sana. Aram mengatakan kalau dia pergi ke jalan yang tadi Ladan lalui, tanpa bertanya si abang ojek sudah menyerahkan helm pada Aram. Dia mengenakan helm dan menutup wajahnya dengan kaca helm yang gelap. Aram duduk dan si abang langsung tancap gas.

Akhirnya Aram kembali melihat sosok Ladan masuk ke jalan yang lebih kecil lagi, bahkan jika ada motor yang berselisih, salah satunya harus mengalah. Aram meminta si abang memperlambat jalannya hingga dia bisa tetap di belakang Ladan, Aram membungkam mulut si abang yang cerewet dengan menjanjikan, akan membayar lebih dari tarif si abang.

Aram makin tak enak hati saat Ladan berjalan sampai ke ujung jalan yang dipenuhi semak dan belukar. Ladan terlihat memasuki perkarangan sebuah rumah semi permanen kecil yang terlihat sudah bobrok. Saat Ladan memasukan kunci dan membuka pintu dan masuk ke rumah tersebut, Aram tahu dia sudah menemukan rumah Ladan. Aram

meminta si abang ojek berhenti dan langsung menyerahkan dua lembar uang berwarna merah.

Si abang kaget tapi uang itu sayang untuk ditolak. Sebelum Aram sempat berubah pikiran si abang ojek sudah menyambar uang tersebut dan mengucapkan terima kasih sebelum berlalu pergi hingga melupakan helmnya yang belum sempat Aram buka. Nanti saat Aram kembali, dia akan membawa dan meletakan helm ini di mana si abang tadi duduk.

Aram melangkah, memaksa kakinya agar tak terburu-buru, karena Aram butuh waktu untuk menormalkan detak jantung dan napasnya. Aram memperhatikan sekelilingnya, hanya terdapat beberapa rumah yang tak kalah bobroknya dengan rumah yang Ladan tempati, tapi letak mereka berjauhan. Akan berbahaya jika terjadi apa-apa karena para tetangga tak akan menyadarinya.

Begitu sampai di depan pintu rumah Ladan, Aram meniupkan napasnya yang sesak dan merapikan rambut dan kaos yang dipakainya. Dengan mantap, buku jemari Aram mulai menggetok pintu rumah Ladan. Tak ada sahutan dan pintu pun tak terbuka, ketakutan mulai merasuk kepikiran Aram.

Apakah Ladan tahu kehadirannya hingga Ladan menghindar dan keluar lewat pintu samping atau belakang. Padahal Aram sengaja tak menghadap ke pintu agar jika Ladan mengintip lewat jendela, Ladan tak akan bisa melihat wajahnya.

Aram mengetuk beberapa kali lagi dan saat mendengar sahutan Ladan dari dalam rumah tanpa sadar Aram meniupkan napasnya. Suara grendel dan kunci yang diputar, bagai musik terindah dalam hidup Aram. Lalu suara derit pintu yang dibuka seakan membawa angin segar pada hidup Aram.

"Cari siapa?" tanya Ladan pada Aram yang membelakanginya. Aram menggepalkan kedua tangannya sebelum berbalik menatap Ladan.

Begitu mereka bertatapan Ladan langsung membeku dengan mata besarnya yang membulat indah. Sayangnya Ladan terlambat bereaksi saat tangannya bergerak untuk menutup pintu, Aram sudah terlebih dulu menyelipkan kakinya hingga pintu kembali mental.

Ladan panik, dia tak tahu harus melakukan apa, satu-satunya yang Ladan tahu, bahwa dia tak mau dan tak siap bertemu Aram dengan cara mendadak seperti ini. Ladan mundur sambil mendekap mulutnya yang mulai mengeluarkan suara isakan. Isakan yang Ladan sendiri tak tahu karena apa.

Aram melangkah masuk dan menutup pintu di belakangnya, wajah Aram begitu datar saat melihat ruangan tamu merangkap ruang makan dan ruang kerja Ladan yang berantakan oleh alat-alat jahit dan kain tempahan pelanggan yang akan dijahit olehnya. Meski begitu Ladan rasa kebersihan rumahnya tetap terjaga.

Air mata Ladan bercucuran, dia dan Aram berdiri berhadapan tanpa mengatakan apa pun. Ladan tak bisa mengendalikan tangisnya dan Aram susah payah memasang wajah datar. Kalau dia menunjukan sisi lemahnya maka Ladan akan menelannya sekarang juga, seperti yang nenek katakan.

"Apa kabarmu Ladan?" tanya Aram memecah kebisuan antara mereka. Ladan kembali mundur dan menjadikan mesin jahitannya sebagai tameng, Ladan menggeleng dan gemetar di saat bersamaan.

"Mau apa kau ke sini?" tanya Ladan kasar, tanpa menjawab pertanyaan Aram. Aram tersenyum dan mendekat selangkah lagi pada

Ladan.

"Apa kau baik-baik saja selama ini?" tanya Aram lagi.

"Dari mana kau tahu rumahku?" tanya Ladan dengan bentakan.

"Apa kau tinggal sendirian?" tanya Aram tanpa menghiraukan Ladan yang mulai terlihat marah.

"Bagaimana kau bisa sampai ke sini?" jerit Ladan dengan dada yang naik turun. Aram terkekeh.

"Jika kita terus saling melempar pertanyaan maka tak akan selesai. Bukankah seharusnya kau, sebagai tuan rumah mempersilahkanku duduk dan membuatkan minum untukku, setelah itu kita bisa bicara panjang lebar," kata Aram panjang lebar dengan percaya diri.

"Aku tak pernah mengundangmu ke sini, aku juga tak tahu kenapa kau ada di sini. Aku bahkan tak ingin kau ada di sini. Jadi silahkan keluar dari rumahku dan jangan pernah datang ke sini lagi," jawab Ladan segera dengan setengah berteriak. Aram mendekat hingga Ladan kembali mundur.

"Aku tahu itu, tapi aku tak bisa pergi sebelum semua urusan di antara kita selesai," kata Aram dengan tenang.

"Tidak, kita tak punya urusan apa pun. Aku tak mau berurusan denganmu," bantah Ladan segera.

"Kau salah, banyak hal di antara kita yang masih belum selesai," bantah Aram sedingin dan setenang air es.

"Katakan padaku apa yang tak selesai di antara kita. Dan kenapa baru sekarang kau menagihnya?" jawab Ladan sengit.

Emosi Ladan makin tak terkontrol saat melihat wajah tampan Aram yang datar dan tak menunjukan emosi apa pun, kenapa dia tak bisa setenang Aram.

"Aku mencarimu tapi kau menghilang bagai ditelan bumi, dan siapa sangka kau pindah keluar kota dan tinggal di pelosok seperti ini," jawab Aram sambil mengayunkan tangannya ke sekeliling ruang dalam rumah Ladan.

Wajah Ladan merah padam hingga bekas lukanya yang berwarna putih makin terlihat jelas. Apa niat Aram hanya menghinanya. Mata Aram menatap bekas luka di pelipis Ladan yang memanjang hingga ke belakang telinganya. Dan emosi Ladan langsung meledak karenanya.

"Jika kau datang hanya untuk mengejek dan menghinaku saja, sebaiknya kau pergi. Aku tak punya waktu melayani anak manja sepertimu," ucap Ladan tanpa memperhatikan perubahan di wajah Aram.

Aram kembali mendekat dan kali ini memutari mesin jahit Ladan hingga Ladan tersudutkan.

"Tidak aku datang ke sini bukan untuk membuang waktu. Aku datang ke sini hanya ingin menagih hutang," jawab Aram berbisik di depan Ladan. Ladan terperangah.

"Kapan aku berhutang padamu. Aku pernah hutang apa padamu?" desis Ladan tak kalah emosinya.

"Kau memang tak pernah berhutang padaku, tapi orang tuamu berutang banyak pada keluargaku," jawab Aram.

Wajah Ladan memucat, ucapan Aram mematikan semua kata-kata yang akan disemburkannya pada Aram. Mata Ladan berkilat oleh

perasaan terluka. Tak menyangka soal utang piutang orang tuanya akan kembali diungkit di hadapannya lagi dan kali ini oleh Aram. Orang yang tak pernah Ladan sangka.

****

Chap Dua puluh

"A … aku. .. " Ladan tak tahu harus mengatakan apa. Bibir dan otak Ladan tak bisa diajak bekerja.

Kali ini Aram melangkah tepat di depan Ladan hingga membuat Ladan bergeser sedikit saja maka tubuh mereka akan bersentuhan.

"Kau mungkin tak peduli dengan hutang Papamu. Tapi kau tak mungkin tak ingat dengan hutang Mamamu," ucap Aram pelan. Aram menunjukan dua jarinya di depan wajah Ladan.

"Dua kali Mamamu datang dan meminjam. Yang pertama untuk Papamu dan yang kedua untuk biasa rumah sakit Mahzid," terang Aram. Wajah Ladan pias. Hutang yang tak pernah diketahui jumlahnya oleh Ladan, sekarang malah ditagih pada Ladan. Apa daya Ladan.

"Aku ingin kau membayarnya, itu bukan jumlah yang sedikit," tekan Aram sebelum mundur menjauh dari Ladan. Aram tetap memasang wajah datarnya, saat Ladan menggapai mencari pegangan.

"Aku tak punya uang, bahkan di dompetku hanya ada seratus ribu. Dengan uang sebanyak itu berapa lama aku bisa membayar semuanya?" bisik Ladan tak berdaya.

"Maaf, tapi aku tak bisa memberi waktu lagi. Aku rasa waktu lima belas tahun sudah cukup," jawab Aram tanpa perasaan.

Ladan menatap Aram dengan kebencian yang sudah tersimpan

sekian tahun di hatinya.

"Apa kau dan keluargamu sudah pailit, hingga mengejarku untuk hutang yang nilainya tak berarti bagi keluargamu?" serang Ladan.

"Aku tak akan mampu membayarnya jadi sebaiknya kau tak perlu mencariku dan mengharapkanku sesuatu yang tak mungkin," geram Ladan. Aram mendengus.

"Sudah aku kira kau akan berkata seperti itu. Kau sama tak bertanggung jawabnya dengan Papamu," ejek Aram.

Dan pancingan Aram mengena, api berkobar di mata Ladan. Ladan bergerak mendekat, dan menekan dada Aram dengan telunjuknya.

"Jangan samakan aku dengannya, yang pantas disamakan dengannya adalah kau," desis Ladan dengan mata menyipit.

Sebelah alis Aram terangkat dan amarah Ladan makin berkobar. Setiap langkah mundur Aram diikuti langkah maju Ladan hingga mereka berputar-putar dan terlihat seperti berdansa.

"Kaulah yang tak pernah bertanggung jawab. Kaulah jenis manusia yang melepas tanggung jawabnya begitu saja. Kaulah orang yang tak punya perasaan," kata Ladan dengan cepat hampir menjerit. Aram menggenggam telunjuk Ladan, langsung membuat Ladan melotot.

"Lepaskan," tegas Ladan. Aram menggeleng dan menyeringai.

"Apa maksudmu semuanya tentangmu, tapi kalau aku tak salah ingat, bukankah kau yang menyuruhku menjauh," ledek Aram. Ladan berontak, menarik jemarinya yang sudah mati rasa dalam genggaman Aram.

"Apa maksudnya, kau sebenarnya ingin agar aku tetap bersamamu dan kata-katamu dulu itu hanyalah lontaran dari mulut orang yang sedang bersedih dan marah," tambah Aram yang membuat Ladan makin marah.

"Aku bersedih dan aku marah, tapi yang kukatakan adalah keinginan dari lubuk hatiku yang terdalam," tukas Ladan.

"Ya, aku tahu itu," jawab Aram terdengar sedih tapi saat Ladan memperhatikannya, Aram malah menyeringai.

"Aku tak tahu apa sebetulnya yang kau mau, kau jelas tahu aku tak akan sanggup membayarmu. Bahkan untuk membayar kontrakan rumah ini buat bulan depan, aku harus bisa berhemat," kata Ladan. Aram mundur dan melepas jari Ladan. Ladan langsung mengibaskan jarinya yang mati rasa.

"Aku tahu, karena itu aku ingin menawarkan cara lain agar kau bisa membayar hutangmu," ungkap Aram. Ladan terdiam dengan kening berkerut. Dia tak bisa berpikir, cara apa yang Aram maksud.

"Bagaimana caranya?" tanya Ladan dengan rasa penasaran yang tak ditutupi.

Jika cara tersebut bisa membuat mamanya tenang di sana karena hutangnya sudah Ladan bayar, maka Ladan akan melakukannya. Asalkan bukanlah perbuatan yang salah.

Aram menatap Ladan dengan sinar lain di matanya hingga Ladan mulai sedikit gugup. Dia ingin semua ini cepat selesai agar Aram bisa pergi dan meninggalkan Ladan sendiri.

"Katakan saja, bagaimana caranya dan aku akan memberikan

persetujuan atau tidaknya padamu," kata Ladan tak sabaran.

Ladan muak melihat kesempurnaan Aram. Wajah Aram makin terlihat tampan dalam kematangan usianya. Tubuh Aram yang tinggi kini juga terlihat berotot di balik kaos mahal yang dipakainya. Ladan tersenyum sinis, hidup Aram sesempurna biasanya dikelilingi orang-orang yang menyayanginya. Anak manja yang beruntung, dengus hati Ladan.

Ladan memperhatikan bagaimana dengan lancangnya, Aram tanpa izinnya menyalakan rokok. Ladan sempat berpikir, kebiasaan buruk Aram ternyata belum hilang, jadi apa semua sifat kurang ajar Aram juga belum hilang.

Aram menghisap rokoknya dan menghembuskan asapnya. Dari balik kepulan asap diperhatikannya bagaimana wajah Ladan terlihat begitu muak melihatnya. Hati Aram perih, sampai kapan Ladan akan membencinya, berapa lama waktu yang Ladan butuhkan untuk memaafkannya. Aram menatap Ladan, mengunci tatapan Ladan untuknya.

"Aku ingin kau menikah denganku, lahirkan anak untukku. Maka hutang kedua orang tuamu akan aku anggap lunas," ucap Aram lancar tak terpengaruh oleh tatapan jijik Ladan. Begitu Aram selesai bicara Ladan tertawa terpingkal-pingkal.

"Aku, aku melahirkan anakmu untuk membayar hutang?" Ladan tertawa sampai air mata keluar di sudut matanya.

Aram diam tak beraksi dan membiarkan Ladan menyelesaikan tawanya. Ladan menekan perutnya dan menghapus air mata yang mengalir di pipinya.

"Apa kau segitu tak lakunya sekarang ini, hingga tak bisa memiliki anak dari perempuan lain? Setahuku Aram si tuan hebat hanya perlu menjentikan jari dan para perempuan akan antri hanya untuk mendapat senyumnya," ejek Ladan. Aram mengangkat bahunya tak peduli dan terkesan meremehkan ejekan Ladan.

"Aku bisa apa, Nenek tak mau yang lain. Dia hanya ingin kau yang melahirkan cicit dan penerus untuknya," jawab Aram sebelum kembali menghisap rokoknya.

Ladan kaget saat Aram menyebut neneknya. Nenek Aram adalah satu-satunya orang yang Ladan rindukan yang berasal dari masa lalunya.

"Nenekmu, apa dia sehat dan baik-baik saja?" tanya Ladan yang tak bisa menyembunyikan perasaan rindu di suaranya.

Aram tersenyum dengan perih, lihatlah Ladan mencintai sang nenek dan membenci sang cucu setengah mati, betapa lucunya.

"Ya, dia sehat dan mendominasi seperti biasanya," jawab Aram penuh sayang.

Bibir Ladan tersenyum, dan matanya berkaca-kaca. Nenek Aram adalah satu-satunya orang dari masa lalunya yang Ladan rindukan. Tapi sekarang saat Nenek Aram bertingkah seperti yang dikatakan Aram, Ladan justru tak percaya.

"Setahuku, apa pun yang kau lakukan keluargamu akan selalu menganggapmu hebat. Anak dan cucu kebanggaan mereka. Jadi sekarang kenapa kau tak bisa memilih teman hidupmu sendiri?" debat Ladan.

Senyum tersungging di bibir Aram yang menjepit rokok. Lihatlah, cara Ladan mengatakan hubungan suami istri sama persis dengan cara

yang Aram gunakan.

"Aku juga tak tahu kenapa sampai Nenek begitu keras kepala dan hanya menginginkanmu," jawab Aram enteng. Ladan menatap Aram. Ada detak kuat saat terlintas di pikiran Ladan menanyakan hal ini pada Aram.

"Apa kau tak punya kekasih yang bisa kau ajukan pada Nenekmu, seseorang yang ingin kau nikahi?" tanya Ladan dengan gugup.

Ladan terlihat menahan napas menunggu jawaban Aram, dan Ladan benci pada dirinya sendiri. Aram balas menatap Ladan, cukup lama mereka saling berhadapan seperti itu hingga akhirnya Aram mengangkat bahu.

"Aku sibuk, tak punya waktu untuk main-main. Apa pun pilihan Nenek dan Ami pasti akan kuturuti," jawab Aram. Ladan kembali tertawa tapi kali ini diselingi isakannya.

"Benarkah, apa kepalamu terbentur dan kau jadi bodoh. Setahuku hobimu adalah mempermainkan perasaan wanita," ucap Ladan kasar.

Hati Aram sakit, tapi dia tak beraksi sedikit pun, bahkan saat Ladan berjalan mendekat dan berdiri nyaris menempel padanya. Ladan mendongak, dan menyeringai pada Aram.

"Bahkan kau akan menurut saat mereka memaksamu menikah dengan monster," desis Ladan sambil menunjuk parut bekas luka di pelipisnya yang ikut berkerut saat Ladan tertawa mengejek.

Aram tak tahan lagi, Ladan boleh menghinanya sepuas hati, tapi Aram tak akan bisa jika Ladan menghina dirinya sendiri. Aram melempar puntung rokoknya begitu saja lalu langsung mencengkram kedua pangkal

lengan Ladan, menghentikan ejekan di wajah Ladan.

"Jangan menyebut dirimu sendiri seperti itu. Di mataku kau masih secantik dulu, bahkan lebih," geram Aram.

Ladan terperangah sepersekian detik dan setelahnya berontak melepaskan diri, tapi Aram makin menariknya mendekat, hingga tubuh mereka menempel.

"Kau cantik," desah Aram. Sebelum merunduk dan melumat bibir Ladan yang terbuka kaget.

Ladan berontak, tapi tenaganya tak ada apa-apanya dibanding Aram. Dan Aram mencium bagai orang yang menemukan air di padang pasir.

Aram tahu tindakannya salah, tapi dia tak bisa berhenti, berapa tahun dia memimpikan hal ini. Seharusnya Aram berhenti, tapi Aram tak sanggup. Bahkan dengan kurang ajarnya Aram bisa merasakan kalau penisnya sudah siap tempur akibat bergesekan dengan tubuh Ladan yang berusaha melepaskan diri.

Ladan merasakan kejantanan Aram yang keras menekan rusuknya, air mata Ladan meleleh dan gerakannya langsung berhenti. Aram merasakan rasa asin air mata Ladan yang masuk ke dalam celah bibir mereka. Dengan sedikit kasar Aram mendorong tubuhnya menjauhi tubuh Ladan sambil melepas cekalannya. Ladan terisak sambil menghapus bekas ciuman Aram dengan punggung tangannya.

"Sekarang apa, kau ingin memperkosa aku lagi?" tanya Ladan dengan isakan terputus. Aram menyisir rambut dengan jemarinya lalu memunggungi Ladan.

Sialan, seharusnya dia tak kehilangan kendali seperti ini. Tapi selalunya Ladan begitu mudah memancing sisi primitif Aram untuk muncul ke permukaan.

Di belakangnya Aram bisa mendengar Ladan yang menangis mundur menjauhinya. Aram berputar dan Ladan tersentak.

"Maafkan aku," gumam Aram dengan tatapan sedih. Ladan langsung menatap Aram tajam.

"Untuk yang mana?" tanya Ladan perih.

Aram tahu apa yang Ladan maksudkan. Aram mendekat dan Ladan segera menjauh hingga Aram berhenti mendekat.

"Untuk semuanya," jawab Aram tegas. Ladan menggeleng dan makin menjauhi Aram.

"Tidak," bisik Ladan. "aku tak bisa memaafkanmu untuk apa pun. Aku menghabiskan lima belas tahun untuk membencimu dan kau datang ke sini dan dalam lima belas menit memintaku memaafkanmu. Tidak aku tak akan pernah memaafkanmu untuk seumur hidupku," ucap Ladan tanpa memperhatikan kilatan air mata di mata Aram.

"Sampai ke neraka pun, aku yakin aku akan selalu mengingat dosamu," bentak Ladan.

Aram membalikan tubuhnya hingga Ladan tak bisa melihat air matanya yang menetes dan segera dihapus Aram. Dia menarik napas dan berdehem untuk menormalkan suaranya. Lalu berbalik menatap Ladan yang sedang terisak.

"Apa pun yang kukatakan padamu tak akan kau percayai. Saat ini

kau hanya akan menilaiku dengan segala prasangka jelek. Jadi aku tak akan mengatakan apa pun untuk meyakinkanmu bahwa aku tulus peduli dan sayang padamu," ucap Aram lembut. Ladan menggeleng dengan isakan lebih kuat.

"Hentikan, jika kau sudah tahu aku tak percaya, kenapa kau masih mengatakannya?" jerit Ladan.

"Karena aku peduli, seperti yang aku katakan tadi. Aku tak mau kau merasa rendah diri. Karena kita sudah sama-sama dewasa, aku katakan ini padamu. Bahkan parut lukamu tak mempengaruhi, Aku tetap menginginkanmu, aku ingin bercinta denganmu," kata Aram dengan lantang hingga Ladan terperangah.

Kali ini Ladan tak mungkin bisa mengatakan kalau Aram berbohong karena Ladan bisa merasakan sendiri betapa cepatnya Aram mengeras saat tersentuh olehnya.

"Aku ingin kau menerima saranku, kita menikah dan memberi pewaris pada Nenek, lalu hutang Mamamu akan aku anggap lunas. Bahkan aku tak keberatan membayar sisa hutang Papamu jika kau ingin aku membayarnya," saran Aram.

Ladan masih tak bersuara hingga Aram kembali harus menekankan niatnya. Aram tak boleh memperlihatkan kelemahannya, atau Ladan dengan mudah akan menghancurkan segala rencananya.

"Aku akan kembali besok, malam ini pikirkanlah baik-baik semuanya." Aram melangkah ke pintu tanpa menunggu jawaban dari Ladan.

Aram sudah berada di luar, tapi tiba-tiba dia berhenti dan berbalik menatap Ladan yang sedang yang sedang menatap punggungnya.

"Apa aku bisa percaya bahwa kau tak akan melarikan diri, hingga aku bisa kembali besok dan kau masih ada di sini?" tanya Aram

"Aku harap kau punya sedikit tanggung jawab untuk melunasi hutang orang tuamu dengan cara yang mampu kau lakukan," sindir Aram sebelum kembali melangkah dan meninggalkan Ladan yang masih mematung di tempatnya sambil memperhatikan punggung Aram yang bergerak menjauh hingga hilang dari penglihatannya.

Ladan berjalan cepat dan membanting pintu menutup dengan suara berdebam kuat. Saat itulah tangisan Ladan kembali meledak, cara yang diusulkan Aram untuk membayar hutangnya sungguh mengoyak perasaan Ladan.

Andai saja Aram tahu kalau Ladan sudah membayar hutangnya. Tapi Ladan tak akan mengatakannya kecuali keadaan memaksanya.

Mungkin kali ini Ladan bisa menganggap kalau dia harus membayar bunganya sekali seperti kata-kata Aram dulu.

Napas Ladan mulai pendek-pendek karena tak tahan menghadapi tekanan perasaan, akhirnya Ladan merosot dan terkulai ke lantai.

Tapi sebelum matanya terpejam, Ladan bersumpah, jika Aram memaksakan ide tersebut padanya maka Ladan akan membuat hidup Aram bagai di neraka. Aram akan menyesali ide gilanya.

Ladan tak peduli bahkan jika api amarahnya tidak hanya membakar Aram tapi membakar orang-orang di sekelilingnya bahkan diri Ladan sendiri.

****

Chap Dua puluh satu

Aram kembali ke rumah dan langsung menuju ruang kerja neneknya. Begitu Aram masuk Layla mendongak dari kertas yang sedang diperiksanya. Melihat wajah cucunya yang kusut Layla langsung berdiri dan berjalan ke arah Aram sambil membentangkan tangan. Aram masuk ke dalam rengkuhan neneknya dan membalas pelukan erat neneknya. Dan membungkuk agar kepalanya bisa beristirahat di bahu neneknya yang hanya setinggi dada Aram.

"Berat, rasanya begitu menyiksa," desah Aram letih dan sedih.

"Berarti hari ini kau berhasil menemuinya?" tanya Layla pada Aram. Sambil bergerak untuk duduk di sofa panjang.

Layla duduk begitu juga Aram di sebelahnya. Aram masih meletakan kepalanya di bahu sang nenek dan Layla mengusap pipi Aram.

"Apa rasanya sesakit itu?" tanya Layla lagi penuh pengertian.

"Tidak, memang sakit, tapi aku tahu ini belum seberapa. Jika Ladan menerima usulku maka Ladan pasti tak keberatan ikut terbakar bersamaku asal aku hancur jadi debu," kata Aram dengan sendu dan pelan.

"Dan aku tahu, Ladan akan menerimanya. Karena sebelum pergi aku melempar sindiran yang tak akan mungkin Ladan acuhkan," terang Aram. Layla menepuk bahu Aram.

"Aku tahu Cucuku kuat, lihatlah waktu yang kau habiskan untuk berjuang, berapa banyak kesakitan. Apa pun yang Ladan lakukan tak akan membuatmu menyerah, bukan?" yakin dan tanya Layla pada cucunya.

"Tentu saja, selagi Aram bernapas, Aram akan mengembalikan Ladan yang dulu," janji Aram sambil mengecup pipi Layla. Layla mengusap air mata di sudut matanya dan tersenyum.

"Tentu saja, selagi Nenek hidup, Nenek tak akan membiarkan siapapun memisahkanmu dan Ladan lagi," janji Layla pada cucunya.

"Tadi Ladan menanyakanmu," ucap Aram senang, karena Aram tahu Layla bahagia mendengar hal itu.

Buktinya memang begitu, karena Layla tersenyum lebar dan terlihat bahagia. Selanjutnya Aram menceritakan semua hal yang dilakukan dan dibahasnya saat bersama Ladan tadi dan neneknya menyemangati Aram agar tak menyerah dan cepat terluka.

"Apa besok kau pergi sendiri atau Nenek ikut?" tanya Layla pada akhirnya. Aram menggeleng dan tersenyum.

"Tidak, Nenek tunggu saja. Aram akan membawanya saat makan malam. Dan Ladan akan menetap di rumah ini mulai saat itu," ucap Aram yang terkesan bagai sumpah di telinga Layla. Layla mengangguk.

"Kalau begitu kapan kau mau pernikahannya dilaksanakan?" tanya Layla. Aram tersenyum.

"Besok, saat Ladan sudah di sini Nenek bisa membahas dengannya dan Ami sekali," usul Aram yang langsung disetujui Layla.

Mereka bercerita dan keluar dari sana saat mendengar suara bel yang menandakan bahwa makan malam akan dimulai. Kening Abit berkerut saat melihat istri dan cucunya yang terlihat begitu bahagia, saat Abit mengangkat dagu sebagai isyarat bertanya, Layla mengangkat bahunya sebagai jawaban bahwa hal tersebut adalah rahasia. Sedangkan Aram harus menahan segala rasa dongkolnya saat mendengarkan ocehan Shaca yang tak berhenti.

Dan tiba-tiba saja Aram pikir Ladan pasti akan menyangka bahwa Aram dan Shaca memiliki hubungan lain. Sebaiknya dia menyuruh Shaca angkat kaki dari rumah ini sebelum Ladan makin berburuk sangka pada Aram. Baru saja bibir Aram mengatakan niatnya mengusir Shaca, sebuah pikiran lain melintas otak Aram. Tapi Shaca bisa dimanfaatkannya untuk membuat Ladan cemburu. Kadang perempuan perlu diberi shock terapi untuk membuat perasaannya yang tersimpan bisa muncul ke permukaan. Bibir Aram menyeringai licik saat ide tersebut diterima oleh akalnya.

Aram melihat pada neneknya yang sedang berbicara dengan kakeknya, di mata Aram kebahagiaan neneknya terpancar jelas. Aram juga bisa melihat cinta yang besar, di mata nenek dan kakeknya meski mereka sudah tua dan bisa berpisah kapan saja. Begitu juga dengan ami dan abinya yang selalu saling lirik-lirikan dan membuat Aram iri melihat kemesraan mereka.

Cinta dan pernikahan seperti itulah yang diharapkan Aram dari hubungannya dan Ladan, lebih tak apa, kurang jangan. Tekad Aram.

"Apa kau besok sudah masuk kantor?" suara abinya merusak khayalan Aram. Aram menggeleng.

"Tidak, masih ada yang harus kukerjakan. Besok malam akan kutunjukan hasilnya pada kalian semua," kata Aram dengan senyum

misteri.

Mereka semua terlihat penasaran dan wajah aminya berkerut saat memperhatikan wajah bahagia Aram, dan sinar pengertian terpencar dari wajah Ami Aram, seolah dia tahu siapa yang bisa membuat Aram sebahagia ini. Kakek yang selalu tahu apa yang Aram lakukan menatap Aram penuh konspirasi berharap Aram akan memberi tahunya, Aram menggeleng dan terkekeh saat kakeknya memasang wajah kecewa.

Aram tahu kalau besok, kakeknya mungkin akan melontarkan kata-kata tajam pada Ladan, jadi hal tersebut diserahkannya pada sang nenek untuk mengurusnya. Aram tak ingin Ladan berlari keluar saat mendengar mulut tajam kakeknya. Aram ingin Ladan bertahan, setelah itu dia akan bicara dan mohon pengertian pada kakeknya. Dan Aram yakin hati kakeknya akan runtuh juga pada akhirnya. Sedangkan Ladan baru saja terbangun dengan sempoyongan masuk ke kamarnya. Ladan langsung berbaring di atas kasur lipatnya.

Paginya, selesai sarapan, Aram dengan penuh semangat langsung menuju rumah Ladan. Aram membawa salah satu mobil yang ukurannya cukup besar, mana tahu nanti Ladan akan membawa sesuatu dari rumahnya yang nyaris kosong tersebut.

Aram berkendara dengan hati yang berbunga dan jantung yang berdebar, karena dia tahu dia akan bertemu Ladan, setelah semalaman Aram tak bisa tidur memikirkan hari ini. Aram berhenti dan turun dari mobil saat sampai ke jalan sempit yang tak bisa dilalui mobilnya.

Ada beberapa orang yang terang-terangan menatap Aram dan mak-mak rempong yang iseng bertanya Aram mau ke mana dan mencari siapa. Jawaban Aram gampang saja, dia akan menemui tunangannya Ladan. Wajah kaget beberapa orang membuat Aram kesal sendiri. Apa

yang aneh, bahkan dia sudah bertunangan dari mereka remaja. Dengan muak Aram meninggalkan mereka dan berjalan hingga ke depan pintu rumah Ladan. Aram pikir saat dia mengetuk pintu rumah Ladan, maka Ladan akan segera membukanya dengan wajah kesal. Nyatanya meski Aram sudah mengetuk dan memanggil nama Ladan lebih dari lima menit, tak ada tanda-tanda Ladan akan membuka pintu.

Aram mulai takut, Aram berputar dan melihat jika ada pintu di kiri dan kanan rumah Ladan. Tak ada, tapi ada pintu di bagian belakang. Aram mengetuk kuat dan memanggil Ladan dengan suara keras, tak peduli orang yang melihatnya dari kejauhan. Hasilnya nihil, tak ada Ladan di rumah ini. Aram membenturkan kepalanya ke pintu rumah Ladan sampai beberapa kali. Aram terlalu percaya diri dengan pikirannya bahwa Ladan tak akan lari. Aram terlalu yakin bahwa dia mengenal bagaimana Ladan dan Aram terlalu sombong hingga berpikir dia tak perlu mengawasi Ladan.

Aram terduduk cukup lama di depan pintu belakang Ladan, dengan sebelah kaki yang menekuk dan tangan yang terletak di atas lutut, kepala Aram menunduk kalah. Hati Aram sakit membayangkan dia kehilangan Ladan lagi dan harus mulai dari awal dan kali ini berapa lama waktu yang akan diperlukannya. Aram berdiri. Tidak, Aram tak peduli meski dia harus menghabiskan umurnya mencari Ladan. Apalagi kali ini Ladan belum terlalu lama pergi pasti akan mudah menemukannya. Lagipula ada beribu detektif swasta yang jasanya bisa Aram pakai jika dia sendiri tak bisa menemukan Ladan.

Aram berjalan cepat ke pintu depan sambil menendang sebuah batu yang menghalangi jalannya, untuk melepaskan kesal. Tubuh Aram menabrak seseorang, refleks Aram mengangkat kepalanya dan lengannya langsung menarik pinggangnya, Ladan yang menjerit kaget dan hampir

tumbang. Begitu Ladan aman dipelukannya, Aram langsung melingkarkan tangannya yang satu lagi di pinggang Ladan hingga Ladan menempel padanya. Aram menghirup aroma rambut Ladan yang masih lembab dan menghembuskan segala kekesalannya di sana. Saat Ladan berontak minta dilepaskan, Aram langsung membentaknya.

"Ke mana saja kau, kau tahu berapa lama, aku menunggumu. Aku pikir kau sudah mengemasi barangmu dan kabur dari sini."

Aram tak peduli beberapa orang tetangga Ladan yang kepo memperhatikan mereka. Sedangkan Ladan menolak kedua tangan Aram sekuatnya dan berusaha melepaskan diri. Kali ini Aram membiarkan Ladan lepas. Ladan langsung melangkah dan memasukan anak kunci ke lubangnya. Aram mengikuti persis di belakangnya.

"Apa kau memang ingin kabur?" tanya Aram masih belum puas hati. Ladan melangkah masuk begitu pintu terbuka, begitu juga Aram yang berada selangkah di belakangnya.

Begitu pintu tertutup kembali, Aram langsung mencengkram lengan Ladan yang terlihat ingin masuk ke dalam kamarnya, hingga Ladan langsung tertarik ke arahnya. Karena ketakutan dan muak tak dihiraukan Ladan, hingga Aram jadi agresif.

"Aku bertanya padamu, ke mana saja kau?" geram Aram. Aram menghentikan lengannya kuat, hingga mau tak mau Aram harus melepas karena jika tidak, Ladan akan kesakitan.

"Aku pergi untuk mengembalikan dasar pakaian yang kuambil dari Acin. Aku juga memintanya menyimpan mesin jahit di tempatnya. Jadi begitu hutangku lunas aku masih punya mesin jahit itu untuk menyambung hidup," kata Ladan berapi-api.

Aram terdiam, kalau dia tak salah tangkap, berarti Ladan setuju dengan usulnya. Aram mati-matian menyembunyikan kegembiraannya. Biar saja Ladan berpikir dia akan bisa pergi begitu saja setelah anak mereka lahir kelak, bahkan untuk bermimpi pun Aram tak akan mengizinkannya.

Aram berdiri di bingkai pintu kamar Ladan dan bersandar sambil bersedekap. Memperhatikan Ladan yang memasukan bajunya yang tak seberapa dan beberapa keperluan pribadinya ke dalam tas.

"Kenapa repot-repot membawa semuanya. Kau akan menikahi salah satu dari pria terkaya di Indonesia. Kau bisa membeli apa pun yang kau mau," kata Aram dengan sombongnya. Tangan Ladan yang bergerak langsung berhenti dan matanya langsung menatap Aram dengan sorot benci yang tak pernah hilang.

"Tentu saja, kau pikir aku akan membuang kesempatan untuk memorotimu. Sekurang-kurangnya saat aku pergi aku memiliki tabungan untuk hari tuaku. Atau kalau pernikahan kita sah secara hukum, aku akan menuntutmu harta gono-gini saat kita bercerai nanti," jawab Ladan penuh kebencian.

"Tentu saja pernikahan kita akan sah di mata agama dan hukum. Aku tak akan mau setengah-setengah dalam melakukan sesuatu," tukas Aram sambil terkekeh lalu melangkah ke dalam dan duduk di kasur lipat Ladan dengan santai. Wajah Ladan berubah tegang.

"Kalau begitu tolong ganti uangku yang dipakai membayar kain Acin yang terbakar oleh puntung rokokmu semalam yang kau lempar sembarangan," kata Ladan dengan mengulurkan tangan meminta uang dengan tak sopan.

Kali ini Aram terpingkal-pingkal. Dia senang ternyata tak kehilangan sikap sinis dan tingkah konyolnya. Aram terus-terusan tertawa hingga dia letih dan Ladan selesai berkemas.

"Hanya segitu?" tunjuk Aram pada tas Ladan dengan bibirnya.

"Ya, selain kasur yang kau duduki itu, semua yang di sini adalah miliki pemilik kontrakan ini. Saat aku mengontrak rumah ini sudah ada. Jadi aku tinggal pakai," kata Ladan sambil memperhatikan sekeliling rumah. Aram menganguk dan tertawa pada Ladan.

"Ayo pergi," katanya sambil mengulurkan tangannya pada Ladan.

Ladan berlalu di hadapan Aram tanpa mengacuhkan kebaikan yang berusaha Aram tunjukan. Aram mengangkat bahu dan mencebik. Tanpa bicara, dia menyusul Ladan yang sudah berada di depan pintu besar. Dan kepayahan membawa tasnya. Aram menyambar tas Ladan, berpikir tas itu berat dan nyatanya hanya seringan kapas bagi Aram. Kening Aram berkerut saat Ladan terlihat berkeringat dan kelelahan. Ladan juga tak bantah dan jalan keluar dulu, berhenti dan menunggu Aram keluar sebelum memasang gembok dan mengunci pintu.

Aram tanpa suara berjalan menuju mobilnya dan masuk, begitu juga Ladan yang naik di sebelah Aram, keduanya terdiam tanpa mau saling melihat. Saat Ladan mengatakan mereka harus singgah ke rumah pemilik kontrakannya, Aram hanya mengangguk dan Aram juga memilih duduk di mobil saat Aram harus menghadapi ibu nyinyir tersebut sendirian. Begitu Ladan kembali masuk, tawa Aram yang tertahan jadi lepas. Ladan melotot jengkel pada Aram yang membuat nama baiknya jadi hancur.

"Selanjutanya ke mana?" tanya Aram pada Ladan sambil

memasukan giginya.

"Ke tempat Acin, aku harus minta izin dan mengucapkan selamat tinggal padanya. Aku tak tahu kalau kau akan datang secepat ini," perintah Ladan pada Aram yang kembali tersenyum.

"Boleh aku tahu, alasan apa yang kau katakan pada Bos kesayanganmu itu?"ejekan Aram membuat Ladan jengkel.

"Kenyataan, aku mengatakan bahwa rahimku ternyata bisa dijadikan sebagai sumber uang. Seperti hewan ternak, dengan menghasilkan anak aku bisa membayar balas budi pada majikanku yang begitu baik dan telah memberiku makan," jawab Ladan tajam.

Geraham Aram beradu dan rahangnya berkedut menahan amarah, hingga buku jarinya yang menggenggam stir memutih. Akhirnya Aram tak tahan, direnggutnya Ladan ke arahnya, hingga wajah mereka berdekatan.

"Sebagai Istriku, kau akan diperlakukan dengan baik. Tapi jika kau merusak hubungan kita dan mempermalukan keluargaku, maka aku tak akan keberatan menganggap dirimu hanya sebagai hewan peliharaan," desis Aram sebelum melepaskan tangan Ladan dan kembali fokus melihat jalan. Ladan menatap Aram dengan kebencian yang tak pernah surut dari matanya.

"Terserah padamu, Anak manja. Tentu saja aku tak akan mempermalukan keluargamu. Aku bahkan rela menjilat telapak kaki mereka semua, sebagai rasa syukurku karena kau sudah sudi menikah dengan perempuan buruk rupa sepertiku," jawab Ladan penuh ejekan.

Kaki Aram menginjak rem dan tangannya membanting stir hingga Ladan terguncang hebat dan nyaris terjatuh dari kursinya jika tak ada

sabuk pengaman. Gerakan Aram begitu cepat hingga Ladan tak bisa menghindar. Aram melepas sabuk pengamannya dan mencengkram rahang Ladan sedangkan badannya langsung menekan tubuh Ladan, dan sebelah lagi tangan Aram mengunci kedua pergelangan tangan Ladan ke atas kepalanya. Mematikan semua perlawanan Ladan.

****

Chap Dua puluh dua

Bibir Aram menyambar bibir Ladan dan melumatnya ganas. Menerobos mulut Ladan yang terbuka akibat cengkraman Aram, Aram bahkan tak peduli dengan ludah Ladan yang belepotan ke dagunya. Aram sama sekali tak memberi Ladan kesempatan bernapas.

Perlawanan dan pemberontakan Ladan seakan memberi kekuatan lebih pada Aram. Semakin lama lumatan Aram dan gesekan lidahnya, semakin kendur cengkramannya di rahang Ladan.

Ladan tak akan membuang kesempatan, dengan cepat Ladan menggigit bibir Aram hingga Aram terlonjak dan langsung menarik wajahnya menjauh.

Mata Aram dengan liar dan lapar menatap mata Ladan yang merah dan terlihat mendidih oleh amarah dan napas yang dihembuskan Ladan terasa begitu panas saat menerpa wajah Aram.

"Kau bisa merasakannya, bukan?" tanya Aram yang maksudnya dimengerti Ladan sepenuhnya. Karena kejantanan Aram yang mengeras menekan rusuk Ladan kuat hingga terasa menyakitkan.

"Aku sudah mengatakan dari awal padamu, jangan menghina dirimu sendiri. Jika kau melakukannya maka aku akan bercinta saat itu juga denganmu di manapun kau berada tak peduli apa pun kondisinya," geram Aram.

"Woow, ... itukah hukuman padaku. Kalau begitu aku sebaiknya

diam saja saat sedang bersamamu. Aku takut mulutku akan melompat kata-kata dengan sendirinya. Karena setiap melihatmu, aku menyadari wajahku yang rusak," balas Ladan.

"Karena aku masih ingat bahwa kaulah penyebab wajahku jadi seperti ini," tembak Ladan di akhir ucapannya.

Aram merasakan tusukan belati yang menusuk hatinya, tapi Aram memilih mengeraskan hatinya, jika Aram cepat menyerah maka semuanya hanya akan semakin memburuk.

"Aku tak peduli kau mengatakan bahwa bercinta denganku sebagai hukuman. Nyatanya setiap melihatmu aku langsung bergairah dan bernafsu," jawab Aram dengan berbisik di bibir Ladan yang menegang.

Tangan Aram masuk dari ke dalam baju kaos Ladan dari arah bawah, kulit Ladan langsung meremang dan Ladan kembali berontak.

"Tak perlu mengingatkanku soal luka itu, aku ingat setiap detiknya dengan apa yang sudah aku lakukan. Tapi luka itu tetap tak mengurangi kecantikanmu di mataku," ucap Aram lembut dengan tangan yang bergerak naik ke atas dan meraup payudara Ladan.

Ladan tersentak oleh panasnya tapak tangan Aram yang menembus kain branya yang tipis dan murahan.

"Aku menginginkanmu, tak peduli bagaimana rupa dan tubuhmu," bisik Aram sebelum wajahnya masuk ke ceruk leher Ladan mencumbu leher samping Ladan dengan jilatan lidahnya.

Sekuat apa pun Ladan memberontak, hanya sia-sia saja. Kekuatannya tak ada apa-apanya dibanding tubuh Aram yang keras dan

berotot. Setelah meninggalkan sebuah cap di leher Ladan yang terasa perih, barulah Aram menyingkir dari lehernya. Mata mereka menatap dengan bara masing-masing. Aram dengan senyum puas di bibirnya dan Ladan dengan bibir yang terkatup rapat.

"Tak peduli bagaimana kau menganggap pernikahan kita nanti, tapi aku menginginkan pernikahan yang normal. Aku ingin diperlakukan sebagaimana seorang suami dan aku ingin menyentuh Istriku kapanpun aku mau," ucap Aram sambil mengesek puncak payudara Ladan yang mengeras di balik branya. Napas Ladan langsung berhenti, dan seringai Aram makin lebar.

"Tentu saja, kau bisa menyentuh dan melakukan apa pun yang kau mau padaku. Semakin sering kau melakukannya semakin besar peluangku untuk mengandung. Dan semakin cepat aku bisa melunasi hutangku, hingga aku bisa menjauh secepatnya darimu," jawab Ladan dengan penuh amarah.

Gerakan tangan Aram berhenti, dan Aram langsung menarik tangannya keluar. Kali ini Aram mencengkram dagu Ladan.

"Kau pikir satu anak cukup untuk membayar hutang keluargamu?" geramnya.

Mata Ladan melotot dan Ladan berusaha berpaling agar cengkraman Aram terlepas. Tapi Aram tak memberi Ladan peluang untuk membuang wajah darinya.

"Lusa kita akan langsung menikah, aku ingin menyentuh dan bercinta denganmu lagi secepatnya. Tapi kali ini aku ingin melakukannya dengan cara yang benar," kata Aram dengan sensual.

Wajah Ladan memerah, karena Ladan tahu maksud Aram. Aram

sengaja membuat Ladan mengingat percintaan mereka dulu. Dan Aram berhasil, otak Ladan otomatis memutar ulang kilasan-kilasan dari adegan percintaan mereka dulu.

Wajah Ladan panas membayangkan tubuh telanjang sepasang remaja yang saling membelit satu sama lain, berguling kian kemari, tak peduli kotor dan bahaya. Lalu kenangan setelah percintaan menyeruak ke pikiran Ladan. Ladan menantang mata Aram.

"Kalau aku menolak, bagaimana? Apa kau akan memperkosaku lagi?" bisik Ladan kejam.

Sinar mata Aram berubah sendu dan matanya beralih memperhatikan parut luka Ladan. Kepala Aram menggeleng dan matanya kembali menggunci tatapan Ladan.

"Tidak," bisik Aram. "tapi setiap aku menginginkanmu, maka kau pun akan aku buat menginginkanku," tambah Aram sensual. Ada yang bergetar di dada Ladan, dan Ladan tak tahu artinya.

"Meski hati dan pikiran menolak tapi tubuh selalu punya pendapat sendiri, Ladan," bisik Aram di telinga Ladan.

Napas hangat Aram yang mengenai telinganya membuat Ladan geli. Aram melepaskan cengkramannya dan menyusuri bekas ciumannya di leher Ladan.

"Mulai dari tubuh, pikiran lalu hatimu. Aku ingin semuanya menginginkanku lagi," ucap Aram dengan nada sendu.

Ladan tak menjawab, tapi dia membuang wajah ke arah lain. Memberitahu Aram apa pendapatnya soal ucapan Aram. Aram mengecup pipi Ladan lembut dan menekan hidungnya di sana. Entah apa maknanya,

tapi hati Ladan perih dan mata Ladan berkaca-kaca.

Aram bergeser dan melepas kedua lengan Ladan. Ladan segera menarik kedua lengannya ke atas pangkuannya. Dan Aram kembali menjalankan mobilnya. Mereka tak bicara, hingga memasuki perkarangan butik Acin. Ladan akan berjalan memutar lewat belakang, tapi Aram menarik lengannya dan membawa Ladan masuk melalui pintu utama butik.

"Ladan, ... kenapa kembali lagi?" sambut Acin, saat melihat Ladan yang baru saja pergi sudah kembali lagi. Lalu mata Acin menyipit saat melihat Aram mendampingi Ladan.

"Aku hanya mau berpamitan. Sepertinya aku harus pergi lebih cepat dari niat awal. Tapi aku akan datang jika aku kembali membutuhkan pekerjaan," kata Ladan dengan keceriaan yang dibuat-buat.

Acin tak tersenyum, matanya sibuk meneliti Aram yang jauh lebih tinggi darinya. Iseng Aram merangkul bahu Ladan dan mengecup puncak kepala Ladan. Ladan langsung melepaskan diri dan melotot marah pada Aram. Acin langsung melongo.

"Siapa dia?" tanya Acin pada Ladan, melupakan segala sikap sopan. Belum sempat bibir Ladan bergerak Aram langsung memotong.

"Aku calon suaminya. Lusa, kami menikah, datanglah jika kau sempat." senyum Aram nampak dibuat-buat. Wajah Acin yang bingung nampak lucu bagi Ladan hingga Ladan tersenyum.

"Ceritanya panjang, tapi apa yang dia katakan benar. Tapi maaf pernikahan kami hanya dihadiri sanak keluarga dan tertutup," kata Ladan santai. Aram langsung menoleh pada Ladan, dari wajahnya Ladan tahu Aram akan mempertanyakan kata-katanya tadi.

Sementara Aram mengutip pakaian apa pun yang berada dalam jangkauannya dan berkenan di hatinya, Ladan memilih menceritakan versi kasar masa lalunya dan Aram tanpa menyebut kenangan hitam antara mereka. Meski Acin terlihat masih belum puas dengan penjelasan Ladan tapi Ladan memilih pergi. Semakin cepat dia pergi, semakin cepat urusannya dan Aram selesai.

Begitu pekerja Acin menyerahkan kartu kredit Aram dan seonggok kantong kertas berisi pakaian, maka mereka berdua langsung keluar dan masuk ke mobil. Ladan tak perlu bertanya untuk siapa semua gaun dan dress santai tersebut. Benar saja tebakan Ladan, begitu mereka sudah berada di atas mobil, berkendara di jalan, Aram langsung bertanya tentang ucapannya pada Acin tadi.

"Apa maksudmu pernikahan kita tertutup. Aku bahkan memperkirakan ada 1000 tamu undangan yang akan datang- "Omongan Aram dipotong Ladan dengan dingin.

"Aku menikah bukan karena mencintaimu. Kau menikahiku juga karena permintaan Nenekmu. Jadi jangan berakting seolah-olah pernikahan kita adalah sesuatu yang pantas dirayakan. Aku hanya akan bersedia hadir saat akad nikah tapi tidak di saat resepsi atau pesta apa pun yang akan diadakan. Kau bisa menjalaninya tanpaku," tegas Ladan.

Aram terdiam, tak tahu harus menjawab apa, pada akhirnya Aram mengalah. Toh Ladan sudi menikah saja sudah bersyukur.

"Terserah padamu saja," jawab Aram kasar. Dan Ladan sama sekali tak peduli.

Bagi Ladan menikah dengan Aram pasti akan membuatnya menjadi perhatian semua orang. Dengan kondisi wajahnya seperti

sekarang, Ladan benci kalau dia jadi pusat perhatian. Dia ingin masuk ke dalam hidup Aram diam-diam dan keluar juga secara diam-diam.

"Ladan." panggilan Aram membuyarkan pikiran Ladan. Tanpa menunggu jawaban Ladan, Aram langsung bicara.

"Ini pernikahan kita, apa kau menginginkan sesuatu sebagai maharmu?" tanya Aram dengan ceria. Ladan menoleh pada Aram dengan perlahan dan senyum mengejek di bibirnya.

"Mahar, bagaimana jika saat ijab kabul kau mengatakan, hutang orang tuaku yabg dianggap lunas sebagai mas kawinku," sinis Ladan. mematikan senyum di bibir Aram.

"Baiklah, apa perlu aku mengatakan detailnya? Akan aku cari pembukuannya untuk kuhapal dan kubacakan saat ijab kabul. Karena saking banyaknya aku tak bisa mengingat semuanya," jawab Aram tak kalah dinginnya. Hingga senyum sinis Ladan lenyap di bibirnya dan api amarah menyala di matanya.

"Jangan main-main denganku, Ladan. Aku tak pernah membiarkan siapapun menang dariku," ancam Aram.

Ladan memutar kepalanya dan menatap keluar jendela di sampingnya. Selanjutnya tak terdengar suara keduanya hingga mereka memasuki pekarangan rumah Aram, beberapa jam kemudian. Keringat dingin mengalir dari punggung Ladan. Aram tak membawanya melintas di hadapan rumah lamanya. Sudah lima belas tahun dan sampai sekarang Ladan tak sanggup melihat rumah tersebut.

Sepertinya Aram tahu itu, dan Ladan mensyukuri sikap pengertian yang Aram tunjukan. Saat Aram berhenti di depan pintu utama, jantung Ladan berdebar kuat, seakan ingin melompat dari rongga

dadanya.

"Aram," panggil Ladan lirih.

Aram yang akan membuka pintu langsung membeku. Semenjak mereka bertemu lagi, Ladan tak pernah memanggilnya secara langsung. Dan saat Ladan melakukan itu, Aram ingin menangis. Aram menyahut tapi tak membalik badannya menghadap Ladan.

"Apa semua keluargamu setuju dengan rencana pernikahan kita?" tanya Ladan yang mulai tak yakin dengan kesanggupannya menikah dengan Aram.

"Aku bahkan tak menanyakan keinginanmu, padahal kau akan menikahiku. Jadi untuk apa aku menanyakan keinginan atau pendapat yang lain, yang tak akan terlibat langsung dalam pernikahan kita," jawab Aram dengan ketus.

"Ya, kau benar. Apa peduli kau dengan pendapat yang lain, jika pendapatku saja tak pernah ditanya," balas Ladan juga dengan ketus.

Bibir Aram tertarik membentuk senyum. Neneknya benar, Ladan tidak boleh dibiarkan larut dengan derita dan kepedihannya. Biar Ladan mengeluarkan racun yang tersimpan di hatinya, Aram tak masalah jika racun tersebut menyakitinya, selama tak membunuh Ladan secara perlahan dari dalam.

"Kalau begitu jangan membuang waktu, kita harus bicara pada mereka dan harus memulai persiapan pernikahan. Karena aku sudah kebelet," canda Aram.

Alis Ladan berkerut dan wajahnya terlihat jijik mendengar ucapan Aram. Ladan memilih membuka pintu mobil dan keluar segera. Aram

memperhatikan hal tersebut dengan wajah sendu. Sampai kapan Ladan akan jijik padanya.

Aram keluar dan berdiri di sisi Ladan. Saat Aram menautkan jari mereka untuk saling menggenggam Ladan berusaha melepaskannya.

"Biasakan dirimu, Ladan. Jika kau Istriku, aku akan selalu menyentuhmu," tegas Aram.

"Biasakan juga dirimu untuk bisa menerima penolakan orang kaya," tegas Ladan balik.

"Tidak, aku tak akan mau menerimanya. Kau berada dalam kuasaku dan kau harus menerima apa mauku," debat Aram. Bibir Ladan bergerak dan Aram kembali memotongnya.

"Berhenti mendebatku," ucap Aram.

Sebelum bibirnya menyumpal bibir Ladan. Tangan Aram menekan belakang kepala Ladan hingga Ladan tak bisa menghindar. Aram menciumnya seakan Ladan adalah sumber mata air yang didapat saat dia kehausan. Tangan Ladan yang akan mendorong Aram ditekuk Aram ke belakang pinggang Ladan. Setiap Ladan bergerak untuk menggigit, Aram menarik bibirnya.

Aram menghentikan ciumannya begitu saja, dan melepaskan Ladan. Ladan limbung dan mencari pegangan di lengan Aram. Bibir Ladan bengkak dan wajahnya merah karena emosi. Matanya berair karena kesal. Tapi orang yang melihatnya akan berpikir hal lain.

"Di manapun kita berada, setiap mendebatku, aku akan menutup mulutmu dengan cara itu. Tapi jika kita sudah menikah, maka kau akan tahu sejauh apa aku bisa menyentuhmu," bisik Aram. Ladan

mencengkram lengan Aram, masih menenangkan napasnya yang sesak.

"Aku tak sabar, semoga aku cepat hamil dan terbebas dari semua ini. Ah, tapi aku tak tahu berapa anak yang harus kulahirkan agar hutangku dianggap lunas?" sindir Ladan.

Aram memilih mengacuhkan Ladan, dirangkulnya pinggang Ladan dan dibawanya Ladan melangkah memasuki rumahnya. Sudah malam saat melihat jam, Aram tahu keluarganya pasti berkumpul di ruang makan, untuk makan malam. Tepat waktu seperti janjinya, pikiran Aram.

Aram memasuki ruang makan dengan Ladan yang masih menempel pada sisi tubuhnya akibat dari kuatnya pelukan Aram. Neneknya adalah orang pertama yang menyadari kedatangan Aram. Mata dan bibir neneknya terbuka lebar. Aram berdiri dengan bibir tersenyum lebar.Layla langsung berdiri dari kursinya dan menjerit gembira saat melihat Ladan. Akhirnya, gadis malang yang disayangnya ini kembali isak batinnya. Layla berjalan cepat sambil membentangkan tangannya.

Melihat Layla yang seperti itu semua orang yang sedang makan, Kakek, Abi, Ami Aram ikut melihat ke arah mereka. Dan terakhir ada Shaca yang melihat keheranan. Semuanya ikut berdiri dari duduk mereka.

Layla langsung menarik Ladan memeluknya, hingga Aram harus melepas rangkulannya di pinggang Ladan. Ladan balas memeluk Layla dengan kuat, isakan lolos dari bibir Ladan dan air matanya membanjir di pipinya. Layla juga menangis tapi bibirnya tertawa dan sesekali di ciumnya pipi Ladan. Aram memperhatikan bagaimana Aminya tertarik dengan sendirinya ke arah Ladan dengan air mata yang mengalir dan abinya yang masih berdiri di tempatnya tapi tersenyum pada Aram. Dan

Aram membalas senyum pengertian abinya.

****

Chap Dua puluh tiga

"Aram apa maksudnya ini?" suara Kakek Aram yang keheranan memecah suasana haru di antara mereka semua. Aram melirik neneknya yang melepas pelukannya dari Ladan dan berbalik menghadap kakeknya.

"Aku yang akan menjelaskan padamu nanti. Sekarang biar Ladan duduk dulu," kata Nenek Aram yang langsung menghentikan perdebatan antara Aram dan kakeknya.

Layla menarik Ladan duduk di sebelahnya, tempat duduk Aram biasanya. Aram menyusul duduk di sebelah Ladan. Semuanya kembali duduk di posisi masing-masing.

"Apa kau sudah makan?" tanya Layla pada Ladan. Ladan menggeleng.

"Aram ingin secepatnya sampai ke sini hingga dia tak memberiku makan dari siang tadi," jawab Ladan ketus.

Aram mendengus, setahunya dia sudah menawari Ladan makan siang tapi Ladan menolak dan menyuruhnya tetap menyetir agar cepat sampai. Layla tertawa dan senang melihat Ladan yang terlihat hidup oleh kemarahan daripada Ladan lima belas tahun lalu yang selalu menyimpan luka dan perih di hatinya. Layla menyendokan nasi dan meletakan semua lauk di atas piring Ladan. Aram mengubah tawanya menjadi batuk, saat melihat Ladan terperangah melihat piringnya yang menggunung.

"Kau harus banyak makan, lihatlah kau begitu kurus, dadamu jadi

terlihat kecil hingga kelihatan datar," kata Layla dengan lancang.Wajah Ladan langsung memerah dan Aram tersenyum dalam hatinya.

Neneknya salah, dada Ladan masih bulat dan seindah biasanya. Ini semua hanya karena Ladan memakai kaos longgar. Dan Aram sudah tak sabar melihat tubuh Ladan tanpa sehelai benang pun yang menutupinya. Mulai lusa, Aram tak perlu onani dengan membayangkan tubuh telanjang Ladan yang sedang disentuh oleh jemarinya.

Ladan mulai menyuap, sedang Aram hanya minum segelas susu. Ladan sempat melirik pada Aram, meski heran Ladan tak bertanya kenapa Aram tak makan.

"Nenek mau kau cerita bagaimana kau selama lima belas tahun ini? Tapi nanti, sekarang makan dulu sampai habis," perintah Layla pada Ladan.

Alif yang melihat kebawelan ibunya jadi tertawa, Alif merasa bahwa Aram benar-benar hidup saat ini. Bahwa Aram memang tak direnggut darinya. Mata Alif melirik istrinya yang sedang menatap putranya dengan mata berkaca-kaca dan senyum bahagia di bibirnya. Alif tahu apa yang dirasakan Rekha, seperti yang Alif rasakan. Sekarang mereka tahu bahwa perjuangan Aram tak sia-sia dan berbuah dengan hasil yang diharapkan.

Shaca masih menatap Ladan dengan kebingungan. Siapa perempuan ini, kenapa satu keluarga ini begitu bahagia melihatnya, batin Shaca.

Aram tersenyum melihat keluarganya yang lebih fokus menatap Ladan daripada Aram, semuanya seakan terhipnotis dengan kehadiran Ladan.

Begitu selesai makan, mereka semua mengikuti Layla yang menarik tangan Ladan ke ruang keluarga. Dan Aram yang bahagia berada di barisan terbelakang. Layla duduk sambil mengenyam tangan Ladan dan mulai memborbardir Ladan dengan berbagai pertanyaan. Ladan menjawab seperlunya saja. Dia tak mungkin menceritakan perjalanan hidupnya lima belas tahun dalam satu malam. Aram berdiri dengan bersandar ke dinding sambil mengusap dagunya, mata Aram menatap Ladan terus membuat Ladan jengkel.

Semuanya berebut bertanya, kecuali Kakek Aram dan perempuan muda yang tak Ladan kenal yang dudut di sebelah Abit. Semuanya terasa menyenangkan, lalu Aram merusak momen tersebut dengan berdehem meminta semua orang memperhatikannya. Aram membalas tatapan keluarganya satu persatu dan yang terakhir menatap Ladan tajam sambil bicara.

"Kami akan menikah dan aku mau lusa Ladan sudah sah menjadi Istriku," kata Aram tenang.

Ami dan Abi Aram melongo, Nenek Aram menjerit senang. Shaca terperangah, Tapi Kakek Aram langsung melompat berdiri.

"Candaanmu tidak lucu, Aram," bentaknya. Aram menatap kakeknya, mohon pengertian.

"Tidak, Kakek. Aku tidak bercanda. Kami akan menikah secepatnya. Kurasa waktu seharian besok bisa digunakan untuk mempersiapkan pernikahan kami lusa," beber Aram. Kakek Aram menatap istri, anak dan menantunya.

"Kenapa kalian semua diam saja. Perempuan ini hanya membawa penderitaan dan kesulitan pada keluarga kita. Dan kini saat Aram mau

menikahinya kalian diam saja. Kalian lupa apa yang terjadi pada Aram karena ulahnya?" bentak Abit dengan wajah merah.

Tapi tak semerah wajah Ladan, dia sudah menduga hal ini. Tapi mendengarnya langsung tetap saja terasa menyakitkan. Bagi Abit Ladan lah yang membuat Aram menderita bukan sebaliknya.

"Abit, diamlah. Kau hanya merusak kebahagiaan kami semua. Bukan hanya Aram yang menderita tapi Ladan juga. Jadi, sekaranglah saatnya mereka berdua untuk bahagia," sela Layla. Abit menatap istrinya dengan tak percaya.

"Bahagia, kau yakin Cucumu akan bahagia?" dengus Abit.

"Menikah dengan Ladan akan membuatku bahagia, Kakek," tukas Aram, menghentikan gerakan bibir kakeknya. Kepala Ladan tersentak dan matanya memperhatikan Aram yang berusaha minta pengertian dari kakeknya.

"Percayalah padaku, Kakek. Aku tahu mana yang membuatku bahagia dan mana yang tidak," ucap Aram dan di akhir kalimat matanya menatap Shaca yang kelihatan sekali ingin menangis. Abit menatap Aram dan melangkah hingga selangkah di hadapan Aram.

"Pikirkan lagi, Anakku. Masih banyak perempuan yang bermimpi jadi Istrimu," bujuk Abit sambil mengusap bahu Aram.

"Tapi yang aku impikan menjadi Istriku hanya Ladan, Kek," bantah Aram.

Ladan makin berdebar menatap Aram. Dan Ladan kesal sendiri bisa kagum seperti ini pada Aram. Si anak emas ternyata sudah bisa melawan, geli Ladan. Abit menunduk dan menggeleng.

"Kalau memang itu keputusanmu, Kakek tak bisa bicara lagi. Semoga keputusanmu tepat," kata Abit sebelum melangkah menjauh dan pergi dari ruangan tersebut.

Aram tahu artinya, kakeknya tak akan menghalangi keinginan Aram tapi kakeknya tetap pada prinsipnya, tak akan merestui hubungannya dan Ladan sampai kapanpun. Itu saja sudah membuat Aram bahagia, selama kakeknya tak mengusik Ladan tapi jika iya maka Aram akan jadi cucu durhaka.

Mata Layla mengikuti punggung suaminya hingga menghilang dipandangan. Alif menghembuskan napas saat melihat sikap keras kepala ayahnya. Mungkin sekarang ayahnya masih kecewa, tapi Alif berharap agar suatu saat ayahnya bisa menerima Ladan sebagai istri dari cucunya. Untuk menghilangkan kebisuan Alif menepuk tangannya membuat semua memperhatikannya.

"Baiklah, pernikahannya lusa seperti katamu Aram. Dan kapan resepsinya. Kita harus mulai-"

"Tidak akan ada resepsi atau pesta apa pun," potong Aram.

"Apa maksudmu?" bingung Ami Aram.

"Karena Ladan tak mau ada pesta apa pun dan aku menghormati dan menuruti keinginannya," terang Aram. Sekarang semua mata menatap Ladan.

"Kenapa Ladan?" tanya Layla yang tak percaya dengan kemauan Ladan.

"Tidak, aku tak suka jadi pusat perhatian. Itu membuatku rishi," tukas Ladan.

"Menikah, ijab kabul atau tidak sama sekali," tandas Ladan.

Layla menatap Ladan dengan kening berkerut dan bergantian menatap Aram dengan sorot kecewa di matanya. Aram membalas dengan tatapan mohon pengertian di matanya.

"Baiklah, hanya ijab kabul dan sedikit acara selamatan setelahnya sebagai ucapan syukur," putus Abi Aram yang dianggukan ibu dan istrinya dengan berat hati.

"Dan tak ada bulan madu. Aku tak butuh itu semua," tambah Ladan.

"Tanpa itu, aku yakin aku masih bisa memberi keturunan pada keluarga ini," ketus Ladan tanpa menghiraukan wajah kecewa semua orang.

Tidak ada yang perlu dibahas sampai detail soal pernikahan mereka karena Nenek dan Ami Aram, berjanji akan menyelesaikan dan menyiapkan semuanya dalam satu hari esok. Aram mengangguk puas dan Ladan hanya memasang wajah datarnya.

Lalu Layla membawa Ladan ke salah satu kamar tamu yang sudah terdapat tas Ladan di dalamnya, Layla menyuruh Ladan istirahat karena katanya besok Ladan akan sibuk seharian. Ditinggalkan di kamar sendirian Ladan mulai menangis. Batin Ladan masih sulit percaya dalam beberapa hari lagi dia akan menjadi istri Aram, orang yang Ladan benci hampir di separuh umurnya. Ladan tahu keputusannya menerima Aram sangat tergesa-gesa. Tapi emosi mengalahkan logika Ladan. Dan sudah terlambat untuk mundur dari kesepakatannya, apalagi sekarang keluarga Aram sudah tahu. Mereka tak akan tinggal diam jika Aram membatalkan semuanya.

Tanpa mengganti pakaiannya, Ladan berbaring. Ladang langsung mengerang merasakan nyamannya kasur empuk yang sudah lama tak dirasakannya. Mungkin karena nyamannya kasur, dinginnya AC dan lelahnya tubuh Ladan yanh duduk berkendara, maka dengan cepat Ladan tertidur.

Ladan terbangun saat mendengar ketukan dan derit pintu yang terbuka. Ladan segera membuka matanya dan duduk. Di depan pintu berdiri Aram. Yang sudah rapi dengan setelan jas dan dasinya. Ladan langsung tahu kalau hari sudah pagi.

"Hari ini aku dengar kau akan menghabiskan waktu bersama Nenek dan Ami, jadi sebaiknya aku ke kantor saja. Jika kau membutuhkanku langsung hubungi aku," ucap Aram sambil melempar sebuah hp ke atas permukaan kasur di sebelah Ladan.

"Sudah ada no aku tersimpan di sana. Kau bisa menghubungiku kapan saja dan aku pasti akan menjawab panggilanmu," kata Aram sambil mengamati kebisuan Ladan.

"Ada apa?" tanya Aram dengan curiga.

"Tidak ada apa-apa. Sekarang pergilah dan aku akan segera bersiap untuk turun," jawab Ladan ketus.

"Tidak, kau sedang memikirkan sesuatu. Aku mengenalmu, Ladan. Jadi aku tahu ada yang mengganjal di pikiran atau hatimu, katakan saja," tukas Aram. Ladan langsung meledak.

"Tidak. Kau tak mengenalku. Kau tak punya waktu untuk bisa mengenalku. Jangan sok tahu tentangku. Aku muak melihat kau yang berlagak sok pintar di hadapanku," bentak Ladan. Meski kaget Aram masih tetap mempertahankan wajah datarnya.

"Baiklah, jika menurutmu aku tak mengenalmu. Setelah menikah kita akan punya banyak waktu untuk kembali mengenal," jawab Aram tenang. Dada Ladan naik turun.

"Sebanyak apa waktu yang kau mau. Aku butuh kepastian. Aku tak mau terjebak untuk menemanimu seumur hidupku," sela Ladan. Hati Aram sakit mendengar ini.

"Entahlah, aku juga tak tahu sampai kapan. Tapi yang pasti waktu yang aku habiskan denganmu akan selalu berubah jadi kenangan berharga," kata Aram sambil menatap Ladan sedih.

Ladan membuang mukanya, tak mau terpancing dan lepas kendali. Semenjak dia kembali bertemu Aram ketenangan Ladan hilang lenyap dan amarah menguasai hatinya. Ladan memilih bergerak ke arah di mana tasnya tergeletak semalam tapi pagi ini malah tak kelihatan. Ladan mengedarkan pandangannya ke setiap sudut kamar tapi dia tetap tak melihat tas tersebut.

"Kau mencari tasmu yang semalam kau bawa?" tanya Aram, mau tak mau Ladan mengangguk.

"Aku sudah melihat isinya, tak ada satu pun benda berharga, jadi aku suruh pekerja membuangnya," beber Aram dengan santainya.

"Kau bisa memakai apa yang terdapat dalam lemari," ucap Aram lagi sambil menunjuk lemari.

Ladan terperangah. Matanya langsung berkaca-kaca. Di dalam tas itu terdapat dompet Ladan dan sebuah kotak kecil di mana Ladan menyimpan foto-foto, termasuk foto mamanya dan Mahzid. Foto terakhir dari mereka yang Ladan miliki. Saking marahnya Ladan, hingga untuk bernapas pun terasa berat. Matanya yang menatap Aram diliputi api

amarah dan benci. Aram merogoh ke saku jasnya dan mengeluarkan kotak pipih berbentuk persegi panjang. Saat diulurkan pada Ladan, Ladan tahu itu adalah kotak yang ditangisinya. Dengan gerakan kasar, Ladan merampas kotak tersebut dan mendekap ke dadanya dengan napas lega dan mata tertutup yang mengalirkan air mata.

"Aku tahu itu sangat berharga bagimu, tak akan mungkin aku membuangnya," kata Aram dengan lembut. Ladan membuka matanya dan menatap Aram yang mengulurkan dompet kecil Ladan.

"Terima kasih," balas Ladan dengan terbata-bata saat tangannya sudah sepenuhnya menggenggam dompet tersebut.

Tanpa menjawab, Aram berputar dan keluar dari kamar begitu saja. Meninggalkan Ladan yang masih menangis menatap benda yang paling disayangnya itu, bukan benda tersebut, tapi isi di dalamnya.

Aram menuruni tangga sambil menghapus air matanya, entah kenapa saat Ladan mengambil dompet dan menatapnya seperti itu, Aram merasa kalau Ladan sedang menusuknya dari belakang. Aram duduk di tempat biasanya, hanya ada nenek dan aminya di meja makan, sepertinya abi sudah berangkat duluan tebak Aram. Lalu Shaca datang dan duduk begitu saja di sebelah Aram. Alis Layla terangkat dan bibir Rekha berkerut masam melihat tingkah tak lucu keponakan mertuanya ini.

"Mana Ladan?" tanya Layla pada cucunya. Aram tersenyum.

"Sepertinya Ladan tidur nyenyak sekali hingga harus dibangunkan dulu," jawab Aram yang disambut wajah bahagia nenek dan aminya.

"Apa kau ke kantor hari ini?" tanya Rekha pada anaknya. Aram mengangguk.

"Iya, kalian juga sibuk seharian jadi daripada Aram bosan di rumah sendirian lebih baik membahas bisnis dengan Abi," terang Aram.

"Kan ada aku," jawab Shaca ceria. Aram menoleh sekilas dan kembali fokus pada sereal yang ada di hadapannya.

"Gimana kalau kau ikut tapi jadi sopirnya. Jadi hari ini kau bisa berada di dekat Ladan seharian sambil ikut membantu persiapan," usul Rekha pada anaknya. Wajah Aram langsung berubah antusias dengan anggukan Aram menjawab ya.

Tak lama Ladan turun, memakai salah satu pakaian yang dijahitnya untuk butik Acin. Aram senang Ladan tak bersikeras meminta baju miliknya, karena sejujurnya tas Ladan belum dibuang olehnya dan masih tersimpan di gudang. Layla dan Rekha sibuk menyiapkan sarapan untuk Ladan, yang mereka panggil sebagai menantu kesayangan. Aram terkekeh melihat tingkah kikuk Ladan.

Shaca geram setengah mati, apa hebatnya perempuan bercodet ini hingga diperlakukan seperti ini batinnya. Dan Aram, siapapun bisa melihat sinar cinta di matanya. mungkin yang tak bisa melihatnya hanya perempuan itu sendiri, itu juga karena dia tak mau menatap Aram lebih dari lima detik. Ladan menolak makanan apa pun dan hanya minum segelas susu. Ladan mual melihat sikap antusias Nenek dan Ami Aram.

Apa mereka pikir Aram mau kembali pada Ladan karena cinta. Apa mereka tak tahu kesepakatan menyakitkan yang Aram minta untuk Ladan setujui. Apakah ada yang tahu kebenaran di balik pernikahan ini hanya Aram dan Ladan. Jika begitu, Ladan akan memilih tutup mulut hingga kesepakatan ini berakhir.

****

Chap Dua puluh empat

Pernikahan mereka dilaksanakan di sebuah mesjid yang tak jauh dari rumah Aram. Ladan pikir, pernikahan ini hanya akan dihadiri oleh keluarga inti saja, nyatanya Abi Aram sampai bersusah payah mengundang keluarga jauh Ladan. Padahal kalau mau jujur, Ladan bahkan sudah nyaris melupakan mereka dari hidupnya.

Dengan kehadiran para tamu yang ramai, sebagian dari mereka harus menunggu di luar mesjid. Bahkan ada beberapa wartawan yang harus diusir karena tidak diizinkan meliput pernikahan mereka. Ladan sempat lupa bahwa dia akan menikahi salah satu anak orang terkaya di Indonesia. Jadi wajar kalau pernikahannya akan menjadi topik panas. Bertambah satu lagi alasan Ladan menyesali keputusannya.

Jika Ladan yang menyerahkan perwaliannya pada seorang wali begitu gelisah, maka Aram justru terlihat sudah tak sabar untuk segera melaksanakan ijab kabul dan mengikat Ladan secara sah sebagai istrinya di mata Agama dan Negara.

Ijab Kabul pertama yang diucapkan Aram langsung disahuti sah oleh beberapa orang saksi hingga Aram tak perlu mengulang. Cincin yang dipasangkan Aram ke jari Ladan adalah pilihan Aram sendiri, karena kemarin Ladan sama sekali tak tertarik untuk ikut memilih. Tapi harus diakui pilihan Aram tepat dan Ladan menyukainya.

Begitu cincin terpasang, Aram menyodorkan tangannya untuk Ladan salami dan cium. Sebagai balasannya Aram menarik bahu Ladan

dan mencium kening dan pipinya. Puji syukur dan tepukan memenuhi telinga Ladan yang mulai terasa berdenging.

Aram dan Ladan bersimpuh dan mulai sungkem pada siapapun yang ditunjuk oleh Nenek dan Abi Aram. Saking banyaknya yang harus Ladan salami, Ladan bahkan kesusahan saat berdiri untuk keluar dari mesjid. Aram dengan status baru sebagai suami, bergerak cepat dan merangkul pinggang Ladan hingga Ladan tak kesusahan berjalan.

Manusia-manusia yang memenuhi dalam dan luar mesjid tadi, sekarang malah berada di rumah Aram dan berbicara hingga di telinga Ladan terdengar seperti lebah berdengung. Ada beberapa dari mereka yang mencuri-curi melihat codet Ladan. Ada yang melihat terang-terangan tanpa mau bertanya.

Tapi ada beberapa yang usil, seperti yang sekarang berada di sekeliling Ladan yang duduk istirahat sendirian di pojok ruang musik. Ladan kemari karena tak ingin diganggu, tapi lihatlah. Tak ada Aram dan keluarganya di sisi Ladan, malah membuat ketiga orang usil ini lebih leluasa mengganggu Ladan. Kalau Ladan lihat dari wajah dan tubuh mereka, menurut Ladan ketiganya tidak lebih dari dua puluh tahun. Dulu saat Ladan seumur itu Ladan sudah menjalani kesakitan yang tak terkatakan. Pikiran Ladan dibuyarkan oleh suara cempreng salah satu dari mereka.

"Bekas luka di wajahmu, apa tak mengganggumu? Meski kalau ditutupi bedak memang tak terlalu kelihatan," tanya yang pakai baju hitam.

Ladan tak menjawab dia kelelahan dan mulai memejamkan matanya, jika dia tak dibiarkan istirahat maka dengan fisiknya yang lemah begini, Ladan bisa pingsan kapanpun. Ladan tak mau itu terjadi,

dia tak mau lagi terlihat lemah di mata siapapun. Tapi sayangnya kebisuan Ladan dianggap sebagai jawaban iya oleh mereka. Hingga si baju ungu ikut bicara. Ladan membuka matanya sedikit untuk mengintip mereka.

"Apa kau tak mau melakukan operasi plastik? Mertua dan Suamimu kaya raya dan kau bisa memintanya pada mereka," sarannya sok iya.

Ladan diam, berbicara hanya membuang waktunya. Orang-orang yang menganggap kecantikan sebagai segala, yang memakai bedak hingga membuat wajah dan lehernya kelihatan belang, yang membuat warna muka dan tangannya berbeda jauh, tak akan pernah mengerti kalau Ladan mengatakan bahwa luka ini tak menganggu Ladan. Ladan hidup dengan luka ini. Jati diri Ladan akan hilang jika luka ini tak ada, seolah luka inilah yang membuat Ladan selalu mengingat deritanya.

"Boleh tahu, apa yang kau lakukan hingga Aram terpaksa menikahimu?" tanya si baju ungu lagi.

Kali ini Ladan membuka matanya sepenuhnya dan memperhatikannya ketiganya bergantian. Ladan tersenyum melihat mereka yang terlihat tidak punya sopan santun, padahal kalau usia mereka jauh di bawah Ladan. Jadi, bisa dipastikan mereka ini bukan tamu Aram, orang tua atau saudara merekalah yang jadi tamu Aram dan mereka datang untuk menemani.

"Kenapa kau diam saja, apa kau tak mau bicara pada kami, keponakanmu sendiri? Kami ini masih keluargamu loh." ucapan si baju pink membuat Ladan kaget.

"Kami anak-anak dari beberapa orang sepupumu." umum yang

baju pink lagi.

"Ayah bilang kalau kau sekarang menikahi Putra salah satu dari tiga besar orang terkaya di Indonesia," serunya kagum dan tamak. Ladan salah, ternyata ini keluarganya sendiri yang sudah Ladan lupakan. Kelakuan mereka memalukan dan seperti tak terdidik.

"Aku juga ingin punya Suami kaya kelak, karena itu aku bertanya padamu, aku ingin tahu caranya. Padahal wajahmu cacat tapi kau bisa menggait Aram yang sangat tampan dan kaya raya," serunya kekanak-kanakan dengan cara yang kurang ajar.

Ladan mendesah, terkadang anak-anak seperti ini harus diberi pelajaran agar lain kali mereka berpikir dulu sebelum membuka mulut. Ladan berdiri dan merunduk menatap mereka yang jauh lebih pendek darinya.

"Mungkin bekas luka ini merusak kulit wajahku tapi tak merusak sruktur wajahku. Sekarang pun jika dibandingkan kalian, aku masih jauh lebih cantik. Meski kalian berdandan menor seperti tante-tante, aku rasa tak akan ada pria kaya yang mau dengan kalian," hina Ladan, membuat ketiganya terlihat marah besar, saat si baju ungu ingin bicara Ladan memberi isyarat dengan tangannya agar dia tutup mulut.

"Biar aku katakan satu hal pada kalian. Jika kalian menukar kecantikan dengan harta dan kedudukan, pada akhirnya kalianlah yang akan rugi. Harta akan makin bertambah setiap tahunnya tapi wajah kalian akan menua dan kecantikan kalian akan berkurang tiap tahun. Karena yang kalian tawarkan adalah kecantikan maka suami kalian akan membuang kalian begitu kecantikan kalian habis dan dia bisa membeli kecantikan baru yang lebih muda dan fresh. Tapi jika yang kalian tawarkan saat menikah kelak adalah kepribadian yang baik atau otak

yang cerdas maka kalian akan bertahan sampai tua, karena lelaki kaya akan menghargai otak dan kepribadian kalian yang bisa dijadikannya sebagai kawan bertukar ide atau kawan berkeluh kesah," nasehat Ladan panjang lebar. Begitu Ladan diam si baju pink langsung mendengus.

"Kau mengatakan otak dan kepribadian karena kau tak punya modal wajah sempurna," jawabnya.

Lalu si baju hitam menyela, "Menurutku, kaulah yang akan dicampakan karena suamimu pada akhirnya malu memiliki Istri sepertimu," katanya kasar dengan bibir yang manyun. Ladan tertawa.

"Tentu saja, kalian benar. Aku mengatakan itu semua karena aku tak cantik dan kalian cantik, tapi herannya kenapa aku yang mendapat suami kaya raya yang kalian katakan tampan tapi kalian bahkan tidak punya pasangan yang bisa dibawa ke acara seperti ini," jawab Ladan pedas. Si baju ungu maju selangkah dan menantang Ladan.

"Itu karena dia kasihan padamu. Semua orang tahu masa lalu kalian. Semua orang tahu betapa tragisnya hidupmu," jawabnya dengan wajah puas saat melihat senyum hilang di wajah Ladan. Ladan menatap ketiganya bergantian.

"Tentu saja, sekali lagi kalian benar. Dia kasihan padaku hingga harus menikahiku, padahal dia cukup memberiku uang dan tak perlu repot menikahiku. Seharusnya dia menikahi salah satu dari kalian," kata Ladan dengan wajah kaget yang dibuat-buat.

"Ayo ikut aku, akan kuminta dia memilih satu di antara kalian, memilih siapa yang tercantik," kata Ladan sambil memberi kode agar ketiganya mengikutinya. Ladan melangkah, senang melihat wajah ketiganya yang mulai cemas.

Begitu Ladan berbalik ke arah pintu, langkah Ladan langsung berhenti saat melihat Aram yang berdiri sambil bersandar ke kusen pintu dengan lengan yang dilipat ke dada. Senyum di wajah Ladan lenyap, berganti wajah kaku. Malu dan marah menguasai hati Ladan. Apa Aram mendengar semua perdebatannya tadi dengan ketiga perempuan muda ini. Ladan tetap melangkah mendekati Aram, yang sudah sah menjadi suaminya. Sedangkan tiga perempuan di belakangnya saling menatap satu sama lain, takut dan malu pada Aram karena sudah menghina istrinya.

Ladan tidak berhenti saat berada di hadapan Aram. Dia melewati Aram begitu saja. Aram tanpa mengubah posisinya, menyambar lengan Ladan dan menarik Ladan kembali hingga membentur tubuhnya. Ladan langsung menekan dada Aram dengan telapak tangannya untuk menjauh dari Aram. Tapi Aram justru makin menarik Ladan menempel padanya dengan menyingkirkan tangan Ladan untuk dipindahkan ke seputar pinggangnya.

"Aku mencarimu ke mana-mana, dan ternyata kau di sini," kata Aram serak. Ladan menatap mata Aram.

"Aku hanya ingin beristirahat sebentar," jawab Ladan sekenanya.

"Apa menurutmu tak terlalu awal jika naik ke atas dan masuk kamar sekarang ini?" bisik Aram dengan sensual. Wajah ketiga perempuan tersebut merona malu dan mereka berusaha tak menatap pada Aram yang terlihat sangat menginginkan Ladan.

"Terserah padamu, bukankah aku tak bisa menolak kemauanmu," balas Ladan seketika.

Dan seketika Aram langsung memangut bibir Ladan. Mata Ladan

membulat kaget, tak menyangka Aram akan melakukan hal ini di hadapan orang lain. Bibir Aram mengisap dan mengulum bibir Ladan dengan irama yang menggetarkan. Aram sesekali menjilat bibir Ladan hingga Ladan merasa geli, hingga erangan terdengar di tenggorokan Ladan.

Mendengar suara yang Ladan keluarkan, Aram makin bersemangat hingga lidahnya mulai ikut aktif. Dengan teknik yang terlatih Aram memaksa bibir Ladan membuka hingga lidahnya bisa membelai rongga mulut Ladan. Aram mengeram dan memperdalam ciumannya meski Ladan sama sekali tak membalas dan menyambut ciumannya. Aram menekan bokong Ladan hingga perut Ladan menempel dan menekan penisnya yang sudah membesar dan keras sepenuhnya.

Saat itulah, Aram merasa Ladan bereaksi karena Ladan tanpa sadar langsung mengerang dan memejamkan matanya. Aram melepaskan tautan bibirnya tapi tak menarik dirinya hingga napas hangatnya menerpa bibir dan pipi Ladan saat dia bicara.

"Sepertinya aku tak bisa menunggu hingga kita naik ke atas. Di sini saja, sekarang," kata Aram berbisik serak tapi masih bisa didengar oleh ketiga perempuan yang mengaku keponakan Ladan.

Mata Ladan terbuka, dadanya yang naik turun dengan cepat tetapi Ladan tak menjawab kata-kata Aram. Aram menoleh pada ketiga perempuan yang terlihat merah padam.

"Aku ingin bercinta dengan Istriku tercinta sekarang ini, di sini. Jadi, silahkan keluar dan tutup pintunya," perintah Aram pada mereka.

Ketiganya bergegas keluar melewati Aram dan Ladan yang saling menempel erat dan bergeser untuk memberi mereka bertiga jalan. Begitu

pintu tertutup, Ladan berusaha melepaskan diri dari Aram.

"Mereka sudah pergi, lepaskan aku. Apa pun yang ingin kau buktikan sudah selesai jadi cepat singkirkan tanganmu dari tubuhku," kesal Ladan. Aram mendengus dan kembali menekan perut Ladan pada kejantanannya yang terasa berdenyut di balik celananya.

"Tidak ada yang perlu kubuktikan pada siapapun. Aku hanya perlu membuktikan padamu bahwa aku menginginkanmu," jawab Aram sambil menggoyangkan pinggulnya hingga kejantanannya menusuk perut Ladan hingga Ladan terperanjat.

"Aku menginginkanmu sekarang juga," desak Aram.

Belum sempat Ladan menjawab Aram sudah membungkam mulut Ladan dengan bibirnya. Ladan mengerang saat bibir Aram melumatnya dengan gaya kelaparan. Aram mengangkat Ladan agar posisi mereka sejajar hingga otomatis Ladan melingkarkan lengannya di leher Aram. Dan kaki Ladan melingkar di paha Aram. Seperti yang Ladan katakan dari awal, dia tak akan pernah menolak Aram, dia akan melayani Aram kapanpun itu. Karena Ladan ingin hamil secepatnya, agar dia bisa pergi dan Aram tak akan mengganggu hidupnya lagi.

Aram bergerak mengunci pintu dan melangkah makin masuk ke tengah ruangan tanpa melepas tautan bibir mereka. Ladan berusaha tak terpancing dan membalas lumatan Aram tapi setiap pikiran Ladan menolak, tubuh Ladan yang jablay malah berpikir lain. Dasar gatal, umpat Ladan pada diri sendiri.

Aram mendudukan Ladan di atas tuts piano yang besar dan terletak di tengah ruangan. Bunyi denting tak beraturan langsung memenuhi ruangan tersebut. Kedua tangan Aram langsung bergerak

meraup payudara Ladan. Ladan membuka matanya yang terpejam dan berusaha menyingkirkan tangan Aram dan melepaskan bibirnya. Setiap gerakan mereka menghasilkan bunyi dari piano yang terdengar memalukan bagi Ladan. Aram tak mau melepas payudara Ladan tapi melepaskan bibirnya untuk memberi izin Ladan bernapas. Begitu bibirnya terlepas Ladan langsung bicara dengan suara yang parau.

"Aram, bunyi piano ini bisa didengar siapapun," kata Ladan, malu. Aram menggeleng, tapi matanya fokus mengikuti gerakan tangannya yang sibuk membuka kancing kebaya Ladan yang terletak di depan.

"Kau lupa, ruangan ini kedap suara. Kita dulu sering bernyanyi dengan suara keras di sini," jawab Aram.

Ladan menatap Aram sejenak. Kenapa Aram bisa begitu tenang, sementara jantung Ladan memompa tak beraturan. Semuanya karena Ladan tahu, sebentar lagi dia akan telanjang dan siap bercinta dengan laki -laki yang dibencinya, Ladan benci kenyataan ini. Saat semua kancing terlepas dan kebaya tersebut terbuka mempertontonkan badan Ladan yang terlindung korset dan bra, jakun Aram terlihat bergerak. Mata Aram naik ke atas dan menatap mata Ladan yang berkaca-kaca.

"Aku tak akan berhenti, Ladan. Meski kau menangis dan menjerit. Aku ingin kita memulainya dari sekarang. Jika aku melepasmu kali ini, kau akan terbiasa melakukannya hingga usahaku untuk memilikimu lahir dan batin akan jadi sia-sia saja," ucap Aram tanpa sekalipun melepas pandangan mereka. Ladan menelan ludahnya, dan menahan perasaan campur aduk yang menyumbat tenggorokannya.

"Ya, kau benar. Aku juga harus terbiasa dengan ini, agar semuanya cepat berakhir," bisik parau Ladan.

"Denganmu tak akan ada kata akhir," jawab Aram sebelum melumat bibir Ladan dengan kuat dan kasar. Menyakiti Ladan dan dirinya sendiri.

****

Chap Dua puluh lima

Aram melepas bibir Ladan dan langsung menyiksa leher Ladan. Dari pertama Aram menyentuh Ladan dulu, Aram sudah tahu kalau leher Ladan begitu sensitif. Bahkan dengan mencumbu leher Ladan saja, Aram bisa memberi Ladan orgasme. Dan sekarang hal itu kembali akan Aram buktikan. Aram menjilati leher Ladan yang tertarik ke belakang karena kepala Ladan yang mengarah ke atas dengan mata yang terpejam dan bibir yang digigit. Jika maksud Ladan menahan diri, maka Aram akan membuat Ladan lepas kendali. Ladan adalah milik Aram, baik hati dan tubuhnya. Jadi Aram tahu bagaimana memberi kesenangan pada tubuh dan jiwa Ladan.

Jejak basah yang ditinggalkan lidahnya ditiup oleh Aram hingga Ladan langsung merinding dan badannya berkerut. Tangan Aram bergerak membuka bra dan korset Ladan hingga kulit Ladan yang tanpa pelindung langsung merinding. Aram menangkup payudara Ladan dengan kedua tangannya dan mulai meremasnya. Bibir dan gigi Aram menyiksa Ladan dengan hisapan pedih dan gigitan perih yang meninggalkan tanda.

Ladan bisa merasakan tubuhnya menyerah, meski hati dan pikirannya masih berusaha bertahan, tapi Ladan mengakui kekalahannya ketika bagian terintim dirinya berkedut saat Aram menggosokan kedua ibu jarinya pada kedua puting Ladan yang berkerut dan keras.

Napas Ladan mulai terengah. Remasan Aram makin keras dan kasar, sedangkan menurut Ladan lehernya pasti sudah penuh dengan bekas cupang dan gigitan Aram. Ladan menahan napasnya saat

merasakan bibir Aram bergerak turun dan napas Aram meniup putingnya sejenak sebelum Aram membungkus puting Ladan dengan mulutnya yang panas.

Awalnya Ladan pikir Aram akan mengecup atau menciumi putingnya. Jadi saat Aram tanpa peringatan langsung menghisap putingnya kuat, Ladan langsung menjerit nikmat dan kaget. Napas Ladan langsung dipenuhi desahan saat Aram meremas payudaranya dan menghisap puting kuat dan kasar secara bergantian.

Ladan butuh pegangan lain saat pundaknya bersandar dan dadanya makin membusung. Tapak tangan Ladan menekan punggung Aram yang melengkung membungkuk dan masih tertutupi jasnya. Bibir Ladan mengeluarkan desahan pelan dan berat saat Aram mengigit putingnya dan menarik-nariknya. Meski sakit tapi Ladan tak ingin Aram berhenti. Kaki Ladan bergerak gelisah tapi gerakannya terbatas karena rok songket ketat yang masih membungkus kakinya.

Tangan Aram bergerak ke belakang pinggang Ladan, mencari resleting dan menariknya hingga terbuka, Aram mengangkat bokong Ladan dan menarik rok tersebut hingga meluncur turun dan jatuh ke lantai. Semuanya Aram lakukan tanpa melepas lumatannya pada bibir Ladan. Saat tangan Aram mengait celana dalam dengan telunjuk, Ladan tersentak dan langsung membuka mata. Mata Aram sudah terbuka dan mengunci tatapan Ladan.

Aram menarik bibirnya dan menggenggam pinggir celana Ladan dengan kedua tangannya. Napas Ladan makin berat dan mata Ladan menyorot putus asa. Aram mengeram dan menarik tangannya ke arah yang berlawanan, alhasil celana berbahan tipis tersebut langsung koyak, Aram menggunakan tangannya hingga celana tersebut tertarik dan

terlepas sepenuhnya dari pinggul Ladan.

Dada Ladan berdebar kencang. Kenapa jadi begini, kenapa Ladan begitu merasa tak berdaya.

Aram kembali menciumi bibir Ladan yang sudah bengkak dan merah diakibatkan ciumannya yang menggebu-gebu. Ladan menggigil saat tangan Aram meraba pahanya. Paha Ladan langsung merapat saat kewanitaannya terasa makin berkedut kuat dan mulai lembab. Tapak tangan Aram menyusup di antara paha Ladan dan bergerak membukanya. Ladan bertahan dalam ketidakpastian antara ingin dan tidak. Aram menggosok selangkangan Ladan dengan gerakan halus dan membuat Ladan mati-matian menahan geli.

Aram punya cara lain untuk membuat Ladan lemah. Bibir Aram turun dan mulai mencumbu leher Ladan. Ladan menggerang dan mulai melemah lagi. Saat itulah jari Aram bergerak untuk mengusap kewanitaan Ladan. Ladan terlonjak dan terpekik kecil, sekian tahun tak ada yang pernah menyentuh area pribadinya, hanya Aram yang pernah dan sekarang Aram kembali untuk mengulang hal tersebut. Bodohnya Ladan karena begitu lemah dan tak berdaya menolak Aram.

Jemari Aram meski dijepit oleh paha Ladan masih bisa bermain di bagian luar kewanitaan Ladan, meski sesekali jarinya menyerempet masuk ke bagian dalam hingga Ladan juga tersentak. Cumbuan Aram di leher dan dada Ladan tak berhenti bahkan saat Ladan mendengar bunyi yang ditimbulkan dari usaha Aram untuk membuka ikat pinggang dan resleting celananya. Ladan tak melihat prosesnya dan memilih memejamkan matanya. Tapi Ladan merasakan dan tahu semua yang Aram lakukan untuk mulai memasukinya.

Tangan Aram membuka paha Ladan secukupnya hanya untuk

berdiri di antaranya. Aram mengarahkan kejantanannya dan menggesekkan ujungnya pada kewanitaan Ladan yang lembab, Ladan mendesah dan mengerang lembut, membuat Aram makin terangsang. Aram senumpukan kejantanannya di depan kewanitaan Ladan.

"Lihat aku, Ladan," bisik parau Aram di depan bibir Ladan yang bergerak gelisah.

Ladan menolak permintaan Aram, Ladan tak bisa. Kalau dia membuka matanya dan menatap Aram saat tubuh mereka menyatu, sama saja Ladan mengakui bahwa dia adalah milik Aram karena Ladan sudah menyerahkan dirinya dengan sukarela.

"Ayolah, Sayangku. Buka matamu," pujuk Aram dengan suara yang berat oleh gairah.

Ladan menggeleng dan memejamkan matanya makin kuat meski Aram menyelipkan jarinya dan menggosok klitoris Ladan, hingga Ladan menjerit kecil.

"Lihat aku, seperti dulu saat aku pertama kali mencapmu sebagai milikku," bisik Aram memancing Ladan.

Dan entah kenapa mata Ladan langsung terbuka dan langsung bertemu dengan tatapan Aram yang berkabut oleh hasrat dan gairah. Bibir Aram tersenyum dan di saat bersamaan kejantanannya meluncur mulus memasuki pusat gairah Ladan. Ladan mengerang dan menengadah menatap langit-langit. Aram mengerang dan menyorokan wajahnya di ceruk leher Ladan yang terekspose bebas sambil menunggu tubuh Ladan menyesuaikan diri dengan miliknya.

Napas dan suara desahan Ladan menjadi suara musik terindah yang Aram dengar setelah lima belas tahun. Saat Aram merasakan bahwa

Ladan mulai menerima dan rileks, barulah Aram bergerak dengan irama pelan, yang tujuannya memancing respon Ladan hingga ke batasnya. Setiap ayunan tubuh Aram membuat deting piano memenuhi ruangan ini. Kaki Ladan yang melingkar di betis Aram terasa makin menekan Aram agar memasukinya lebih dalam.

"Ladan ... Ladan ...," desah Aram sesekali di sela-sela ayunan tubuhnya.

Ladan merintih dan mengerang, merasakan bagaimana Aram membuatnya terasa sesak di bawah sana. Ladan tak pernah bisa melupakan kenangan percintaan mereka dulu, tapi Aram tak bisa menjadikan hal tersebut sebagai pedoman.

Aram yang memasukinya sekarang bukanlah sosok remaja tanggung lagi. Aram yang ini adalah seorang pria dewasa yang sudah berpengalaman dan memiliki tubuh dan tenaga yang besar. Aram yang sekarang adalah pria matang yang tahu persis bagaimana cara memuaskan wanita. Aram yang sekarang adalah pria dewasa yang tak malu-malu dalam mengekspresikan gairahnya, bukan remaja tanggung yang hanya tahu cara menyalurkan hasratnya.

Saat Aram bergerak cepat dan memeluk Ladan, Ladan balas memeluk Aram yang masih dibalut oleh pakaian lengkap. Tubuh Ladan menghentak seiring ayunan pinggul Aram yang makin lama makin cepat dan kuat. Ladan merintih mengharapkan sesuatu yang tahunya akan datang menghampirinya sebentar lagi. Aram mengerang dan mendesis di setiap gesekan tubuh mereka.

Aram dapat merasakan kewanitaan Ladan yang berkedut hebat dan mencengkram kejantanannya makin kuat. Aram merenggut rambut Ladan dan membawa bibir Ladan ke bibirnya. Saat Ladan mendapat

klimaksnya, Aram menelan jeritan panik dan tak berdaya Ladan. Aram makin cepat dan makin kuat menghentakan tubuhnya, menginginkan pelepasannya. Ketika Aram berada di puncak, Aram melepaskan bibirnya dari bibir Ladan dan mengigit bahu Ladan untuk meredam teriakan nikmatnya.

Kaki Aram yang gemetar terasa tak akan sanggup menahan tubuh Ladan lagi. Aram menarik Ladan yang masih berusaha mengatur napasnya untuk menduduki pahanya saat Aram menghempaskan bokongnya ke kursi piano. Aram menghembuskan napas lega dan bersandar sambil merapikan rambut dan sanggul Ladan yang berantakan.

Setelah napasnya normal dan akal sehatnya kembali berfungsi, Ladan mendorong tubuhnya menjauh dan segera turun dari pangkuan Aram. Ladan langsung membelakangi Aram hingga tak melihat semburat kecewa di wajah Aram semenit yang lalu terlihat begitu bahagia. Ladan sibuk memungut pakaiannya yang berserakan di lantai. Ladan tak mau melihat pada Aram sedetik pun karena wajahnya terasa begitu panas dan bisa ditebak berwarna merah.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Aram begitu dingin hingga tulang punggung Ladan jadi gemetar.

"Aku rasa kita sudah selesai, bukan? Jadi aku tak perlu berperilaku sok manja, seperti seorang Istri seharusnya, bukan?" jawab Ladan pedas.

Ladan yang sedang membungkuk tak menyadari gerakan Aram yang mendekatinya. Jadi saat Aram memeluk perut dan pinggul Ladan dan menempelkan penisnya yang sudah kembali membesar dan mengeras, dari arah belakang, Ladan langsung terperanjat kaget dan menjerit.

"Apa yang kau lakukan?" ucap Ladan panik, sambil berusaha melepaskan tangan Aram dari badannya.

Sedangkan semakin banyak gerakan Ladan makin sering penis Aram menyodok bokongnya. Aram menahan badan Ladan agar berdiri tegak dan menempel ke tubuhnya. Hingga akhirnya satu tangan Aram menguasai payudaranya dan satunya lagi menangkup kewanitaan Ladan. Ladan langsung membeku. Aram mendekatkan bibirnya ke telinga Ladan.

"Sudah aku katakan bukan bahwa denganmu tak akan pernah ada kata cukup dan usai. Kau obsesiku, aku menginginkanmu dalam setiap tarikan napasku," bisik Aram serak sambil memasukan dua jarinya ke dalam lipatan kewanitaan Ladan.

Ladan tersentak dan kakinya langsung melemah. Aram memutar kepala Ladan hingga dia bisa mencium Ladan, sementara jarinya menggesek klitoris Ladan. Dengan lihainya Aram berhasil membuat Ladan kembali klimaks dalam waktu yang sebentar. Kalau Aram tak menahan tubuhnya, Ladan mungkin sudah merosot ke lantai saat klimaks membuatnya mabuk kenikmatan dalam beberapa saat.

"Dan aku rasa kau juga harus menerima kalau kau juga tak akan pernah puas dan merasa cukup untuk bercinta denganku," bisik Aram.

Ladan tak mampu dan tak bisa menjawab. Napasnya berat dan matanya terpejam. Aram membalik tubuh Ladan ke arahnya lalu mengangkat Ladan ke dalam gendongannya. Aram meletakan Ladan dalam posisi berbaring di sofa panjang yang terletak di bawah jendela dan kain beludru sebagai alasnya. Aram bergerak cepat untuk menelanjangi dirinya sendiri, lalu ikut naik ke sofa dengan mengambil posisi di antara kaki Ladan yang dikangkangi oleh Aram.

Tanpa menunggu apa pun, Aram kembali memasuki kewanitaan Ladan yang sempit dan hangat. Aram bergerak membawa mereka pada tujuan akhir dari penyatuan ini, Kenikmatan. Aram menembakan benihnya ke rahim Ladan yang terkulai tak berdaya karena hantaman dua kali dari orgasme yang Aram berikan. Aram terhempas ke atas tubuh Ladan.

Begitu napasnya normal, Aram beranjak turun dan melihat Ladan yang sudah tertidur dengan bibir terbuka karena kelelahan. Aram membungkuk dan membersihkan kening Ladan dari rambutnya yang berserakan, lalu mengecup kening Ladan.

"Aku mencintaimu, Ladan. Sangat mencintaimu," bisik Aram sebelum mengecup pelan bibir Ladan.

"Tetaplah bersamaku, Ladan. Tak peduli berapa jumlah anak yang kau lahirkan untukku. Aku akan tetap menahanmu di sisiku, Ladan," desah Aram dengan mata yang berkaca-kaca.

Aram memunguti pakaiannya dan memakainya lagi. Aram melakukan hal yang sama pada Ladan yang memang tak bisa bangun. Aram segera mengangkat Ladan yang terkulai lemah dalam dekapannya dan membawa Ladan melewati pintu samping yang mengarah langsung ke tangga yang menuju lantai atas di mana kamarnya berada, tak akan ada yang akan melihatnya jika dia menggunakan tangga tersebut.

Saat menggendong Ladan tusukan rasa sakit kembali menyerang hati Aram. Berat Ladan bahkan tak sama seperti lima belas tahun yang lalu, di saat Ladan terlihat imut dan lucu dengan daging yang pas terletak di bagian tertentu yang menyempurnakan Ladan di mata Aram saat itu.

Sekarang ini Aram memang tak melihat tulang-tulang yang

bertonjolan di tubuh Ladan, tapi mungkin dalam beberapa tahun mendatang Ladan akan semakin kurus karena tak ada yang mengurusnya. Jadi mulai sekarang, Aram akan mengambil tanggung jawab mempergemuk Ladan. Lalu Aram tersenyum, tidaklah makan waktu lama jika ternyata Ladan cepat hamil dan dengan sendirinya akan jadi berisi.

Di kamarnya, Aram membaring Ladan di atas ranjangnya yang super luas dan empuk. Ladan mendesah dan langsung mencari posisi yang pas. Aram tertawa dan mulai menelanjangi Ladan kembali lalu memasangkan selimut saat dingin AC membuat Ladan gelisah.

Aram berjalan ke kamar mandi dan berdiri di bawah shower air panas. Bercinta dengan Ladan melepaskan segala hasrat yang sudah menumpuk sekian tahun membuat Aram seakan-akan meledak dalam kenikmatan. Dibandingkan Ladan yang seorang remaja, Ladan yang ini iebih seksi dan nakal. Ladan yang sudah menjadi wanita dewasa juga lebih berapi dan tak malu-malu menyambut segala sentuhan Aram.

Aram keluar dari kamar mandi hanya dengan balutan handuk putih yang menggantung rendah di pinggulnya. Ladan masih tertidur nyenyak. Aram memasang boxer dan tidur di sebelah Ladan. Aram terkekeh mengingat selamatan yang diadakan abinya di bawah yang justru tanpa kehadirannya dua mempelainya.

Neneknya awalnya pasti akan mencari dan memeriksa setiap sudut rumahnya untuk mencari cucu dan menantunya. Neneknya yang cerdas pasti akan bisa menebak pada akhirnya. Mungkin neneknya akan datang dan mengacaukan istirahat Ladan dan Aram jadi sebaiknya Aram segera tidur. Aram berbaring miring sambil memeluk pinggang Ladan yang polos. Aram mengecup kepala Ladan dan tersenyum.

"Tidurlah. Kali ini kau akan dapat ketenangan yang kau butuhkan seperti mana dulu saat kau belum tersentuh oleh derita dan kepahitan hidup," kata Aram sambil menempelkan tubuhnya rapat-rapat ke bagian belakang tubuh Ladan. Tak lama Aram pun ikut terlelap sambil membayangkan masa depan indah bersama Ladan.

****

Chap Dua puluh enam

Ladan terbangun dan sebelum membuka matanya sudah dapat merasakan otot tubuhnya yang terasa keras dan pegal. Dan yang paling Ladan rasakan adalah ada sebuah lengan berat yang tergeletak di atas perutnya dan tubuh berotot yang panas yang menempel dan bahkan menghimpit sebagian tubuhnya.

Aram, batin Ladan. Ladan segera membuka matanya dan menyadari posisi mereka yang terlihat memuakkan. Dia telentang dan Aram nyaris tengkurep di atas sebagian tubuhnya. Kaki dan tangan Aram melintang di perut dan kaki Ladan yang telanjang tanpa ditutupi selimut yang teronggok di kaki Ladan. Pasti Ladan menyingkirkan selimut itu sesuai kebiasaannya yang tidak suka menggunakan selimut.

Ladan segera mendorong lengan Aram dan berguling turun, tak peduli Aram yang kaget langsung terbangun dan duduk sambil menekan matanya. Ladan menarik selimut dan segera menutupi tubuh telanjangnya. Aram melirik jam di meja dan kembali menatap Ladan. Ladan jengkel melihat Aram yang masih begitu tampan saat bagun tidur, dan Ladan tahu betul bagaimana penampilannya. Pasti rambut dan make up yang luntur membuat penampilannya seperti badut.

"Kenapa kau bangun awal sekali, masih jam empat subuh?" tanya Aram dengan suara berat khas bangun tidurnya.

Jantung Ladan berdetak cepat tak tentu sebab. Dan Ladan memilih berjalan ke kamar mandi. Saat Ladan akan menutup pintu, kaki

Aram menyelinap dan menghalangi niatnya. Ladan mundur dan Aram masuk membiarkan pintu di belakangnya terbuka.

"Ada apa?" tanya Aram sambil mendekat pada Ladan. Ladan menghindari Aram dan berjalan ke arah shower.

"Tidak ada apa-apa. Aku hanya ingin mandi dan kembali ke kamarku," tukas Ladan. Aram menarik lengan Ladan dan menghempaskan punggung Ladan ke dinding kamar mandi dan menekan tubuhnya ke tubuh Ladan.

"Ini kamarmu, kau Istriku dan kita tak akan tidur terpisah. Sudah aku katakan padamu bahwa ini adalah pernikahan yang normal tak ada sesuatu yang akan terlihat aneh dalam pernikahan ini. Aku tak akan mendatangimu atau memanggilmu datang saat aku menginginkanmu. Kau bukan simpanan atau gundik seorang Raja. Kau Istriku yang sah," geram Aram dengan mata yang terlihat penuh amarah.

"Jangan mempermalukanku, Ladan. Atau aku akan lebih mempermalukanmu lagi. Jalani hubungan ini dengan biasa saja. Bagaimana besar pun kau membenciku, tapi berusahalah menerimanya kenyataan aku Suamimu sekarang," perintah Aram dengan penuh penekanan.

Ladan tak tahu harus mengatakan apa jadi memilih diam, karena dia tahu diamnya selalu membuat Aram jengkel. Benar saja lihatlah Aram makin kaku dan kuat menekan tubuhnya. Tapi Aram punya cara lain membuat mulut Ladan terbuka. Aram menggesek kejantanannya yang masih terbungkus boxer ketatnya ke perut Ladan hingga mulut Ladan terbuka kaget.

"Dengan hanya melihatmu saja, aku langsung bergairah. Kau bisa

merasakannya, bukan?" bisik Aram sambil menciumi bekas luka Ladan.

Sekujur tubuh Ladan langsung merinding dan entah kenapa Ladan merasakan tangis mulai menyumbat tenggorokannya. Saat merasakan Aram akan mengatakan sesuatu yang tak akan bisa Ladan terima.

"Ini semua karena aku mencintaimu, Ladan," bisik Aram sendu dengan suaranya yang begitu bening dan jelas. Ladan mendorong Aram sekuat tenaganya sambil terisak. Aram mengalah dan mundur untuk memberi jarak di antara mereka.

"Jangan menyebut cinta di hadapanku, cintamu tak penting untukku. Aku bahkan jijik mendengarnya. Yang membuatku tak berlari keluar dari kamar ini hanyalah karena kamar ini bukanlah kamar yang sama di mana dulu kau memperkosaku," jerit Ladan sambil menghapus air matanya.

"Karena itulah, aku tak menjadikan kamar tersebut sebagai kamar kita. Aku tak mau kau dihantui kenangan tersebut. Aku terlalu mencintaimu untuk tahu apa yang kau pikirkan. Itulah kenyataannya, Tak peduli kau marah, benci dan jijik mendengarnya," tegas Aram. Ladan terbahak.

"Cinta?" dengusnya sambil berjalan mondar mandir.

"Ke mana saja kau lima belas tahun ini. Di mana kau simpan cintamu yang besar itu selama lima belas tahun ini. Di mana kau melampiaskan hasratmu yang besar akan cinta kita selama lima belas tahun ini," teriak Ladan pada sosok Aram yang telah membuat amarahnya naik sampai ke ubun-ubun. Aram tak menjawab tapi kesakitan di matanya memberi kepuasan pada Ladan.

"Aku tak butuh cintamu. Cintamu membuat hidupku hancur,"

desis Ladan di hadapan Aram.

"Ya, hidupmu yang hancur semuanya disebabkan olehku. Di umur itu aku tak tahu cara menghargai cinta. Aku egois dan bodoh. Aku ingin memperbaiki semuanya," jawab Aram lemah.

"Bukan hanya dulu, kau masih egois sampai sekarang. Kau hanya tahu apa yang membuatmu bahagia tanpa peduli hal tersebut membuatku menderita," geram Ladan.

"Apakah batinmu menderita menjadi Istriku atau kemarahanmu yang tiada akhirnya lah yang membuatmu menderita," jawab Aram dengan sedih.

"Jangan menasehatiku, pria egois sepertimu tak akan pernah tahu rasanya jadi aku," bentak Ladan.

"Ya, kau benar. Aku begitu egois menikahimu hanya untuk memberimu kebahagiaan, padahal kau tak mau bahagia karena kau sudah bahagia hidup dalam dendam dan amarahmu yang selalu kau pupuk untuk hidup subur di hatimu," jawab Aram kejam. Bibir Ladan terbuka lebar dan tawa sedih mulai terdengar di sana.

"Ya, Tuhan. Betapa hebatnya kesimpulanmu, Anak manja," sindir Ladan sambil bertepuk tangan.

"Suatu saat aku ingin sekali kau merasakan sakit yang kurasakan. Apa saja yang sudah kulalui sepeninggalmu. Aku mengutuk hidupmu," desis Ladan.

"Kau bebas mengharapkan agar hal buruk menimpaku, Ladan. Tapi satu hal yang perlu kau ketahui, agar kau tak pernah menyesali sumpahanmu padaku. Apa pun yang terjadi padaku adalah takdirku

bukan kerena doa atau sumpahanmu. Aku menerima semuanya dengan lapang dada dan aku menganggapnya sebagai akibat dosa yang telah kulakukan padamu," jawab Aram dengan ketenangan yang meluluh lantah akan perasaan Ladan. Ladan tercenung menatap Aram.

"Mungkin kau benar, aku tak perlu menyumpahimu. Karena suatu saat Tuhan pasti akan menghukummu. Tak mungkin selamanya kau bisa bersenang-senang di dunia ini. Aku berdoa bahwa aku bisa menyaksikan hal tersebut kelak," kata Ladan sambil menganggukkan kepalanya dengan pelan.

"Entahlah aku tidak yakin kau akan mendapat kesempatan langka itu. Tapi kalau melihatnya kelak, apa yang akan kau lakukan saat melihat aku menderita?" tanya Aram begitu penasaran.

"Aku akan menghabiskan uang tabunganku untuk memanggil organ tunggal. Agar aku bisa menari di atas penderitaanmu," jawab Ladan seketika dengan ketus.

Untuk sesaat Aram terperangah dan kemudian ledakan tawanya memenuhi kamar mandi, Ladan jengkel setengah mati. Kata-kata yang dimaksudnya untuk menyakiti Aram malah dirasa sangat lucu oleh Aram. Ladan bergerak ingin menjauh dari Aram yang memuakan. Aram mencekal tangan Ladan dan menarik Ladan hingga menabrak dadanya.

Aram masih berusaha menghentikan tawanya, tapi pelukannya pada pinggang Ladan yang kaku begitu kuat hingga Ladan susah bergerak. Saat tawanya berhenti sepenuhnya, Aram mendekap kepala Ladan agar bersandar ke dadanya dan bisa mendengar detak jantungnya yang bergemuruh.

"Meski begitu bencinya kau padaku. Tapi aku tetap

mencintaimu," ucapnya lembut sebelum mengecup puncak kepala Ladan.

Ladan menahan napas. Hatinya perih setiap mendengar kata-kata cinta Aram. Aram menarik dagu Ladan ke atas, memaksa Ladan menatap matanya.

"Kalau ini bisa membuatmu bahagia, aku akan menyerah card credits unlimited padamu. Jadi, jika terjadi sesuatu padaku kau bisa menyewa artis dangdut kenamaan untuk bernyayi di atas kuburku. Bagaimana, kau setuju?" ucap Aram serius.

Meski maksud Aram bergurau tapi Ladan seolah melihat sinar sedih dari matanya. Ladan tak akan menjawab pertanyaan Aram. Sayangnya Aram gigih agar Ladan menjawabnya.

"Kau setuju, bukan?" tanya Aram lagi.

"Asal kau tahu, jika kemalanganku membuatmu bahagia, aku rela mati di hadapanmu saat ini juga," kata Aram sendu.

"Tapi aku tak akan pernah bunuh diri," tegas Aram saat melihat mata Ladan berkilat dan bibirnya bergerak. Mau tak mau Ladan tersenyum, meski wajahnya masih terlihat sedih.

"Apa kita sudah selesai bertengkarnya?" tanya Aram sambil mengangkat alisnya. Ladan tak menjawab dan hanya sekedar menatap Aram datar.

"Kalau begitu tak ada yang perlu diributkan lagi. Dan sekarang aku menginginkanmu," ucap Aram dan setelahnya langsung memangut bibir Ladan.

Mata Ladan melotot pada Aram yang di matanya terlihat begitu

bahagia. Aram mengangkat paha belakang Ladan dan mengarahkan keduanya agar melingkar di paha Aram. Aram menekan Ladan ke dinding marmer dan menarik selimut hingga menyisakan tubuh Ladan yang polos. Tangan Aram bergerak menarik kejantanannya yang sudah siap sepenuhnya, keluar dari boxernya. Aram langsung mengarahkan kejantanannya memasuki lembah lembab Ladan yang langsung menelan dan menjepit penisnya hingga Aram mendesis nikmat. Aram bergerak, cakar Ladan langsung menancap di bahu Aram.

Butuh waktu beberapa jam bagi keduanya untuk keluar dari kamar mandi. Satu hal yang Ladan tahu, saat Aram menggendong tubuhnya yang telanjang kembali ke kamar, matahari sudah mulai bersinar dan membuat kamar mereka tidak segelap tadi. Aram membaringkan Ladan dengan rambut basahnya dan sudah setengah tidur ke atas ranjang dan menyusul berbaring setelahnya sambil membalikan Ladan ke arahnya dan meletakan kepala Ladan di lengannya.

Sikap Ladan yang pasrah membuat Aram lega. Kesediaan Ladan untuk tidur dalam pelukannya adalah lompatan besar dalam hubungan mereka. Meski tubuhnya yang tak berhenti bergerak dari tadi, begitu lelah tapi mata Aram sulit terpejam. Hati Aram masih diliputi kecemasan bahwa Ladan sudah benar-benar tak mencintainya lagi. Aram membelai rambut Ladan yang sepunggung dan membawa ujungnya ke bibirnya untuk dicium dan dikecup.

"Aku mencintaimu," bisik Aram di pipi Ladan yang ditekan oleh hidungnya. Ladan menggumam dan memeluk Aram makin kuat. Aram terkekeh dan membalas pelukan Ladan sama kuatnya.

"Aram," desah Ladan dalam tidurnya, hati Aram langsung berdebar hebat.

"Apa kau memimpikanku dalam tidurmu?" tanya Aram sambil mengusap pipi Ladan.

"Apakah itu mimpi indah atau mimpi buruk? " tanya Aram lagi, tapi kali ini dengan mata yang berkaca-kaca sambil menyusuri jarinya ke luka di pelipis Ladan dan berakhir ke belakang telinganya.

Saat air matanya mengalir, Aram segera melepas pelukannya pada Ladan dan berguling turun. Sebaiknya dia lari pagi. Jika Aram berada di kamar yang ada dia hanya akan menganggu tidur Ladan dan ujung-ujungnya, dia akan kembali bercinta dengan Ladan. Padahal menurut Aram, yang Ladan butuhkan adalah istirahat. Setelah digenjot berulang kali, pada percintaan yang terakhir Ladan bahkan nyaris tak sanggup untuk bergerak.

Aram turun dan mengenakan baju celana lari selutut dan baju kaos tipis yang longgar dan nyaman dipakainya saat berkeringat. Aram membuka pintu dan melihat Ladan yang tidur nyenyak sekali lagi sebelum keluar dari kamar dan menutup pintu di belakangnya. Aram berdecak saat melihat Shaca yang juga akan keluar untuk lari pagi.

"Aram," panggil Shaca bahagia.

"Mau lari jugakan, ayo barengan," katanya antusias.

Aram mengangguk samar dan berjalan keluar dari pagar dan mulai berlari mengelilingi kawasan rumahnya diikuti Shaca yang persis berlari di sampingnya, berusaha mengajak Aram bicara meski Aram pura -pura tak mendengarnya.

Ladan mengeliat dan merasakan kalau kantung kemihnya penuh dan minta dikosongkan, padahal dia begitu ngantuk.

Ladan meraba dan menyingkirkan selimut, sebelum menurunkan kedua kakinya dan duduk di pinggir ranjang sambil mengucek matanya.

Sekembalinya Ladan dari toilet barulah Ladan sadar bahwa Aram tak ada di sisinya. Rasa kantuk Ladan langsung hilang.

Ke mana Aram, sekarang hari Sabtu, tak mungkin Aram berangkat kerja. Tak tahu apa yang menyebabkan sakit hatinya Ladan, ingin menangis saat berpikir kalau Aram kembali meninggalkannya.

Bodoh, maki Ladan pada diri sendiri.

Ladan kembali ke kamar mandi dan meredam tangisnya di bawah guyuran shower yang mengalirkan air hangat.

Ladan berpakaian dan menyisir rambutnya yang basah sambil duduk di depan cermin meja riasnya. Ladan memperhatikan bagaimana wajah pucatnya membuat lukanya terlihat berkilat.

Kalau mau jujur, Ladan akui bahwa luka ini sudah tidak terlalu setebal dulu. Cuman terlalu sayang disia-siakan untuk bisa menjadi sengaja yang menyakiti Aram.

Ladan bergerak ke jendela kamar Aram yang menghadap ke depan, kalau Ladan berdiri di jendela satunya yang menghadap kolam renang maka Ladan tahu dia juga akan melihat rumahnya dulu. Ladan akan dipaksa mengingat apa yang terjadi lima belas tahun lalu.

Ladan berdiri mematung saat dari kejauhan dia melihat Aram yang berlari ditemani Shaca.

Ladan mendengus, kemarin dia menikahi Aram dan hari ini Aram bersama perempuan lain. Siapa yang mengatakan bahwa waktu bisa

mengubah seseorang, berdiri di depan Ladan, Ladan ingin sekali mendekat orang tersebut dan menjadikan Aram sebagai contohnya.

Shaca terlihat tertawa lepas saat Aram bicara dan Ladan kembali mendengus. Ini juga perempuan, jangankan tertawa lepas pada Ladan, tersenyum pun dia tak pernah pada Ladan, persis seperti Kakek Aram.

Ladan terus memperhatikan Aram hingga masuk ke gerbang rumah dan hilang dari pandangan Ladan. Aram hanya ingin pernikahan normal, bukannya mengatakan untuk setia. Lagipula untuk apa dia setia jika dia hanya butuh Ladan untuk melahirkan pewarisnya, seperti yang diinginkan Nenek Aram.

Ladan memilih menjauh dari jendela dan melangkah ke balkon samping yang memberinya pemandangan luas perbukitan yang terdapat di belakang rumah Aram dan masih dimiliki keluarganya.

Ladan bisa mendengar pintu kamar yang terbuka dan langkah kaki Aram yang berjalan ke balkon untuk melihatnya.

Aram tersenyum saat melihat Ladan dan langsung duduk di sebelah Ladan yang duduk di atas ayunan besi.

Aram bergerak cepat dan mencuri satu ciuman dari Ladan. Ladan tak beraksi tapi Aram terlihat sangat bahagia.

Baiklah, jika Aram bisa bersandiwara kalau pernikahan mereka didasarkan oleh cinta dan keinginan saling memiliki, maka Ladan juga bisa pura-pura menerima segalanya.

Sampai dia punya senjata fatal yang bisa ditembakkannya ke wajah congkak Aram, pikir Ladan sambil mengusap perutnya.

****

Chap Dua puluh tujuh

Ladan menjalani kehidupan pernikahannya dengan lancar, seperti yang diinginkan Aram.

Ladan berhasil menahan diri untuk tak selalu melampiaskan kebenciannya pada Aram. Ladan berhasil menahan dirinya dari semua gangguan dalam pernikahan mereka.

Mulai dari Kakek Aram yang tak akan segan untuk menegur Ladan jika melihat Aram terlihat lesu.

Belum lagi Shaca yang mengundur keberangkatannya untuk pulang dan memilih menambah jatah liburannya dan mengekor kemanapun Aram pergi dengan tak malu-malu, herannya sampai sekarang Ladan belum pernah bicara satu kata pun dengannya.

Sedangkan Abi Aram selalu memperlakukan Ladan dengan sopan dan baik.

Lalu ada Ami dan Nenek Aram yang selalu memanjakan Ladan. Hingga terkadang membuat Ladan risih. Apa istimewa Ladan hingga mereka sampai segitunya pada Ladan.

Hari-hari berlalu dengan cepat. Untuk kegiatan sehari-harinya Ladan hanya melakukan hal yang hampir sama.

Pagi setelah Aram berangkat ke kantor, Ladan akan menemani Nenek dan Ami Aram jalan kemanapun mereka mau untuk

menghabiskan uang mereka. Atau kalau mereka tak melakukan pemborosan, keduanya akan memasak untuk makan siang dan Ladan dipaksa untuk belajar masakan kegemaran Aram.

Ladan meringis dalam hatinya. Keduanya tentu saja tak pernah tahu bahwa Ladan yang remaja dan sedang berbahagia selalu menghabiskan harinya untuk belajar memasak makanan kegemaran Aram.

Hingga sekarang Ladan bisa memasak semuanya bahkan dengan mata yang terpejam. Tapi bagaimanapun Ladan berpura-pura untuk menikmati latihannya untuk bisa membahagiakan suaminya.

Kadang Ladan muak jika Aram yang biasanya pulang untuk makan siang tak punya waktu untuk pulang karena sibuk. Maka Nenek Aram akan menyuruh Ladan mengantarkan makan siang untuk suaminya yang sedang menunggu.

Ladan benci ketika semua orang menatapnya terang-terangan saat dia memasuki gedung untuk pertama kalinya. Lalu Ladan marah begitu mereka tahu dia nyonya bos, dan semuanya malah mencuri-curi menatap parut di wajahnya.

Ladan juga kesal jika Aram selalu menjadikannya sebagai hidangan pencuci mulut atau sebagai hidangan pembuka saat dia mengantarkan makan siang buat Aram.

Tidak cukupkah Aram memasukinya setiap malam dan setiap pagi begitu dia bangun. Bahkan setiap bercinta Aram selalu melakukannya paling sedikit dua ronde itu pun setiap pagi karena dia harus berangkat ke kantor.

Ladan terpaksa dan tubuhnya juga selalu menerima Aram dengan

tarian suka cita. Ladan terlihat seperti perawan tua gatal yang begitu suka disentuh.

Herannya meski kegiatan membakar kalori dilakukan setiap hari hingga berjam-jam tapi tubuh Ladan makin berisi, tak ada lagi tulang-tulang yang bertonjolan di tubuh Ladan.

Meski Aram meminta Ladan agar tak pulang ke rumah dan menemaninya hingga pulang kantor , Ladan selalu menolak. Ladan tak suka cara Aram yang seolah memamerkannya pada semua orang. Lebih baik dia pulang dan mengurung diri di kamar membaca novel sampai Aram pulang, jika tak ada yang mengganggunya.

Begitu Aram pulang maka Ladan tak akan bisa lepas darinya. Ladan akan menghabiskan sisa harinya menemani Aram melakukan apa pun itu.

Termasuk saat Aram memaksanya untuk menemaninya menghadiri pesta yang diadakan oleh rekan bisnisnya.

Terkadang pergi ke pesta membuat Ladan muak melihat siapa tuan rumah yang lebay dan menjilat atau jika ada yang memuji kecantikan Ladan maka Ladan akan meminta Aram mengantarnya pulang, Ladan benci pembohong.

Tapi tidak semuanya seperti itu. Ada beberapa dari para tuan rumah pesta, yang istri-istri mereka membuat Ladan iri.

Seperti saat Ladan menghadiri pesta ulang tahun yang diadakan Rayyan untuk mantan istrinya Soha, yang kembali pada Rayyan dan tengah mengandung anak keduanya bersama Rayyan.

Ladan iri melihat nasib baik Soha, meski menurut cerita Aram,

Rayyan sempat membuat Soha menderita hingga beberapa tahun.

Ladan tak tahu apa alasan Soha memaafkan Rayyan, tapi melihat cinta yang besar di antara keduanya maka Ladan rasa mereka memang seharusnya terikat bersama.

Ada juga Gangga, istri Mirza. Mantan pembantu yang bertransformasi menjadi seorang Putri. Melihat cinta Mirza yang begitu besar pada Gangga, hingga sanggup kehilangan keluarganya, maka sudah sewajarnya mereka untuk saling memiliki selamanya.

Lalu Arzu. Ya Tuhan, siapa yang tak akan terpesona saat melihat sosok Ilhan. Dan menurut Ladan satu-satunya orang yang bisa membuat Ilhan terpesona hanyalah Arzu. Lihat saja bagaimana mata Ilhan bersinar saat melihat Arzu hingga memancarkan api, begitu juga Arzu yang juga sangat dimanja oleh Ayah Ilhan. Menurut Ladan, keduanya saling terjerat dalam pesona masing-masing.

Ladan iri sekaligus senang saat merasakan kebahagiaan mereka.

Sedangkan Ladan tahu, dia tak akan pernah mengalami kebahagiaan seperti mereka. Dia hanya akan menjadi ibu bagi anak-anak Aram, lalu setelah itu Ladan akan pergi dari sini. Berulang kali Nenek dan Ami Aram membujuk Ladan untuk melupakan masa lalu, tapi Ladan tak bisa.

Bagaimana Ladan bisa, jika sebagian dirinya sudah dibawa pergi oleh kehidupan darah dagingnya dirampas darinya.

Nenek dan Ami Aram tak akan pernah mengerti kenapa Ladan tak pernah bisa memaafkan anak kesayangan mereka.

Aram saja sudah terlihat pasrah menerima kebencian dan amarah

Ladan padanya.

Tapi Ladan menyadari bagaimana Aram selalu berusaha meluluhkan perasaannya.

Ladan sedih dan marah di saat yang bersamaan jika Aram selalu berhasil membuatnya rileks dan merasa baik-baik saja saat hujan deras. Tanpa bantuan obat penenang atau tanpa pingsan, Ladan bisa tertidur dalam pelukan Aram yang terkadang bersenandung kecil untuk memberi rasa nyawan untuk Ladan.

Perasaan Ladan luluh, tapi tidak hati Ladan. Ladan masih ingat bagaimana dia menangis sendiran di kamar mandi setelah Aram berangkat ke kantor, tiga minggu setelah pernikahan mereka. Waktu itu Ladan menemukan bercak darah menstruasi hari pertamanya. Ternyata Ladan gagal hamil.

Ladan gagal membayar hutangnya, itulah hal pertama yang terlintas di pikiran Ladan saat itu lalu Ladan makin marah saat membayangkan dia makin lama tinggal serumah dengan Aram. Sangat berbeda dengan Aram yang menanggapi kabar menstruasi Ladan dengan biasa saja. Seolah Aram tak diburu waktu.

Dan sekarang sudah empat bulan dia di sini, Ladan sudah minum obat penyubur kandungan tanpa sepengetahuan Aram agar dia bisa hamil secepatnya.

Atau apakah sebaiknya mereka memeriksakan diri ke dokter secepatnya. Tapi Ladan takut jika rahasianya justru terbongkar.

Ladan sudah berusaha tak banyak bergerak, dia bahkan sudah mendengar kalau Kakek Aram mengatakan dirinya pemalas karena lebih banyak mengurung diri di kamar daripada melakukan hal yang berguna.

Aram dan neneknya tentu saja langsung membela Ladan yang mereka pikir masih berada di kamar dan tak mendengar ucapan kakek.

Kakek Aram lah salah satu alasan Ladan malas untuk keluar dari kamarnya. Jangan mimpi Kakek Aram akan sudi untuk menegur Ladan. Jangan mimpi dia mau satu ruangan dengan Ladan kecuali saat makan.

Sebenarnya Ladan juga sudah lama tak peduli bagaimana tanggapan orang padanya. Tapi diperlakukan seperti ini semua oleh kakek mertua, membuat Ladan sedikit sakit hati dan sedih.

Ladan melirik jam dan segera berdiri menuju jendela. Ini adalah caranya menunggu kepulangan Aram. Ladan bisa melihat mobil Aram yang masuk dan berhenti di bawah jendela kamarnya.

Lalu Aram akan keluar dan mendongak melihat Ladan yang menunduk melihatnya dari atas.

Mereka akan berdiri beberapa saat dalam posisi seperti itu. Lalu Ladan akan menutup tirai dan menjauh dari jendela, barulah Aram bergerak memasuki rumah.

Aram menyerahkan tasnya pada kepala pelayan, seperti kebiasaanya setiap hari dan langsung melangkah ke tangga untuk naik ke lantai atas, di mana kamarnya berada.

Aram masuk dan sudah tahu di mana Ladan berada. Ladan sedang duduk di kursi balkon dan membelakanginya dengan rambutnya yang berantakan ditiup angin.

Aram berjalan ke belakang Ladan dan melingkarkan lengannya ke leher Ladan dan mengecup rambut Ladan sebagai ucapan salam. Aram tak akan mau menukar kebahagiaan yang didapatnya dengan apa pun.

Mengetahui bahwa Ladan menunggunya setiap hari meski Aram juga tak tahu kenapa Ladan melakukan hal tersebut.

Ketika mereka bercinta, Ladan masih berwajah datar dan ketus pada Aram, hanya saat itu juga Ladan mau balas menyentuhnya.

Bahkan untuk keluar dan jalan bersama Aram pun Ladan tak sudi. Bagaimanapun cara Aram membujuknya hanya jawaban ketuslah yang akan didapatnya.

Membeli keperluan Ladan dilakukan Ladan saat dia keluar bersama Nenek dan Ami Aram. Kalaupun Aram ikut, dia hanya akan jadi kambing congek, karena selalu ditinggal sendirian.

Aram sadar kalau Ladan yang dulu memang sudah menghilang tapi Aram tak akan pernah putus asa untuk mengembalikannya.

Aram rindu saat Ladan menatapnya dengan penuh cinta. Rindu suara Ladan yang memanggil manja namanya. Aram rindu mendengar Ladan mengatakan cinta padanya. Kata-kata yang selalu Aram dengar hingga berhasil membangunkan Aram dari tidur lelapnya.

Aram menarik dagu Ladan. Ke arahnya dan mulai melumat bibir Ladan, saat ciuman mereka berakhir, Aram membisikan cintanya pada Ladan. Seperti biasa tak ada wajah kaget, bahagia atau apa pun. Wajah Ladan sedatar setrika.

Aram menarik Ladan masuk ke kamar dan dalam waktu yang sekelip mata, sudah menelanjangi tubuh mereka berdua.

Ladan tak pernah menolak dan selalu terlihat tak antusias kecuali saat Aram sudah mulai mencumbunya.

Tentu saja, setelahnya hanya akan terdengar erangan, rintihan dan desahan Ladan yang diiringi bunyi daging beradu akibat ayunan Aram yang juga mengerang dan mendesah.

Percintaan mereka berlanjut hingga waktu makan malam. Selesai mandi, keduanya turun dengan Aram yang menggenggam tangan Ladan.

Aram duduk setelah terlebih dulu membantu Ladan duduk. Aram tersenyum pada neneknya yang mengedip genit padanya.

Tentu saja Layla tahu bagaimana perjuangan cucunya untuk kembali mendapatkan hati Ladan.

Mungkin Aram tak begitu menyadarinya karena Ladan yang selalu menampakan sikap acuh tak acuhnya pada Aram. Tapi Layla bisa melihat tatapan kerinduan dan sedih Ladan setiap melihat punggung Aram.

Ladan terbiasa dan sudah terlatih memendam perasaannya. Dan Layla yakin cinta itu masih ada di sana.

Layla sudah berusaha menasehati Ladan tapi nampaknya masih butuh waktu bagi Ladan untuk bisa memaafkan. Tidak apa-apa karena Layla tahu kesalahan yang dilakukan Aram dulu juga bukan hal kecil, meski Rekha terlihat mulai kehilangan kesabaran. Karena Rekha menganggap Tuhan sudah cukup banyak menghukum Aram hingga Ladan tak perlu menghukum Aram sampai segitunya.

Layla hanya bisa menyuruh Rekha untuk bersabar karena dia yakin di akhir cerita ini, Aram lah yang akan keluar sebagai pemenangnya.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Sudah tujuh bulan Ladan di rumah ini. Dan jauh di dalam hatinya Ladan ingin sekali kembali masuk ke dalam rumah lamanya, karena sekarang Ladan juga tahu kalau rumah itu kosong.

Bahkan Ladan pernah mendengar para pekerja di rumah Aram mengatakan bahwa rumah tersebut digosipkan berhantu. Dikatakan bahwa arwah korban pembunuhan sering menampakan diri di sana.

Betulkah? pikir Ladan. Kalau begitu bisakah Ladan ke sana dan melihat hantu tersebut karena setahu Ladan yang terbunuh di sana adalah keluarganya.

Mungkin saja Ladan bisa bertemu Mahzid dan mamanya di sana. Ladan tersenyum sendiri dengan pikirannya tapi hati kecil Ladan berkeras untuk mencobanya.

Apalagi Ladan juga tak pernah pergi mengunjungi makam mereka. Jika Ladan pergi pasti Aram berkeras untuk menemaninya dan Ladan tak ingin pergi berdua saja dengan Aram. Jadi Ladan akan mengunjungi mereka di rumahnya saja.

Lagipula tadi Aram menelepon mengatakan bahwa dia pulang lambat malam ini karena pertemuan bisnis yang tak bisa ditunda lagi.

Karena sudah mulai gelap Ladan mengambil jaket dan membawanya turun.

Ladan berjalan keluar dari rumah dan mengangguk dan menegur Pak Baim yang masih setia bekerja di rumah ini. Pak Baim selalu terlihat
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

bersikap sangat lembut pada Ladan, seolah Ladan sebuah kaca yang retak yang bisa pecah kapanpun.

Mungkin saja karena dialah yang menemani Ladan saat menemukan jasad ketiga anggota keluarganya.

"Mau ke mana, Neng?" sapa Pak Baim dan Ladan berhenti untuk menjawab pertanyaannya.

"Ke rumah sebelah, Pak." tunjuk Ladan ke arah rumahnya.

"Kosongkan, Pak?" tanya Ladan yang dianggukan Pak Baim.

Ladan pamit dan keluar dari gerbang diiringi tatapan kasihan Pak Baim.

Pak Baim tak tahu kenapa tiba-tiba saja Neng Ladan bisa datang ke rumah ini dan menjadi istri Den Aram.

Padahal Pak Baim tahu persis bagaimana dulu Den Aram memperlakukan Neng Ladan. Tapi mau gimana lagi, namanya hidup tak akan ada yang tahu jalannya.

Ladan berjalan menuju rumah lamanya dan heran saat membuka pagarnya, rumah ini bersih bahkan tak ada daun gugur yang menghiasi halamannya. Seakan ada orang yang membersihkannya setiap hari.

Ladan masuk dan mendorong pintunya hingga terbuka. Kening Ladan berkerut saat pintu tersebut tak dikunci dan keningnya makin berkerut saat melihat dalam rumah tersebut yang begitu terawat dan bisa dihuni kapan saja.

Ladan melangkah makin jauh ke dalam dan berdiri mematung di tempat yang sama persis saat dia berdiri lima belas tahun yang lalu ketika

menemukan mayat keluarganya.

Ladan masih bisa mengingat semuanya dengan jelas, air mata Ladan meluncur. Di sana Mahzid tergelatak tanpa luka apa pun. Lalu mamanya tergolek di atas genangan darahnya sendiri.

Di tempat itu papanya telentang dengan kening berlubang yang mengalirkan darah yang membuat rambut papanya menjadi basah oleh darah.

Ladan terisak, dulu karena kesedihannya dia tak menyadari bau besi dan amis yang menguar dalam ruangan ini. Dan sekarang seolah bau tersebut memenuhi hidungnya.

Ladan bodoh, kenapa dia mendatangi tempat ini. Bukannya bertemu keluarganya, Ladan malah bertemu hantu masa lalu yang tak ingin diingatnya.

Dari arah belakang ada yang menyentuh bahu Ladan. Dengan bercucuran air mata Ladan menoleh dan melihat Aram yang berwajah sedih sedang menatapnya.

Tangis Ladan pecah dan berputar untuk memeluk Aram yang sudah menunggu hal tersebut.

Inilah yang Aram tunggu, Ladan datang ke sini dan menghadapi masa lalu, bukannya selalu menghindar.

Dan sekarang Ladan bisa menangis sepuasnya di bahu Aram lagi. Menumpahkan kesedihan yang membuat hatinya menjadi dingin.

****

Chap Dua puluh delapan

"Apa kau ingin mengunjungi makam mereka?" tanya Aram yang sedang duduk di anak tangga sambil memangku Ladan yang masih tersedu di dadanya.

Ladan menengadah, menatap Aram dengan wajah basah dan merah.

"Aku akan menemanimu. Jangan menghindar lagi Ladan. Lihatlah tempat peristirahatan mereka. Sudah lima belas tahun berlalu. Jika kau bisa masuk ke dalam rumah ini, berarti kau juga bisa mengunjungi kuburan mereka," ujar Aram lembut sambil menyelipkan rambut Ladan ke belakang telinga.

Ladan tak menjawab, Aram merunduk dan mengecup bibirnya.

"Tidak ada alasan untuk tak mengunjungi mereka Ladan. Kebencianmu padaku tak perlu dijadikan alasan untuk tak menziarahi mereka," nasehat Aram.

Tangis Ladan kembali pecah. Hanya karena kebodohannya, Ladan membuang kesempatan untuk mengunjungi keluarganya, membuang waktu untuk hal yang tak perlu. Ladan, meremas jas Aram.

"Besok, temani aku ke sana," ucap Ladan disela sedu sedannya.

Aram memeluk Ladan kuat dan menggoyangkan badannya maju mundur.

"Tentu saja, kita akan ke sana kapanpun kau mau," kata Aram dengan penuh kelegaan.

Satu hal lagi sudah berhasil didapatnya. Aram tahu masih banyak hal yang harus dilakukan untuk mengembalikan Ladan yang dulu.

Ladan yang lelah menangis tertidur dalam pelukan Aram. Aram menyandarkan kepala Ladan ke dadanya dan berdiri, membawa Ladan kembali ke rumahnya.

Layla kaget saat melihat Aram masuk dan segera mendekat melihat kondisi Ladan, dan segera menghembuskan napas lega saat melihat Ladan yang hanya tertidur.

Aram berjanji akan bercerita pada neneknya, lalu naik ke atas tanpa menoleh sekalipun pada Shaca yang berselisih dengannya.

Aram membaringkan Ladan dan membuka jaketnya, lalu menutup seluruh tirai. Ladan bergerak miring dan mengulurkan tangan, seakan mencari sosok Aram yang berbaring di sebelahnya.

Kali ini Aram tertawa bahagia, lihatlah satu hal lagi sudah berhasil Aram lakukan. Membuat Ladan terbiasa dengan kehadirannya. Mungkin kalau terbangun, Ladan tak akan mau menunjukkannya tapi saat tak sadar, bagaimana bisa Ladan mengendalikan dirinya.

Aram juga tak mau repot-repot untuk menyelimuti Ladan, karena dalam satu menit selimut itu akan jatuh ke lantai ditendang Ladan. Bahkan Ladan lebih suka tidur telanjang dalam pelukan Aram daripada ketelanjangannya ditutupi selimut.

Satu jam kemudian Aram turun menemui neneknya dengan rambut yang basah dan tubuh segar selepas mandi.

Aram menemui neneknya di ruang kerja Layla. Melihat wajah bahagia dan senyum tulus Aram. Layla segera berdiri dan memeluk cucunya sambil tertawa bahagia.

"Kau hampir berhasil, bukan?" tanyanya yakin pada sang cucu.

Lalu semuanya mengalir dari mulut Aram. Melihat bagaimana antusiasnya Aram bercerita, mata Layla sampai berkaca-kaca. Layla memeluk dan mengusap pundak cucunya dan tertawa bahagia bersama.

Sedangkan Ladan terbangun karena dalam mimpinya dia bukan hanya melihat tiga mayat tapi empat, Ladan mendekat karena penasaran siapa orang keempat ini. Ladan jongkok dan membalikan tubuh tengkurap tersebut. Ladan langsung menjerit saat Aram dengan wajah pucat pasi menatap kosong padanya. Jeritan Ladan menembus mimpinya hingga Ladan terlonjak dan langsung bangun.

Ladan menoleh di mana biasa Aram tidur sambil menemaninya, tidak ada Aram dan tangis Ladan langsung meledak menahan sesak di hatinya.

Ladan gemetar, ketakutan membutakan Ladan. Bagaimana jika Aram juga pergi meninggalkan seperti yang lain, padahal Ladan sudah mulai merasakan kebutuhannya untuk diperhatikan Aram.

Ladan turun dari ranjang dan berjalan tertatih ke kamar mandi. Dia tak boleh lemah seperti ini. Dia jangan terlena oleh ucapan cinta Aram. Bagaimanapun awal mulanya dia di sini adalah dengan tujuan melunasi hutang, seperti usulan Aram.

Ladan melepas pakaiannya dan meredam tangisnya dengan guyuran shower. Tidak boleh ada perasaan apa pun dari Ladan untuk Aram. Ladan harus mematikan perasaannya.

Ketika mendengarkan lonceng penanda makan malam berbunyi, Aram langsung pamit pada neneknya untuk naik dan membangunkan Ladan.

Aram kaget saat melihat ranjang kosong, lalu Aram melihat lampu dari celah pintu kamar mandinya. Aram melangkah perlahan dan menemukan Ladan yang sedang berdiri telanjang diguyur air dan dikelilingi uap.

Otak Aram langsung tumpul dan darah langsung mengalir deras ke pusat gairahnya, membuat penis Aram membengkak dan mengeras seketika.

Aram menelanjangi dirinya dan berjalan mendekati Ladan yang tak menyadari kehadirannya. Aram memeluk Ladan dan memutar kepala Ladan yang kaget agar bisa mencium bibirnya.

Aram menyentuh kewanitaan Ladan dan di saat yang bersamaan menekan Ladan ke dinding yang basah, dan langsung memasukinya dari belakang.

Erangan Ladan ditelan Aram. Aram mulai bergerak, membuka lebar kaki dan pantat Ladan untuk memberinya akses penuh.

"Aku mencintaimu, Ladan," desah Aram dan Ladan kembali menangis.

Satu jam kemudian, mereka turun untuk makan malam saat di meja makan sudah kosong dan pelayan harus menyiapkan hidangan baru untuk mereka.

Begitu selesai makan, Aram kembali membawa Ladan naik ke kamar secepatnya, dan malam itu mereka habiskan dengan bergulingan

di atas ranjang bahkan saat Ladan sudah kehabisan tenaga, Aram tetap memasukinya dan berulang kali memberinya klimaks yang meledak-ledak. Ladan tak tahu kapan Aram berhenti, karena Ladan bahkan sudah tak sadar di akhir klimaksnya yang terakhir.

Ladan terbangun keesokan paginya dalam dekapan Aram yang masih tertidur dengan hanya mengenakan boxer pendeknya.

Pagi ini, untuk pertama kalinya, Ladan tak merasa keberatan terbangun dalam pelukan Aram. Ladan tersenyum dan meraba wajah Aram yang sempurna.

Lima belas tahun yang lalu saat pertama kalinya Ladan meraba wajah Aram yang bangun tidur, wajah Aram lebih imut dan sedikit berisi.

Sekarang wajah Aram tirus dan terlihat keras. Jika harus memilih, Ladan lebih suka wajah Aram yang sekarang, terlihat seksi dan jantan.

Ladan terkekeh melihat Aram yang merasa terusik, Aram beberapa kali menepis jari Ladan yang merasa wajahnya. Tidur Aram nyenyak sekali, entah jam berapa dia tertidur semalam. Tapi melihat rasa lengket di selangkangan Ladan, mungkin Aram baru tertidur.

Ladan jadi kasihan untuk mengganggu tidur Aram, jadi sebaiknya Ladan mandi dan menunggu Aram bangun dan berangkat menziarahi makan keluarga Ladan.

Ladan melepaskan pelukan Aram dan turun dari ranjang. Namun rasa sakit langsung menyerang perut bawah Ladan hingga Ladan nyaris tersungkur kalau saja dia tak segera bertumpu pada tepi ranjang.

Rasa sakitnya membuat Ladan berkunang-kunang. Ladan berusaha berdiri lurus tapi lututnya gemetar menahan bobot tubuhnya.

Mau tak mau Ladan harus mengganggu tidur nyenyak Aram, dengan memanggil nama Aram di antara rintihannya.

Aram langsung terbangun dan menatap Ladan heran. Tapi begitu mata Aram bisa fokus, dia melihat bagaimana pucatnya wajah Ladan.

Ladan menggigit bibirnya dan sebelah tangannya mencengkram perutnya sambil berpegangan di pinggir ranjang. Aram langsung melompat bangun dan menghampiri Ladan.

"Ada apa?" tanyanya ketakutan.

Ladan menggeleng dan membiarkan Aram membimbingnya untuk duduk di ranjang.

"Kita ke dokter sekarang," tegas Aram sambil berjalan ke lemari mengambil pakaikan untuknya dan Ladan.

Lima menit kemudian, Aram bergegas turun sambil menggendong Ladan yang masih merintih dan makin pucat.

Keluarganya segera menyongsong dan menggerumuni Aram. Layla dan Rekha langsung ikut menemani Aram dan naik di mobil yang sama, yang disopiri Pak Tejo, sopir pribadi Layla.

Aram duduk dan masih menggendong Ladan sambil berusaha menenangkan Ladan yang kesakitan. Rekha dan Layla tak kalah pucatnya dari Aram dan Ladan.

Begitu sampai di rumah sakit Ladan langsung didorong ke IGD. Ladan diperiksa dan diberi obat untuk mengurangi rasa sakitnya. Di sebelahnya Aram berdiri dengan keringat dingin mengalir di

punggungnya.

Untuk sementara sambil menunggu dokter spesialis datang, Ladan yang tertidur dipindahkan ke ruang inap.

Aram tak bergeser seincipun dari sisi Ladan. Kamar rawat inap super mewah ini hanya diisi keheningan mencekam.

Tatapan Aram terus tertuju pada wajah Ladan yang pucat pasi. Aram tak mampu berpikir, apa yang terjadi dan apa yang salah pada tubuh Ladan. Kenapa Ladan bisa kesakitan seperti itu.

Satu jam kemudian seorang dokter yang ditemani dua orang suster masuk dan memperkenalkan diri pada Aram.

Aram hanya menjabat tangan si dokter tanpa menjawab salam si dokter atau memperkenalkan dirinya.

Saat dokter tersebut bertanya tentang Ladan, Layla dan Rekha lah yang menajawab sedangkan Aram seakan tak mendengar dan hanya menatap Ladan sayu.

Aram menepi saat Dokter Budi mulai memeriksa perut Ladan. Menekan, memijit, dan meraba dan saat itu bertepatan dengan Ladan yang membuka matanya, meski begitu Ladan tidak bertanya atau bersuara. Ladan diam memperhatikan dokter tersebut bekerja.

Hanya Aram yang langsung bergerak dan menyambar tangan Ladan untuk digenggamnya.

Ada yang aneh, saat dokter tersebut memberi kode. Sang suster langsung bekerja mengambil beberapa tetes darah Ladan dari jari tengah yang terlebih dahulu ditusuk.

Sepuluh menit kemudian dokter itu pergi dengan menjanjikan hasil tes darah Ladan yang akan siap secepatnya karena dari pemeriksaan saja tidak bisa dipastikan sakit Ladan.

Aram duduk di pinggir ranjang Ladan dan mengusap bekas luka di wajah Ladan.

"Mana yang sakit, katakan padaku," bisik Aram parau.

Ladan menggeleng lemah, obat pereda sakit justru membuatnya mati rasa. Ladan kembali mulai mengantuk, Aram yang menyadarinya tak bertanya lagi, hanya mengusap dan membelai kening dan rambut Ladan.

Seharian ini, Ladan menghabiskan waktunya tidur, niatnya untuk mengunjungi kubur keluarganya terlupakan begitu saja.

Menjelang malam, Aram meminta nenek dan aminya pulang, biar dia saja yang menemani karena tak ada gunanya juga mereka menginap di rumah sakit, menemani Ladan yang belum diizinkan pulang.

"Kau yakin?" tanya Layla mengusap pundak Aram yang terlihat begitu terpukul melihat Ladan seperti ini.

Aram mengangguk dan mengantar nenek dan aminya ke pintu, keduanya mencium pipi Aram sebelum pergi.

Aram menutup pintu lalu duduk di sebelah Ladan, menolak menggunakan sofa yang terletak di ujung ruangan.

"Kau membuatku takut," bisik Aram, menekan punggung tangan Ladan ke bibirnya. Ladan bergerak dan membuka matanya.

"Aram," bisiknya mengantuk.

"Ya," jawab Aram segera dan bangkit dari duduknya.

"Aku baik-baik saja, jadi kenapa harus menginap di sini?" tanya Ladan terlihat jengkel.

"Karena itu perintah dokter," jawab Aram pelan.

Ladan mendengus mendengar jawaban singkat Aram. Tapi jujur, Ladan juga penasaran. Dia memang sering sakit-sakitan, meski selalu menyembunyikannya dari Aram. Tapi rasa sakit ini baru sekali ini Ladan rasakan. Jadi bukankah sebaiknya Ladan membiarkan Aram pada keputusannya.

Ladan bergeser saat Aram naik ke atas ranjang dan berbaring sambil memeluk Ladan.

"Kau tidak boleh seperti ini lagi. Aku melarangmu sakit," perintah Aram yang dijawab Ladan dengan membalikan tubuhnya membelakangi Ladan. Aram begok, sakit mana bisa diperintah seperti itu, kesal Ladan.

Aram menggeser tubuhnya menempel ke tubuh belakang Ladan, tangan Aram mengusap perut Ladan hingga lama-lama Aram merasakan napas Ladan yang teratur, karena Ladan sudah tertidur.

Tak lama Aram yang tak cukup tidur dari semalam juga ikut tertidur menyusul Ladan.

Paginya, Layla masuk dan melihat Aram dan Ladan yang tertidur di atas ranjang sempit rumah sakit, dengan saling berpelukan.

Mata Layla berkaca-kaca melihat dua orang tersebut, dia berdoa, agar mereka berdua tak pernah dipisahkan lagi. Agar kehidupan bahagia selalu menjadi milik mereka.

Seharusnya Abit, Alif dan Rekha melihat hal ini. Mereka seharusnya tidak hanya melihat Aram yang tertekan oleh sikap dingin Ladan, mereka seharusnya melihat bagaimana damainya wajah Aram ketika berada di dekat Ladan.

Semua orang seharusnya meninggalkan masa lalu dan menerima masa depan, meski masa lalu tersebut juga tak harus dilupakan. Masa lalu bisa dilihat dengan cara yang lain. Seperti masa lalu menghantui Layla, tapi Layla memilih menghadapinya sendiri dan tak membaginya dengan siapapun. Kadang masa lalu yang hancur tak perlu dibuka pada teman masa depanmu, karena bisa saja hal tersebut ikut menghancurkan masa depanmu.

Layla mengusap kening Aram hingga Aram bergerak dan membuka matanya.

"Mandilah, lalu kita sarapan. Nenek sudah membawakannya untukmu dan Ladan. Ladan bisa memakannya begitu dia bangun," kata Layla dengan suara pelan agar Ladan tak terbangun.

Sayangnya Ladan ikut terbangun hingga akhirnya mereka sarapan bertiga, meski Aram tak menghabiskan sarapannya tapi Ladan yang sakit malah menghabiskan isi mangkoknya hingga tak bersisa.

Justru sarapan yang disiapkan rumah sakit untuk Ladan, satu jam setelahnya, malah Aram yang menghabiskan.

Dokter memeriksa kondisi Ladan tapi belum mengetahui hasil tes Ladan, yang akan keluar siang ini.

Dokter datang lagi setelah makan siang, kali ini sambil menggenggam amplop putih yang Aram yakin sebagai hasil tes darah Ladan.

Baru masuk saja dokter tersebut sudah tersenyum hingga Ladan yakin dirinya baik-baik saja. Meski Aram tetap dengan wajah super risaunya. Dokter Budi menatap Ladan dan menyeringai.

"Seharusnya cukup melakukan tes urine hingga kita tak perlu menunggu hasilnya selama ini," ucap dokter tersebut menahan senyum.

Jantung Ladan berdetak cepat. Apakah maksud dokter itu?

Dokter Budi berbalik menatap Aram dan tersenyum sambil mengulurkan hasil lab Ladan.

"Selamat, Pak Aram. Anda akan jadi seorang ayah." Aram menatap mata sang dokter dengan pandangan kosong dan bingung.

"Jadi intinya Bu Ladan baik-baik saja dan dia diizinkan pulang. Tapi ingat, jangan sampai kelelahan, harus banyak istirahat." petunjuk dan arahan dokter Budi tak didengar Aram yang kebingungan.

Perlahan kepala Aram menoleh dan matanya yang sedih menatap Ladan yang tersenyum padanya diantara pelukan Layla yang sedang bergembira.

"Bagaimana bisa kau hamil?" bisik Aram dengan nada tak percaya hingga membuat senyum di bibir Ladan langsung membeku.

****

Chap Dua puluh sembilan

Layla yang mendengar ucapan Aram, segera melepas pelukannya pada Ladan dan berbalik menatap Aram galak. Lalu menatap Ladan yang kecewa.

"Jangan dengarkan dia, dia hanya terlalu kaget mendapat kabar gembira ini," hiburnya pada Ladan. Namun hal tersebut tak mengurangi gurat kecewa di wajah Ladan dan kebingungan di wajah dan mata Aram.

"Baiklah, Dok. Karena semuanya baik-baik saja sebaiknya saya membawa Ladan pulang, bukan?" tanya Layla dengan suara yang dibuat bersemangat. Dokter Budi yang tak bisa menyembunyikan kekagetannya melihat reaksi Aram hanya mengangguk dan segera melangkah keluar.

Satu jam kemudian Aram, Ladan dan Layla sudah duduk di dalam mobil yang membawa mereka kembali ke rumah. Dan selama itu tak ada dari Aram ataupun Ladan yang bersuara. Saat mereka sampai tak satu orang pun yang sedang berada di rumah. Aram yang menggendong Ladan segera naik ke atas menuju kamar mereka diiringi tatapan sedih Layla, sampai Aram hilang di pandangannya.

Aram membaringkan Ladan di ranjang dan meletakan obat dan vitamin untuk Ladan di meja samping ranjang. Ladan tak melepas tatapannya pada wajah Aram dari mula Aram menggendongnya keluar dari mobil hingga sekarang. Tapi Aram justru tak mau sekalipun membalas tatapannya. Pada akhirnya Aram keluar dari kamar begitu saja tanpa menatap dan bicara apa pun pada Ladan. Begitu pintu tertutup di

belakang punggung Aram, air mata langsung meluncur di pipi Ladan.

Ladan mencengkram perutnya dan terisak. Jika Aram dari awal Aram tak menginginkan anak dari Ladan buat apa Aram mengusulkan hal bodoh ini. Apa mendapatkan anak dari Ladan untuk membayar hutang orang tua Ladan hanyalah permainan Aram untuk membuatnya kembali tersakiti. Apa Aram masih belum bisa melupakan sakit hati masa lalunya? Mungkin saja Aram pikir, di umur Ladan yang seperti ini akan sulit untuk Ladan mendapatkan seorang anak. Berarti Aram patuh pada keinginan neneknya karena yakin Ladan hanyalah ibarat sebuah padi hampa untuknya dan tak akan menghasilkan apa pun.

Sekarang bisa disimpulkan tujuan Aram hanyalah ingin bersenang-senang dengan tubuh Ladan. Atau Ladan hanya semacam obsesi dari jiwa remaja Aram yang tak tersalurkan akibat perpisahan mereka yang mendadak. Jadi inti dari semua ini, adalah semuanya hanyalah permainan untuk Aram.

Ladan tertawa dengan air mata yang berderai, menertawakan kebodohannya karena mulai larut dalam segala sikap Aram padanya. Aram tetaplah Aram. Ladan bodoh karena selama ini berpikir bahwa Aram setia dalam pernikahan mereka. Aram boleh saja menyentuhnya setiap saat, tapi Ladan tak pernah berada di sisinya dalam dua puluh empat jam sehari. Bahkan di hari libur Aram masih harus keluar untuk melakukan olah raga ke gym, dan Ladan juga tak tahu apakah Aram jujur padanya.

Sebenarnya tak perlu jauh-jauh, di rumah ini pun sudah ada Shaca yang Ladan yakin akan melayani hasrat Aram kapanpun Aram mau. Bukan sekali dua kali Ladan melihat nereka lari sore bersama. Lagipula hubungan Ladan dan Shaca seperti istri dan simpanan yang tak pernah

saling bertegur sapa. Luka hati Ladan yang nyaris sembuh kembali berdarah. Malam itu Aram tak kembali ke kamar hingga menjelang subuh dan Ladan akhirnya tertidur.

Paginya saat terbangun, hal pertama yang Ladan lakukan adalah mencari keberadaan Aram, hingga Ladan bergegas turun dan memeriksa kamar mandi dan balkon, di mana Aram sering menghabiskan paginya untuk merokok, yang jumlahnya jauh berkurang sejak Aram melihat Ladan batuk saat terkena asap rokoknya.

Ladan berjalan gontai kembali ke ranjangnya. Seharusnya Ladan tak perlu turun dari ranjang, cukup dengan melihat sisi tempat tidur Aram, maka bisa diketahui bahwa Aram tak kembali semenjak kepergiannya kemarin siang. Ladan kembali terisak, sambil menahan pusing di kepalanya Ladan berjalan ke kamar mandi, sempat terlintas di pikiran Ladan, kenapa dia tak mengalami morning sickness, hingga dia tak tahu kalau dia hamil. Hal ini berbeda di kehamilan pertamanya. Dulu karena muntah setiap pagilah Ladan tahu kalau dia hamil. Dan tes pack hanyalah pemberi kepastian.

Ladan mandi kilat di bawah shower dan segera keluar dari kamar mandi. Dia lapar dan Ladan harus sarapan, kalau tidak dia akan pingsan. Padahal semenjak menikah dia hanya pingsan dua kali di kamar ini dan itu pun tanpa disadari siapapun. Ladan duduk dan mulai menyisir rambutnya. Ladan menoleh ke pintu ketika mendengar ketukan dan pintu kamarnya yang dibuka. Ami Aram masuk disusul Abi Aram. Keduanya tersenyum lebar dengan wajah gembira sambil membentangkan tangan untuk memeluk Ladan.

"Kami baru saja mendapat kabar pagi ini dari Nenek. Kau hamil. Ya Tuhan, kami begitu senang mendengarnya," ucap Rekha pada Ladan

yang memaksakan bibirnya membentuk senyum.

"Mana Aram? Apa dia sudah berangkat ke kantor sepagi ini?" tanya Rekha lagi saat melihat Ladan sendirian.

"Maaf kami semalam tak ada di rumah. Ada keluarga Abi Aram yang sakit jadi kami harus menjenguknya," kata Rekha memberi penjelasan pada Ladan.

Ladan tersenyum kecut dalam hatinya, keluarga Abi Aram berarti keluarga nenek juga. Tapi nenek lebih memilih menemani Ladan dari pada menjenguk keluarganya. Tentu saja sebagai orang tua Aram, mereka tahu bahwa bagi Aram, Ladan tidaklah berharga hingga mereka juga menganggap Ladan tak penting. Tapi setidak-tidaknya Ladan bersyukur mereka menerima berita kehamilannya dengan gembira. Bukan seperti putra mereka yang tak bisa menyembunyikan perasaan kecewanya.

"Apa kau sudah sarapan?" tanya Rekha lagi, dan Ladan menggeleng pelan.

"Kau harus makan yang banyak, agar bayinya sehat dan tumbuh," seru Abi seketika hingga Ladan agak heran melihat betapa antusiasnya kedua mertuanya.

"Apa kau ingin makan di kamar atau kau ingin turun dan sarapan bersama kami?" tanya Rekha lagi. Bibir Ladan bergerak dan menggumamkan kata kamar tanpa di perintah otaknya. Rekha tersenyum dan mengangguk.

"Baiklah, kami sebaiknya turun dan menyuruh pelayan mengantar sarapan untukmu. Ingat, kau harus banyak istirahat," nasehat Rekha sebelum meninggalkan Ladan kembali sendirian di kamar.

Tak berapa lama, pintu kembali diketuk kali ini Layla masuk diiringi pelayan yang membawa nampan berisi sarapan untuk Ladan. Ladan berdiri dan bergerak ke balkon hingga keduanya otomatis mengikutinya. Ladan duduk diam saat pelayan meletakan sarapannya di meja. Begitu pelayan pergi, Layla duduk di sebelah Ladan dan memeluk bahu Ladan.

"Aram hanya sedikit shock, beri dia waktu untuk bisa menerima kabar baik ini," ucap Layla to the point. Ladan menoleh padanya, dan Layla kaget saat melihat sinar mata Ladan sama persis seperti sebelum dia menikah dengan Aram.

"Tentu saja, di sini dia Tuannya. Jadi aku hanya bisa menunggu, bukan?" jawab Ladan dingin, tak peduli dengan segala sopan santun untuk menjaga perasaan Layla.

Kenapa Ladan harus menjaga perasaan orang lain jika tak ada satu orang pun yang bisa menjaga perasaannya, termasuk Layla yang masih membela cucunya yang bajingan.

Layla mengerang dalam hatinya. Ya Tuhan, satu langkah salah dari Aram dan semuanya mundur seperti di awal. Dan sekarang cucunya yang bodoh itu malah tak bisa dihubungi sama sekali dan tak diketahui di mana keberadaannya. Layla takut salah bicara lagi, jadi dia diam saja sambil menemani Ladan menghabiskan sarapannya. Tapi jujur saja, saat melihat Ladan meminum vitaminnya, Layla senang karena Ladan terlihat cukup peduli pada kandungannya.

"Sore ini, jika kau tak capek kita bisa pergi ke dokter spesialis kandungan," ajak Layla bersemangat. Ladan mengangguk tanpa terlihat antusias sedikit pun.

Selama pembicaraan mereka Ladan sama sekali tak terlihat antusias. Begitu Layla meninggalkannya sendirian Ladan kembali menangis. Di hati kecilnya, Ladan berharap Aram akan menelepon dan menanyakan kabarnya, Ladan ingin mengajaknya Aram untuk menemaninya pergi periksa. tapi hingga akhirnya Ladan berangkat dengan Layla menuju rumah sakit ibu dan anak yang menurut Layla memiliki dokter kandungan terbaik di kota ini, tak sekalipun Aram menghubunginya.

Melihat kecantikan dokter yang memeriksanya, Ladan pikir seharusnya Aram menikahi wanita sesempurna ini. Nama dokter itu Gisel dan wajahnya bagai bidadari yang kecantikannya mengalahkan perempuan manapun yang pernah Ladan lihat.

Dokter tersebut memasangkan gel dan mulai menekan alat berbentuk spidol ke atas permukaan perut Ladan. Maka terlihatlah bagaimana bayi Ladan yang masih sebesar ibu jari dengan detak jantung yang kuat. Ladan gemetar oleh bahagia dan haru, air matanya mengalir di pelipisnya meski bibir Ladan tersenyum saat menatap monitor berwarna hitam tersebut.

Dokter Gisel mengatakan bahwa kandungan Ladan sudah berumur lebih dari dua bulan hingga Ladan kaget, karena Ladan tidak terlalu memperhatikan kapan haid terakhirnya. Yang si bodoh Ladan pikirkan setiap hari hanyalah apakah Aram akan pulang cepat dan bisa bercinta habis-habisan dengannya, ejek batin Ladan.

Di sebelah Ladan, Layla sibuk mengusap air matanya yang membandel. Saat tatapannya bersinggungan dengan Ladan, keduanya tertawa dan menangis bersamaan. Layla kembali menyesali tindakan bodoh Aram dan dipastikan hubungannya dan Ladan akan kembali pada

nilai nol bahkan minus, akan sangat sulit bagi Aram untuk bisa merengkuh Ladan yang sensitif dan punya pemikiran sendiri.

Hari sudah gelap saat mereka keluar dari klinik dan di sepanjang perjalanan pulang, Ladan memperhatikan hasil foto USG nya dengan wajah bahagia dan bibir tersenyum. Anaknya, anugerah yang Tuhan beri dalam keputusasaanya tapi sayangnya tak bisa Ladan miliki. Karena jika mengikuti perjanjian awalnya dengan Aram maka, anak ini akan Ladan pergunakan sebagai penebus hutang orang tuanya.

Ladan menahan tangisnya hingga dia sampai di kamar yang menyambutnya dengan kehampaan. Awalnya Ladan masih berpikir kalau Aram sudah ada di kamar dan menunggunya, nyatanya lagi-lagi Ladan bermimpi terlalu tinggi. Ladan langsung naik ke atas tempat tidur dan membenamkan wajahnya di bantal, meredam isakan dan raungan pedihnya.

Sekarang Ladan tahu kalau dia masih mencintai Aram meski Ladan selalu menutupi perasaannya dengan amarah dan benci. Sayangnya meski Ladan jujur mengakui perasaannya semuanya tak ada gunanya. Karena bagaimanapun, baik dulu ataupun sekarang Aram hanya mempermainkannya.

Kenapa nasib Ladan begitu malang, kenapa Tuhan tak pernah memberi Ladan seeorang yang bisa dicintainya dan balas mencintainya dengan tulus. Kalaupun ada, maka Tuhan kembali mengambil semuanya dari Ladan. Tuhan hanya memberi Ladan kesempatan sebentar saja untuk berbahagia lalu setelahnya Tuhan akan kembali menjatuhkan kesedihan dan derita pada Ladan. Dan sekarang saat Ladan gembira mendengar kehamilannya Tuhan menunjukan pada Ladan siapa dan bagaimana Aram yang sesungguhnya.

Bahkan bayi yang dikandungnya ini juga tak akan bisa Ladan miliki. Jangankan itu, foto hasil USG sore ini pun tak diizinkan Nenek Aram untuk Ladan bawa ke kamarnya. Layla beralasan semua penghuni rumah harus diberitahu dan ditunjukan foto ini. Apalagi Kakek Aram yang sudah seminggu keluar kota dan kembali malam ini, belum tahu tentang kehamilan Ladan.

Lucu sekali, semua orang gembira dan bersuka cita mendengar kehamilan Ladan, tapi kedua orang tua si bayi malah bersedih dengan pemikirannya masing-masing. Jadi Ladan dengan tahu diri, tak membantah dan menyerahkan foto tersebut pada Layla dan segera naik ke atas. Bahkan kehamilannya yang sekarang lebih menyedihkan dari lima belas tahun yang lalu.

Dulu Ladan tak perlu sakit hati melihat penolakan Aram pada kehamilannya. Dulu Ladan tak perlu bersedih karena Ladan pikir akan ada seseorang yang akan dilahirkannya yang akan menemani Ladan. Yang akan membalas cinta Ladan dengan sama besarnya seperti Ladan mencintainya. Ladan pikir saat itu Tuhan memberi pengganti Mahzid untuknya, Ladan bahkan tak peduli kalau anaknya berasal dari benih pria yang bangsat itu Ladan pikir, dibencinya dengan sepenuh hati. Nyatanya Tuhan juga mempermainkan Ladan. Seakan-akan buku takdir dalam hidup Ladan hanya berisi penderitaan dan memberi Ladan kebahagiaan adalah suatu kesalahan.

Lalu ada putranya yang tampan dan terlihat baik-baik saja di mata Ladan. Tuhan bahkan sempat memberi Ladan harapan bahwa putranya akan bisa tumbuh normal seperti anak-anak lainnya. Hingga Ladan tak pernah putus asa untuk menyingsing fajar esok hari. Lalu Tuhan menjatuhkan bom paling menyedihkan dalam hidup Ladan. Putranya yang bernama Sattar dirampas darinya begitu saja.

Tuhan bahkan tak memberi Ladan peringatan sama sekali. Ladan dipaksa menerima kenyataan yang tak akan bisa diterimanya sampai kapanpun.

Ladan bahkan mencoba mengakhiri hidupnya sampai beberapa kali sepeninggal putranya. Tapi Tuhan tak pernah membiarkan Ladan menyusul baik Sattar ataupun Mahzid.

Hingga akhirnya Ladan bertemu Acin yang mengalami nasib yang sama dengannya. Berkat Acin lah, Ladan perlahan-lahan berusaha menerima kenyataan dan memilih bertahan menjalani hidup. Karena menurut Acin, Tuhan pasti punya rencana yang memiliki akhir bahagia untuk Ladan.

Meski tak terlalu percaya tapi Ladan mulai menjalankan hidupnya sebaiknya mungkin, hingga Aram kembali masuk dalam hidupnya.

Aram yang nyaris berhasil membuat Ladan percaya pada kata-kata Acin. Sekali lagi takdir berkata lain dan kenyataan menghempaskan Ladan yang sudah terbang tinggi karena mimpi.

Aram ternyata tak setulus yang coba ditunjukkannya. Cinta Ladan pada Aram ternyata masih memberi Ladan derita.

Ladan yang bodoh, sampai terjatuh ke lubang yang sama. Sedangkan keledai pun tak mau jatuh ke lubang yang sama.

Kalau Ladan masih tetap berharap bahwa suatu saat Kebahagiaan akan menjadi miliknya, mungkin Ladan akan kembali jatuh ke lubang yang sama, karena Ladan lebih bodoh dari keledai yang paling bodoh sekalipun.

Ladan harus bicara pada Aram, mereka harus kembali

membicarakan perjanjian konyol tersebut. Perjanjian yang dulu Ladan pikir bisa menjadi ajang balas dendamnya, justru menjadi penyebab siksaan batin yang kini Ladan rasakan.

****

Chap Tiga puluh

Begitu bangun dengan mata bengkak dan merah Ladan segera menoleh ke sebelahnya di mana biasanya Aram tidur, serapi saat Ladan berangkat tidur semalam. Kali ini meski ingin kembali menangis, Ladan menahannya. Semalam sebelum tertidur, Ladan sudah bertekad tak akan menangis Aram lagi.

Ladan bergerak turun dan berdiri untuk ke kamar mandi tapi baru saja Ladan memijak lantai, Ladan langsung kembali terduduk di pinggir ranjang sambil mencengkram perutnya. Rasa sakit di perutnya membuat Ladan merintih dengan mata berair.

Ya Tuhan rasanya menyiksa Ladan. Seperti sakit saat mens tapi ini terasa lebih kuat dan bahkan membuat vaginanya terasa mau koyak. Ladan mengundurkan niatnya untuk ke kamar mandi dan kembali berbaring di ranjang.

Bertepatan saat itu pintu kamar terbuka. Ladan menutup matanya dan berpura-pura tidur, membenamkan wajahnya di bantal. Ladan sudah menebaknya, Layla lah yang masuk bersama pelayan yang membawakan sarapan untuk Ladan.

Dengan berpura-pura tidur seperti ini, Ladan tak perlu mendengar Layla yang pasti tahu cucunya tak pulang, tapi masih membelanya. Begitu Layla memasangkan selimut dan tak lama menyusul pelayan keluar kamar Ladan maka Ladan segera membuka matanya. Menatap langit-langit. Semua ini salah, Ladan merasa terperangkap. Jika Aram

memang tak menginginkannya lagi maka sebaiknya Ladan segera mengurus perceraian mereka. Ladan akan menunggu Aram, hingga malam ini. Jika Aram tak kembali, maka pintu pembicaraan antar mereka Ladan tutup.

Petang itu, Ladan berdiri depan jendela kamarnya, menunggu Aram pulang seperti kebiasaannya setiap hari. Tapi hingga langit berubah gelap, Ladan tak melihat mobil Aram baik sekilas pun. Saat makan malamnya diantar, Ladan menjauh dari jendela dan melepas tirainya agar kembali menutup.

Di kejauhan sinar lampu mobil Aram mulai kelihatan. Aram memasuki gerbang rumahnya dan berhenti di tempat biasanya. Begitu turun Aram mendongak menatap ke jendela kamarnya. Tidak ada Ladan yang menunggunya seperti biasa. Aram meninju kap mobilnya.

Tentu saja Ladan tak akan menunggunya. Kata-kata yang Aram ucapan dan kelakuan bodohnya selama dua hari ini akan memberi otak Ladan kesimpulan yang salah. Aram harus bicara pada Ladan, tapi dia tak tahu harus melakukan atau mengucapkan apa. Kerja Aram selama dua hari ini hanya mabuk-mabukan di salah satu apartementnya.

Aram ketakutan, jika Ladan hamil maka Ladan akan meninggalkannya. Dulu anak adalah alasannya menginginkan Ladan. Tapi sekarang justru anak itu akan menjadi alasan Ladan meninggalkannya. Dulu saat menawari Ladan perjanjian tersebut, Aram sangat yakin Ladan tak akan bisa hamil hingga pada akhirnya penantian Ladan dan harapan yang tak kesampaian membuatnya menerima Aram seutuhnya. Sekarang Aram mengalami sendiri apa yang namanya senjata makan tuan.

Aram melangkah agak sempoyongan ke dalam rumah dan tak

menemukan satu pun penghuninya. Ya tentu saja, batin Aram. Sekarang jumat malam, seperti biasanya hari ini ada kegiatan pengumpulan dana di yayasan milik neneknya dan pastinya semua keluarga akan berkumpul di sana, kecuali Aram yang semenjak menikah dengan Ladan, sudah tak pernah ikut serta lagi. Aram masuk ke ruang kerjanya dan segera menuang minum lagi. Apa yang harus dikatakannya pada Ladan soal kata -katanya hari itu. Bagaimana dia menjelaskan pada Ladan maksud dari ini semua.

Tapi sungguh Aram keheranan, bagaimana Ladan bisa hamil jika dokter saja tak yakin Aram akan bisa memilki keturunan. Aram tak impoten saja rasanya sudah suatu keajaiban. Kecelakaan itu bukan hanya merampas waktunya tapi juga membawanya mengalami penderitaan tiada akhirnya.

Aram minum dan minum lagi. Ketakutan kehilangan Ladan membuatnya lemah. Tapi dia sendiri justru mendorong Ladan menjauh darinya dengan cara ini. Aram kembali juga karena tak tahan lagi berpisah dari Ladan. Aram harus bisa menghadapi ketakutannya. Mungkin Aram bisa menghadapinya tapi sanggupkah Aram hidup jika dia kehilangan Ladan lagi. Aram menghempaskan gelasnya ke meja , dan isinya memercik ke mana-mana. Tidak, dia tak akan kehilangan Ladan. Ladan miliknya selamanya akan menjadi teman hidupnya. Aram melangkah sempoyongan keluar dari ruang kerjanya dan melangkah untuk menaiki tangga. Aram tersungkur di anak tangga pertama. Dia berusaha bangkit namun lagi-lagi jatuh dengan sukses, saat Aram mencoba sekali lagi kali ini dia berhasil karena ada tangan yang menolongnya berdiri dengan melingkarkan tangan Aram ke pundak dan bahunya. Tertatih-tatih dan sempoyongan mereka akhirnya sampai di depan pintu kamar Ladan yang terlihat buram di mata Aram yang buram. Aram menepuk pintu kamarnya dengan tenaga yang lemah terus menerus.

Hingga di depannya berdiri Ladan meski Aram melihatnya menjadi dua orang, akibat mabuk.

Ladan berdiri dengan kening berkerut saat melihat Aram dipapah oleh Shaca. Oh, akhirnya pulang juga, batin Ladan. Dan kepulangan yang tak biasa karena Shaca sendiri yang mengantarnya sampai ke pintu kamar, sedangkan apa yang mereka lakukan selama dua hari ini siapa yang tahu. Toh Ladan juga tidak pernah melihat Shaca semenjak Aram menghilang.

Ladan bergeser memberi jalan untuk Aram yang melangkah masuk dengan sempoyongan dan ditolong oleh Shaca. Saat Aram mengulurkan tangan ingin menyentuhnya, Ladan mengelak dan membuang mukanya. Shaca mengarahkan Aram agar terus melangkah dan masuk ke dalam kamar. Ladan tetap berdiri di tempatnya, memperhatikan Shaca membantu Aram naik ke atas ranjang dan mencopot sepatu Aram. Ladan tak peduli itu semua, Aram bukan miliknya. Aram hanya suaminya di atas kertas dan Ladan tak berhak mengaturnya. Ladan bersandar ke pintu dengan tangan yang terlipat di dada. Saat Shaca mendekat Ladan bahkan tak mau melihatnya. Ladan pikir Shaca akan langsung keluar dan pergi begitu saja tapi Shaca malah mendekat dan berdiri di depannya.

"Sampai kapan kau membuatnya menderita. Seharusnya kau melepas Aram. Dia tak mungkin bahagia menikah dengan perempuan berwajah rusak sepertimu," kata Shaca dengan begitu lembut sambil sesekali menatap Aram yang sudah tertidur dalam posisi telentang.

Darah Ladan berdesir, sekalinya Shaca bicara padanya malah meminta hal yang sedang Ladan pikirkan plus penghinaan terhadapnya. Ladan mendengus.

"Menceraikannya agar bisa menikahimu, akan

kupertimbangkan,tapi … " ejek Ladan pada Shaca."… pertanyaanku, apa kau yakin dia akan menikahimu begitu menjadi duren?" tanya Ladan sambil mengangkat sebelah alisnya. Wajah Shaca berubah merah padam.

"Kenapa kau begitu sinis dan kasar?" bisik Shaca sambil menggeleng kepala tak percaya.

"Aku mencintai Aram, aku hanya ingin melihatnya bahagia. aku tak peduli siapa yang dipilih Aram untuk menjadi teman hidupnya, asal Aram bahagia," ucap Shaca keras, mematahkan pendapat Ladan. Ladan menatap Shaca tajam dan tersenyum.

"Begitu aku bercerai darinya, kau bisa memulai untuk berusaha membahagiakannya," kata Ladan dingin.

"Sekarang kau bisa pergi. Aku capek dan ingin melanjutkan tidurku," usir Ladan dan memegang daun pintu dengan tujuan menutupnya. Shaca bergeser dan sebelum pintu benar-benar tertutup ditahannya pintu hingga Ladan harus kembali menatapnya.

"Aku tahu masa lalu kalian, kulihat Aram sudah berusaha menebusnya, dia bahkan sampai berkorban menikahimu. Tapi kau dengan hatimu yang hitam tak pernah berusaha memaafkannya. Kau membiarkan kegelapan di hatimu meracuni kehidupan di rumah ini. Kalau tujuanmu menikah untuk menghancurkan hati dan perasaan Aram maka kau berhasil," geram Shaca.

"Dan tentang bayi yang kau kandung sekarang ini, Melihat dari reaksi Aram. Sepertinya dia tak bahagia dengan kehamilanmu. Lebih baik kau pergi saja dari hidupnya dan bawa bayimu yang tak diinginkan Aram," desis Shaca dengan mencondongkan tubuhnya pada Ladan.

"Sudah selesai, bisa aku tutup pintunya sekarang?" tanya Ladan

datar dan dingin. Shaca terperangah dan otomatis menjauh dari pintu kamar Ladan.

Apa yang Shaca harapkan, bahwa Ladan akan berurai air mata dan mempertanyakan apa urusan Shaca ikut campur dalam rumah tangganya. Ladan menghempaskan pintu di depan wajah Shaca yang kaget lalu berjalan mendekat pada Aram yang tertidur. Ladan masih mengantuk, tapi dia tak akan sudi berdekatan dengan Aram. Jadi Ladan memilih duduk di sofa sambil melipat kakinya. Mata Ladan mengawasi sosok Aram yang tertidur dan sesekali menggumamkan sesuatu yang Ladan tak mengerti. Kadang Ladan begitu ingin tahu apa saja yang sudah dijalani Aram selama lima belas tahun ini hingga tak pernah terdengar kabarnya.

Ladan mengusap perutnya di mana anaknya sedang tumbuh dan berkembang. Kalau mengikut kesepakatannya dengan Aram berarti Ladan harus memberikannya pada keluarga Aram sebagai penyambung garis keturunan mereka. Lalu bagaimana dengan keturunan Ladan. Setelah yang ini, Ladan tak tahu apakah dia akan bisa mempunyai anak lagi. Tapi apa peduli Aram padanya, pernahkah Aram peduli padanya. Dan jawabannya adalah tidak.

Air mata Ladan meluncur saat telinganya mendengar Aram memanggil namanya dengan begitu sedih dalam tidurnya. Ladan tak pernah mengerti dan tak pernah bisa menebak apa artinya bagi Aram. Bahkan kelanjutan hubungan mereka saja tak pernah tertebak, tapi akhirnya selalu menyakitkan bagi Ladan. Ladan menangis dalam diam hingga tertidur.

Paginya, Aram mengeliat dan mengelak dari cahaya matahari yang menembus tirai dan masuk ke dalam kamarnya membuat Aram

terbangun. Aram mengerang begitu membuka matanya, kepalanya terasa mau pecah dan perutnya begitu perih. Inilah akibatnya jika minum terus tanpa membiarkan makanan masuk ke perutnya batin Aram.

Aram menatap langit-langit kamarnya sambil memijat keningnya. Semuanya membuat kepalanya mau pecah, belum lagi masalahnya yang mendesak otaknya untuk berpikir mencari jalan keluar terbaik. Aram menoleh ke samping dan berpikir akan melihat Ladan tidur di sebelahnya, nyatanya tak ada Ladan saat Aram meraba bagian tempat Ladan tidur, terasa dingin. Berarti Ladan sudah bangun dari tadi dan Ladan tak berusaha membangunkannya. Aram duduk sepelan mungkin untuk mengurangi guncangan di kepalanya, lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar. Tidak ada Ladan di manapun. Aram bergerak menuju ke kamar mandi dan memutuskan berendam air hangat untuk mengurangi sakit kepalanya.

Satu jam setelahnya Aram keluar dari kamar mandi kembali ke kamar dengan hanya dibalut handuk yang menggantung rendah di pinggulnya. Dan di sana ada Ladan yang sedang berdiri di depan lemari yang terbentang lebar. Ladan tak menoleh meski tahu Aram berjalan mendekatinya dan berhenti di sebelahnya.

Aram menghembuskan napas berat dan mengusap kepala belakangnya. Ladan yang telah selesai, menutup pintu lemari dan melewati Aram begitu saja dengan tangan yang menggenggam kotak kecil dan dompet miliknya. Aram langsung merenggut tangan Ladan, hingga tertarik ke arahnya. Ladan menoleh dan Aram merasakan perih di jantungnya saat Ladan menatapnya sedatar itu. Wajah Ladan pucat dan tubuhnya lebih kurus dari dua hari yang lalu.

"Kita harus bicara, Ladan," pinta Aram dengan tatapan memelas.

Ladan menghentakan tangannya hingga lepas dan bersidekap sambil menatap Aram jijik.

"Bicaralah," perintah Ladan kasar. Aram justru tak tahu harus memberi penjelasan apa pada Ladan. Aram berjalan mondar-mandir diikuti tatapan menghina Ladan.

"Sepertinya kau sendiri tak tahu harus membicarakan apa. Pikirkan saja dulu, nanti kita bicara lagi," ejek Ladan sambil memutar tubuhnya. Aram menangkap lengan Ladan dan memutar Ladan menghadapnya.

"Mau ke mana kau?" tanya Aram mulai marah melihat sikap Ladan.

"Entahlah, tapi yang jelas aku muak jika berdekatan denganmu," jawab Ladan tak peduli. Genggaman Aram di lengan Ladan makin keras tapi Ladan menahan ringisannya. Dia tak mau terlihat lemah di depan Aram. Toh pada akhirnya melepaskan Ladan.

"Maaf," ucap Aram pelan sambil menunduk.

"Untuk apa, untuk yang mana?" ucap Ladan. Aram tersentak, kata -kata ini dulunya pernah Ladan ucapkan padanya. Dan sekarang kembali terulang, dan itu sudah menunjukan betapa seringnya Aram menyakiti Ladan, baik dulu dan sekarang.

"Semuanya, aku minta maaf untuk semuanya. Aku mencintaimu dengan cara egois, Ladan," jawab Aram, sambil menatap mata Ladan dengan sendu. Ladan mendorong tubuh Aram.

"Jangan, jangan katakan betapa kau mencintaiku, Aram. Setiap kau mengatakannya maka kebencianku padamu malah bertambah. Aku

tak percaya kau pernah merasakan cinta padaku," kata Ladan yang mulai histeris.

"Menjauh dariku. Biarkan aku pergi dan kau bisa bersenang-senang setelahnya," jerit Ladan. Aram memucat, apa yang ditakutinya terucap dari bibir Ladan.

"Tidak," geram Aram sambil menangkap tubuh Ladan yang berusaha melawan sekuat tenaganya.

Perlawan Ladan dapat dipatahkan Aram dengan mudah. Tapi Ladan tak menyerah, kotak yang dipegangnya dipukulkan Ladan ke pelipis Aram. Sayangnya Aram sudah membaca niat Ladan, dan Aram langsung menangkis hingga kotak tersebut terlempar membentur pintu lemari, hingga isinya berhamburan keluar. Aram keheranan dan ikut memperhatikan isi kotak tersebut yang nyatanya berisi lembaran foto.

Awalnya Aram ingin sekali mencari tahu isi kotak yang begitu berharga bagi Ladan tapi demi menjaga hubungannya dan Ladan, Aram mengurungkan niatnya. Lagipula suatu saat Aram yakin Ladan sendiri yang akan menunjukan padanya, jika hubungannya dan Ladan sudah sempurna.

Tapi saat Ladan menjerit berusaha menggapai beberapa foto yang berterbangan dengan panik, Aram jadi begitu penasaran hingga Aram melepas Ladan. Ladan langsung berlari hingga tersungkur dan lututnya membentur marmer yang untungnya dilapisi permardani Turki terbaik. Tangan Ladan sibuk meraup dan mengumpulkan foto tersebut, tersisa hanya satu foto lagi yang kebetulan berada agak jauh darinya.

Ladan merangkak cepat dan tangannya terulur untuk memungut foto tersebut. Tapi jemari Aram terlebih dulu menjepit selembar foto

tersebut dan mengangkatnya ke atas, ke depan wajahnya. Ladan terdiam dalam posisi merangkaknya dan menengadah menatap Aram yang menatap foto tersebut dengan wajah tegang. Ladan tahu persis gambar apa yang terdapat di foto tersebut. Fotonya yang sedang menggendong Sattar yang saat itu berumur lima tahun dan sedang sakit.

Walau wajah Sattar begitu kurus dan pucat, tapi siapapun yang melihatnya dan mengenali Aram akan tahu wajah siapa yang Sattar copy. Tentu saja wajah Aram, Aram yang sekarang menatap foto tersebut dengan mata berkaca-kaca dan tangan gemetar. Aram yang sekarang merunduk menatap Ladan bagai siap menelan Ladan hidup-hidup.

****

Chap Tiga puluh satu

Adakah yang lupa bagaimana jeniusnya Aram? Yang pasti bukan Ladan. Sekarang Ladan bisa melihat otak Aram yang langsung bekerja dan menyusun kepingan puzzle. Aram pucat dengan napas yang berat langsung membungkuk dan menarik Ladan berdiri dengan kasar. Napas Ladan berdesing saat tubuhnya meliuk karena sentakan Aram. Aram mengarahkan lembar foto di tangannya tepat di depan wajah Ladan.

"Apa ini?" tanya Aram dengan geraham yang beradu. Ladan yang berkeringat dingin menatap foto tersebut sekilas dan kembali menatap mata Aram yang merah.

"Cicilan hutangku yang pertama padamu," bisik Ladan dengan wajah yang makin pucat. Dengan penuh amarah Aram mengguncang tubuh Ladan.

"Jelaskan padaku," teriaknya di depan wajah Ladan.

"Sattar, namanya Sattar. Dia putraku," bisik Ladan dengan suara lemah.

Aram belum sempat beraksi apa pun, namun Ladan sudah memejamkan matanya dan terkulai lemah dalam cengkram Aram. Aram langsung menahan tubuh Ladan dengan lengannya. Aram memanggil Ladan tapi Ladan tak beraksi. Aram menggendong Ladan naik dan membaringkan Ladan di ranjang. Aram menepuk pelan pipi Ladan tapi justru merasakan kulit Ladan yang sedingin es.

Aram segera berdiri dan secapat kilat mengenakan pakaiannya.

Aram kembali mengangkat tubuh Ladan dan berlari keluar. Dalam pikiran Aram dia harus membawa Ladan ke rumah sakit. Dalam ketergesaannya, Aram bahkan tak melihat noda darah yang berkumpul di atas sprei yang Ladan tiduri tadi. Saat sampai di bawah. Aminya lah yang pertama kali melihat Aram yang berlari sambil menggendong Ladan yang masih tak sadarkan diri. Rekha ikut berlari dan segera mendekati Aram yang sudah sampai di anak tangga pertama, disusul suaminya Alif. Tanpa menunggu perintah Alif berlari ke arah deretan kunci mobil tergantung dan menyambar salah satunya. Alif berlari mendahului Aram dan langsung mengendarai salah satu mobil dan berhenti di depan Aram yang menunggu di teras. Aram naik sambil menggendong Ladan. Rekha duduk di kursi depan.

"Ladan kenapa, Aram?" desak Rekha begitu mereka melewati gerbang yang dibuka Pak Baim.

"Gak tahu, Mi. Pokoknya kita harus secepat ke rumah sakit, Mi," jawab Aram gemetar. Rekha menatap suaminya.

"Sebaiknya Abi bawa mobilnya ke hospital ibu dan anak saja," saran Rekha pada suaminya yang mengangguk. Aram yang mendengarnya menatap Aminya dengan keheranan. Rekha yang melihat kebingungan Aram memberi Aram pengertian dengan tenang.

"Ladan pendarahan. Lihatlah bagian belakangnya Aram, darahnya sudah membasahi pakaiannya dan pakaianmu," bicara Rekha sambil melirik bagian bawah tubuh Ladan.

Aram mengangkat telapak tangannya yang berada bokong Ladan. Napas Aram serasa racun saat dia melihat tangannya yang memerah disebabkan terkena rembesan. Aram langsung mendekap Ladan makin kuat ke dadanya. Dan menekan pipinya pada kepala Ladan.

"Ladan, Sayangku. Buka matamu. Aku mohon, berjanjilah semuanya akan baik-baik saja," mohon Aram dengan air mata yang sudah membasahi pipinya.

"Aram, tenanglah. Ini hanya pendarahan kecil. Ladan tak akan apa-apa," pujuk Rekha yang tak tega melihat tangis putranya.

Mereka sampai ke hospital di mana Ladan periksa kandungan hari itu. Ladan langsung dinaikan ke tempat tidur beroda untuk dibawa ke bagian IGD. Aram dan kedua orang tuanya berlari menyusul di belakang. Karena ini hospital swasta maka Aram diberi izin menemani Ladan yang sedang diperiksa dan dibersihkan oleh seorang dokter wanita yang bergegas datang setelah dipanggil. Hingga Ladan dikangkangi dan diberi suntikan di area kewanitaannya. Terakhir untuk membuktikan bahwa bayinya masih ada di perut Ladan dipakaikan gel dan kembali di monitor.

Aram berdiri tanpa melepas genggamannya pada tangan Ladan yang masih belum sadar sepenuhnya. Ladan juga tidak dibius sebab kalau bius malah katanya akan membahayakan bayi dalam kandungan Ladan. Aram tetap tak peduli meski berapa kali dokter yang name tagnya bertulis Gisel itu harus menegurnya karena menghalangi jalannya.

Begitu segala prosedur sudah dilakukan dan Ladan dinyatakan baik-baik saja, Ladan bisa dipindahkan ke ruang rawat inap tapi bagaiamanapun Ladan belum diperbolehkan pulang, hal ini untuk mempermudah para dokter memantau kondisinya dalam beberapa hari ini.

Aram akan menemani Ladan yang sedang didorong tapi Dokter Gisel memberi kode agar Aram mengikutinya. Aram meminta mama dan papanya untuk menjaga Ladan yang sudah menjauh hingga dia datang, lalu menyusul Dokter Gisel ke kantor pribadinya. Dokter Gisel duduk dan Aram menyusul duduk di kursi yang telah tersedia.

Gisel memperhatikan pria tampan di depannya ini, sekali lagi Gisel jengkel setengah mati. Kenapa setiap pria tampan dan mapan yang ditemuinya selalu sedang mengantar istrinya untuk periksa kandungan. Gisel biasanya hanya bertanya-tanya, kenapa para pria sempurna yang ditemuinya selalu memilih istri dari kalangan biasa. Tapi dari semuanya, inilah yang paling parah. Bukan hanya biasa-biasa saja wajah istrinya bahkan memiliki cacat. Kalau seperti ini nasib Rayyan yang berjodoh dengan Soha tidaklah terlalu ngenes. Meski tetap saja Gisel tak rela Rayyan yang dicintainya menikahi perempuan udik tersebut.

Melihat dokter tersebut yang sibuk menatapnya tanpa melihat ingin memulai bicara Aram memutuskan untuk berdehem. Gisel tersentak dan tersenyum malu pada Aram dan mulai menulis sesuatu di buku resep. Gisel berdehem untuk menjernihkan suaranya agar enak didengar si tampan di depannya. Gisel mengulurkan tangan untuk memperkenalkan diri dan dijabat Aram yang juga memperkenalkan dirinya. Selesai berkenalan Gisel kembali kesikap professional kembali ke pekerjaannya.

"Apa Anda tahu Tuan Aram kalau seharusnya Istri Anda tak boleh hamil lagi tanpa izin dan pengawasan seorang dokter spesialis? Sebagai suaminya, Anda juga seharusnya tahu persis bahwa kehamilannya sebelum ini membuat rahim Istri Anda bermasalah," tanya dan beber Gisel langsung pada intinya.

Wajah Aram pias. Apa yang sudah diduganya ternyata benar. Hubungan mereka lima belas tahun yang lalu membuahkan hasil. Sattar, anak lelaki yang Ladan beri nama Sattar. Tapi di mana putranya itu. Kenapa Ladan menyembunyikannya selama ini. Bahu Aram terguncang tak sanggup lagi menahan sesak yang menyumbat jantungnya. Air mata kembali meluncur dari mata Aram hingga membuat Gisel tersentak.

Sialan, umpat Gisel dalam hatinya. Setiap saat tingkat kecintaan para lelaki tampan yang ditemuinya pada istri mereka makin meningkat saja.Begitu berhasil mengendalikan perasaannya Aram segera menghapus air matanya dengan kasar dan menatap Gisel tajam.

"Bisa jelaskan maksud Anda, Dokter? Soal rahim Ladan yang bermasalah?" tanya Aram dengan suara parau.

"Begini, sepertinya saat hamil sebelum ini, Istri Anda mengalami benturan yang kuat hingga harus melahirkan awal. Tapi sepertinya dokter atau bidan yang menangani kehamilannya melakukan kesalahan hingga melukai rahim tersebut. Akibatnya sangat tinggi resiko yang harus diambil jika Istri Anda kembali hamil. Apalagi hamil anak kembar seperti sekarang," urai Gisel panjang lebar. Dada Aram bagai dipukul godam terus menerus. Kenapa bisa begini jalan hidupnya dan Ladan. Gisel mengulurkan kertas resep pada Aram.

"Stok obat ini sedang habis, tapi bisa dibeli di apotik besar dan pastikan Istrimu meminum obat ini dua kali sehari, untuk menguatkan rahimnya," ucap Gisel. Aram mengangguk dan mengambil kertas tersebut.

Begitu keluar dari ruangan Gisel, Aram segera menelepon ajudannya dan menyuruhnya datang untuk mencarikan obat Ladan. Setelahnya Aram melangkah cepat menuju ruangan Ladan. Nyatanya bukan hanya Aram yang menyimpan rahasia, tahunya Ladan bahkan menyimpan rahasia yang lebih besar lagi dari rahasia Aram.

Di kamarnya, Ladan yang sudah sadar tapi terkulai lemas di ranjang, menolak bicara pada Ami dan Abi Aram yang menanyakan kondisinya. Bahkan Ladan tak membalas sapaan Layla yang baru datang dengan tergesa-gesa. Ladan bodoh, hanya karena keinginan balas

dendam yang justru menyiksa diri sendiri, dia sampai lupa bagaimana masalah rahimnya dan kali ini Ladan kembali harus menerima kenyataan kalau dia tak boleh mengharapkan sesuatu yang baik. Ladan terperanjat saat pintu dibuka dengan kasar dan Aram melangkah masuk dengan wajah pucat dan mata merah. Ladan melirik sebentar setelahnya kembali menatap langit-langit dengan tatapan kosong.

"Di mana Putraku? Kenapa kau sembunyikannya dariku?" tanya Aram dengan begitu dingin. Ladan tak beraksi dengan pertanyaan itu tapi, orang tua dan Nenek Aram langsung terkesiap. Aram melangkah mendekati Ladan.

"Ladan, aku mohon katakan padaku," bisik Aram putus putus.

Ladan tetap saja menatap langit-langit. Aram menunduk, menekan keningnya dengan kening Ladan dan mulai terisak hingga air matanya menetes ke wajah Ladan.

"Jika aku sudah diizinkan keluar dari sini, aku akan membawamu menemuinya. Hanya kau dan aku," bisik Ladan lemah, dengan tenggorok yang bergerak menelan isakannya. Aram masih terisak masih banyak yang ingin ditanyakannya pada Ladan tapi kesediaan Ladan membawanya bertemu Sattar membuat tangisnya berganti tangis haru, membuat dadanya terasa ringan dan lapang.

"Tapi sampai saat itu, jangan ada yang bertanya apa pun padaku. Jangan ada yang mengganggu ku," pinta Ladan lelah dan mulai tertidur, karena efek obat.

Begitu napas Ladan mulai teratur, Aram mengangkat keningnya dan menggantikan dengan bibirnya. Air mata Aram masih mengalir, tapi dihapusnya setiap saat agar tak menetes ke wajah Ladan dan

mengganggu tidurnya. Layla meremas bahu Aram hingga Aram memisahkan diri dari Ladan dan menghadapi keluarganya.

"Tolong jelaskan pada kami Aram," pinta Layla yang hampir menangis.

Aram memeluk neneknya, mencari ketenangan di sana. Layla menemani cucunya menangis, sedangkan Rekha menangis dipelukan suaminya, hatinya hancur melihat putranya yang begitu menderita. Seharusnya Ladan tak kembali dalam kehidupan mereka. Ladan hanya membawa kesengsaraan bagi Aram.

"Lima belas tahun yang lalu Ladan hamil dan melahirkan anakku," beber Aram dengan suara yang putus-putus. Layla dan Rekha serentak menutup mulut mereka dengan telapak tangan.

"Kata Ladan namanya Sattar," lanjut Aram seakan tanpa daya.Abi Aram melepas pelukan istrinya dan maju mendekati Aram yang berdiri dengan wajah dan rambut kusut.

"Di mana dia, di mana Sattar? Ladan harus mengatakannya pada kita," geram Alif yang tak terima bahwa keberadaan cucunya tak pernah diketahuinya. Alif bergerak ke arah ranjang Ladan dan Aram segera menghalanginya.

"Biarkan Ladan istirahat, Abi. Kandungannya yang sekarang ada masalah. Jangan terlalu menekannya," pinta Aram lembut.

"Tapi, Aram. Anak itu cucu kandungku, anakmu dan kita tak tahu bagaimana keadaannya. Kita bahkan tak pernah tahu bagaimana rupanya," debat Alif dan disokong Rekha dengan anggukan.

Aram merogoh dalam sakunya, di mana dia masih sempat

memasukan foto Sattar yang sedang dipangku Ladan. Aram menunjukan foto tersebut di hadapan ami dan abinya. Alif langsung merebut foto tersebut dan mengamatinya dengan tatapan lapar, tak lama air mata mengalir di pipinya. Rekha langsung memeluk suaminya dan mereka berpelukan dan menangis haru. Layla mengambil foto tersebut dan menatap wajah Sattar. Layla langsung terkesiap saat melihat wajah Sattar yang bagai pinang dibelah dua dengan Aram, lebih tepatnya pinang dibelah tiga dengan seseorang di masa lalunya. Hanya Alif yang tak mewarisi wajah orang itu, karena Alif lebih mirip Layla.

"Kalau dia lahir lima atau empat belas tahun yang lalu maka dia sudah setinggi ini," seru Alif yang menandakan telinganya sendiri.

"Karena itulah tinggimu saat seumuran itu," kata Alif pada putranya. Aram tersenyum dan mengangguk. Ya mungkin saja abinya benar. Tapi melihat foto tersebut, Sattar jauh lebih kurus dari Aram kecil.

"Tenanglah. Bukankah Ladan sudah berjanji membawaku menemuinya. Begitu aku menemuinya, tak peduli apa pun, aku akan membawanya pulang ke rumah kita, ke rumahnya," janji Aram dengan sepenuh tekadnya.

Alif memeluk putranya dan menepuk punggung Aram, memberi semangat. Tak ada satu orang pun yang melihat kekhawatiran di mata Layla yang sedang menatap foto Sattar. Layla menatap Ladan ingin segera tahu, bagaimana Ladan bisa tak pernah berhubungan dengan putranya. Sebetulnya kenapa Ladan berpisah dengan Sattar. Padahal di foto ini Ladan terlihat sangat menyayangi putranya. Layla hanya banyak diam saat Aram dan orang tuanya membicarakan Sattar dan memuji wajah Sattar lalu membandingkan dengan wajah mereka masing-masing. Setelah semuanya pulang dan berjanji akan datang membawa makan

siang untuk Aram dan Ladan, tinggallah Aram sendirian duduk di sebelah Ladan yang masih tidur. Aram bermain dengan jari Ladan yang lemah dan sesekali menciuminya satu persatu. Seperti itulah Dokter Gisel yang datang memeriksa Ladan menemukan Aram. Melihat tindakan Aram, hati Dokter Gisel terasa meleleh. Semua orang punya laki-laki yang mencintainya dengan tulus, lalu apa yang Gisel punya selain cintanya yang bertepuk sebelah tangan pada si brengsek Rayyan. Memperhatikan tingkah Aram hanya membuat dokter Gisel makin meratapi kesendiriannya. Jadi begitu selesai memeriksa Ladan Gisel segera keluar, kembali meninggalkan Aram dan Ladan.

Jam makan siang Nenek Aram datang ditemani oleh kakeknya. Aram sudah merasa tak enak saat melihat kakeknya masuk dan langsung menatap Ladan dengan tatapan khasnya, muak. Begitu pintu tertutup di belakangnya Abit langsung bicara pada Aram.

"Aku tak tahu bagaimana dia bisa hamil. Yang jelas begitu anaknya lahir kau harus melakukan tes DNA. jangan sampai kecolongan," ucapnya dingin. Aram langsung menoleh pada Ladan, memastikan Ladan tak mendengar kata-kata kakeknya.

"Diamlah, Abit. Tidak perlu sampai seperti itu. Mungkin saja prediksi dokter di Jerman itu salah," desis Layla yang juga takut kalau Ladan mendengar ucapan suaminya.

"Kalau begitu tidak ada yang perlu kalian risaukan jika Ratu drama ini mendengarkanku, bukan?" bantah Abit lebih keras dari yang dimaksudnya.

Ketiganya tak memperhatikan bagaimana tangan Ladan yang terhalang tubuhnya mengepal. Ladan mendengar semuanya, bahkan dia sudah terbangun sebelum Kakek dan Nenek Aram datang. Ladan hanya

tak ingin bicara dengan Aram. Jadi jalan satu-satunya dia harus pura-pura tidur.

****

Chap Tiga puluh dua

"Kalau Kakek datang ke sini hanya untuk mengatakan itu sebaiknya Kakek pulang dan tunggu saja aku di rumah," geram Aram dengan rahang berkedut. Abit kaget melihat cucunya.

"Apa Ratu drama itu membuatmu jadi membenciku, Aram." Aram berputar dan mengacak rambutnya. Lalu kembali menatap kakeknya dengan lelah.

"Ladan tak pantas dibenci, Kakek. Selama ini dia hanya korban. Apa sedikit pun Kakek tak kasihan padanya?" ujar Aram minta pengertian kakeknya.

"Aram benar, Bit. Anak itu sudah cukup menderita, dia perlu dikasihani. Apa kau tak bisa merasakan simpati sedikit pun untuknya?" tambah Layla, berusaha melunakkan hati suaminya.

Tapi bagi Ladan yang mendengarnya justru malah tersiksa, dari cara Aram dan neneknya bicara, seolah-olah Ladan adalah untuk mereka menuai budi dan memanen pahala. Ladan tak butuh rasa belas kasihan mereka semua. Balas dendamnya justru memakan dirinya sendiri. Tanpa bekal, Ladan datang ke medan perang sendirian hanya bersenjatakan amarah dan kebencian. Ladan sudah kalah, bahkan saat Aram membacakan ijab kabulnya karena saat itu Ladan dapat merasakan hatinya yang berdebar keras dan air matanya yang meluncur saat Aram memasangkan cincin di jari manisnya, yang kini terasa begitu membakar jarinya.

Hari-hari selanjutnya, Ladan habiskan dengan berdiam diri.

Bagaimanapun usaha Aram mengajaknya bicara, tak pernah satu kata pun Ladan membalasnya. Jika orang tua atau siapapun teman dan keluarga Aram yang membesuknya Ladan hanya memberikan seulas senyum layu yang begitu terpaksa dibentuk oleh bibirnya.

Saat Dokter Gisel mengatakan bahwa Ladan sudah dinyatakan pulih tapi harus rawat jalan, Ladan menerimanya dengan sukacita. Ladan tak tahan terkurung bersama Aram yang tak pernah beranjak dari sisinya. Ladan juga masih ingat janjinya pada Aram, jadi begitu keluar dari sini, Ladan akan membawa Aram bertemu Sattar. Ladan duduk di pinggir ranjang dan memperhatikan Layla dan Aram membantu para suster mengemasi pakaian dan barang yang Ladan pakai. Ladan membiarkan Aram membantunya duduk di atas kursi roda mengikuti Layla yang sudah duluan keluar bersama sopir pribadinya yang membawa barang. Begitu merasa berdua saja dengan Aram, Ladan memutar kepalanya dan menatap Aram yang menunduk menatapnya, tak ada lagi sinar ceria di mata Aram batin Ladan.

"Ayo ke tempat Sattar," ucap Ladan pelan.

"Tapi kondisimu masih lemah," jawab Aram tak yakin.

"Aku baik-baik saja. Lebih cepat lebih baik menurutku," bantah Ladan dan akhirnya Aram mengangguk pasrah.

Di depan pintu utama hospital Aram mengatakan pada Layla bahwa dia akan pergi bersama Ladan. Jadinya Aram pergi berdua dengan Ladan, sedangkan Layla menunggu mobil lain datang menjemputnya. Ladan bicara pada Aram hanya untuk menyebut nama kota yang mereka tuju. Setelahnya sepanjang perjalanan, Ladan memilih memejamkan matanya dan pura-pura tidur. Aram tahu kalau Ladan tidak tidur sama sekali tapi Aram juga tak ada niat untuk mendesak Ladan bicara, Aram

lebih gugup saat tahu sebentar lagi dia akan melihat putranya, jadi dibiarkannya saja Ladan dengan kebisuannya.

Dua jam perjalanan, barulah Ladan membuka matanya dan bicara, itu pun hanya bicara seperlunya jika Aram bertanya arah padanya. Tambahan setengah jam lagi, barulah Ladan menyuruh Aram berhenti. Ladan turun diikuti Aram. Aram memperhatikan sekitarnya, hanya ada beberapa rumah yang tersebar, selebihnya hanya semak belukar atau padang rumput tak terawat.

Anehnya, Ladan justru berjalan ke arah padang rumput tersebut. Awalnya Aram pikir, jika mereka berjalan makin jauh, akan ada perumahan penduduk atau jalan baru yang akan memhubungkan mereka ke sebuah perkampungan. Kening Aram berkerut saat melihat Ladan justru masuk ke kawasan pemakaman. Perasaan Aram mulai tidak enak. Lalu Ladan berhenti di sebelah sebuah makam dan menatap Aram, menunggu Aram mendekat padanya. Jantung Aram terasa menyempit dan napas Aram mulai sesak tanpa tahu apa penyebabnya. Ladan mengunci tatapannya pada Aram. Begitu Aram berada di sebelahnya Ladan menoleh ke nisan makam tersebut.

"Di sinilah Putramu berada, Aram," bisik Ladan dengan suara yang begitu tipis hingga sanggup menyayat hati Aram.

Aram tak sanggup bergerak, bahkan untuk memutar kepalanya dan membaca nama yang tertulis di batu nisan tersebut. Ladan menatap Aram dengan air mata yang menggantung di kelopak matanya. Tapi Aram sudah menangis tanpa suara.

"Putramu sudah meninggal, Aram. Putramu sudah beristirahat dengan tenang di dalam sana, Aram," bisik Ladan dengan air mata yang berderai.

Kepala Aram menggeleng tak berdaya. Kenapa seperti ini, tak pernah terlintas sedikit pun di pikiran Aram bahwa putranya sudah meninggal. Hal terburuk yang Aram pikir Ladan lakukan adalah memberikan anaknya untuk diadopsi, dan Aram pikir dengan uang dan kekuasaan keluarganya, bukan hal yang susah untuk mengambil putranya kembali. Tapi jika seperti ini, bagaimana caranya Aram membawa putranya kembali. Sehebat-hebatnya Keluarga Omer pun, tak akan bisa membawa Putra Aram kembali. Siapa yang sanggup menentang kuasa dan takdir Tuhan. Siapalah Aram yang berlumur dosa hingga berharap Tuhan mengembalikan putranya, itu adalah hal mustahil yang tak akan pernah terjadi.

"Lihatlah padanya sekali saja, Aram. Bahkan sampai di saat-saat terakhirnya dia masih menanyakan keberadaanmu," kata Ladan dengan napas yang berat.

Aram tak sanggup, Aram tak mampu. Rasanya sekujur tubuh Aram disiram air es hingga rasa dinginnya menusuk ke tulang. Aram membekap wajahnya dengan kedua tangan dan roboh dalam posisi berlutut. Isakan mengguncang tubuh Aram. Ladan menunduk menatap Aram tanpa daya. Apa yang Aram rasakan sekarang ini tak sanggup dibandingkannya dengan kepedihan yang Ladan rasakan saat Sattar meninggalkannya sendirian di dunia ini. Aram meraung dan mengerang, menyebut nama Tuhan dan Sattar bergantian. Ladan hanya diam menatap dan membiarkan Aram menangis sepuas hatinya.

Saat Aram mulai berhenti meraung, Aram membuka dekapan tangannya dan menghapus air matanya yang membuat wajah Aram berkilat, meski air mata Aram meluncur dan terus meluncur lagi. Aram memutar kepalanya perlahan. Sanggup tak sanggup Aram harus menerima kenyataan bahwa ini adalah makam putranya. Putra yang

keberadaannya baru Aram ketahui beberapa hari yang lalu. Aram kembali terisak hebat, saat membaca nama di nisan bertuliskan Sattar yang di bin kan menggunakan nama Aram. Dengan jari gemetar Aram menyentuh tulisan tersebut, Ladan masih mematung di tempatnya, padahal tubuhnya mulai lelah.

"Kenapa?" bisik Aram di antara isakannya. Ladan tahu pertanyaan itu ditujukan padanya.

"Apanya?" bisik Ladan menggepalkan tangannya.

"Kenapa dia pergi?" bisik Aram dengan bibir yang bergetar dan wajah seputih kertas.

"Kelainan jantung bawaan dan tumor otak," jawab Ladan lancar tanpa perlu berpikir.

Karena penyakit yang telah membawa Sattar pergi darinya tak akan pernah Ladan lupakan. Sekali lagi Aram menutup wajahnya dengan tangan, tapi kali ini tujuan Aram adalah untuk meredam teriakan sesalnya pada Tuhan.

"Kenapa … kenapa harus anakku?" itulah kata-kata Aram yang mampu Ladan tangkap.

Ladan terisak, itu jugalah yang dia teriakan saat Sattar dinyatakan pergi untuk selamanya. Kenapa harus Sattar kenapa harus putranya. Tapi kemudian Ladan sadar, dari kata-katanya seakan Ladan meminta anak lain saja yang sakit. Dan Ladan tahu betapa jahat dan egoisnya dia. Dalam sedu sedannya Ladan merasakan Aram menarik tangannya. Ladan membiarkan kakinya menekuk dan jatuh berlutut di hadapan Aram. Aram langsung merengkuh Ladan dan menangis di bahu Ladan. Ladan ikut menangis di bahu Aram. Anehnya Ladan merasakan kesepiannya

dan kesendiriannya saat Sattar dimakamkan terobati dengan cara ini. Ladan menangis, untuk putra kecilnya yang tabah yang kuat dan pemberani. Ladan menyebut nama Sattar berulang kali, hingga kegelapan menenggelamkannya.

Ladan terbangun kembali di atas ranjang di kamar Aram saat langit di luar sudah mulai berwarna orange. Di sisi Ladan duduk Aram yang kelihatan begitu lelah. Melihat Ladan bergerak Aram menggenggam tangannya dan mulai memanggil Ladan lembut. Ladan menatap Aram dan berusaha duduk.

"Berbaringlah, kau itu keras kepala sekali padahal kondisimu masih lemah," perintah Aram.

Dari gaya Aram bicara Ladan tahu kalau Aram sedang mendustai kenyataan. Aram berusaha terlihat baik-baik saja padahal Ladan tahu kalau di dalam dia hancur, karena Ladan sudah kembali dari sana. Ladan menggeleng dan menarik dirinya duduk tak peduli bibir Aram yang dimonyongkan.

"Kita harus bicara. Semakin cepat selesai. Semakin cepat rasa sakit ini pergi. Kau bisa bertanya apa pun tentang Sattar padaku," tegas Ladan. Aram menghembuskan napas berat dan lelah, lalu duduk di pinggir ranjang dengan pinggul yang menempel pada pinggul Ladan.

"Kapan kau tahu kau mengandung anakku?" tanya Aram dengan tatapan menuduh pada Ladan. Tatapan Aram membuat Ladan kecewa, Ladan butuh support bukan penghakiman.

"Aku tidak terlalu ingat waktunya, cuman saat itu aku mulai sering pusing. Sama seperti kehamilan yang sekarang, aku juga tak mengalami morning sickness. Aku pikir tubuhku yang makin kurus dan

kebiasaan pingsan disebabkan aku yang sedang stres. Siapa sangka aku nyatanya sedang hamil," ucap Ladan dengan mata yang menerawang dan bibir yang tersenyum sambil mengusap perutnya sendiri. Dan Aram mengikuti semua tingkah Ladan dengan matanya.

"Aku tak tahu Sattar dibuahi saat kita bercinta di hutan atau saat kau memperkosaku, jaraknya terlalu dekat untuk bisa dipastikan. Tapi aku tak peduli dia hasil dari yang mana, Aku mencintai bayiku. saat itu aku seharusnya berterimakasih padamu karena membuatku memiliki Sattar," bisik Ladan sambil melirik Aram sekilas. Aram masih diam mendengarkannya.

"Aku harus bekerja membanting tulang tapi aku berhasil menabung untuk biaya persalinan," ungkap Ladan bangga.

"Kandunganku sehat dan semua baik-baik saja. Harusnya aku tak boleh terlalu bahagia. Harusnya aku tak melupakan bahwa Tuhan selalu mengambil milikku," ungkap Ladan, mulai terisak.

"Kau perhatikan bukan kalau di sana banyak ladang semangka, bukan? Aku bekerja pada salah satu pemilik ladang dari mula aku pindah kemari. Mereka juga tak memecatku, begitu tahu aku hamil. Hingga akhirnya aku yang sedang hamil besar saat itu ikut panen dan jatuh ke atas buah semangka besar dengan perut terlebih dahulu," kenang Ladan sambil merintih mencengkram perutnya, Aram menggepalkan tangannya.

"Aku berhasil melewatinya, Aram. Bayiku selamat meski harus di dalam inkubator selama sebulan. Saat membawa Sattar pulang, aku pikir aku tidak perlu apa-apa lagi karena aku memilki Sattar," bisik Ladan dengan bahu yang mulai terguncang. Aram menekan bahu dan lengan Ladan.

"Kau bisa menyambungnya nanti, Ladan. Sekarang istirahatlah," perintah Aram pelan. Ladan menepis tangan Aram.

"Biarkan aku selesaikan," bantah Ladan seketika. Aram melepas Ladan dan membiarkan Ladan menjalani keputusannya.

"Sattar berumur empat tahun saat itu. Dia pulang ke rumah dari bermain bersama teman-temannya. Aku heran, tidak biasanya dia pulang jam segitu. Dia pucat dan terlihat begitu lelah. Awalnya aku pikir dia hanya demam, jadi aku menyuruhnya tidur. Tapi satu jam kemudian saat aku melihatnya, bibir Sattar sudah membiru dan saat dipanggil dia tak menjawab," cerita Ladan yang menangis tanpa suara. Begitu juga Aram yang mendengarnya.

"Di rumah sakit, mereka memberitahuku penyakit Sattar. Sudah terlambat untuk dilakukan operasi karena lambat diketahui. Jalan satu-satunya hanyalah menunggu donor jantung." suara Ladan mulai terdengar putus asa. Ladan menatap Aram dengan sorot mata yang membuat jantung Aram terasa ditikam.

"Kau tahu berapa persen kesempatannya mendapatkan donor yang sesuai?" tanya Ladan pada Aram yang menggeleng dan bibir yang bergetar menahan isakannya.

"Tidak sampai satu persen." Ladan meledak dalam tangisnya. Aram memeluk Ladan dan mereka kembali menangisi putra mereka yang sudah pergi. Ketika suara tangisan Ladan sudah terdengar mereda lagi, Ladan kembali melanjutkan ceritanya.

"Belum adanya kepastian donor untuk Sattar membuatnya harus tinggal di rumah sakit dalan pengawasan dokter, sangat berisiko untuk membawanya pulang. Dengan surat miskin dan kerja serabutan yang aku

lakukan Sattar menjadikan rumah sakit sebagai rumahnya," sambung Ladan, mendongak dalam pelukan Aram.

"Sattar tak pernah menyerah. Dialah yang justru memberiku semangat dialah yang lebih tabah dan kuat dariku," puji Ladan dengan senyum sedih. Dan Aram hanya mampu menatapnya sayu.

"Tapi semua harapanku selanjutnya hancur. Setelah dirawat selama dua tahun Sattar mulai terlihat baik-baik saja meski dia harus tetap menunggu donornya. Tapi sekarang Sattar malah selalu mengeluhkan sakit kepala yang sakitnya bahkan bisa membuatnya pingsan. Tak butuh lama bagi para dokter untuk mendiagnosa Sattar menderita tumor otak," ucap Ladan setenang mungkin, tapi cengkramannya di lengan Aram memberitahu Aram betapa Ladan menahan kesakitannya di dalam sana.

Aram membelai rambut Ladan dan menghapus air mata Ladan. Tapi Ladan justru melepas pelukannya dan menjauh dari Aram dengan turun dari ranjang dan berdiri sambil menatap Aram tajam.

"Bukan penyakit di jantungnya yang membawa Sattar pergi tapi tumor di otaknya. Meski aku punya surat miskin, operasi kepala Sattar tak akan bisa dilakukan tanpa tambahan dana lain. Ini operasi besar," kata Ladan yang mulai jalan mondar mandir.

"Kepala Sattar mulai membesar dan pada akhirnya dia tak mampu lagi untuk bergerak. Meski begitu masih ada harapan jika operasinya dilakukan. Saat Sattar mulai koma, aku berinisiatif menemuimu," bisik Ladan dengan penuh kebencian.

Aram tersentak, air matanya meluncur dengan deras dan bibirnya gemetar. Aram sudah tahu hasilnya, Ladan tak akan bisa menemuinya.

Karena di saat yang bersamaan, sama seperti Sattar, Aram juga sedang koma dan dirawat di Jerman. Aram mual dan cepat-cepat menahan keinginannya untuk muntah saat memikirkan betapa putus asanya Ladan saat itu hingga nekat mendatangi bajingan sepertinya ini.

****

Chap Tiga puluh tiga

"Rumah ini kosong, kalian semua pergi menghabiskan uang keluar negri. Sementara putraku berjuang untuk hidupnya," tuduh Ladan.

"Menurut para tetangga yang masih menetap di Indonesia hanya Kakekmu. Tapi karena kesepian di rumah sebesar itu, Kakekmu memilih tinggal di apartement. Tapi apartement yang mana? Jadi aku putuskan menemuinya di kantornya saja." melihat kekagetan Aram, Ladan mendengus.

"Apa Kakek tersayangmu tak pernah bercerita kalau aku datang ke perusahaan keluarga kalian?" tanya Ladan dengan begitu sinis. Aram menatap Ladan kebingungan hingga Ladan tertawa pedih.

"Tentu saja Kakekmu tak mengatakannya. Siapalah aku ini baginya. Bahkan saat aku meratap dan bersujud di kaki keamanan untuk diizinkan masuk dan bertemu dengannya, Kakekmu malah menyuruh mereka semua melemparku ke jalanan," geram Ladan sambil menggepalkan tangannya.

Kakeknya, amarah membuat pandangan Aram buram. Kenapa kakeknya tak pernah bercerita. Aram bergerak dan Ladan menarik tangannya kasar.

"Mau ke mana kau, menemui Kakekmu untuk marah padanya. Apa gunanya. Apa Putraku akan kembali?" desak Ladan pada Aram yang membeku.

"Lebih baik kau dengarkan semuanya. Setelah itu kau bebas ingin melakukan apa, aku juga tak peduli," tegas Ladan sambil melepas tangan Aram.

"Pada akhirnya dokter angkat tangan dan membiarkanku menunggu saat-saat terakhir Putraku sendirian. Dan aku menggenggam tangannya saat itu, sambil membisikan betapa aku mencintainya tapi Tuhan lebih menyayanginya lagi hingga Tuhan ingin Sattar pergi ke tempatnya. Sattar pergi dalam tidurnya, saat umurnya enam tahun," bisik Ladan.

"Putra kecilku. Putra kecilku yang malang," isak Ladan dengan membuat gestur tubuh sedang menggendong seorang bayi, lalu Ladan mengayunkan tubuhnya seakan ingin menidurkan bayi di tangannya.

Jantung Aram remuk. Jika Sattar meninggal, maka Aram justru terbangun dari koma setelah enam tahun. Apa Tuhan mengganti nyawa Sattar dengan kehidupan untuknya. Saat Aram terbangun semua orang bergembira untuknya di sana. Tapi di sini Ladan sendirian, menangisi kematian putra mereka.

Andai saja Aram bisa memilih, dia lebih memilih mati dan memberikan nyawanya untuk Sattar. Kenapa Sattar yang memberikan kebahagiaan untuk Ladan yang pergi. Kenapa bukan Aram saja yang hanya bisa memberi Ladan penderitaan.

Aram sadar karena Ladan, dia pikir hanya dirinyalah yang mampu membahagiakan Ladan. Nyatanya kehidupan Aram malah membuat Sattar meninggal. Aram hanya mampu memperhatikan Ladan tanpa daya. Ladan bergerak terus memberi ketenangan pada bayi dalam khayalannya.

Menceritakan semuanya, kembali membuat kepedihan yang

Ladan simpan kembali menyeruak ke permukaan. Aram tak tahan lagi, direnggutnya tangan Ladan yang menjerit kecil dan dibawanya Ladan ke dalam pelukannya. Meski Ladan berontak minta dilepaskan, Aram tetap memeluknya, mengatakan pada Ladan bahwa Ladan tak sendirian lagi sekarang. Hingga akhirnya Ladan menjerit, meraung dan memukul dan Aram yang disalahkannya atas kematian putranya.

"Dia tak pernah berhenti bertanya di mana Ayahnya. Dia tak pernah kehilangan mimpinya untuk bertemu denganmu. Dia mencintaimu meski dia tak pernah melihatmu," ratap Ladan di dada Aram yang berguncang.

"Aku ingin menyusulnya, aku ingin pergi bersamanya. Tapi Tuhan tak pernah mengizinkannya. Aku selalu berhasil diselamatkan. Aku tak butuh diselamatkan saat itu. Yang aku inginkan adalah menyusul Putraku. Agar kami berdua bisa bersama dan tak kesepian lagi," raung Ladan.

Pelukan Aram mengencang, jika Ladan mati buat apa dia hidup. Aram hidup hanya untuk Ladan. Rasa sakit ini menusuk seluruh tubuh Aram bagai jarum kecil yang ditancapkan ke seluruh tubuhnya. Dan sakit yang dirasakan Aram di dalam tak terkatakan.

"Mereka bahkan memberiku perawatan mental dan di sanalah aku bertemu dengan Acin yang menjadi tenaga sukarela di sana. Dari Acin lah aku belajar menerima kenyataan. Acin yang mengalami nasib yang sama denganku memberiku pengertian memberiku semangat untuk menjalani hidup. Acin membuatku percaya bahwa ada hari esok yang khusus Tuhan berikan padaku. Hari esok yang akan aku syukuri dalam sisa umurku," bisik Ladan nyaris tak terdengar.

"Lalu kau datang dengan segenap janji dan perlakuan sok

manismu. Kau hampir membuatku percaya bahwa kaulah sesuatu yang Tuhan ciptakan khusus untukku," ucap Ladan seperti orang mabuk karena kesadaran mulai meninggalkannya.

"Setelah kau membawaku terbang, kau kembali menghempaskanku pada kenyataan. Kau menyadarkanku bahwa perempuan sepertiku tak akan mungkin bisa memiliki kebahagiaan sendiri," ucap Ladan diseret-seret dan pada akhirnya mata Ladan terpejam sepenuhnya dan tubuhnya merosot dalam dekapan Aram.

Aram memeluk Ladan kuat, menekankan pipinya ke kepala Ladan, dan air mata Aram membasahi rambut Ladan. Aram jatuh terduduk dan membawa Ladan dalam gerakan maju mundurnya untuk mengurangi isakannya. Akhirnya Aram bersandar ke kaki ranjang dengan wajah pucat dan bibir yang membiru, masih memeluk Ladan ke dadanya dengan tatapannya yang kosong dan sinar pedih yang membuat siapapun yang melihatnya ingin menangis.

Posisi Aram dan Ladan tak berubah saat Layla yang penasaran tentang kondisi Sattar memutuskan bertanya langsung pada Aram atau Ladan. Karena Aram yang ditunggu turun setelah membawa Ladan ke kamarnya malah tak kembali untuk menceritakan hasil yang didapatnya saat menemui Sattar, padahal seluruh keluarga sudah duduk manis dan menunggunya.

Layla kaget dan langsung berlari ke arah Aram dan berlutut di sisi cucunya. Layla menekan pipi Aram dan memaksa Aram melihat padanya. Aram menatap neneknya tak berdaya, dan air matanya yang sudah berhenti mengalir, kembali meluncur di pipinya. Tanpa suara Layla memaksa Aram berdiri dan membaringkan Ladan di ranjangnya. Layla langsung menyambut Aram yang menjatuhkan tubuhnya ke dalam

pelukan Layla. Masih tanpa suara, Layla membiarkan Aram menangis sepuasnya hingga membasahi bajunya.

Puas menangis, tanpa diminta Aram mulai menceritakan semua yang diceritakan Ladan padanya, pada Layla. Layla menahan isakannya dengan menyumbat tangannya ke mulut. Layla tak habis pikir, bagaimana Ladan masih bisa berfungsi dengan normal setelah mengalami semua peristiwa dalam hidupnya.

Saat menceritakan tentang kakeknya, kemarahan Aram yang tertahan oleh Ladan tadi kembali menyeruak. Dengan tangan terkepal Aram langsung memutar tubuhnya dan keluar dari kamar dengan niat menemui kakeknya.

Layla yang menyadari betapa kelewatan suaminya hanya bisa pasrah membiarkan Aram melepaskan amarahnya. Layla berjalan ke pinggir ranjang dan menatap Ladan yang terbaring lemah dengan wajah kuyu dan pucatnya. Layla merunduk dan mengecup kening Ladan. Mengusap perut Ladan di mana kedua cicit kembarnya tumbuh dan berkembang.

Dari bawah Layla mendengar Aram yang berteriak memanggil kakeknya. Mau tak mau Layla harus pergi dan menyusul Aram. Jangan sampai Aram membuat kesalahan lain dalam hidupnya karena mengambil keputusan di saat hatinya dipenuhi kemarahan.

Dari lantai atas Layla melihat semua anggota keluarganya sudah berkumpul, termasuk Shaca. Layla bergegas turun saat melihat Aram mencengkram leher baju kakeknya. Layla langsung berdiri di samping Aram, menarik tangan Aram. Tapi Aram tak mau melepaskan kakeknya.

"Kenapa kau lakukan hal ini. Kenapa kau tak pernah mengatakan

kalau Ladan pernah mencarimu. Kenapa kau tak menemuinya saat dia ingin bertemu?" teriak Aram di depan wajah kakeknya yang tak kalah marahnya dengan Aram.

Abit berusaha melepaskan bajunya dari genggaman Aram tapi Aram tak mau melepaskan malah mengguncang Abit meminta jawaban. Alif maju ke depan dan menampar Aram.

"Lepaskan Kakekmu," perintahnya seketika. Aram menatap abinya dengan terluka. Tapi dilepasnya juga kakeknya.

"Apa Abi juga tahu masalah ini?" tanya Aram, hampa.

"Masalah apa, apa yang membuatmu seperti ini. Jangan katakan ini karena Ladan lagi?" tanya Alif pada putranya.

"Ya ini karena Ladan, lalu kenapa? Apa Kakek jadi harus dimaafkan?" geram Aram menatap abi dan kakeknya bergantian.

"Aram … " bentak Rekha yang berdiri di sebelah suaminya dan berhadapan dengan Aram.

"Kami menunggu di sini agar kau bisa memberi kami kabar bahagia tentang Sattar, tapi kau malah bertingkah kurang ajar seperti ini pada Abi dan Kakekmu," marah Rekha pada putranya. Aram yang masih marah menatap kakeknya benci.

"Aku tak akan pernah bisa membawa Putraku datang ke rumah ini. Putraku sudah meninggal," ungkap Aram langsung. Suara terkesiap mengiringi ucapan Aram.

"Kematian Putraku bisa saja dihindari kalau saja Kakek tidak terlalu berpikiran picik," bentak Aram hingga semua mata menatap Abit.

"Apa maksudmu, Aram? Ceritakan pada kami semuanya," pinta Rekha sambil berurai air mata.

Aram kembali mengulang apa yang sudah diceritakannya pada Layla tadi. Mendengar cerita Aram, Rekha roboh. Untunglah suaminya sudah siaga dan langsung membopongnya untuk berbaring di sofa.

"Lihatlah kekacauan yang kau timbulkan hanya karena perempuan itu?" geram Abit. Aram kembali menyambar kerah abit.

"Perempuan itu Istriku, Ibu dari Anakku," kata Aram dengan gigi yang beradu.

"Kalau saja hatimu tidak sekeras itu, Anakku, Cicitmu bisa saja masih hidup," ucap Aram dengan matanya yang kembali berkaca-kaca. Wajah Abit kembali merah padam.

"Untuk apa aku menemuinya setelah sekian tahun. Saat itu yang aku tahu hanyalah Cucuku koma sekian tahun karena ulahnya. Aku bahkan tak yakin kalau anak itu adalah Putramu," bela Abit. Cengkraman Aram terlepas dan Aram terhuyung ke belakang, sambil menatap kakeknya tak percaya.

"Jadi maksudnya kau tahu kalau Ladan ada Putra?" tanyanya Aram yang terdengar bagi kami orang lain hanyalah bisikan terluka, Sedang Layla menatap suaminya penuh tuduhan hingga Abit mulai terlihat malu dan serba salah.

"Apa yang membuatmu ragu, tidakkah kau lihat wajah anaknya yang sama persis dengan wajahku," teriak Aram sambil melemparkan vas bunga ke dinding. Layla terlonjak dan Alif hanya bisa menghela napas lelah melihat pertengkaran ayah dan anaknya.

"Saat itu aku tak mau repot-repot menyelidiki atau ingin tahu wajah putranya Ladan. Aku tak yakin itu anakmu, bisa saja dia berdusta. Lihat saja sekarang, bagaimana dia bisa hamil jika dokter saja tak yakin kau bisa memiliki keturunan," bantah Abit lagi, mencari pembenaran atas tindakannya.

"Tak yakin tapi tak mustahil," bantah Aram langsung."kalau Tuhan berkehendak apa pun bisa terjadi. Dan kali ini akan aku pastikan anak-anakku hidup dan sehat," lanjutnya menentang Abit.

"Aku tak menyangka kau lebih percaya pada perempuan itu daripada aku, Kakekmu sendiri. Orang yang selalu ada di saat kau susah dan senang," ucap Abit dengan wajah pucat dan mata berair. Aram tak menjawab tapi kemarahan di matanya tak berkurang sedikit pun. Layla maju dan merengkuh Aram ke dalam pelukannya.

"Sudahlah, Nak. Lupakan masa lalu, jalani masa depanmu dengan lebih baik. Aku yakin kau akan berbahagia dengan Ladan. Ladan mencintaimu dan kau mencintainya. Itulah yang diperlukan dalam hubungan suami istri selain kepercayaan," nasehatnya, berusaha mengembalikan ketenangan Aram.

"Aram?" suara lemah Rekha yang memanggilnya membuat Aram menoleh dan mendekati Aminya.

"Apa kau melihat sendiri kuburan Sattar?" tanya Rekha dengan harapan di matanya. Aram mengangguk dan harapan di mata Rekha musnah berganti air mata yang berderai jatuh ke pipinya. Dan Rekha menarik baju suaminya agar mendekat dan bisa dipeluknya.

"Sattar menderita kelainan jantung bawaan yang terlambat ditangani. Tapi yang membuatnya meninggal adalah tumor otak."

penjelasan Aram membuat tangis Rekha meledak.

"Sattar meninggal di saat bersamaan dengan kesadaranku kembali, Ami," ucap Aram yang kembali menangis.

Kali ini Alif menatap putranya dan ikut menangis, Alif dapat membaca isi otak putranya. Aram pastinya berpikir Tuhan menukar nyawa mereka berdua. Alif menepuk punggung tangan Aram hingga Aram yang merunduk menatap telapak tangannya sendiri melihat padanya.

"Mungkin ini adalah yang terbaik untuknya. Apa kau tega melihat kesakitan terus menerus. Apa menurutmu dia akan bisa tumbuh seperti anak lainnya?" tanya Alif meminta Aram berpikir jernih.

Sanggupkah Aram? Dan Aram tahu jawabannya. Tidak Aram lebih baik menukar nyawanya dengan kesembuhan Sattar daripada melihat Sattar menderita terus menerus. Lihat Ladan yang sudah menerima kepergian Sattar dan berpikir itulah jalan terbaik bagi putranya.

"Sekarang cukup menjaga Ladan. Untuk itulah kau terbangun saat Sattar pergi, karena Sattar tahu kau akan kembali membahagiakan Ibunya. Kau akan memberi Ibunya pengganti dirinya. Dan lihatlah sekarang Ladan hamil anak kembar, Tuhan memberi Ladan ganti dengan jumlah yang lebih dari cukup," nasehat Alif dengan menatap tepat ke mata Aram, sedang tangannya mengusap kepala istrinya yang berurai air mata dan mengangguk setuju.

"Apa-apaan kalian. Jadi kalian yakin anak itu anaknya Aram. Kalian membiarkan anak orang lain menjadi penerus keluarga ini. Aku tak setuju. Aku akan membawa Ladan secepatnya untuk menggugurkan kandungannya," bentakan Abit membuat semua terperanjat. Aram berdiri

dengan tangan terkepal, otot dan urat yang bertonjolan.

Tapi Layla sudah terlebih dahulu mendekat pada suaminya dan terlihat mati-matian menahan keinginannya untuk menampar suaminya sendiri.

"Tidak ada yang menanyakan pendapatmu, Abit. Kau tak punya hak apa pun untuk mengambil keputusan tentang Cicitku," ucap Layla yang terlihat bengis. Abit memucat, tak percaya istri yang selalu menuruti keinginan membantahnya kali ini.

"Jangan pernah mengusik Istriku. Sekali saja kau membuat kandungan Istriku dalam bahaya maka aku akan melupakan bahwa kau Kakekku," ancam Aram yang sudah berdiri di sebelah Layla.

Abit menatap istri dan cucunya bergantian. Lalu tertawa.

"Ya tentu saja, siapalah aku ini yang akan menentukan masa depan penerus keluarga ini. Tapi kalian semua lupa bahwa aku sudah berkorban banyak untuk selalu membuat kalian tersenyum. Tapi tidak bisakah sekali saja kalian membuatku tersenyum dan mendengarkan saranku sebelum kalian memyesal," tutup Abit.

"Tidak, aku tak akan mendengarkan saranmu. Dan kau pikir aku akan termakan dengan hasutanmu?" tanya Aram pada Abit yang malu muka.

"Satu hal yang perlu kau tahu adalah jika terbukti benar aku tak bisa punya anak lagi, maka aku tak peduli bayi yang Ladan kandung anak siapa. Aku akan tetap menyayangi mereka karena mereka adalah anak dari perempuan yang aku cintai seumur hidupku," tegas Aram, membungkam mulut Abit.

****

Chap Tiga puluh empat

"Ayah, kita harus menerima keputusan Aram. Hanya itu caranya agar kita bisa mendapat kedamaian," sela Alif saat melihat Abit akan bicara.

Abit menatap Alif dan Aram bergantian dengan sinaran mata yang tak bisa diartikan.

"Kalian Ayah dan Anak, siapalah aku ini hingga ikut campur urusan kalian," sindir Abit dan segera berlalu dari hadapan mereka semua dengan langkah lebar dan disusul Shaca.

Layla menatap punggung suaminya hingga hilang dipandangannya. Rekha terlihat tak enak hati dan Alif menghela napas lalu menatap Aram.

"Maukah kau dan Ladan menemani kami mengunjungi kuburan Sattar?" tanya Alif pada putranya yang terlihat begitu lelah. Aram menoleh pada orang tua dan neneknya lalu mengangguk.

"Biar aku saja yang menemani kalian. Ladan sebaiknya istirahat di rumah saja," putus Aram.

Alif mengangguk dan Aram melangkah meninggalkan mereka semua. Layla dengan mata penuh tanda tanya terlihat bergegas menuju suatu tempat. Alif memapah istrinya kembali ke kamar. Aram membuka pintu kamarnya perlahan agar Ladan tak merasa terganggu. Setelah mengecup kening Ladan, Aram masuk ke kamar mandi. Saat keluar

Aram melihat Shaca sudah berdiri di dalam kamarnya dengan bersidekap.

"Apa yang kau lakukan, masuk ke sini tanpa izin?" brondong Aram langsung. Shaca melirik Ladan sekilas, barulah dia menatap Aram.

"Aku ingin bicara," ucapnya begitu tenang, tak terpengaruh oleh amarah Aram.

"Tunggu aku di ruang kantorku. Tak perlu sampai masuk ke sini," geram Aram. Aram memastikan Ladan tertidur, sebelum menyeret Shaca keluar.

"Apa yang ingin kau bicarakan?" tanya Aram di depan pintu kamarnya yang sudah menutup.

"Melihatmu yang seperti ini aku putuskan untuk pergi. Aku salah saat berpikir pikiranmu akan kembali terbuka dan bisa melihat diriku yang selalu menunggumu," ungkap hati Shaca dijawab Aram dengan alis terangkat.

"Aku lelah menunggumu. Pagi-pagi sekali aku akan berangkat ke bandara. Jika kau berubah pikiran, tunjukan padaku buktinya sebelum aku berangkat," tambahnya. Aram terbahak-bahak dan menekan perutnya.

"Ya Tuhan, ini lucu sekali," erang Aram putus-putus sambil mengusap matanya. Shaca terlihat tersinggung.

"Asli ini lucu sekali. Aku baru tahu Putraku sudah meninggal harusnya aku terus menangis, tapi kata-kata dan kepercayaan dirimu membuatku tak bisa menahan tawa," hina Aram. Wajah Shaca merah padam.

"Begini saja, agar kau tak terlalu kecewa padaku nanti, maka

sebaiknya kau tinggalkan rumah ini malam ini juga, agar kau tak membuang waktu menunggu sesuatu yang mustahil akan terjadi. Sopir akan mengantarmu untuk tidur di hotel yang kau mau. Besok pagi aku tak mau melihatmu berada di rumah ini lagi. Kau mengerti, bukan?" tekan Aram saat itu juga.

Wajah Shaca memucat, bibirnya bergerak dan Aram meletakan telunjuk di bibirnya sendiri, memberi perintah Shaca untuk diam.

"Diamlah, aku tak ingin Istriku terbangun karena mendengar suara cemprengmu itu. Satu hal lagi yang harus aku ungkapkan padamu. Jadi orang jangan terlalu baper. Aku baik padamu selama ini hanya agar Ladan cemburu, agar Ladan menyadari perasaannya padaku. Hanya itu kegunaanmu untukku. Tapi tanpa bantuanmu pun Ladan ternyata memang masih mencintaiku," kata-kata Aram yang tajam, setajam silet terasa mengiris perasaan Shaca sampai ke bagian terdalam.

Tangan Shaca terayun akan menampar Aram dan Aram tak membiarkan itu terjadi. Telapak tangan Shaca ditepis Aram dengan kasar.

"Kau tak pantas membandingkan dirimu dengan Istriku. Sekarang juga keluar dari rumahku," geram Aram.

Shaca berlari melewati Aram sambil merengek dan terisak. Langsung masuk ke kamarnya dan mengemasi barang-barangnya. Dia tak sudi tinggal di tempat yang sama dengan Aram.

Tak pernah Shaca duga kalau Aram bisa berbicara seperti itu. Shaca bersumpah, dia akan membalas perbuatan Aram kelak. Tanpa memberitahu siapapun, Shaca langsung membawa barangnya keluar dari rumah.

Hingga keesokan paginya, penghuni rumah ribut dengan

kenyataan bahwa Shaca sudah meninggalkan rumah begitu saja tanpa mengabari mereka.

Aram yang tidur sambil memeluk Ladan ke dadanya terperanjat saat mendengar bel penanda sarapan telah selesai dihidangkan. Aram mengusap wajahnya dan melihat kelopak mata Ladan yang mulai bergerak mau membuka.

Mata Ladan yang terbuka menatap Aram dengan hampa, lalu Ladan bergerak melepaskan diri dari Aram dan segera turun dari ranjang menuju kamar mandi. Tanpa suara Aram mengikuti Ladan.

Saat Ladan pipis Aram hanya berdiri bersandar di kusen pintu mengawasi Ladan. Begitu Ladan selesai membuang hajatnya, Aram menyongsong Ladan dan memeluknya.

"Apa kau mau mandi," bisiknya membungkuk sambil menggosokan dagunya yang sudah ditumbuhi bulu-bulu kasar ke kening dan pelipis Ladan.

Ladan tak menjawab, dia tak bisa berpura-pura kalau hubungannya dan Aram baik-baik saja, seperti yang Aram lakukan saat ini. Aram mengisi air di bathtub lalu mulai menelanjangi Ladan dan membawa Ladan duduk di bathtub. Ladan bersandar lemah ke dada dan memejamkan matanya. Membiarkan Aram mengusap perutnya yang masih rata.

"Apa kau sudah tahu kalau mereka kembar?" ungkap Aram sambil menciumi bahu telanjang Ladan.

Ladan bangga dan bahagia di saat yang bersamaan. Ladan tak tahu apakah Tuhan sudah mulai kasihan padanya hingga memberinya hadiah ini dan air mata haru mengalir di pipi Ladan.

"Kali ini kemungkinan kita akan dapat bayi perempuan. Aku rasa Sattar juga pasti ingin adik perempuan," tebak Aram sendu. Ladan langsung berputar dan memeluk Aram yang tak tahu kenapa Ladan sampai terisak hebat.

"Apa aku menyakiti, apa kata-kata aku salah?" tanya Aram sambil mengusap punggung Ladan yang basah.

Ladan menggeleng tapi masih tetap menangis. "Karena tebakan asal-asalanmu adalah sebuah kebenaran. Suatu kali, Sattar pernah meminta, jika Ayahnya kembali maka tolong bawakan dia dua orang adik perempuan." selesai Ladan bicara bukan hanya Ladan yang terisak tapi Aram juga.

Selesai mandi Aram membantu Ladan berpakaian. Lalu baru menggenakan pakaiannya sendiri, sedang Ladan memilih duduk di kursi balkon. Tak lama Aram menyusul dan duduk di sebelah Ladan sambil memeluk bahunya.

"Apa kau ingin sarapan di sini atau di bawah?" tanya Aram.

"Di sini saja," jawab Ladan langsung.

Aram menelepon bagian dapur dan memerintahkan untuk membawa sarapannya dan Ladan ke kamar saja. Hingga sarapan mereka habis Ladan masih belum bersuara lagi. Akhirnya Aram berinsiatif untuk membahas hubungan mereka.

"Ladan?" panggil Aram sambil menyelipkan rambut Ladan yang ditiup angin ke belakang telinga. Ladan menoleh pada Aram, keheranan. Aram tersenyum dan mengecup persis di atas bekas luka Ladan.

"Aku mencintaimu," kata Aram dengan lantang.

Ladan tak beraksi dengan kecupan Aram tapi ungkapan cinta Aram membuat Ladan terlihat tak senang. Ladan bergeser menjauh dari Aram, tak peduli bagaimana kecewanya wajah Aram dan bagaimana terlukanya tatapan Aram.

Ladan akan menyelesaikan masalah mereka. Ladan tak mau membiarkan semuanya berlarut-larut, hingga membunuhnya perlahan. Ladan berdiri membelakangi Aram dan sebelum mulai bicara, Ladan mencengkram pagar balkon.

"Soal hutang orang tuaku. Aku rasa kau sudah menghitungnya dan sekarang bisa dikatakan tinggal separuh. Bukankah walau bagaimanapun Sattar harus tetap dihitung, bukan?"

"Ladan!" bentak Aram yang langsung berdiri dan langsung merenggut lengan Ladan untuk membuat Ladan berhadapan dengannya.

"Apa kau sudah gila, bicara seperti itu tentang Sattar," desis Aram dengan urat wajah bertonjolan di depan wajah Ladan yang tak gentar.

"Kau berbicara seakan Sattar tak berharga di matamu dan dia hanya sebuah benda mati," ucap Aram dengan gigi yang berderak. Ladan merenggut tangannya tapi Aram tak sedikit pun melonggarkan cengkramannya.

"Memang kenyataannya dia sudah mati, karena itu aku memberinya nilai setengah dari hutang orang tuaku," balas Ladan tak punya perasaan.

"Sialan, dia Putraku bukan benda," jawab Aram kasar.

Ladan balas membentak Aram."Jangan berlagak sok peduli di hadapanku. Bukankah karena itu kau menikahiku. Untuk memberimu

keturunan dan sebagai gantinya hutang orang tuaku lunas."

Melihat Aram yang terdiam dan tak tahu harus bicara apa, Ladan menyambar kesempatan dan kembali bicara.

"Aku tak peduli apa kau meragukan anak yang aku kandung sekarang ini adalah anakmu atau bukan, tapi aku pastikan padamu bahwa aku tak pernah disentuh laki-laki lain selain dirimu."

"Aku tahu itu, Ladan. Kata-kata waktu itu bukan karena aku menuduhmu selingkuh," jawab Aram seketika. Meski sempat terdiam tapi Ladan kembali bicara tak memberi Aram kesempatan menjelaskan maksudnya.

"Baguslah, jika kau berpikir begitu. Jadinya aku bisa melunasi hutangku, bukan?" ejek Ladan.

"Apalagi dengan kelahiran anak kembar, aku jadi bisa membayar hutangku padamu beserta bunganya sekali," kata Ladan yang tersenyum saat melihat Aram memucat.

"Seperti yang kau katakan dulu padaku. Kau ingin aku membayarmu beserta bunganya sekali, bukan?" tutup Ladan yang berputar melepaskan diri dari Aram yang tak berusaha menahannya.

Tapi langkah Ladan terhenti saat melihat Rekha dan Layla berdiri di pintu balkon dan menatap marah padanya. Aram juga segera menyadari kehadiran ami dan neneknya. Rekha mendekati Ladan tapi Layla tetap diam di tempat. Rekha langsung menampar Ladan hingga wajah Ladan terlempar ke bawah.

"Ami," tegur Aram yang langsung berdiri di hadapan Ladan, menghalangi Rekha untuk menyentuh Ladan lagi.

Ladan memegang pipinya yang berdenyut dan mendorong Aram agar menjauh darinya. Rekha yang melihat hal tersebut kembali mengangkat tangannya tapi kali ini Layla berhasil menangkap dan menahannya agar tidak menampar Ladan lagi.

"Aku tak pernah melihat perempuan sepertimu yang menyalahkan orang lain atas nasib malangnya dan menyimpan racun di hatinya hingga bertahun-tahun. Racun yang kau simpan, kau gunakan untuk menyakiti pria yang mencintaimu. Pria yang bersedia melakukan apa pun untukmu. Pria yang bahkan rela mati untukmu. Mungkin karena itulah Sattar diambil darimu karena Tuhan tahu kau hanya punya kebencian di hatimu, tanpa cinta." Ladan menggeleng, menunjukkan bahwa dia tak percaya pada kata-kata mertuanya. Membuat dada Rekha naik turun oleh amarah.

"Ami, hentikan. Biarkan Aram bicara baik-baik dengan Ladan. Aram akan menjelaskan semuanya pada Ladan," pinta Aram, sambil berusaha menjauhkan aminya dari Ladan.

Rekha menepis tangan putranya tanpa melepas tatapannya dari Ladan yang terlihat terpukul. Bibir Ami Aram kembali bergerak. Menembakkan kata-kata yang sudah dipendamnya sekian lama hanya demi menjaga perasaan Aram, Tapi kali ini dia tak akan diam lagi, saat Ladan meragukan perasaan putranya.

"Menurutku, perempuan sepertimu ini tak perlu dikasihani. Kau hanya tahu membalas air susu dengan air tuba. Sama persis dengan kedua orang tuamu yang tak tahu membalas budi itu. Karena sifat kalian hanya memberi penderitaan pada Putraku," jerit Rekha yang didorong Aram agar masuk ke kamar, jauh dari Ladan.

Sedang Layla langsung memeluk tubuh Ladan yang gemetar. Meski Ami Aram tak bisa melukai Ladan secara fisik tapi Rekha masih

bisa menyakiti Ladan dengan kata-katanya.

"Ladan, maafkan dia. Jangan dengarkan dia. Dia hanya sedih karena baru tahu tentang Sattar," pujuk Layla yang berlinang air mata.

Ladan sempoyongan mencari pegangan hingga akhirnya betisnya membentur kursi dan Ladan segera menghempaskan bokongnya pelan. Layla duduk di sebelah Ladan sambil menggosok lengan Ladan yang dingin, berusaha memberi kehangatan untuk Ladan.

"Beri Aram kesempatan bicara. Maka kau akan tahu semuanya. Yang kalian butuhkan hanya komunikasi. Kesalahan kalian berdua adalah saling menyimpan rahasia. Aku bisa saja bicara tapi aku ingin Aram lah yang bicara padamu. Untuk jujur padamu," nasehat Layla.

Ladan menoleh pada Layla dan perlahan air matanya meluncur. Jadi maksud Nenek Aram, bukan hanya Ladan yang punya kisah pedih tapi Aram juga punya rahasia yang ditutupnya yang kemungkinan berpengaruh pada hubungan mereka.

"Aku ... aku ... " hanya itu yang mampu Ladan katakan saat kesadaran baru merasuk ke otaknya.

Ya, Ladan tak pernah memberi Aram kesempatan bicara. Hanya Ladan dengan segala ceritanya. Hanya Ladan dengan segala kepedihannya.

"Pikirkan semuanya, Ladan. Lalu beri Aram dukungan agar mau jujur. Katakan pada Aram bahwa kau mencintainya," kata Layla lagi sebelum berdiri dan meninggalkan Ladan sendirian.

Satu jam kemudian Ladan masih tetap duduk di tempat yang sama. Menunggu Aram yang diyakini Ladan masih berusaha menghibur dan

menenangkan aminya dan seperti biasa, Ladan akan ditinggal sendirian untuk menangisi nasib malang yang menyertainya.

Saat seorang pelayan masuk dan menegurnya, Ladan segera menghapus air matanya dan berdiri sambil merapikan bajunya.

"Ada apa?" tanya Ladan lelah.

"Ada seorang yang datang mencari Nyonya. Katanya kalau saya sebut namanya, pasti Nyonya mau bertemu dengannya," terang si pelayan.

Kening Ladan berkerut, siapa yang mau bertemu dengannya, Keluarganya pun tak ada yang pernah mengunjungi di sini.

Lalu wajah Ladan berubah ceria, Acin kah yang datang untuk melihat keadaannya. Tapi agak aneh juga jika Acin datang ke sini tanpa memberitahu Ladan dulu, seperti kebiasaannya.

"Namanya siapa?" tanya Ladan yang penasaran setengah mati.

"Juna," jawab sang pelayan yang terasa begitu lantang di telinga Ladan.

"Juna? " ulang Ladan otomatis dan mendapatkan anggukan pasti dari pelayan tersebut.

Ladan memberi instruksi agar Juna diantar ke taman belakang, Ladan akan menemui Juna di sana.

Aram tak boleh melihat Juna. Dari dulu Aram tak pernah menyukai Juna. Apalagi sekarang Juna menemui Ladan di saat hubungannya dan Aram sedang bermasalah seperti ini.

Mungkin saja Aram akan melepaskan kekesalannya dan menjadikan Juna sebagai samsak tinjunya.

Ladan mencuci mukanya dan memakai lipstick agar wajahnya yang pucat sedikit berona. Lalu Ladan perlahan turun untuk menemukan Juna.

Di anak tangga paling bawah Ladan terdiam saat melihat Aram keluar dari salah satu ruangan di depannya.

"Mau ke mana Ladan?" tanya Aram yang menatap Ladan curiga.

****

Chap Tiga puluh lima

Ladan membeku di tempat. Melihat Ladan yang diam saja, Aram kembali bicara.

"Ada pelayan yang mengatakan kau kedatangan tamu," kata Aram penuh selidik. Ladan tak tahu harus bagaimana, tapi Ladan ingat nasehat Nenek Aram. Tapi belum sempat Ladan bersuara Aram sudah terlebih dulu memotongnya.

"Katanya, seorang pria dan namanya Juna." suara Aram yang Ladan dengar terasa begitu dingin hingga menusuk tulang.

"Berapa lama kau sudah berhubungan dengannya tanpa sepengetahuanku?" desak Aram yang makin dekat dengan Ladan. Mata Ladan membesar ngeri.

"Apa kau menuduhku punya hubungan spesial dengan Juna?" tebak Ladan yang gemetar oleh amarah. Kekagetan Aram tidak dibuat-buat.

"Apa yang kau katakan. Apa kau mengatakan bahwa aku menuduhmu selingkuh dengan Juna?" tanya Aram balik dengan nada tak percaya.

Ladan sendiri kebingungan karena kata-kata Aram. Kalau bukan menuduhnya selingkuh, kenapa Aram bertanya seperti itu padanya. Tapi tetap saja sebagai jawaban Ladan mengangguk. Aram tertawa dan menggeleng tak percaya.

"Bagaimana bisa kau selingkuh dengannya, karena setahuku Juna itu homo?!" beber Aram hingga membuat mulut Ladan melongo.

"Aku tak suka padanya karena segala gerak geriknya mencurigakan di mataku." penjelasan Aram kurang Ladan percayai. Mencurigakan macam mana, hanya karena dia sedikit kemayu maka Aram menuduh Juna yang bukan-bukan.

"Terserah padamu apa pendapatmu padanya, Aram. Tapi dia datang kemari ingin menemui aku bukan kau," putus Ladan yang melangkah untuk melewati Aram. Aram menghalangi jalan Ladan.

"Aku akan menemanimu," putus Aram pula. Tidak mungkin, pikir Ladan. Jika Aram ikut maka Juna akan menjadi kikuk. Juna tak pernah menutupi rasa tak sukanya pada Aram, begitu juga dengan Aram pada Juna. Ladan sudah mengambil keputusan.

"Tidak, aku akan menemuinya sendirian. Kau tak boleh ikut campur dalam setiap urusanku," tegas Ladan yang mendorong Aram ke samping dan membuka laluan untuknya. Aram menyentuh bahu Ladan.

"Biar aku menemanimu, Ladan," pintanya terakhir kalinya sebelum Ladan yang pura-pura budek, berlalu begitu saja dari hadapannya.

Ladan langsung mengarah ke taman belakang. Dilihatnya di sana sudah duduk seorang pria yang membelakanginya. Ladan mendekat dan berdehem. Orang tersebut langsung berdiri dan berputar menghadap Ladan. Meski sudah lima belas tahun berlalu tapi Ladan tak akan bisa lupa wajah Juna. Jika dulu wajah Juna lebih chubby sekarang wajah Juna lebih tirus. Wajah Juna yang dulu terlihat menggemaskan sekarang jadi terlihat menggiurkan. Tapi ada yang aneh pada diri Juna menurut Ladan.

Anting yang Juna pakai terlihat aneh di wajah Juna yang manis. Juna melangkah lebar menuju Ladan, Juna juga membentangkan tangannya lebar-lebar. Ladan masuk ke dalam pelukan Juna. Ladan tersenyum sendiri, apa Juna rajin olah raga hingga dia setinggi ini. Seingat Ladan, Juna dulu sama tinggi dengannya. Atau Ladan yang menciut sampai tingginya hanya sebahu Juna.

"Ya Tuhan, aku tak menyangka bertemu lagi denganmu. Dari mana kau tahu aku ada di sini?" cerca Ladan tak putus pada Juna. Juna mengangkat bahunya dan mencebikan bibirnya.

"Dari berita. Kau menikah dengan tiga besar orang terkaya di Indonesia, sudah pasti kau akan masuk berita Ladan. Begitu melihatmu di TV, aku putuskan untuk kemari menemuimu," terang Juna.

Ladan mengajak Juna kembali duduk saat seorang pelayan membawakan minum untuknya dan Juna. Saat berputar Ladan melihat Aram yang duduk dalam rumah dan mengawasinya, membuat Ladan jadi kesal. Untunglah dari tempatnya, Juna tak akan bisa melihat sosok Aram. Ladan dan Juna kembali bernostalgia hingga pada akhirnya Juna

menanyakan kenapa Ladan tiba-tiba menghilang dan muncul lagi setelah lima belas tahun. Semua orang tahu tragedi yang terjadi pada keluarga Ladan, tapi tak ada yang tahu apa yang menimpa Ladan. Ladan juga tak akan bercerita pada Juna. Jadi dia hanya menjawab bahwa dia baik-baik saja. Sadar, bahwa Ladan tak akan bicara tentang masalahnya, Juna pada akhirnya mengalah dan tak membahas masa lalu lagi. Sayangnya Juna bersikeras membahas masa sekarang. Ladan berusaha menerangkan pada Juna bahwa dia baik-baik saja tapi Juna berkeras pada keyakinannya bahwa Ladan berbohong dan sebetulnya Ladan menderita.

"Ikutlah denganku, Ladan. Aku jamin kau tak akan pernah tersakiti," desak Juna lagi untuk kesekian kalinya satu jam terakhir ini.

"Tolong, Juna. Aku Istri Aram sekarang. Aku tak akan bisa pergi begitu saja. Ada janjiku pada Tuhan untuk patuh dan berada di dekat Suamiku susah atau senang," jawab Ladan setenang mungkin.

Juna mengalah, kembali membahas tentang yang lain, tapi hanya sebentar. Ujung-ujungnya kembali lagi membahas kebahagiaan Ladan, Ladan mulai tak nyaman saat Juna mulai ngelantur.

"Kalau kau begitu suka menjadi seorang istri. Aku akan berkorban, untuk menjadikanmu istriku, Ladan," pujuk Juna tanpa putus asa. Ladan mengernyit. Dia tak butuh pengorbanan Juna untuk menjadikan Ladan sebagai istrinya. Dia tak butuh pria lain, satu Aram saja sudah membuatnya sakit kepala dan ditambah Juna yang terlihat aneh.

"Tidak, aku tak butuh pengorbananmu. Kalaupun aku meninggalkan Aram, Aku tak akan menikah lagi," tegas Ladan. Juna menyambar kata-kata Ladan dengan antusias.

"Kalau begitu kau bisa ikut denganku sekarang. Aku tahu Aram tak pernah membuatmu bahagia," desak Juna saat berusaha menyentuh tangan Ladan. Ladan mengelak, berdiri cepat dan menatap Juna marah.

"Ada apa denganmu, ha?" bentaknya dengan mata yang membesar.

"Aku hanya kasihan padamu, Ladan. Kau tak harus mengalami ini. Jika kau ikut denganku, aku yakin hidupmu akan jauh lebih baik," pujuk Juna dengan mata berair. Ladan bergerak menjauhi Juna.

"Aku tak butuh pertolonganmu. Aku bisa menghadapi semuanya sendirian. Aku hidup bagai di neraka selama lima belas tahun ini dan kau tak pernah muncul untuk jadi pahlawan kesiangan. Saat aku sudah menikah dan mengandung, kau sekarang datang begitu saja dan menyatakan bahwa aku tidak bahagia. Kau aneh." Ladan sudah kehabisan kesabaran menghadapi Juna.

"Aram benar, sekarang aku malah curiga padamu. Untuk apa kau datang ke sini. Katakan padaku?" bentak Ladan.

Juna ikut berdiri dan menatap Ladan. Ladan menatap Juna dan merasakan bulu kuduknya berdiri. Sebuah pemikiran lain menyusup ke dalam pikiran Ladan.

"Kau. Kaulah orangnya," bisik Ladan tak percaya. Sinar mata Juna berubah tajam.

"Kenapa kau lakukan itu. Kenapa kau mendorongku ke sungai itu?" bisik Ladan serak. Ladan mulai takut saat Juna bergerak mendekatinya. Tapi tanpa niat menjawab pertanyaannya.

"Sebaiknya kau pergi dari sini," perintah Ladan sebelum

membalikan tubuh dan berjalan cepat menjauhi Juna.

Masih separuh jalan memasuki rumah, Ladan mendengar teriakan Aram memanggilnya. Ladan berhenti dan menoleh ke samping dan melihat Aram berlari secepat angin ke arahnya. Kening Ladan berkerut saat Aram langsung memeluknya dan memutar tubuh mereka. Sampai mati pun Ladan tak akan bisa melupakan kejadian ini. Ladan bisa mendengar bunyi pisau yang menembus daging, tubuh Aram yang sedang mendekapnya tersentak dan mulut Aram berteriak tanpa suara dari balik bahu Aram, mata Ladan bertemu mata Juna yang basah dengan sinar kebencian yang tak terkatakan.

Tangan Juna bergerak menarik tangannya, kepala Aram menengadah. Masih menatap Ladan, secepat kilat tangan Juna kembali bergerak. Sekali Lagi bunyi pisau menembus daging. Dari mulut Aram yang terbuka terdengar teriakan kesakitan yang membuat Ladan ikut menjerit, tahu apa yang terjadi pada Aram. Kaki Aram menekuk dan tubuh Aram roboh, Ladan berusaha menahannya agar Aram tak terhempas ke rumput dan Juna mengambil kesempatan tersebut untuk berlari ke arah pagar belakang dan seperti monyet, dengan cepat Juna sudah memanjat pohon dan melompat ke atas tembok dan menghilang ke balik tembok.

Ladan menjerit menggoyang bahu Aram, sedangkan dagu Aram bertumpu pada bahunya. Ladan bisa merasakan tangannya yang memeluk Aram basah oleh darah Aram dan pisau yang ditusukan Juna masih tertancap di pinggang Aram. Ladan menjerit dan terus menjerit, sedangkan Aram makin meluncur. Dan Ladan menahan kepala Aram di dadanya. Wajah Aram pucat pasi dan matanya sayu menatap Ladan yang menjerit dan menangis. Saat mata Aram terpejam Ladan mengusap pipi Aram dengan tangannya yang berlumuran darah hingga wajah Aram jadi

berlumuran darah. Ladan memaksa Aram untuk kembali membuka matanya dan menatapnya.

"Aku mohon. Aram, lihat aku. Jangan lakukan ini padaku. Jangan meninggalkanku. Aku mohon, jika kau lakukan ini, kau hanya akan membuatku hancur," ucap Ladan panik. Memperhatikan tubuh dan wajah Aram.

Ladan mendengar langkah kaki berlari lalu, Nenek Aram muncul dan langsung menjerit saat melihat cucunya. Ada beberapa pelayan yang juga datang karena mendengar jeritan Ladan, Layla langsung memerintahkan mereka memanggil Ambulan. Layla berlutut di sisi Aram dan menggenggam tangan cucunya yang lemah. Ladan menangis dan terus-menerus meminta Aram untuk tetap bersamanya. Tangan Aram yang digenggam Layla bergerak dan Layla yang tahu apa mau Aram mengarahkan tangan Aram ke pipi Ladan. Aram mengusap bekas luka di wajah Ladan dengan gerakan pelan yang seringan kapas.

Di saat bersamaan kedua orang tua Aram datang, Rekha langsung berteriak nyaring memanggil putranya dan langsung tumbang dalam pelukan Alif yang pucat pasi. Aram menelan ludahnya beberapa kali sebelum mulai bicara terputus-putus.

"Aku mencintaimu, Ladan. Sangat mencintaimu. Apa pun yang aku lakukan atau kau lakukan, aku tetap mencintaimu." Aram berhenti bicara saat rasa sakit membuat tubuhnya terlonjak dan bibirnya mengeluarkan erangan berat. Rekha yang sudah duduk di dekat kepala Aram terisak dan mengusap wajah putranya. Ladan mengangguk dan menangkap tangan Aram dan menekankan ke pipinya.

"Ya, aku tahu. Aku tahu kau mencintaiku," jawab Ladan parau dan mengecup bibir dan pipi Aram sekilas.

"Dengarkan aku, Aram. Aku mencintaimu. Tak peduli semarah apa hatiku padamu tapi dia tetap mencintaimu," tegas Ladan dan bibir Aram tersenyum.

"Aku mencintaimu, Aram. Jika kau meninggalkanku lagi maka aku tak akan pernah memaafkanmu. Kau harus bertahan, demi aku demi si kembar." isak Ladan yang mengarahkan tangan Aram ke perutnya yang mulai terasa ngilu, karena menahan bobot tubuh Aram yang besar.

Kakek Aram muncul di saat bersamaan dan berteriak memanggil nama Aram. Dia langsung duduk dan menyentuh tubuh Aram dan tangannya langsung menggenggam gagang pisau yang menempel di pinggang Aram. Layla menahan genggaman Abit dan menggeleng tegas.

"Jika kau mencabutnya, Aram akan kehabisan darah dan kau akan membunuh Cucuku," tekannya. Abit tersentak dan langsung melepas genggamannya dari gagang pisau tersebut. Tapi matanya langsung menatap Ladan dengan penuh amarah.

Sementara Ladan hanya fokus menatap Aram dan mengatakan pada Aram betapa besar cintanya, Aram yang berusaha terus membuka matanya demi menyenangkan dan menenangkan Ladan. Dari kejauhan, Ladan mendengar suara sirine ambulan yang meraung dan mengarah ke rumah ini. Pada akhirnya petugas ambulan datang dan Aram yang setengah sadar ditarik dari Ladan. Saat itu Aram membuka matanya dan menyentuh bibir Ladan dengan jarinya yang gemetar.

"Ingatlah, Ladan. Apa pun yang terjadi, hanya kau yang kucintai. Di hatiku hanya ada kau, Ladan. Kau lebih berharga dari hidupku sendiri," bisik Aram, Ladan menggenggam tangan Aram dan mengecupnya kuat.

"Ya, aku tahu. Untuk itu kau harus kembali padaku. Aku tak bisa hidup tanpamu lagi, Aram. Aku mencintaimu lebih dari hidupku sendiri, jadi bertahanlah demiku," mohon Ladan, sayangnya Aram yang sudah kehilangan kesadarannya tak mungkin mendengarnya.

Aram dinaikan ke tandu dengan posisi miring, dan segera dilarikan keluar rumah, di mana mobil ambulan yang masih menyala, menunggunya. Ami dan Abi Aram naik ke atas ambulan menemani Aram yang langsung dipasangkan oksigen. Layla tak bisa ikut karena jumlah orang yang boleh naik menemani pasien dibatasi. Layla memperhatikan sampai mobil ambulan hilang dari pandangan. Di sebelahnya Abit membisu dan pucat pasi. Saat itulah Layla sadar Ladan tak ada di sebelahnya. Ladan masih membeku di tempatnya tadi. Tubuhnya seakan lumpuh dan matanya hanya menatap genangan darah Aram di atas rumput. Ladan mengutuki kebodohannya. Aram begini karena sikapnya yang sok. Kenapa Ladan tak mau percaya pada kata-kata Aram dari awal. Andai saja dia mendengarkan Aram, tak mungkin kejadian ini berlaku. Ladan merasakan bahunya dipeluk dan Layla berlutut di sebelahnya.

"Bukan salahmu. Semuanya Tuhan yang mengaturnya Ladan. Jadi sebaiknya kita berdoa agar Tuhan membiarkan Aram tetap bersama kita," bujuk Layla dan menarik Ladan agar berdiri dan berjalan masuk ke dalam rumah.

Ladan terisak. Tuhan tak pernah mendengar doanya. Kalaupun Tuhan mendengar, Tuhan malah memutuskan untuk melakukan hal kebalikan dari yang Ladan minta. Jadi apakah kali ini, Ladan harus berdoa untuk kesembuhan Aram. Belum sempat Ladan memutuskan, apakah dia harus berdoa. Abit sudah berdiri di hadapan Ladan.

"Ini semua memang salahnya. Semenjak dia kembali, Aram selalu

saja harus menderita karenanya," bentak Abit dengan suara mengelegar dan mata melotot.

Ladan tak berusaha mengangkat matanya lebih jauh lagi. Dia hanya menatap darah Aram yang menodai saku kemeja Abit yang terdapat di dada kirinya. Melihat darah Aram, air mata Ladan meluncur kembali tanpa henti.

"Untuk apa kau menangis. Jika saja kau mau menerima kenyataan bahwa nasibmu memang buruk dan bukan menyalahkan Cucuku atas hal tersebut, Cucuku tak akan mengalami kejadian ini," maki Abit, sebelum melangkah meninggalkan Ladan. Layla menatap suaminya marah dan mengusap lengan Ladan.

"Jangan dengarkan dia Ladan. Kau harus kuat jangan menyalahkan dirimu sendiri, sebaiknya sekarang kita menyusul Aram ke rumah sakit. Kau mau tahu keadaan Aram, bukan?" nasehat dan bujukan Layla mendapat anggukan lemah dari Ladan.

****

Chap Tiga puluh enam

Ladan dan Layla berjalan mendekati ruang operasi dengan saling berpegangan. Di depan mereka, Abit berjalan cepat dan kelihatan tak sabar. Di depan ruang operasi, Abi Aram berdiri dengan punggung yang bersandar lelah. Sedangkan Ami Aram duduk tanpa bisa berhenti menangis. Rekha yang melihat kedatangan Ladan langsung berdiri dan berjalan mendekat. Ladan menatap tanpa daya. Hati tak siap jika Rekha masih saja mengeluarkan kata-kata tajamnya. Layla yang menyadari bahwa Rekha mulai mendekat, menahan Rekha dengan menghadapkan telapak tangannya tepat di depan wajah Rekha.

"Jangan mulai, Rekha," ancamnya tak main-main dan tak bisa diabaikan. Sayangnya Rekha yang sedang sedih melupakan bahwa ancaman Layla tak bisa diabaikan dan justru tetap bicara.

"Kenapa Ibu, kenapa aku tak boleh bicara padanya. Sekian lama aku bersabar melihat Putraku tersakiti olehnya, dan aku dipaksa diam demi tercapainya tujuan Anakku." mulai Rekha tanpa ampun. Ladan mematung dan menatap Rekha dengan berurai air mata.

"Apa yang terjadi padamu, Ladan. Apa kau lupa betapa kau dulunya mencintai Aram. Apa kau lupa bagaimana kau begitu percaya padanya. Kau membiarkan dendam dan amarahmu menguasai hatimu, hingga cintamu pada Aram jadi tertutupi," jerit Rekha yang sedang bertahan dari tarikan suaminya untuk menjauhi Ladan.

"Kau tahu Ladan, kenapa Aram tiba-tiba menghilang? Kenapa dia

tak pernah menemuimu lagi? Karena Aram tengah berjuang untuk hidup. Setelah mendengar ucapanmu yang berbisa, Putraku yang bersedih jadi tak kosentrasi menyetir hingga mengalami kecelakaan," geram Rekha yang dipeluk erat oleh suaminya.

Ladan sendiri tak tahu kenapa dia masih mampu berdiri. Padahal setelah mendengar kata-kata Rekha, dada Ladan terasa ditusuk tombak. Hingga untuk bernapas pun Ladan tak bisa.

"Ladan, kau harus tahu kecelakaan itu membuat Aram koma. Dokter di sini menyerah dan kami membawanya ke Jerman, karena Aram juga tidak mau menyerah. Meski butuh waktu enam tahun, tapi Aram kembali bangun dan membuka matanya," ungkap Rekha yang mulai melemah.

"Kau tahu, Ladan. Apa yang diucapkan Aram saat alat bantu kehidupan dilepas? Meski dia belum bisa kembali bicara dengan lancar. Dia menyebut namamu, Ladan. Dia bahkan mencarimu di sekeliling ruangan rawatnya, karena dia berpikir kau berada di sana, menjaga dan menemaninya," isak Rekha.

Ladan tak mengerti kenapa Aram tak pernah bercerita padanya. Ladan menoleh perlahan pada Layla yang ikut menangis dan masih memeluknya. Ladan menatap Layla kebingungan, seakan Ladan adalah anak kecil yang tersesat.

"Aram menahan segala rasa sakit. berjuang hidup dalam setiap operasi-operasi yang dijalaninya, dari mulai pembetulan posisi tulangnya yang sudah berubah karena sekian tahun tak digunakan. Memasang plat baja untuk meluruskan tulang pinggulnya dan kontruksi pinggul. Setelahnya dia harus menjalani berbagai terapi, dari mulai terapi bicara dan pergerakan tubuhnya yang sudah kaku, dan terapi berjalan. Kau tahu

bagaimana terapi yang terasa begitu menyiksa bisa dilalui Aram tanpa sekalipun mengeluh, karena dia tak sabar untuk bisa kembali normal seperti dulu dan bisa menemuimu lagi." dan Rekha berusaha melepaskan diri dari suaminya untuk mendekati Ladan.

"Lima tahun bukanlah waktu yang sebentar, Ladan. Untuk duduk di atas kursi roda dan menerima kenyataan bahwa kau cacat. Anakku mati-matian berusaha agar bisa terlepas dari benda itu. Meski pada akhirnya Aram bisa kembali pulih seperti sedia kala. Tapi akibat kecelakaan itu dokter meragukan kalau Aram bisa memiliki keturunan. Kau pikirkan, bagaimana perasaan Aram saat mendapatkan kabar tersebut? Namun begitu,tak sekalipun Putraku meragukan anak yang kau kandung sebagai anaknya," berondong Rekha tanpa jeda dan baru berhenti saat tangan mertua perempuannya melayang mengenai pipinya. Pada akhirnya Rekha meluncur dari pelukan suaminya dan terduduk di lantai rumah sakit yang dingin.

"Sudah aku katakan padamu untuk diam. Apa kau pikir dengan kau berbicara seperti ini maka, Aram akan berterima kasih padamu. Jika sekarang Aram kembali disuruh memilih dia pasti akan tetap memilih mengorbankan hidupnya untuk Ladan," desis Layla, yang dianggukan oleh putranya Alif.

"Putraku berjuang untuk hidup normal selama dua belas tahun lebih. Dan kau hanya butuh waktu sebentar saja untuk menghancurkannya Ladan. Kau membuat Putraku kembali terbaring di meja operasi, berjuang untuk hidupnya," jerit Rekha yang setelahnya langsung pingsan.

Alif yang membisu segera mengangkat istrinya dan membaringkannya di kursi tunggu. Ladan remuk rendam. Ladan akui, dia

tak pernah bisa menerima semua niat baik Aram. Ladan selalu menganggap semuanya sebagai modus Aram untuk mengurangi rasa bersalahnya. Seharusnya Ladan bisa berpikir, bukan Aram yang menyebabkan kematian keluarganya. Mungkin saja saat itu jika Aram tak memperkosanya, maka mereka berdua akan ikut mati. Sehebat apa Aram hingga mampu menghentikan terjangan peluru, jika itu terjadi maka Ladan lah yang justru menyebabkan kematian Aram.

Aram juga sudah mengatakan bahwa dia tak pernah menuduh Ladan selingkuh tapi Ladan tak percaya dan nyatanya Aram bukan meragukan Ladan tapi meragukan dirinya sendiri. Patutlah Aram terlihat begitu heran mendengar kabar kehamilan Ladan. Mungkin Aram berpikir Dokter membuat diagnosa yang salah, sementara Ladan sudah terlihat berharap. Andai saja Ladan tahu, mungkin mengatakan tentang Sattar tak akan terlalu membuat Aram berharap.

Dan seharusnya dari awal, Ladan memberitahukan kehadiran Sattar pada Aram. Bagaimanapun tanpa andil Aram, Sattar tak mungkin hadir ke dunia ini. Benih Aram tumpah bukan hanya saat Ladan diperkosa tapi juga saat Aram memujanya dengan lembut.

Ladan rasa sebentar lagi dia akan pingsan tapi tiba-tiba saja Layla membawa Ladan duduk. Layla tahu sebentar lagi Ladan akan tumbang karena di matanya Ladan seperti daun kering yang terkena tekanan lagi akan langsung hancur.

Layla menatap suaminya, dan Abit memilih tak mau menatap Layla. Sepertinya yang mengerti pengorbanan Aram untuk Ladan hanyalah dirinya dan Alif. Layla tak mampu menghibur Ladan karena dia sendiri juga berdebar menunggu lampu di atas pintu ruang operasi dimatikan. Terasa lama, padahal dua jam setelahnya lampu tersebut

dimatikan dan pintu terbuka memperlihatkan sekilas tubuh-tubuh tegap yang mengelilingi sebuah ranjang rumah sakit. Satu orang di antaranya berjalan keluar menemui mereka diikuti beberapa suster yang terlihat sibuk.

Abit lah yang menyongsong dokter tersebut sedangkan Layla sedang menggenggam tangan Ladan yang dingin dan gemetar sedangkan Alif sedang mengusapkan minyak ke kepala istrinya yang tergolek lemah dengan air mata yang mengalir terus di pelipisnya. Tapi mereka semua menoleh dan mendengar kata-kata dokter tersebut.

"Kami sudah membersihkan dan menjahit lukanya yang pertama. Lalu kami juga berhasil mencabut pisaunya dan menghentikan pendarahannya. Nyawa pasien berhasil diselamatkan, tapi sayangnya ginjalnya yang memang tinggal sebelah sobek oleh tusukan tersebut. Yang kita butuhkan sekarang adalah donor ginjal. Pasien tak akan mungkin hidup tanpa satu pun ginjal. Saat ini pasien kami buat koma dan peredaran dan pencucian darahnya akan dibantu oleh alat medis," terang dokter bedah tersebut, sejujurnya.

Ladan tak berpikir saat itu, yang dia tahu bahwa Aram harus hidup. Bahwa Ladan akan melakukan apa pun asal Aram kembali membuka matanya.

"Ambil ginjalku sebelah." suara dan ucapan Ladan yang tegas membuat semua mata menatap padanya. Ladan berdiri, bergegas mendekat pada sang dokter dan mencengkram lengan si dokter.

"Lakukan sekarang juga. Ambil ginjalku, berikan pada Aram," desak Ladan.

"Tidak," bentak Layla, sebelum dokter tersebut menjawab. Layla

menarik perhatian si dokter padanya.

"Ambil ginjal saya saja, Dok. Saya Neneknya. Ginjal saya pasti cocok untuknya," pinta Layla dengan kemauan keras.

Abit langsung bergerak dan berdiri di samping istrinya. Dari wajahnya terlihat Abit tak setuju dengan keputusan Layla tapi Abit tak berani membantah kemauan istrinya yang keras kepala. Ladan menggeleng dan Layla menatapnya marah.

"Jika kau melakukan pembedahan, sama artinya kau membunuh bayi dalam kandunganmu. Dan jika itu terjadi maka Aram pastinya lebih memilih mati," bantah Layla yang langsung menutup mulut Ladan.

"Ayo, Dok. Kita lakukan sekarang juga. Kita bisa mulai mengecek kesehatan saya," desak Layla pada dokter tersebut yang kaget sekaligus senang karena pasiennya akan bisa selamat jika operasi dilakukan secepatnya.

Alif menghalangi jalan Layla dan memeluk ibunya. "Apa Mama yakin, kita bisa menunggumu. Jangan bahayakan kesehatan dan kehidupan Mama demi Aram. Aram akan sedih jika terjadi apa-apa pada Mama karena sudah menolongnya," pujuk Alif.

"Tidak, aku tak akan menawarkan diri jika aku tahu kau bisa melakukan itu tapi penyakit diabetes yang kau idap akan menghalangimu untuk bisa dioperasi. Dan fisik Rekha yang lemah seperti sekarang ini tak akan memungkinkan hal tersebut. Ladan tak akan mungkin bisa, cucu kita taruhannya. Hanya tinggal aku, Alif. Yang dimiliki Aram." pendapat Layla tak terbantahkan.

Dan Alif pikir ibunya pasti masih marah pada ayahnya, karena sengaja menyisihkan ayahnya yang terlihat masih marah pada Ladan.

Layla pergi bersama Si dokter dan satu jam kemudian dia sudah didorong melewati mereka menuju meja operasi dan mau tak mau, sebagai suaminya Layla, Abit harus menandatangani surat pernyataan.

Kali ini jantung mereka yang menunggu di luar ruang bedah berdetak cepat karena takut dan cemas untuk dua orang yang mereka cintai. Ladan duduk sendirian, tak mau melihat pada Ami Aram yang masih berbaring dengan mata yang terpejam dan bibir yang komat-kamit membaca doa.

Ada beberapa orang polisi yang datang untuk mengambil keterangan dan mengucapkan rasa prihatin mereka atas musibah yang menimpa Aram. Bagaimanapun kasus penusukan Aram pasti akan jadi tugas polisi untuk menangkap pelakunya. Para polisi itu berjanji akan kembali jika mereka sedikit lebih tenang.

Ladan tak tahu berapa lama dia menunggu dan tak putus berdoa demi keselamatan Layla dan Aram. Sepertinya doa Ladan didengarkan, karena dokter yang keluar sekarang dan kelihatan lebih muda dan kelelahan itu, tersenyum lebar pada mereka semua. Alif dan Abit langsung bergerak, hingga menghalangi pandangan Ladan pada dokter tersebut. Ladan yang ingin tahu jadi ikut berdiri dan perlahan mendekat pada mereka bertiga, yang tak Ladan sangka, Rekha menopang tubuhnya dan membantu Ladan dengan berjalan di sebelah Ladan. Ladan menatap Rekha, mata Ladan terlihat kosong dan Rekha menangis.

"Maafkan aku, aku tahu Aram melindungimu karena dia begitu mencintaimu. Seharusnya dari awal aku bisa menerimanya, tapi kesedihan membutakan mataku."Ladan mengangguk dan berusaha bicara, tapi yang ada bibirnya malah gemetar hebat hingga Ladan kembali menutupnya.

Saat semakin mendekat, Ladan bisa mendengar suara bahagia sang dokter yang mengatakan operasinya berhasil dan kedua pasiennya selamat. Alif yang gembira langsung berputar menghadap Ladan dengan senyum lebar dan air mata bahagia. Alif tahu, saat ini yang paling membutuhkan kepastian soal kondisi Aram dan Layla adalah Ladan. Jadi dia langsung berjalan cepat dan memeluk Ladan. Di sebelahnya Rekha tertawa dan menangis di saat yang bersamaan. Dan ikut memeluk Ladan. Ladan yang memaksakan tubuh dan pikirannya untuk bertahan demi mengetahui kondisi Aram, akhirnya terkulai dalam pelukan Alif dan Rekha.

Ladan tersadar beberapa waktu kemudian, berbaring di atas ranjang rumah sakit dengan tangan yang diinfus di dalam sebuah kamar rawat inap. Melihat keluar, Ladan tahu sudah malam karena tirai yang ditutup dan lampu yang dihidupkan.

Ladan memperhatikan sekelilingnya dan menemukan Rekha yang tertidur di sofa. Sebetulnya Ladan segan membangunkan, tapi Ladan ingin tahu bagaimana keadaan Aram sekarang. Untuk pergi melihatnya sendiri, Ladan tak akan sanggup, untuk duduk saja dia tak kuat. Ladan menelan ludah untuk membasahi tenggorokannya yang kering dan berdehem sebelum memanggil mertuanya.

"Ami." dan Ladan harus mengulang kembali, karena suaranya yang serak dan lemah tak akan mungkin bisa didengar mertuanya. Ladan meningkatkan volume suaranya di setiap panggilannya. diusahanya yang keenam, mertuanya terbangun dan menoleh pada Ladan. Rekha segera bergegas mendekati Ladan.

"Apa kau sudah bangun dari tadi?" tanyanya diiringi senyum. Ladan menggeleng dan menatap tepat ke mata Rekha.

"Aram?" bisiknya sedih. Rekha tertawa merasa lucu pada tingkah anak dan menantunya.

"Kau membuka mata dan langsung menanyakan Aram. Aram membuka matanya beberapa jam yang lalu dan langsung menanyakanmu," ucapnya geli. Ladan lega, tapi masih ada yang menganjal di hatinya.

"Nenek?" tanyanya kembali. Rekha tertawa.

"Apalagi Nenek, dia bahkan sudah bisa memarahi suster yang sedang memasang kateter untuknya," jawab Rekha yang terlihat begitu gembira. Ladan tersenyum dan merasakan kantuk kembali menguasainya. Rekha menepuk lengannya.

"Tidurlah, saat kau bangun nanti akan aku bawa kau menemui Aram," katanya menyakinkan Ladan yang sudah tak sanggup membuka matanya. Kali ini Ladan merasa bahwa dia bisa tidur dengan nyenyak karena mengetahui orang yang dicintainya tak akan pergi meninggalkannya. Rekha mengusap rambut dan kening Ladan.

"Karena Aram mencintaimu, aku juga harus mencintaimu," bisiknya sambil merapikan selimut Ladan. Rekha mengatur pencahayaan kamar dan kembali naik ke atas sofa yang difungsikannya sebagai tempat tidur. Mereka membagi tugas jaga masing-masing.

Abit menjaga Layla. Alif menjaga Aram dan Rekha ke bagian menjaga Ladan. Meski pelaku penusukan Aram belum tertangkap tapi wajahnya sudah tersebar dan polisi sedang memburunya. Rekha yakin bajingan itu akan tertangkap. Dia akan memastikan pria bernama Juna itu akan mendekam di penjara untuk waktu yang lama.

Rekha yakin setelah badai besar yang memporak porandakan

keluarganya akan ada pelangi yang muncul yang memberi warna indah dalam kehidupan mereka. Setidaknya keyakinannya sudah hampir terbukti. Hanya tinggal menunggu Aram dan mertuanya sembuh. Lalu mereka kembali ke rumah dan bersiap menyambut kelahiran pewaris yang tak pernah mereka sangka akan pernah mereka dapatkan.

****

Chap Tiga puluh tujuh

Kamar ini gelap dan sunyi membuat orang yang terbaring dan tertidur di ranjang dalam kamar ini, tidak akan menyadari bahwa dia sedang diawasi. Pikir si pengawas yang berdiri di sebelah ranjang. Air matanya yang mengawasi meleleh di pipinya.

"Semuanya salahmu. Kalau saja kau tak mengkhianatiku, ini semua tak akan terjadi. Tapi kau mengkhianatiku, menyianyiakan cintaku, ketulusanku," bisiknya parau. Dengan kasar dihapusnya air mata yang membuat pipinya terlihat berkilat di ruang gelap ini.

"Kau membuatku tak bisa melupakan pengkhianatanmu …," geramnya. "aku akan menuntut bayaran atas sakit hatiku, dengan bunganya sekali," ikrarnya, lalu melangkah untuk keluar dari kamar tersebut.

Ditutupnya pintu sepelan mungkin sambil tetap mengawasi sosok yang terbaring di ranjang itu, memastikan orang tersebut tetap dalam mimpi indahnya. Lima menit setelah pintu tertutup, sosok penghuni kamar tersebut membuka matanya yang basah lalu mulai terisak.

"Maafkan aku," bisiknya pada kegelapan."aku tak bermaksud mengkhianatimu. Aku selalu mencintaimu. Saat itu aku hanya khilaf," isaknya makin pilu.

"Aku pikir kau tak pernah menyadarinya. Aku pikir kau tak pernah mencurigai semuanya, kenapa kau diam saja selama ini, kenapa??" lirihnya.

Sosok tersebut bergerak turun dari ranjang dan membuka lemari, di mana tasnya tersimpan. Dimasukan tangannya ke dalam tas, makin dalam, hingga akhirnya jemarinya menyentuh besi dingin. Kelegaan memenuhi hatinya. Tekadnya sudah bulat. Jika orang yang baru saja pergi dari kamarnya, sekali lagi melakukan sesuatu yang mengancam keluarganya, maka dia tak akan pernah mengampuninya.

++++++++

Hari ini sudah seminggu Aram dirawat di rumah sakit ini. Kamar penuh dengan bunga yang dibawa para karyawan dan koleganya, setiap hari bunga-bunga tersebut dibagikan dan dijadikan bunga pengisi vas bagi kamar-kamar rawat inap pasien, oleh para suster.

Aram bahkan mengeluh hidungnya mulai gatal karena mencium bau bunga-bungaan tersebut. Ladan tertawa dan malah meletakan sebuah karangan bunga persis di meja samping ranjangnya, hal tersebut sukses membuat Aram bersin-bersin. Ladan terdiam, mungkin Aram benar-benar alergi pada serbuk sari. Berarti ini bukan hanya sikap manja Aram dengan keluhan yang tak ada habisnya, agar Ladan selalu di sisinya. Ladan bergegas menjauhkan karangan bunga tersebut dari Aram.

"Sudah aku katakan, dan kau malah menganggapnya main-main," kata Aram yang berusaha terlihat jengkel meski wajahnya masih pucat. Ladan mendekat, duduk di sebelah bahu Aram, yang tidur miring lalu mendekap kepala Aram ke dadanya.

"Maaf," kekehnya.

Kekehan Ladan berubah jadi pekikan kaget saat Aram menggigit payudaranya. Ladan terlonjak berdiri dan segera menunduk memeriksa dadanya, di dada kirinya terdapat tanda basah tercetak berbentuk gigitan

Aram. Dan Aram tersenyum, tapi matanya mulai sayu. Ladan mengerti, Aram mulai lelah dan mengantuk. Seperti yang dokternya bilang, fisik dan stamina Aram tidak bisa langsung kembali fit seperti semula. Semuanya butuh proses. Tak masalah bagi Ladan, asal Aram selalu ada menemani hidupnya.

"Tidurlah," kata Ladan yang kembali mendekat dan membelai wajah Aram.

Aram menarik tangan Ladan dan membawa ke dadanya untuk didekap, isyarat darinya bahwa Aram ingin Ladan di sisinya sampai nanti Aram bangun. Tanpa kata Aram mulai kembali tertidur. Ladan merunduk dan mencium pipi Aram yang sedikit lebih tirus dari biasanya. Semuanya memaksa Ladan untuk istirahat dan membiarkan Rekha dan para suster untuk menjaga Aram. Tapi Ladan bersikeras menolak.

Begitu juga dengan Nenek Aram yang memilih dirawat di rumah sakit daripada dirawat di rumah. Padahal dia sudah boleh pulang dari kemarin. Ladan tersenyum bagaimana Nenek Aram meminta agar kamar rawatnya dipindahkan ke sebelah kamar Aram. Alasannya, ginjalnya yang biasa selalu berduaan merindukan pasangannya. Konyol, kekeh Aram saat mendengarnya. Tapi Aram tahu, neneknya hanya ingin menjaga Aram saja.

Layla juga melarang Ladan bahkan untuk sering-sering datang ke kamar rawatnya. Padahal tak mungkin Ladan sampai kecapean menjaga Aram, dia hanya menemani dan mengawasi. Semua kegiatan untuk merawat Aram dilakukan para suster. Aram bahkan tak mau Ladan yang mencukur jambangnya yang mulai tumbuh memenuhi rahang dan dagu, hingga sampai lehernya. Tapi saat berjalan atau duduk di taman agar tak suntuk, Aram hanya mau ditemani oleh Ladan.

Tak lama setelah Aram tidur, makan malam dan obat untuknya, diantar masuk. Perawat tersebut tersenyum saat melihat Aram yang tertidur.

"Kehadiranmu di sini mempercepat kesembuhannya," kata si perawat pada Ladan.

"Aku ikut sebagai suster pembantu dalam operasinya. Saat itu aku pikir tak ada harapan untuknya. Apalagi jika kau melihat bahwa bagian yang ditusuk pisau sudah membengkak karena darah yang tak keluar. Saat pisaunya dicabut, darahnya bahkan sampai membasahi pakaian salah satu dokter. Kau tahu dalam ketidakberdayaannya dan antara sadar dan tidak karena obat bius, dia justru menyebut namamu," beber si suster takjub.

Ladan tersipu malu, hatinya berbunga-bunga. Dan rasa bangga menguasai perasaannya. Ladan pasti akan berbahagia bersama Aram. Meski Juna belum tertangkap, tapi dia tak akan bisa menyakiti Aram atau Ladan lagi. Dia menjadi TO dan seluruh rumah sakit juga diawasi, hingga Juna tak akan bisa masuk dan membuat kacau.

Jika ada yang bertanya saat ini, apa Ladan bahagia maka jawabannya sudah pasti, iya. Kebahagiaan Ladan saat berada di samping Aram tak terkatakan. Apalagi tak ada lagi rahasia di antara mereka. Tiga hari yang lalu saat Aram bisa membuka matanya lebih dari satu jam, Aram menceritakan semua yang terjadi padanya dalam rentang waktu lima belas tahun ini. Dan cerita Aram lebih kurang sama dengan apa yang dikatakan oleh Aminya. Meski begitu Ladan tetap merasa tak enak hati soal kandungannya.

Ladan mendesak Aram agar melakukan pengecekan ulang tentang kesuburannya. Ladan mau, Aram membuktikan pada semua orang bahwa

yang dikandungnya adalah anak Aram, agar kelak tak ada siapapun yang bisa berbicara di belakang mereka, dan Aram dengan senang hati akan melakukannya.

Satu jam kemudian, Ladan membangunkan Aram agar makan dan minum obat setelahnya. Aram terbangun, makan dan minum obatnya. Dan tak sampai lima menit setelah itu, Aram kembali tertidur. Ladan tertawa, tak biasa Aram langsung tidur setelah makan, biasanya Aram yang sakit tetap saja mesum. Aram suka menyentuh Ladan atau bahkan menetek seperti bayi sebelum tertidur.

Ladan melihat makan malam yang diantarkan untuknya, karena belum lapar Ladan lebih memilih membaca novel. Ladan mulai merapikan sofa yang dijadikan tempat tidur olehnya, mengatur cahaya lampu. Agar Aram nyaman tapi dia juga bisa membaca.Ladan tak sadar saat buku terlepas dari tangannya dan jatuh ke dadanya, ketika kantuk menguasainya. Ladan terbangun saat merasa kantung kemihnya penuh. Ladan beranjak dari sofa dan segera pergi ke kamar mandi seperti kebiasaannya setiap malam sebelum tidur.

Ladan masih sempat melirik jam, sudah lewat tengah malam, pantas saja rasanya pipisnya tak tertahankan. Ladan buang air kecil dan mencuci mukanya. Membasuh tangan dan kakinya dan kembali melangkah keluar dari kamar mandi sambil menghapus sisa air di wajahnya menggunakan handuk.

Jangankan melupakan makan malamnya, Ladan juga lupa meminum susu hamil yang setiap sore diantar pelayan rumah untuk diminumnya. Yang pasti susu itu sudah basi jadi sebaiknya dibuang agar besok pagi tak berbau busuk. Ladan bergerak ke kamar mandi, membuka tutup toilet dan menuang isi gelas ke dalamnya. Lalu kelar setelah

menekan tombol push dan membersihkan gelas tersebut ala kadarnya.

Ladan memeriksa kondisi Aram, tersenyum melihat tidur Aram yang begitu nyenyak dan kembali ke sofa untuk berbaring, menyelimuti dirinya dan mulai memejamkan matanya. Namun beberapa saat kemudian seakan ada yang mengganjal di hatinya. Ladan mengintip dari balik selimutnya. Ladan melihat gerakan pelan handel pintu yang diputar.

Pintu terbuka, Ladan mulai heran. Kenapa bisa, apa Ladan lupa menguncinya. Pencahayaan yang redup, Ladan hanya tahu bahwa yang masuk seorang suster menilik dari pakaiannya. Ladan akan membuka mulutnya untuk menanyakan 'ada apa?' Namun diurungkannya. Feeling Ladan memerintahkannya untuk diam dan melihat apa mau suster itu.

Hal pertama yang terpikir oleh Ladan adalah, suster ini bermaksud mencuri. Bukan hal aneh jika ada pasien yang mengeluhkan kehilangan hp atau barang berharga lainnya. Lagipula melihat sosok suster yang kelewat tinggi tersebut Ladan juga merasa aneh. Perasaannya dia belum pernah melihat ada suster setinggi itu di rumah sakit ini.

Ladan tetap memperlihatkan bahwa dia sedang tertidur di balik selimutnya. Saat si suster menutup pintu dan berjalan mendekatinya. Ladan bergegas memejamkan matanya rapat-rapat. Si suster menatap Ladan, lalu pada gelas susunya yang sudah kosong. Yakin Ladan sudah tertidur dia pun berbalik arah menuju ranjang Aram.

Jantung Ladan berdetak cepat, perlahan dan hati-hati dibukanya matanya sedikit. Punggung si suster yang mengarah padanya terlihat begitu lebar dan kaku. Suster tersebut menatap Aram dan dengan cara yang aneh. Ladan mulai takut, jika si suster berniat mencuri dia pasti sudah mengambil apa yang dia mau dan keluar dari kamar ini segera. Ladan mengatur napasnya agar tak memburu, ini semua mulai terasa

menegangkan untuknya. Dilihatnya Aram yang seolah tak terganggu sama sekali.

Saat tubuh si suster berputar, Ladan kembali memejamkan matanya. Lalu cahaya menerobos kelopak matanya, Ladan tahu lampu telah dinyalakan hingga kamar ini jadi terang benderang. Ada apa ini? jerit batin Ladan.

"Apa kabar, Aram. Apa tidurmu nyenyak?"

Jantung Ladan berhenti berdetak mendengar suara itu. Meski tak melihat wajahnya karena membelakangi Ladan, tapi Ladan sudah bisa menebaknya. Semuanya jadi tak masuk akal bagi Ladan. Bagaimana dia bisa masuk ke sini, bukankah ada beberapa petugas yang mengawasi pintu masuk. Lalu kesadaran merasuk ke pikiran Ladan. Tentu saja karena pakaian suster tersebut. Siapa yang akan bertanya saat melihat suster masuk kamar pasien.

Orang tersebut menarik bantal dari bawah kepala Aram dengan kasar. Tapi anehnya Aram bahkan tak terganggu sama sekali, malah masih tertidur. Bantal tersebut dipegang oleh orang tersebut ke dadanya, lalu dengan gerakan pelan, bantal tersebut diturunkan ke depan wajah Aram. Ladan melompat berdiri dan melempar selimutnya.

"Hentikan, jangan lakukan itu," jeritnya di saat bersamaan. Si suster terperanjat dan langsung berputar menatap Ladan. Dengan bantal yang masih tercengkram kuat di tangannya.

"Ada apa denganmu, Juna? Kenapa kau lakukan hal ini. Tak cukupkah kau membuat Aram sampai seperti ini," geram Ladan yang marah besar. Juna dengan dandanan lengkap susternya hingga ke jilbabnya. terlihat tak kalah marahnya dari Ladan.

"Bagaimana kau bisa terbangun?" tanyanya sambil melirik gelas susu Ladan. Ladan langsung menangkap artinya. Obat tidur, susunya diberi obat tidur. Mungkin Aram juga, karena itulah Aram masih saja tertidur dengan nyenyak saat ini.

"Aku bertanya padamu, Juna. Apa salah kami padamu? Kenapa kau bisa menjadi calon pembunuh seperti ini?" tanya Ladan sambil menatap tak keheranan pada Juna. Juna menarik lepas jilbabnya dan melemparkannya begitu saja.

"Calon pembunuh? Aku bahkan sudah jadi pembunuh dari lima belas tahun yang lalu," umum Juna dengan urat leher bertonjolan. Ladan tersentak, benarkah apa yang Juna katakan. Berarti selama ini Ladan tak mengenal siapa Juna sebenarnya. Seperti yang Aram katakan bahwa Juna itu orang aneh dan tak bisa dipercaya.

"Apa maksudmu? Lima belas tahun yang lalu, saat itu kita masih SMU. Yang aku yakini sekarang adalah bahwa kaulah yang telah mendorongku jatuh ke sungai waktu itu," ungkap Ladan yang disambut tawa Juna.

"Berarti kau baru mengetahuinya, padahal Aram sudah mengetahuinya tak lama setelah kejadian itu. Dia bahkan mengancam akan melenyapkanku jika masih mengganggumu," terang Juna, dengan gestur mengejek. Ladan menoleh pada Aram yang masih tidur. Jika Aram sudah mengetahuinya kenapa dia tak mengatakannya, jawabannya karena Ladan saat itu Ladan sudah tak mau bicara lagi pada Aram.

"Bahkan Suamimu tak berguna ini berpikir aku melakukannya karena aku sakit hati kau menolak cintaku," ucap Juna yang terkekeh lembut, sambil merapikan bulu mata palsunya.

Ladan jadi merinding hingga akhirnya mengamati Juna dari atas ke bawah. Tak terlihat sedikit pun tanda-tanda kalau Juna merasa risih berdandan seperti perempuan, seperti sekarang ini. Bahkan rambut Juna yang panjang sebahu terlihat mengembang dan indah. Awalnya saat Juna datang menemuimu, Ladan pikir Juna terlihat keren dengan rambut panjang yang diikat separuh dan anting yang menghiasi telinganya. Sekarang Ladan jadi berpikir kalau penampilan Juna justru mengerikan. Siapa sangka Juna bisa terjerumus sejauh ini.

"Kau gila," kata Ladan dengan mimik jijik. Juna terlihat tersinggung, lalu memilih mengabaikan kemarahannya dengan mengangkat bahu.

"Bukan, kau salah. Aku sama sekali tak gila. Hanya saja jiwaku terperangkap dalam tubuh yang salah. Andai saja aku terlahir sebagai dirimu. Semuanya tak akan serumit ini," bantah Juna, penuh sesal. Ladan makin merinding.

"Apa kau jatuh cinta pada Aram?" bisiknya tak percaya.

Bantal yang masih dipegang Juna terlihat mengerut oleh remasan Juna. Perlahan Juna menoleh pada Aram yang masih tertidur, mula-mula wajahnya terkesan lembut lalu tiba-tiba saja jadi beringas. Kali ini, Juna memutar kepala begitu cepat saat kembali melihat Ladan. Bibirnya menipis saat Juna mengatupnya begitu kuat.

"Ya, aku mencintainya. Aku selalu memujanya dalam diam. Hanya untuk bisa satu sekolah dengan Aram, aku sampai melakukan apa pun yang diminta orang itu. Padahal tak sekalipun Aram pernah menyadari kehadiranku," beber Juna. Juna kembali melihat pada Aram sekilas, dan kembali bicara.

"Pada akhirnya aku putuskan untuk membencinya. Keputusan paling tepat adalah jika aku tak dapat memilikinya maka tak ada yang bisa memilikinya," tegas Juna lagi.

Seakan Juna sudah terlalu banyak memendam perasaannya, hingga hanya perlu sedikit pertanyaan saja, maka tanpa bisa dicegah Juna langsung mengungkap semuanya.

****

Chap Tiga puluh delapan

Dari banyak-banyak yang dikatakan Juna, Ladan tak mengerti pada satu hal. Orang itu, siapa yang Juna maksud dengan orang itu. Siapa yang membuat Juna terhubung dengan Aram.

"Menurutku, jika kau mulai jatuh cinta dengan seseorang lalu orang tersebut tak membalas cintamu, itu hal biasa. Sebelum kau melabuhkan hatimu padanya seharusnya kau menyiapkan mental untuk menerima kenyataan kalau cintamu hanyalah cinta bertepuk sebelah tangan. Tapi kalau kau tak bisa menerima kenyataan, lalu berbalik membencinya, itu bukanlah cinta. Itu adalah obsesi wujud dari jiwa yang cacat," bantah Ladan segera.

Juna yang mendengar kata-kata Ladan, kali ini langsung mendekat seakan ingin menampar Ladan dengan bantal yang dipegangnya. Meski itu cuma bantal, tapi jika yang menggunakannya adalah seorang pria tinggi dan kuat maka pukulannya akan tetap terasa menyakitkan. Untunglah Ladan menguasai jurus karate. Ladan bergerak cepat dan langsung melakukan tendangan memutar. Kaki Ladan tepat mengenai dada Juna yang langsung terhempas ke kaki ranjang Aram dan merosot ke lantai. Awalnya Juna terperangah menatap Ladan, lalu saat rasa sakit mulai terasa, Juna meremas dadanya dan meringis disusul batuk.

Tidur Aram yang nyenyak mulai terganggu. Tubuh Aram terlonjak akibat hantaman tubuh Juna yang mengenai ranjangnya. Lalu suara batuk Juna yang kuat dan tak berhenti membuat bola mata Aram

bergerak di balik kelopak matanya yang tertutup. Pasti Aram sangat susah membuka mata dan berusaha fokus agar tak kembali tertidur. Ladan tahu efek obat tidur akan sangat kuat pada tubuh yang lemah seperti Aram saat ini. Ladan tetap menjaga jarak dari Juna. Satu hal yang tak akan pernah Ladan lupakan saat berlatih karate dulu, bahwa kita tidak boleh lengah sekalipun lawan sudah terkapar tak berdaya.

"Aku ingin tahu, siapa yang kau maksud dengan orang itu. Apa yang membuatnya terhubung dengan Aram?" tanya Ladan, sedingin salju dan sedatar aspal.

Juna menggapai dan berpegangan pada bagian pinggir ujung ranjang untuk bangun. Tapi Ladan tak memberi ampun. Kali ini tendangan Ladan bersarang di perutnya hingga Juna langsung tersungkur. Ladan tak akan mengampuni orang yang sudah berusaha membunuhnya dan nyaris membunuh Aram. Ladan tak akan memberi kesempatan pada Juna untuk bisa menyakitinya atau Aram lagi. Ladan mungkin terlihat lemah, tapi Juna yang gemulai tak seharusnya melupakan bahwa Ladan adalah peraih mendali emas kejuaraan karate tingkat propinsi, Ladan bisa menumbangkan tiga pria dewasa sekaligus kalau dia mau, Apalagi ini hanya Juna.

Lalu sekali lagi Ladan menendang dagu Juna hingga Juna tergolek telentang. Juna bergegas memiringkan tubuhnya, saat darah di mulutnya membuatnya tersedak. Juna memuntahkan darah ke lantai, lalu menghapus ludahnya dan darah yang bercampur di dagunya.

"Katakan saja sekarang, Juna. Siapa orang itu. Nanti di kantor polisi kau juga harus mengaku, kau tentu tahu aku tak akan membiarkanmu lepas, bukan?" ancam Ladan. Juna mengangkat kepalanya dan menatap Ladan. Ladan membiarkan saja saat Juna yang

kepayahan berusaha berdiri dengan berpegangan pada dinding kamar yang polos.

"Juna, kau akan mengatakannya atau tidak?" tanya Ladan lagi yang terlihat akan kembali melakukan tendangan melompat.

Di saat yang bersamaan pintu kamar kembali terbuka. Otomatis Ladan dan Juna menoleh karena penasaran siapa yang masuk dalam saat-saat begini. Sekali lagi orang yang tak Ladan sangka melangkah masuk dengan wajahnya yang keheranan dan mata menyorot bingung pada Ladan dan Juna. Lalu Juna terkekeh lemah dan meringis sambil memegangi perut dan dagunya. Ladan dan orang yang baru masuk tersebut menatap Juna. Tapi orang yang baru masuk tersebut lebih memperhatikan penampilan Juna. Matanya menelusuri Juna dari bawah ke atas dengan raut wajah jijik.

"Ladan, kau bertanya dan ingin tahu siapa orang yang kumaksud. Lihatlah, orangnya ada di hadapanmu," kata Juna yang menganggap apa yang terjadi sekarang begitu lucu hingga tawanya pecah. Kening Ladan berkerut dan matanya langsung menatap tajam pada si pendatang yang membalas tatapan Ladan dengan sorot bingung.

"Ada apa, kenapa kau menatapku seperti itu?" tanyanya pada Ladan ketus. Bibir Ladan bergerak untuk menjawab, tapi tawa Juna malah merusak moment tersebut.

"Sudahlah, Ayah. Hentikan sandiwara ini. Sebaiknya kau katakan saja semuanya pada Ladan, agar Ladan tak mati penasaran," saran Juna.

"Ayah?" ulang Ladan tanpa bermaksud mengulang kata tersebut, tapi otaknya yang tak bisa menerima informasi ini malah membuat bibirnya menyebut kata tersebut. Wajah si pendatang merah padam

dengan mata yang melotot pada Juna.

"Sekali ini saja, Ayah. Aku ingin kau mengatakan pada seseorang yang kau kenal bahwa aku anakmu," pinta Juna memelas. Kaki Ladan seakan dipaku ke lantai, tak mampu bergerak seinci pun. Di ranjangnya Aram mulai membuka mata tapi kelihatan sekali kalau pikiran Aram masih berkabut.

"Ah!! Makin bagus jika Aram juga tahu hal ini. kami tak bisa menjadi pasangan tapi mungkin saja kami bisa menjadi saudara, bukan?"selesai bicara, Juna langsung terpingkal-pingkal dengan gaya yang ayu, seolah apa yang dikatakan olehnya sangatlah lucu. Wajah si pendatang makin merah padam, hingga ke bola matanya.

Di ranjang Aram yang sudah terbangun sepenuhnya berusaha untuk bangkit dan duduk. Tanpa memikirkan apa pun Ladan segera mendekat dan membantu Aram. Aram meremas tangan Ladan dan melihat ke sekelilingnya, Aram bahkan bagai anak kecil yang tak memahami apa yang sedang terjadi sekarang.

"Hai, Aram. Senang kau sudah bangun." lambai Juna yang sedang bersandar pasrah ke dinding kamar sambil memeluk diri sendiri dengan sebelah tangannya.

Aram butuh waktu untuk bisa fokus pada orang yang memanggil namanya, rasanya kepalanya begitu berat dan matanya kabur. Seakan Aram habis memakai ganja. Kembali Juna terkekeh.

"Apa kau tak mengenaliku, Aram. Apa aku terlihat berbeda. Apa aku jauh lebih cantik dari Istrimu yang buruk rupa itu," sapa Juna penuh kegembiraan. Aram menoleh pada wajah Ladan yang pucat dan berkeringat, padahal AC di kamar ini hidup. Dia juga tak mengerti apa

maksud suster tersebut.

"Ada apa, Ladan?" bisik Aram parau. Ladan tak menjawab pertanyaan Aram, matanya fokus ke satu titik di dekat pintu masuk, hingga Aram ikut menoleh ke sana, ingin tahu apa yang Ladan lihat. Meski mata Aram buram, tapi tak mungkin dia tak mengenali keluarganya sendiri.

"Kakek?" sapa Aram keheranan. Tak biasanya kakeknya masuk ke kamar rawat Aram jika ada Ladan bersamanya. Biasanya si kakek akan bertanya dulu apakah Ladan ada di sana atau menyuruh Ladan keluar, barulah dia menjenguk Aram, padahal mereka hanya dipisahkan satu dinding saja.

Belum habis rasa bingung Aram, Ladan sudah mencekal tangannya yang terulur untuk menyalami si kakek. Aram menoleh heran pada Ladan. Apalagi ini, batin Aram, Apa mereka bertengkar lagi?

"Dialah orangnya," desis Ladan, tanpa melepas tatapan tajamnya pada Abit.

"Apa?" tanya Aram yang tak mengerti maksud Ladan.

"Dialah dalang di balik semua kekacauan yang menimpa kita," jawab Ladan dengan gigi yang menyatu. Aram bergerak, duduk lebih tegap Lagi.

"Apa ini, Ladan? Aku tak mengerti maksudmu?" tanya Aram lemah, menatap bergantian pada Ladan dan kakeknya.

Ladan menunjuk ke arah Juna yang terlihat kepayahan untuk terus berdiri. "Itu Juna, Aram. Dia anak dari Kakekmu," beber Ladan langsung, hingga Aram melongo menatapnya. Aram mendengus lemah tapi

matanya terlihat bingung. Apalagi saat matanya mulai terang, Aram bisa melihat kondisi Juna yang babak belur.

"Bercandamu tak lucu, Ladan," ucapnya tak yakin. Ladan menatap Aram dan menggenggam tangannya.

"Kau sudah tahu bukan bahwa Juna lah yang mendorongku hingga jatuh ke sungai?" Aram mengangguk lemah menjawab pertanyaan Ladan.

"Itu semua atas perintah Kakekmu, Aram. Kau bisa menanyakan langsung pada Juna," ungkap Ladan yang sedikit bergeser agar Aram bisa melihat Juna lebih jelas.

"Aku tak tahu siapa yang dibenci Kakekmu. Aku atau kau, Aram. Dan apa sebabnya?" tambah Ladan. Aram menatap Juna yang terlihat gembira dalam kesakitannya dan kakeknya yang terlihat tak peduli.

"Benarkah semua ini, Kakek?" tanya Aram dengan suara berat yang mengandung kesedihan. Abit mengangkat bahunya.

"Kalau Ladan sudah mengatakan padamu, kau pasti percaya pada apa yang dikatakannya. Jadi untuk apa lagi aku bicara?" jawab Abit yang menampilkan wajah datar tanpa perasaannya. Wajah Aram yang masih pucat, mengeras.

"Jawab pertanyaanku, Kakek. Jangan bertele-tele," teriaknya, sampai urat lehernya bertonjolan. Akibat bentakan itu, Abit terlihat begitu marah. Kembali tawa lembut Juna mengisi kesunyian di kamar tersebut.

"Kenapa kau terus memanggilnya Kakek, Sayangku. Setahuku Dia bukan Kakekmu," kata Juna manja. Ladan bisa merasakan sakit

dipergelangan tangannya yang awalnya hanya dipegang lembut oleh Aram, tapi karena terkejut mendengar kata-kata Juna, Aram jadi mencengkram pergelangan Ladan dengan kuat.

Sepertinya kata-kata Juna barusan membuat Abit kehilangan kesabarannya. Abit merogoh ke pinggang belakangnya dan menarik keluar sepucuk pistol dari sana. Aram langsung bergeser, turun dari ranjang dan meski kakinya masih lemah dia berdiri menutupi Ladan dengan tubuhnya. Tapi Abit bukan mengarahkan pistol tersebut kearah mereka. Abit mengarahkan pistol berjenis semi otomatis tersebut ke arah Juna yang langsung terpana.

"Tutuplah mulutmu Anak tak berguna, kalau tidak kaulah yang akan pertama kali menjadi mayat di kamar ini," ancam Abit.

Bukannya takut, Juna malah terlihat tersenyum genit sambil mengibaskan rambutnya, tanpa peduli pada Abit, Juna menoleh pada Aram yang menatap benci padanya tapi dengan tak peduli juga, Juna melempar ciuman jauh pada Aram. Kening Aram berkerut dengan alis mata yang menyatu, melirik pada Ladan yang juga terlihat jijik melihat tingkah Juna.

"Ya Tuhan, bisakah sekali saja kau membuatku bangga bukannya selalu membuatku malu. Aku memberimu nama Arjuna karena aku berharap kau akan menjadi segagah dan sehebat Arjuna. Kalau aku tahu kau akan menjadi seperti ini, aku akan memberimu nama Mimi," geram Abit. Aram dan Ladan masih berdiri di tempat yang sama, memperhatikan interaksi antara Juna dan Abit. Juna tak terlihat tersinggung dengan ucapan Abit, dia malah tersenyum sendu.

"Andai saja kau memberiku nama itu, mungkin hidupku tak akan semenderita ini. Aku tak perlu terus berpura-pura di depan orang lain.

Aku tak perlu menyembunyikan diriku yang sebenarnya. Jiwaku tak perlu mati di dalam," ucap Juna penuh perasaan.

"Kakek, siapa dia bagimu?" tanya Aram setelahnya.

Juna dan Abit menatap Aram. Lagi-lagi Juna memotong ucapan Aram. "Dia bukan Kakekmu, Cintaku. Dia Ayahku," jawab Juna manja. Abit yang terlihat begitu muak pada tingkah Juna tertawa dan mendengus di saat bersamaan, menarik semua mata padanya. Tapi Abit hanya membalas tatapan Juna.

"Kau juga bukan anakku, Banci Malang," ucapnya, dengan wajah yang dicondongkan dan bibir yang menyeringai. Wajah tengil Juna langsung berubah kaget, bibirnya bergerak tanpa suara.

"Sebelum kau sibuk dengan orang lain, sebaiknya cari tahu dulu identitasmu yang sebenarnya," ucap Abit lagi. Bagi Ladan yang mendengarnya saja, kata-kata Abit terasa sangat kejam apalagi bagi Juna yang sekarang menatap Abit dengan mata yang berkaca-kaca.

"Apa maksudmu? Itu semua tak mungkin," bantah Juna yang melangkah perlahan ke arah Abit.

"Diam di tempatmu. Tak perlu mendekat. Aku akan menjelaskan padamu," perintah Abit sementara tangannya yang memegang pistol mengacung lurus ke arah Juna. Melihat Juna yang berhenti melangkah, Abit kembali bicara.

"Ibumu yang pelacur itu menjadi simpananku dan tak lama setelahnya dia mengatakan bahwa dia mengandung anakku. Dia pikir dia bisa menipuku, aku memilih diam karena aku tahu, anaknya yaitu kau, bisa kubentuk menjadi senjata untuk membalaskan sakit hati yang telah lama kupendam," beber Abit.

Ladan tak pernah menyangka pria tua di depannya ini bisa punya sifat sekeji itu perasaan benci langsung menguasai hatinya. Sedang Aram menelan ludah beberapa kali menelan perasaan kecewa yang menyumbat tenggorokannya. Tak pernah Aram duga, pria yang Aram kenal sepanjang hidupnya, bisa punya sifat seperti itu. Pria yang selalu Aram sayang dan hormati kenapa begitu culas. Sedang Juna berusaha menolak kata-kata Abit, kepalanya menggeleng dan bibirnya bergerak pelan.

"Tak pernahkah kau berpikir bisa saja aku ini adalah anak yang kau buahi," isak Juna. Abit tertawa dan menggeleng.

"Betapa lugunya pikiranmu. Aku tak akan pernah dan tak perlu memikirkannya. Aku ini mandul, itulah sebabnya Istriku selingkuh dariku," bentak Abit di akhir kalimatnya. Mendengar kalimat terakhir Abit, Aram langsung menatap lurus pada wajah Abit yang terlihat sedih.

Sedang Juna dengan tiba-tiba berteriak marah dan melompat ke arah Abit dan tanpa ragu Abit menekan pelatuk pistolnya yang memang sudah terarah pada Juna. Ladan menjerit dan Aram langsung memeluknya. Sedangkan tubuh Juna langsung terlempar ke belakang dan terkapar di lantai, darah merembes keluar dari arah dadanya. Bau besi dan mesiu memenuhi kamar. Yang terjadi setelahnya adalah keheningan. Aram memperhatikan Abit yang merunduk menatap Juna yang balas menatapnya sambil menangis. Andai saja keadaannya tidak seperti ini, mungkin Aram bisa melumpuhkan Abit, kakeknya.

"Ayah ... " Ladan sedih mendengar penderitaan dan kepedihan dalam suara Juna, hingga matanya jadi berkaca-kaca.

"Jangan memanggilku Ayah. Aku bukan Ayahmu. Entah pria pemabuk mana yang membuahimu. Aku juga tak sabar memberikan kabar tentang kematianmu pada Ibumu yang jalang itu," geram Abit. Tak

terdengar jawaban apa-apa dari bibir Juna yang ada hanyalah bunyi gelembung udara yang bagai ditiup menggunakan sedotan ke dalam segelas air. Air mata Ladan mulai meluncur tanpa bisa dicegah. Dosa apa yang telah Juna lakukan sampai hidupnya berakhir tragis ini.

****

Chap Tiga puluh sembilan

Apa tak ada yang mendengar suara letusan pistol, untuk sesaat Ladan lupa kalau kamar ini kedap suara dan tujuan rumah sakit adalah suara kesakitan seorang pasien yang sedang dirawat tak akan terdengar keluar dan membuat takut pasien lainnya. Lalu Ladan terus menatap Abit dengan benci dan amarah. Abit yang tiba-tiba menoleh padanya langsung mengangkat alis bertanya.

"Kenapa kau marah, seharusnya kau berterima kasih padaku," ucap Abit menampakkan wajah mengejeknya. Saking muaknya Ladan, Ladan langsung membuang pandangannya ke arah lain, Abit langsung mendengus melihat hal itu.

"Aku yakin, kalau aku katakan bahwa Juna lah yang membunuh Adikmu Mahzid, kau pasti tidak percaya," lanjut Abit dramatis. Ladan langsung menoleh padanya. Ladan tak perlu bertanya, dengan senang hati Abit bercerita padanya.

"Malam naas itu, Juna mendorong Mahzid yang ingin lari saat melihat pistol yang aku pegang. Ajaibnya lagi, Adik idiotmu itu langsung mati seketika saat kepalanya membentur anak tangga," ungkap Abit. Tubuh Ladan gemetar, dan kakinya terasa bagai jelly, Aram memutar dan bergerak mendudukan Ladan di atas ranjang, Ladan hanya bisa pasrah karena dia sendiri tak mampu berpikir tentang hal lain.

Segala hal yang Ladan ingat di malam naas itu buyar, oleh ucapan Abit. Matanya melirik Juna yang pucat pasi dan begitu tak berdaya yang

ternyata sedang menatapnya. Inikah maksud Juna bahwa dia sudah jadi pembunuh dari lima belas tahun yang lalu. Bibir Juna membentuk kata maaf, air mata mengalir di pelipisnya.

"Kakek, tolong jelaskan ini. Kenapa kau lakukan ini padaku dan Ladan. Aku ini cucumu. Kakek, kenapa kau tega?" Aram bertanya saat seharusnya dia menangis melihat kekejaman kakeknya.

"Akan aku jelaskan semuanya, jadi kau harus menahan rasa penasaranmu, Ladan. Kita akan sampai ke malam naas itu juga pada akhirnya," ledek Abit pada Ladan.

Andai saja Abit tak berdiri di depan pintu dan Aram sendiri tak terhalang ranjang. Lalu bekas operasinya yang belum sembuh Aram yakin dia bisa membawa Ladan keluar dari sini. Atau andaikan tombol darurat dan tombol untuk memanggil perawat berada di sisi satunya. Tangan Aram tak akan bisa mencapainya tanpa dilihat oleh Abit.

Tapi melihat wajah Juna yang babak belur, Aram yakin itu perbuatan Ladan. Namun Aram tak akan pernah mau membiarkan Ladan mengambil resiko menghadapi kakeknya yang memegang sepucuk pistol semi otomatis dan tak ragu menggunakannya.

Abit perlahan menatap mata Aram tajam dan lama, setelahnya dia menatap Juna dan tertawa."Apa kau tak mendengar kata-kata yang diucapkan Juna tadi. Aku bukan Kakekmu. Kakekmu hanyalah seorang manusia sampah," kata Abit penuh amarah.

Mata Aram membesar. Dan Abit tertawa. Ladan masih menangis dalam diam dan fokus melihat Abit. Di lantai darah Juna yang tergenang memantulkan cahaya lampu membuat Juna terlihat bercahaya. Mata Juna yang memancarkan kesakitan terus menatap Aram dan Ladan.

"Ini semua karena Nenekmu yang murahan itu, biar aku katakan padamu apa yang sebenarnya terjadi dari awal. Biar kau tidak mati penasaran," kata Abit Lagi.

"Aku menikah dengan Layla karena perjodohan. Tapi dari awal melihatnya, aku langsung jatuh cinta padanya. Kami menikah, tapi bertahun-tahun belum juga dikarunia keturunan. Aku putuskan ke dokter, aku harus tahu apa masalahnya padaku atau pada Nenekmu. Saat itu aku sudah memutuskan jika masalahnya padaku, aku akan jujur pada Nenekmu dan tak akan menghalangi jika dia memilih meninggalkanku. Tapi jika aku baik-baik saja berarti masalahnya ada pada Layla, aku putuskan untuk diam saja." Abit memulai ceritanya, matanya menerawang, membayangkan kejadian masa lalu.

"Saat itu aku begitu mencintai Layla, aku rela mati untuknya. Ketika hasil tesku keluar dan menyatakan bahwa aku mandul duniaku rasanya telah hancur. Tapi aku masih memiliki harapan untuk berbahagia karena memiliki Istri seperti Layla. Aku putuskan untuk mengatakannya pada Layla. Aku yakin Layla pasti akan menemaniku menghadapi semua ini." Abit tertawa mendengar kata-katanya sendiri. Aram, Ladan bahkan Juna tak bersuara sedikit pun, sepertinya menunggu Abit bercerita.

"Aku pulang ke rumah dengan hasil tes di tangan, Istri tercintaku sudah menunggu dengan wajah bahagia, aku pikir betapa menyesalnya aku jika senyum cantik Istriku jadi hilang saat aku menyerahkan amplop yang kusimpan di saku padanya." wajah Abit yang menerawang mulai terlihat marah.

"Ternyata Istriku juga punya amplop yang langsung diserahkannya padaku. Isi amplop tersebut mengatakan bahwa Istriku hamil dua bulan. Cinta membuatku bodoh dan memiliki harapan bahwa

hasil tesku salah. Namun masih ada sedikit keraguan, jadi aku putuskan untuk kembali melakukan tes, di lima rumah sakit yang berbeda. Lima kau bayangkan saja lima," geram Abit sambil membentangkan kelima jari tengahnya pada Aram.

"Hasilnya sama saja, aku mandul. Istriku ternyata mengkhianatiku. Istriku main di belakangku," teriak Abit yang menghantamkan gagang pistolnya pada kaki tempat tidur Aram.

"Pelacur itu mengkhianati sumpah setia kami. Perempuan jalang itu membuka selangkangannya untuk setiap laki-laki yang ditemuinya. Ternyata aku menikahi seorang pelacur."

"Jangan menyebut Nenekku dengan panggilan itu," sembur Aram yang begitu marahnya hingga wajahnya merah padam. Aram melepas pelukannya pada bahu Ladan dan bergerak.

Abit terbahak dan mengarahkan pistolnya ke Ladan saat melihat gerakan Aram, membuat Aram kembali pada posisinya di dekat Ladan.

"Nenekmu bukan hanya murahan, dia lebih hina dari pelacur. Dia membiarkan laki-laki yang bukan suaminya berada di antara dua selangkangannya," tantang Abit pada Aram. Rahang Aram berdenyut, tangannya mengepal. Abit yang melihatnya kembali tertawa.

"Istriku tercinta tak pernah tahu kalau aku tahu apa yang sudah dilakukannya padaku. Betapa naifnya dia," ucap Abit, geleng-geleng kepala.

"Aku membiarkan dia berpikir aku percaya bahwa yang dikandungnya itu Putraku. Setiap hari aku berakting bahagia, padahal setiap hari aku ingin sekali membunuh Alif di depan mata Layla." dari cara bicaranya, Aram dan Ladan tahu betapa penuh kepahitan hati Abit.

"Seharusnya atas kepandaianku berlakon, aku bisa mendapatkan Piala Oscar. Sayang sekali tak akan ada orang yang tahu bahwa kasih sayangku selama ini palsu. Bahkan aku akan tetap menangis di pemakaman kalian. Sayang sekali."matanya menatap Aram tajam. Lalu kepalanya menggeleng. Suara decakan terdengar di bibirnya.

"Kalau kau begitu membenci Abi, kenapa kau tak pernah melakukan apa pun padanya?" tanya Aram yang berusaha menerima kenyataan bahwa kakeknya yang disayang dan dicintainya adalah iblis yang pantas dimusnahkan.

"Kau pikir aku tak berpikir ke sana?" bentak Abit. "dari awal aku punya rencana untuk menghabisi Alif saat dia sudah cukup besar dan semua harapan Layla sudah dibebankan ke pundaknya. Aku ingin Layla yang terbang tinggi bisa jatuh dan hancur berkeping-keping, lalu saat itu aku akan mengatakan pada Layla tentang pengkhianatannya. Setelahnya aku akan mengeringkannya terlebih dahulu menguras hartanya, membuatnya hancur lebur." saat bicara Abit membuat gerakan tangan seolah meremas sesuatu di tangannya hingga hancur.

"Tapi entah bagaimana Ayah Layla tahu bahwa aku membenci Alif. Dia malah menyerahkan semuanya untuk Alif. Bahkan dalam surat wasiatnya dinyatakan jika Alif meninggal tanpa memiliki keturunan maka semua hartanya diserahkan ke panti dan yayasan amal. Karena itu aku terpaksa membiarkan Alif tetap hidup. Kau pikir aku rela kesabaranku tak berbayar?" geraham Abit beradu saat menanyakan hal tersebut pada Aram.

"Hal pertama yang harus kulakukan adalah memastikan Alif hanya memiliki satu anak. Akulah yang membuat Rekha jatuh saat mengandungmu, kau selamat tapi rahim Rekha harus diangkat. Aku tahu

persis Alif tipe setia. Dia tak akan mencari perempuan lain." satu lagi rahasia yang diungkap Abit dan Aram makin percaya bahwa pria tua yang memegang pistol ini bukan penyumbang gen pada Aram dan abinya.

"Ayahmu besar dan tumbuh bersama Kakeknya. Aku tak bisa membentuk kepribadiannya, seburuk yang aku mau. Tapi kau tumbuh denganku, dan melihat bagaimana sifat dan kelakuanmu selama ini aku yakin telah berhasil membuatmu menjadi seperti apa yang aku mau." seringai Abit pada Aram. Dan Aram tahu, apa yang Abit katakan adalah sebuah kebenaran.

"Satu hal yang membuatku takut dengan kegagalan rencanaku adalah kedekatan Alif dan Uwie, mereka bahkan sepakat menjodohkan kalian berdua. Padahal aku sudah punya masa depan yang kurencanakan untukmu, Aram." umum Abit, kali ini Aram dan Ladan sampai tak berkedip dan menahan napas mendengar apa yang Abit ungkapkan.

"Abimu tak dapat aku pengaruhi Aram, tapi Papa Ladan sangat gampang untuk dimanipulasi. Aku tinggal menyodorkan Meta di depannya dan dia langsung bertekuk lutut di antara selangkangan Meta," kekeh Abit.

Ladan yang mendengarnya langsung melompat berdiri tapi karena gemetar dia justru membentur dada Aram yang masih berdiri di depan Ladan. Saat itulah Ladan memperhatikan wajah Aram yang pucat, mengkilap oleh keringat. Ladan sadar bahwa Aram mulai kesakitan karena terlalu lama berdiri. Di lantai, mata Juna sudah terpejam. Ya, Tuhan, apa mereka berdua juga akan mati di tangan psikopat ini?

Seolah tak peduli dengan sekelilingnya, Abit yang sudah lama memendam semuanya jadi tak bisa berhenti untuk menunjukan kepintarannya mengatur rencana.

"Saat itu aku juga melihat bagaimana ajaranku membuatmu menjadi begitu brengsek, Aram. Rasanya aku ingin bertepuk tangan saat melihat kau sendiri ikut andil untuk menghancurkan hubunganmu dan Ladan. Kau jatuh pada pesona Anna orang yang telah kusiapkan dari kecil untuk menjadi Istrimu kelak. Orang yang akan membuat hidupmu hancur secara perlahan," bisik Abit penuh konspirasi dan wajah sumringah.

"Setan kau!" desis Ladan yang sudah tak tahan dan ingin sekali menghajar Abit. Tapi Aram menahan pergerakan Ladan dan menggeleng pelan saat Ladan menengadah melihatnya. Abit berdecak menjijikkan, sambil menggoyang telunjuknya.

"Ladan ... Ladan ... cacat dan tak punya malu," dengus Abit, jijik. Ladan melihat rahang Aram gemetar saat mendengar ucapan Abit.

"Kaulah yang cacat, mentalmu cacat dan jiwa rusak," bentak Aram. Abit mengangkat alisnya dan menghembuskan napas pasrah. Tapi anehnya Abit justru kembali melanjutkan penuturannya.

"Selangkangan Meta membuat Papamu lupa pada kalian, Ladan. tapi selangkangan Anna tak bisa membuat Aram melupakanmu, Ladan," sesal Abit.

"Jadi aku putuskan, aku harus menyingkirkanmu," kata Abit datar dan dingin. Aram tersentak tak percaya Ladan jadi korban hanya karena dia mencintai Ladan. Pegangan Aram makin kuat pada Ladan.

"Di sanalah aku mulai memerlukan peran Juna yang telah lama kusiapkan. Meski aku tahu Juna hanya mencintaimu, Aram. Hingga rela melakukan apa pun saat aku menjanjikan padanya bahwa aku akan mengusahakan agar kau menjadi miliknya." Abit menatap Juna yang

terbaring di lantai.

"Betapa bodohnya dia percaya pada Ayahnya ini," ejek Abit. Dan Ladan jadi merasa kasihan pada Juna.

"Tapi si Banci bodoh ini justru merusak rencana yang sudah aku susun rapi dengan sifat tak sabarannya," ucap Abit yang terlihat kesal.

"Bukannya bersabar meluluhkan hatimu, dia malah memutuskan menyingkirkanmu saja. Mendorongmu ke sungai dan berpikir tugasnya sudah selesai. Aku harus memaksanya kembali, untuk memastikan bahwa kau mati aku ingin dia memfoto mayatmu yang telah membusuk. Tapi justru hal lain yang dia dapatkan." senyum mesum terukir di bibir Abit saat menatap Ladan. Lalu matanya melirik Aram yang siap menerkamnya bulat-bulat.

"Siapa sangka, demi cinta kau rela terjun ke sungai untuk menyelamatkan Ladan. Tapi justru tindakanmu itu membuatku jadi punya senjata lain yang bisa kupergunakan menghancurkan hubungan kalian. Juna menyerahkan foto-foto persetubuhan kalian yang seperti kelinci pada musim kawin." Abit terlihat geli sendiri.

"Juna begitu sedih melihat kau bercinta dengan Ladan tapi Anna yang terlanjur jatuh cinta padamu marah sekali. Dialah yang menyerahkan foto itu pada Papamu, Ladan," ucap Abit dramatis. Ladan mulai gemetar dan air mata yang ditahannya dari tadi agar Abit tak bersenang-senang di atas penderitaannya, mulai meluncur ke pipinya.

"Papamu meledak, dia sudah jatuh dan kau justru malah makin mempermalukannya. Anak macam apa kau ini, Ladan," ucap Abit yang mengolok-olok Ladan.

"Malam itu aku terlambat datang ke rumahmu. Jika saja aku

datang lebih cepat kau tak akan sempat keluar dari rumah dan bisa mati bersama mereka sekalian," kata-kata Abit yang ini sulit dimengerti, Ladan dan Aram saling melihat dengan kening berkerut. Abit tertawa melihat hal tersebut. Ketika Aram dan Ladan menoleh padanya Abit sedikit membungkuk seakan sedang merendah.

"Izinkan aku mengatakan ini padamu, Ladan. Dan aku harap kau senang mendengarnya." Abit berkata penuh misteri.

"Bukan Ayahmu yang membunuh Ibumu lalu bunuh diri setelahnya, tapi aku. Aku yang menghabisi seluruh anggota keluargamu. Jadi kau harus minta maaf pada Papamu karena sudah buruk sangka padanya selama ini," ungkap Abid penuh kemenangan.

"Tidak ... tidak! " jerit Ladan yang berontak dalam pelukan Aram yang menahannya mati-matian agar tak menyerang Abit.

Ladan lupa, gerakan Aram membuat jahitan mengeluarkan darah dan perban di punggung Aram mulai basah dan berwarna merah. Aram menahan sakitnya, dia tak akan melepas Ladan apa pun yang terjadi. Abit berdiri diam di depan pintu dengan wajah puas seolah sedang menonton drama yang memberinya kepuasan tak terkatakan. Apalagi Abit melihat bagaimana darah mulai menodai pakaian rumah sakit di mana lukanya berada.

Sekarang Abit tahu bagaimana perasaan ular yang menunggu dan melihat mangsanya mati perlahan-lahan di depan matanya. Kesenangan itu juga yang Abit rasakan saat menyadari Aram mulai kesakitan dan Ladan tak merasakan itu. Akhirnya setelah berpuluh tahun menunggu Abit tahu pembalasan dendamnya akan terlaksana dengan sempurna. Abit tak perlu mati sambil menahan sakit hati dan kebenciannya.

Baik di akhirat atau di dunia, entah siapa yang duluan mati, tapi Abit tetap bisa melihat penderitaan Layla yang akan membayar deritanya selama ini.

****

Chap Empat puluh

"Ladan hentikan, dia mempermainkan kita. Jika kau seperti ini, kau memberinya kepuasan," bentak Aram, mengguncang tubuh Ladan.

Ladan terperangah dan menoleh pada Abit, Aram benar. Abit terlihat sangat senang melihat Ladan seperti ini.

"Jelaskan padaku semuanya?" isak Ladan, masih tak mampu menahan tangisnya. Abit mengangguk seperti kepala ayam jantan mengatuk.

"Baiklah, tentu saja," gumamnya penuh ejekan. "Anna dan Meta memberitahuku bahwa Uwie mengambil semua foto mesum kalian dan membawa ke rumahnya. Aku sadar, jika foto itu akan menjadi bukti yang bisa dipakai Uwie untuk memaksa orang tua Aram menikahkan kalian. Aku tak mau itu terjadi. Aram tak boleh menikah denganmu, Ladan. Kau bukan orang yang bisa kukendalikan. Kau tak akan membuat Aram hancur, kau akan membuat Aram hidup bahagia," geram Abit yang melotot pada Ladan.

"Aku datang ke sana bersama Juna, yang juga tak mau kalau Aram sampai menikah denganmu. Saat itu foto tersebut sudah berserakan di lantai. Uwie yang sedang mengamuk langsung marah saat melihatku. Dia mendesakku untuk menunjukkan foto-foto tersebut pada Alif. Aku tahu tujuan Papamu, Ladan. Tapi aku tak bisa membiarkan Alif melihat foto-foto tersebut. Jelas saja aku menolak dan Uwie langsung menghajarku," lanjut Abit yang mulai emosi.

"Bajingan tak berguna itu pikir dia bisa menghajarku sesuka hatinya. Andai saja kau melihat wajahnya saat aku mengeluarkan pistol dari sakuku dan mengacungkan padanya." saat bicara wajah Abit terlihat begitu puas.

"Pada awalnya dia pikir aku hanya mengancamnya. Dia pikir aku sepengecut yang aku berusaha tunjukan selama ini. Sayangnya Ayahmu harus merasakan hantaman timah panas tanpa pernah tahu apa yang sudah kulakukan padanya, Dia mati seketika. Lalu Adikmu yang idiot itu, berpikir untuk lari, syukurlah Juna berhasil mencegahnya. Tapi dia justru menggigit tangan Juna hingga Juna mendorongnya dan kepalanya terhempas ke anak tangga. Iyek yang melihat hal tersebut menjerit dan berusaha menyerang Juna dan aku kembali harus menarik pelatuk pistolku untuk menghentikan jeritan Mamamu yang bodoh itu. Maka berakhirlah riwayat mereka semua," ucap Abit seakan sedang membacakan sebuah cerita yang sad ending.

Ladan gemetar menahan sakit, setiap kata-kata yang Abit ucapkan terasa mengores kulitnya. Ladan membayangkan semuanya seolah dia berada di sana dan menyaksikan pembantaian keluarganya.

"Aku menggeledah seluruh isi rumahmu, tapi tak menemukanmu. siapa sangka ternyata kau sedang berada di rumahku sendiri dan sedang menjadi tempat pelampiasan nafsu bejat Cucuku tersayang," kekeh Abit, tak peduli wajah Aram yang merah padam.

"Jadi aku harus puas hanya dengan melenyapkan tiga nyawa tak berguna yang bisa saja menghalangi jalanku menuju sukses." Abit menatap Ladan dengan begitu bangga.

"Aku yang membereskan semua foto. Awalnya aku berniat menfitnah Alif, tapi dia sedang berada di tengah keramaian dan akan

banyak saksi yang membuktikan bahwa dia tak bersalah. Jadi mengatur semuanya seperti yang akhirnya disimpulkan para polisi. Dan aku akan mengatur cara lain untuk menyingkirkanmu setelah semuanya beres. Aku juga harus bersembunyi untuk beberapa hari sampai lebam pukulan Uwie hilang tak berbekas di wajahku." dan Abit menunjuk dengan ujung pistolnya ke sudut matanya dan dagunya. Memberitahu Ladan di mana saja Papa Ladan memukulnya. Abit menatap Aram dan terlihat bertanya.

"Apa kau tahu kalau Juna lah yang membuat rem mobilmu longgar hingga kau kecelakaan?" tanyanya penasaran. Aram menggeleng samar.

"Tapi sebelum kecelakaan aku sempat melihatnya bersama seorang pria di dekat mobilku. Saat itu yang aku yakini adalah, Juna seorang gay. Dan aku salah karena cemburu padanya," ungkap Aram pelan. Abit terlihat puas dengan jawaban Aram hingga kepalanya mengangguk.

"Awalnya aku marah pada Juna karena melakukan hal seceroboh itu. Tapi saat melihatmu koma dan dokter di sini menyerah, aku senang Juna melakukan hal itu. Melihat penderitaan yang Layla tunjukan saat melihat keadaanmu, membuatku puas. Aku tak perlu menghabisimu. Kau menjadi sumber kepuasanku. Kau dibawa ke Jerman. Aku tak bisa ikut tapi aku sesekali datang ke sana, bukan melihat proses pemulihanmu tapi untuk melihat penderitaan Layla yang bagai sumber energi kehidupan bagiku," kata Abit penuh kebahagiaan.

"Sayangnya Anna dan Meta datang merusak kesenanganku. Mereka mengancam membeberkan semuanya jika aku tak memberinya uang yang jumlahnya tak masuk akal. Layla akan curiga jika aku mengeluarkan uang sebanyak itu. Jadi jalan termudah adalah

menyingkirkan mereka. Yang aku tahu sampai sekarang mereka masih membusuk di dasar jurang di mana aku membuang mayat mereka," beber Abit hingga Ladan dan Aram begitu kaget.

Sebanyak apakah orang yang sudah dibunuh Abit hanya demi niatnya membalas dendam.

"Lalu kau datang ingin menemuiku, Ladan. Meski aku mengusirmu, tapi mau tak mau aku ingin tahu alasan kedatanganmu mencariku. Saat aku tahu kau punya anak, aku langsung memutuskan untuk membunuh Anakmu. Namun kali ini ternyata aku tak perlu bersusah payah. Anakmu sakit dan kau butuh uang. Sayangnya meski Nenek buyutnya punya uang yang melimpah dia tetap tak bisa mendapatkan kesembuhannya. Uang Nenek buyutnya tak bisa dinikmatinya. Bahkan untuk menyelamatkan hidupnya," ucap Abit dengan wajahnya yang terlihat menyeramkan.

Sepanjang Abit bercerita, tak sekalipun Aram tampak menangis, tapi sekarang air mata Aram meluncur, berjatuhan hingga ke dadanya.

Ladan sudah nyaris ambruk saat sadar nyawa putranya juga dijadikan alat balas dendam oleh setan berwujud manusia ini. Tapi Abit justru makin gembira melihat reaksi keduanya. Tak peduli apa Ladan dan Aram mendengarkannya, Abit kembali bicara.

"Aku tahu Tuhan masih saja menguji kesabaranku dengan terbangunnya kau dari koma, seiring dengan kematian Putramu. Aku kecewa tapi terhibur melihat perjuanganmu untuk kembali menjadi manusia normal. Aku susah payah menahan tawa dan harus memasang wajah prihatin saat melihatmu yang bagai bocah idiot, lebih parah dari Adik Ladan," hina Abit sambil menirukan gaya jalan orang berkebutuhan khusus. Hati Ladan panas, dia tak terima Aram dan adiknya dihina

seperti itu.

"Kaulah yang idiot. Berpuluh tahun mengatur strategi untuk membalas dendam. Dan kalaupun sakit hatimu terbayar lunas apa yang kau dapatkan. Hidup sebatang kara dengan uang yang tak bisa kau nikmati karena kematian bisa saja datang kapanpun padamu. Atau kau mau semua uang yang kau dapat ikut dikuburkan bersamamu," maki Ladan dengan lantang. Abit akan bicara tapi dipotong oleh Aram.

"Ladan benar, seharusnya kau membunuhku saat ada kesempatan. Tapi kau begitu ribet dengan semua rencanamu. Kau itu hanya pengecut yang tak bisa menerima kenyataan," kata Aram tak kalah lantangnya.

Aram dan Ladan sudah pasrah jika mereka harus mati malam ini. Tapi mereka tak akan membiarkan Abit merasa menang.

"Aku tak bisa membunuhmu karena kau tak boleh mati sebelum Alif. Jika itu terjadi maka semuanya akan jadi milik yayasan amal. Karena itulah aku menyediakan Shaca untuk menggantikan peran Anna, namun lagi-lagi Ladan muncul dan mengacaukan segalanya." Abit kembali melotot marah dan bibirnya menipis marah.

"Kau datang lagi, tapi kali ini aku tahu kau punya tekad tersembunyi untuk membuat Aram tersiksa. Nyatanya kau malah membuat satu rumah tertekan. Kau menyebarkan racun ketidak bahagiaanmu pada semua orang. Kali ini aku senang kau muncul, Ladan." Abit melempar senyum manisnya pada Ladan.

"Lalu kau hamil." senyum Abit berubah, mulai terlihat kejam.

"Tapi bagaimana Aram yang dinyatakan mandul bisa menghamilimu. Awalnya aku pikir kau selingkuh, dan Layla mendapatkan karmanya tapi kalian semua justru tak peduli dan kau

malah yakin kalau itu Anakmu tanpa perlu melakukan tes." suara Abit mengandung ketidakpercayaan.

"Siapa bilang aku tak ingin melakukan tes?" bantah Aram seketika, membuat Abit tercengang.

"Jadi maksudnya kau memang tak yakin itu Anakmu. Jadi selama ini kau hanya berpura-pura menerima kenyataan?" tebak Abit segera diiringi gelak tawanya.

"Ternyata di dunia ini tidak ada cinta sejati yang saling memberi dan menerima," dengus Abit.

"Kau salah, karena cintanya Aram ingin melakukan hal tersebut. Aram ingin membuktikan bahwa yang aku kandung adalah anaknya. Agar jika ada manusia lain yang semacammu, maka dia tak akan bisa menghina anak kami. Dan akulah yang meminta Aram melakukan tes, dan seperti yang kau tahu, Aram tak akan pernah menolak apa mauku," ungkap Ladan yang terlihat tak kalah puasnya daripada ekspresi Abit tadi.

Abit mulai merasa kalau Ladan sudah terlalu berani. Pistol yang digenggamnya langsung terarah ke punggung Ladan. Aram merenggut Ladan secepatnya dan menyembunyikan Ladan di balik punggungnya.

"Sama saja. Walau kami mati kau tetap tak bisa memilki harta Nenek. Meski kami mati kau tak akan bisa membuat Nenek menderita. Nenek mungkin akan bahagia karena tahu, aku mati di sisi orang yang kucintai. Jadi intinya, tak peduli bagaimana dan apa pun akhir dari semua ini yang pasti kau tetap keluar sebagai pecundang," geram Aram yang sudah kehabisan kesabaran.

Sedangkan Ladan yang berdiri di balik punggung Aram langsung dapat melihat dua noda darah. Ladan menarik baju Aram ke atas dan

terkesiap melihat perban penutup jahitan di punggung dan pinggang Aram sudah kuyup oleh darah. Ladan menekankan jarinya pelan di sana dan merasakan Aram terkesiap.

Sialan, Aram sedang kesakitan, batin Ladan. Ini harus dihentikan secepatnya. Tapi bagaimana caranya, tanpa membahayakan nyawa Aram. Dan posisi Abit tak memungkinkan mereka kabur mau lewat jendela, tapi ini lantai sepuluh, sesal Ladan. Sedang Abit melotot dan bersiap menarik pelatuknya.

"Pendapat kalian salah, aku belum berniat membunuh kalian malam ini. Ini hanya salah satu kebodohan Juna yang kembali mengambil keputusan tergesa-gesa dalam mengambil kesempatan atas ditariknya perlindungan padamu, Aram. Meski aku ikut membantunya dalam pemberian obat tidur pada kalian berdua," bantah Abit. Ladan kaget, dia belum tahu kalau penjagaan keamanan atas Aram sudah selesai.

"Aku terpaksa mengambil alih tanggung jawab membunuh kalian hanya untuk mempercepat semuanya. Apalagi Juna sudah membongkar rahasiaku dan kalian sudah tahu semuanya. Kematian kalian akan mengakhiri cerita ini. Bagaimanapun kalau alurnya sudah bisa ditebak maka cerita ini harus segera ditamatkan." Abit terlihat membenarkan argumennya sendiri.

"Kalian mau tahu, skenario apa yang telah kupersiapkan untuk kematian kalian?" tanya Abit.

Abit memilih mengacuhkan ketidakpedulian Aram dan Ladan, lalu memberitahu mereka tanpa diminta.

"Aku akan membuat, skenario cinta segitiga dan Juna yang jadi peran utamanya. Jadi begini Ladan, selama ini kau memiliki hubungan

dengan Juna di belakang Aram hingga hamil. Juna sudah mengajakmu lari tapi kau tak mau kau lebih memilih Aram yang banyak uang daripada Ayah anakmu. Juna yang sakit hati lalu jadi nekat. Hingga semua berakhir dengan kematian kalian bertiga."

Apa yang Abit katakan membuat Ladan jijik. Dan Aram makin membenci Abit.

Ladan menyeruak dari balik punggung Aram. "Seperti kisahmu sendiri. Tapi lucunya, kau malah diam saja dan pura-pura menerima semuanya. Kenapa kau tak berperilaku seperti Juna dalam skenario yang kau buat. Menurutku, meski kau tak tahu siapa yang menghamili Istrimu saat itu, tapi kalian masih bisa mati bertiga, Kau, Istrimu dan anaknya. Aku jamin kau tak akan mengalami kekecewaan sedalam ini hingga merusak mental dan jiwamu. Kau juga tak perlu membunuh sekian banyak nyawa untuk membalaskan sakit hatimu," cerocos Ladan.

Ladan tak peduli jika Abit mendengarnya. Tapi Abit memang mendengar Ladan dan terlihat tak senang mendengarnya.

"Kau terlalu banyak bicara, Ladan. Sejak kau kecil aku sudah membencimu dan ingin sekali membunuhmu. Tapi akhirnya keinginanku akhirnya terjadi juga." Abit mulai menekan pelatuknya.

"Meski aku ingin sekali melihat kau tersiksa sebelum kematianmu, tapi melihat betapa menderitanya hidupmu selama ini, itu sudah lebih dari cukup. Bye bye, Ladan," ucap Abit sedingin es.

Ladan bisa merasakan tulang punggung Aram yang bergetar mendengar kata-kata Abit.

"A ... ya ... h." bisikan Juna membuat mereka terkesiap.

Apalagi Abit, sampai memutar arah pistolnya pada Juna yang terkapar di lantai dan ternyata masih hidup. Kemarahan Abit tak terkira, karena bisikan Juna membuatnya sampai merinding.

"Banci sialan, kenapa kau belum mati?" teriaknya sambil melangkah meninggalkan posisi nyamannya hanya untuk mendekat pada Juna yang berada di tengah-tengah kamar. Pistol Abit terarah tepat ke jantung Juna.

Di saat bersamaan kaca jendela pecah, bunyi desingan peluru dan tubuh Abit yang tersentak hingga pistol yang dipegangnya terlepas dari tangannya.

Kaki Abit menekuk dan tangannya langsung meraba dadanya yang mulai basah oleh darah.

Aram bergerak cepat, dan menendang pistol yang jatuh tersebut sejauh mungkin, saat Abit masih mau mengambil pistol yang tergeletak tak jauh darinya.

Sedang Ladan langsung menoleh ke arah jendela yang kacanya pecah dan terlihat keheranan.

Mata Abit menatap Aram tanpa daya lalu dia terhempas bersandar ke lemari yang berada di dekatnya.

Di saat bersamaan pintu kamar tersebut didobrak hingga terhempas dan menimbulkan bunyi yang memekak telinga hingga membuat terkejut.

Beberapa orang polisi berseragam hitam masuk, sambil mengacungkan senjatanya pada Abit yang terlihat keheranan dan tak percaya pada yang sedang terjadi.

Dua orang di antara mereka langsung bergerak mengamankan Aram dan Ladan, diikuti tatapan Abit yang masih kebingungan. Begitu juga Ladan dan Aram yang terlihat tak kalah bingungnya.

Kebingungan mereka makin bertambah saat melihat Layla melangkah masuk sambil menggenggam sebuah pistol dan hp di tangannya.

Mata Abit melotot menatap Layla yang berjalan ke arahnya dan menunduk menatap Abit, sedih.

"Kenapa?" bisik Abit keheranan.

****

Chap Empat puluh satu

Layla berlutut di depan suaminya dan menyentuh dagu Abit dengan jemarinya. Bersamaan masuknya beberapa orang dokter dan perawat yang langsung membagi tugas, membentuk empat kelompok yang menangani Aram, Ladan, Juna dan Abit.

Sayangnya, Abit mendorong dokter yang sedang menekan luka di dadanya, berusaha menghentikan pendarahan Abit. Sedang para polisi tetap siaga menjaga semuanya.

"Kenapa?" ulang Abit, yang ditujukan pada Layla.

Abit seolah tak percaya dengan kenyataan yang ada di depan matanya sekarang ini.

"Karena aku sudah tahu semuanya," jawab Layla lembut membelai pipi suaminya.

"Bagaimana, kenapa?" tanya Abit yang hanya mampu bicara sepatah dua patah kata. Tapi masih sanggup mengibaskan tangannya setiap dokter atau perawat menyentuhnya.

"Darah di bajumu saat Aram ditusuk. Hanya Ladan yang terkena darah Aram, kami semua tak ada yang terkena darahnya kecuali di pergelangan tangan atau baju. Tapi kau terkena darah di dadamu. Saat itu aku langsung curiga padamu," jawab Layla sedih. Abit tersenyum mengejek.

Tapi kali ini dia tak berdaya lagi mengusir salah satu dokter yang menyobek bajunya dan memperlihatkan lubang yang dibuat sebuah peluru yang bersarang di dadanya.

"Apalagi malam itu kau yang berpikir aku sudah tertidur bicara padaku tentang pengkhianatan yang kulakukan dulu. Sejak saat itu aku tahu kau masih ingin balas dendam. Karena itulah, aku tak mau kembali ke rumah dan memilih dirawat di sebelah dan minta kau temani agar aku bisa mengawasi gerak gerikmu. Malam ini aku makin curiga saat mengintipmu masuk ke sini hingga aku menghubungi polisi dan berjaga-jaga sampai mereka datang. Yang menembakmu adalah penembak jitu yang di tempatkan di salah satu atap gedung di seberang sana." tunjuk Layla sambil mengungkapkan hal yang membuat Abit keheranan menjadi sejelas-jelasnya. Mata Abit melirik pistol di tangan Layla.

"Beta ... pa … pin ... tar," gumamnya mulai tak jelas, tapi kesinisan dalam ucapannya terdengar jelas.

"Aku tak bermaksud mengkhianatimu, kau terlalu sibuk dan aku selalu kesepian. Aku akui, aku khilaf tapi bagiku hanya kaulah yang tetap kucintai," bisik serak Layla yang mulai menangis.

"Aku ingin jujur padamu tentang Alif, tapi Ayah melarangku. Dia tak mau Alif jadi pergunjingan. Dia tak mau nama baik keluarganya tercoreng. Apalagi Ayah tahu kau mandul," ungkap Layla yang membuat Abit tersentak dan menatapnya heran.

"Ayah tahu segalanya, Abit. Dan Ayah tak peduli karena baginya yang terpenting aku memberinya Cucu yang bisa mewarisi semua harta dan perusahaannya, " sebut Layla berurai air mata.

"Lalu aku tertipu dan percaya bahwa kau begitu menyayangi Alif

hingga aku tak pernah sanggup memberitahu kenyataan yang sebenarnya padamu. Aku pikir kau akan hancur jika tahu Alif bukan anakmu dan kau ternyata mandul," isak Layla. Mata Abit menatap hampa pada Layla.

"Aku mencintaimu, Abit. Semenjak aku melihatmu pertama kali. Tak sedikit pun cintaku berkurang sejak saat itu," ucap Layla yang terguncang oleh isakan.

Air mata Abit meluncur lalu matanya terpejam hingga dia tak bisa melawan saat tubuhnya diangkat ke atas ranjang beroda. Sedangkan para dokter dan suster yang merawat Juna terlihat menggeleng sambil mengangkat tubuh Juna ke atas ranjang beroda yang lainnya.

Lalu para dokter terlihat membersihkan luka Aram dan kembali menjahit. Tak jauh dari Aram, Ladan duduk setelah diperiksa dan dokter menemukan bahwa dia mengalami sedikit shock.

Ladan melihat Layla yang menatap padanya dan Aram, memastikan bahwa mereka berdua baik-baik saja, lalu bergegas mengikuti para dokter dan perawat yang mendorong tubuh Abit.

Kejadian setelah itu tak terlalu terekam jelas dalam ingatan Ladan. Setelah selesai merawat Aram, para suster dan dokter memindahkan Aram yang diikuti Ladan ke ruang lain. Agar para polisi bisa menyegel kamar ini dengan garis polisi, karena kamar ini ditetapkan sebagai TKP pembunuhan.

Tak lama setelah kepergian para dokter dan perawat. Orang tua Aram menerobos masuk ke kamar baru mereka dengan wajah pucat. Rekha langsung memeluk dan mencium putranya sambil terisak. Alif bahkan juga tak mampu menyembunyikan air matanya, saat menanyakan kondisi Aram yang terlihat lelah dan pucat.

Keduanya juga bergantian memeluk Ladan dan menanyakan kondisi Ladan, yang saat itu mulai menggantuk karena kelelahan, baik secara fisik dan mental sedangkan Aram yang memang diberi suntikan bius, sudah tertidur begitu orang tuanya beralih pada Ladan.

Tak lama, Abi Aram keluar, dia memutuskan menemani Layla yang menunggu Abit yang sedang dioperasi. Rekha menolak ikut suaminya. Rekha memilih untuk tak mau tahu kondisi Abit, orang yang selama ini menjadi duri dalam daging bagi keluarganya.

Tak lama setelah kepergian Alif, Ladan tertidur di ranjang yang disediakan pihak rumah sakit untuknya, karena Ladan menolak istirahat di ruangan yang berbeda dengan Aram.

Mungkin akibat jiwa mereka yang begitu kelelahan, Aram dan Ladan tidur berjam-jam hingga baru terbangun menjelang tengah hari. Itu pun atas paksaan Layla yang meminta mereka makan siang.

Ladan memilih mandi dulu sebelum makan, dan Aram yang tak tega melihat wajah layu dan lelah Ladan, minta ditemani dan dibantu Aminya saat membersihkan tubuhnya. Makan pun Ladan tak berselera.

Kata-kata Abit soal keluarganya dan Sattar membuat air mata Ladan mengalir sambil mengunyah makanan. Aram segera mendekap Ladan kepelukannya, dan tangis pilu Ladan langsung pecah.

Setelah Ladan yang berada dalam pelukan Aram lebih tenang barulah Rekha mengatakan tentang kematian Abit saat menjalani operasi pengangkatan peluru yang ternyata langsung menembus ke jantungnya. Berarti si penembak jitu melaksanakan tugasnya dengan hebat dan benar.

Batin Ladan yang sedikit pun tak menaruh rasa kasihan pada derita Abit yang merasa teraniaya. Ladan justru kasihan pada Juna yang

menjadi alat bagi Abit hingga berakhir setragis ini.

Hari-hari setelahnya tidaklah begitu baik. Abit dimakamkan setelah dua hari mayatnya disimpan di kamar jenazah.

Ladan yang menemani Aram yang masih dirawat tak berniat sedikit pun untuk ikut hadir di pemakaman Abit hanya untuk memberinya doa dan penghormatan terakhir.

Jika tak menghargai perasaan Layla yang hancur, Ladan akan datang ke pemakaman Abit hanya untuk meludahi kubur bajingan itu. Andaikan Abit ada di hadapannya dan tanpa senjata, sekarang ini juga pasti Ladan sudah menghajarnya tanpa ampun.

Suasana sendu masih terasa bahkan hingga Aram diizinkan pulang ke rumah setelah dua minggu Abit dimakamkan.

Jujur saja Ladan lebih senang berada di rumah sakit daripada pulang ke rumah dan mendengar tahlilan yang diadakan untuk memberi ketenangan pada arwah Abit yang berlumur dosa yang menurut Ladan, sekarang ini pasti sedang mendapat siksaan dari malaikat penjaga kubur.

Layla lebih banyak mengurung diri di kamarnya. Layla menganggap bahwa semua yang Abit lakukan adalah akibat perbuatannya. Yang Ladan iyakan dalam hatinya.

Alif, Rekha dan Aram berusaha membujuk Layla untuk melupakan semuanya, tapi tak sekalipun Ladan melakukan hal tersebut.

Mungkin sebagian orang menganggap Ladan kejam karena jauh di lubuk hatinya Ladan menganggap Layla ikut andil dalam semua yang telah terjadi selama ini.

Tapi menurut Ladan, seandainya Layla bisa mengakui semuanya pada Abit, tak akan ada banyak nyawa yang melayang. Dan yang paling banyak Ladan lah yang menanggungnya. Empat orang darah dagingnya meninggal hanya sebuah pengkhianatan.

Memang tak ada manusia yang sempurna, tapi berselingkuh di belakang suamimu lalu hamil anak pria lain dan berpura-pura itu adalah anak suamimu, menurut Ladan itu adalah perbuatan tak bermoral dan terkesan jahat dan egois.

Dan cara Tuhan menunjukan kesalahan layak dan cara Tuhan menghukumnya bisa dikatakan cukup menyedihkan. Layla tak pernah bangkit dari keterpurukannya.

Dua bulan setelah Abit meninggal, Layla jatuh sakit karena menolak makan.

Empat bulan setelah jatuh sakit, Layla meninggal dalam tidurnya dengan tubuh yang kurus kering dan berbagai alat kesehatan yang masih menempel pada tubuhnya yang terbaring di kamarnya di atas ranjang yang digunakannya bersama Abit, karena Layla menolak dirawat di rumah sakit dan memilih tetap di rumah hingga pada akhirnya keluarga pasrah dan membiarkan Layla pada apa yang sudah menjadi keputusannya.

Rumah mereka kembali diselimuti awan hitam kesedihan. Meski begitu, ada secercah kebahagiaan di hati Aram saat melihat tubuh Ladan yang bulat karena mengandung bayinya. Aram juga sudah kembali memeriksakan dirinya dan nyatanya dia memang tidak mandul hanya saja dulu, kecelakaan yang menimpanya membuat sperma Aram jadi kurang sehat jadi mungkin saat dites, hasil yang keluar jadi seperti itu.Ladan tertawa senang, senang dengan hasil tes Aram, sedang Rekha

langsung menangis haru dan Alif memeluk putranya.

Tidak lama juga, setelah meninggalnya Layla, Ladan juga harus memikirkan dan bersiap-siap untuk melahirkan anak-anaknya.

Dan dikarenakan kondisi fisik dan rahim Ladan maka dokter yang tak ingin mengambil resiko memutuskan Ladan harus melahirkan bayi kembar perempuan dengan cara caesar.

Bayi yang pertama keluar, dinamai oleh Ayahnya dengan nama Adia yang artinya hadiah. Lalu yang kedua, dinamakan oleh Ayahnya dengan nama Adishree yang artinya kilau yang abadi dan jika kedua nama mereka digabung akan jadi hadiah yang berkilau dengan abadi.

Ladan yang dibius total selama operasi, langsung tertawa dan menangis di saat yang bersamaan saat membuka mata dan disuguhi pemandangan Aram yang menunggunya bangun sambil menggendong kedua bayi kembarnya dengan senyum lebar di wajahnya sambil diapit oleh Ami dan Abinya yang tak kalah lebar senyumnya dari Aram.

Aram memperkenalkan kedua putrinya beserta nama mereka pada Ladan yang menangis haru dan mengulurkan tangannya, agar salah satu dari mereka diserahkan pada Ladan untuk disusui. Dibantu Rekha, Ladan yang masih lemas mulai menyusui bayinya.

Ladan tersenyum melihat Aram yang memperhatikan bagaimana Adia yang pintar, menghisap puting Ladan dengan rakus hingga cecapnya terdengar.

Aram tertawa tapi satu bulir air mata jatuh mengenai pipi Adishree, hingga terkejut dan membuka mulutnya lebar-lebar untuk menangis. Untunglah Adia sudah kenyang hingga Ladan bisa bergantian menyusui Adishree. Meski saat ini tak ada anggota keluarganya yang

menyaksikan kelahiran anak-anaknya tapi Ladan tetap bahagia.

Meski Aram masih sering minta maaf padanya, Aram merasa bahwa kemalangan yang terjadi dalam hidup Ladan adalah karena Aram jatuh cinta padanya. Tapi meski begitu, Aram mengatakan bahwa dia tak akan sanggup jika Ladan meninggalkannya. Membuat Ladan jengkel saja.

Padahal Ladan juga sudah berulang kali mengatakan pada Aram bahwa dia sudah menerima kenyataan. Meski Ladan sebatang kara tapi dia tidak sendirian.

Seperti sekarang ini, semua yang ada di ruangan ini adalah keluarganya. Apalagi hubungan Ladan dan Rekha berkembang dengan baik.

Tuhan memang mengambil milik Ladan tapi Tuhan tak lupa menggantinya dengan sesuatu yang tak kalah berharganya. Ladan tahu tak ada yang namanya hidup yang berjalan mulus tanpa ada kerikil atau lubang kecil yang mengganggu.

Tapi Ladan yakin bahwa kehidupannya sudah lebih jauh dari sekedar kata bahagia. Ladan terbang, dan merasakan yang namanya surga dunia.

Memiliki suami yang begitu dalam mencintaimu hingga terasa sakit. Anak-anak yang sehat dan lucu yang hidup dalam kebahagiaan dan rasa aman.

Jadi mulai saat ini Ladan tak akan pernah mengeluh pada Tuhan. Karena sekarang Ladan tahu, jika Tuhan memberimu cobaan berarti dia akan memberikan kebahagiaan padamu setelah itu.

Jadi apa pun yang terjadi tetaplah bersyukur pada Tuhan. Karena

terima kasih kita pada Tuhan belum seberapa dari nikmat yang sudah diberikannya.

****

END